# PENDIDIKAN MORAL-SUFISTIK DALAM SERAT WULANGREH KARYA SUSUHUNAN PAKU BUWONO IV

# SKRIPSI


**OLEH**

**IZZUDDIN RIJAL FAHMI**
**NIM: 210313245**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**
**(IAIN) PONOROGO**


**2017**

# ABSTRAK

**Fahmi, Izzuddin Rijal.** 2017. Pendidikan Moral-Sufistik dalam Serat Wulangreh Karya Susuhunan Paku Buwono IV. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag..

**Kata Kunci: Pendidikan Moral, Sufistik, Paku Buwono IV, Serat Wulangreh**

Sebagai akibat modernisasi-globalisasi-industrialisasi, kadang manusia mengalami degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Kehidupan modern seperti dewasa ini sering menampilkan sifat-sifat yang kurang baik dan tidak terpuji. Pendangkalan rasa agama, nilai-nilai moral dewasa ini ditanggapi dengan sebelah mata. Gejala tindak kejahatan narkotika, kekerasan, korupsi, kolusi kekuasaan, hilangnya sopan santun serta nilai-nilai moralitas merupakan bukti konkret dari hambarnya nilai sakral dan kesadaran akan dosa tersebut. Maka mulailah muncul counter culture terhadap gejala semacam ini dengan kemunculan kesadaran dan kerinduan untuk mereaktualisasikan ajaran-ajaran tasawuf dalam tata nilai kehidupan modern. Oleh sebab itulah, maka perlu adanya sebuah kajian kritis yang memotret pendidikan moral yang dibingkai melalui pendekatan tasawuf atau pendidikan moral yang bersumber dari ajaran tasawuf. Di sisi lain, budaya masa lalu adalah simpanan tersembunyi yang mengandung nilai-nilai kehidupan manusia dan perlu digali guna sebagai pedoman dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang. Kebudayaan pada intinya adalah kehidupan dan kemanusiaan. Aspek moral termasuk salah satu dari bagian terpenting dari kebudayaan, sehingga dapat dikatakan bahwa mengkaji budaya sama saja dengan menghidupkan moral. Salah satu hasil dari budaya adalah karya sastra. Sebagai warisan kebudayaan, sastra lama juga dapat mengungkapkan informasi tentang hasil budaya pada masa lampau melalui teks klasik yang dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan atau naskah. Naskah serat merupakan simpanan masa lalu yang bernilai sufistik. Sebagian naskah (sastra) Jawa juga berisi piwulang (ajaran) atau pitutur (nasihat). Salah satu karya sastra Jawa yang mengandung piwulang (nilai pendidikan) adalah Serat Wulangreh.

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan isi naskah Serat Wulangreh karya Susuhunan Paku Buwono IV dan (2) mengetahui kandungan atau nilai-nilai pendidikan moral-sufistik dalam Serat Wulangreh karya Susuhunan Paku Buwono IV dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dengan model penelitian kepustakaan (library research). Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi atau teks. Setelah pengumpulan data selesai, maka data tersebut dianalisis menggunakan metode content analysis, teknik penelitian untuk mengumpulkan inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sahih dengan memperhatikan konteksnya.

Berdasarkan analisis data, maka disimpulkan bahwa (1) Serat Wulangreh karya Susuhunan Paku Buwono IV terbagi dalam 12 pupuh (jenis syair), yang terdiri dari Dhandhanggula (8 pada/ bait), Kinanthi (16 pada), Gambuh (17 pada), Pangkur (16 pada), Maskumambang (33 pada), Dudukwuluh (17 pada), Durma (12 pada), Pucung (53 pada), Mijil (23 pada), Asmarandana (27 pada), Sinom (32 pada), dan Gurisa (24 pada). Jika diklasifikasikan, maka Serat Wulangreh tersebut berisi antara lain; syarat memilih guru, sumber dan menuntut ilmu (syariat); penjelasan perbuatan baik dan buruk; konsep kesatuan hamba-Tuhan; ajaran kepemerintahan dan beberapa petuah leluhur (raja Jawa); dan (2) konsep pendidikan moral-sufistik dalam Serat Wulangreh karya Susuhunan Paku Buwono IV antara lain; memilih guru dan sumber ilmu (Dhandhanggula); melaksanakan syariat (Asmarandana); perbuatan baik dan buruk/ tazkiyat al-nafs (Kinanthi, Pangkur, Maskumambang, Mijil, Gambuh, Asmarandana, Durma, Pucung, dan Sinom); dan puncaknya adalah konsep kesatuan hamba-Tuhan yang termuat dalam pupuh Sinom. Adapun relevansinya dengan pendidikan Islam yaitu bahwa sumber ilmu dalam Serat Wulangreh relevan dengan sumber pendidikan Islam; memilih guru dalam Serat Wulangreh relevan dengan syarat menjadi pendidik dalam Pendidikan Islam; dan salah satu ajaran dalam Serat Wulangreh, yaitu sembah lelima (lima yang harus dipatuhi) relevan dengan lingkungan (tanggung jawab) dalam pendidikan Islam.

PONOROGO

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Salah satu persoalan esensial yang kini melanda dunia pendidikan adalah persoalan yang berkaitan dengan dimensi moral atau moralitas. Moralitas sebagai salah satu tolok ukur dan koridor perilaku serta segenap manifestasi dimensi sosial-kemanusiaan meniscayakan terhadap nilai-nilai kebaikan bersama. Pendidikan dengan tujuannya yang ideal diharapkan menjadi media untuk melestarikan nilai-nilai moralitas tersebut.[1]

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3, dijelaskan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Tujuan pendidikan nasional sebagai ultimate goals yang harus dicapai, ternyata memiliki perhatian yang luar biasa pada moral.[3] Telah dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional bahwa tujuan yang disebutkan pertama kali adalah "menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

---

[1] As'aril Muhajir, Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 31.

[2] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 8-9.

[3] Mursidin, Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 53.

Maha Esa" disusul dengan "berakhlak mulia". Hal ini membuktikan bahwa tujuan pendidikan nasional pada dasarnya mengarah pada pembentukan nilai spiritual keagamaan (personal religious) serta pembentukan moral.

Moral adalah sesuatu yang restrictive, artinya bukan sekedar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang mengarahkan kelakuan pikiran seseorang untuk berbuat baik.[4] Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah, maka moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.[5] Hal itulah yang menyebabkan perlunya pendidikan moral. Urgensi pendidikan moral disebabkan oleh tiga hal: Pertama, melemahnya ikatan keluarga. Kedua, kecenderungan negatif di dalam kehidupan, khususnya pemuda. Ketiga, suatu kebangkitan kembali dari perlunya nilai-nilai etik.[6] Di samping dikembalikan pada nilai etik, moral juga berkaitan dengan nilai agama, khusunya agama Islam.

Agama (Islam) dipandang sebagai agama yang penuh dengan muatan-muatan spiritual demi kepuasan batin (rohani) manusia. Islam bukan berarti tunduk patuh di hadapan Allah, tetapi ia merasakan getaran cinta kepada Allah dan rasa ingin menyandarkan diri kepada apa yang diperintahkan-Nya.[7] Menurut Rahmat Jatnika, agama (Islam) berdasarkan esensi pengertian agama

PONOROGO

[4] H.A.R. Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 77.

[5] Elfi Yuliani Rochmah, "Penyaluran Moral Remaja Melalui Agama Perspektif Psikologi Agama", Cendekia, 2 (Desember, 2006), 43.

[6] Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, 74-75.

[7] Mohammed Arkoun, Al-Fikr al-*Islāmī, Naqd wa Ijtihād*, terj. Hāsyim Sālih (Beirut: Dār al-Sāqī, 1992), 53 dan Suadi Putro, Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas (Jakarta: Paramadina, 1998), 29.

itu sendiri mengandung unsur iman, akidah (belief), serta ibadah, amal salih (actions) dan ihsan atau tata cara ibadah yang sebaik-baiknya, yang biasa disebut akhlak (religious attitude).[8] Akhlak yang dimaksud tersebut tentunya mengarah kepada apa yang dimaksud sebagai tasawuf, sebab tasawuf di dalamnya juga mengandung aspek moral atau moralitas. Akan tetapi, menurut Said Aqil Siroj, tasawuf lebih dari sekedar moralitas. Jika moralitas terpotret dari wujud perilaku manusia secara fisik, tasawuf menekankan hakikat moralitas itu sendiri.[9]

Sebagai akibat modernisasi-globalisasi-industrialisasi, kadang manusia mengalami degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Kehidupan modern seperti dewasa ini sering menampilkan sifat-sifat yang kurang baik dan tidak terpuji.[10] Pendangkalan rasa agama, nilai-nilai moral dewasa ini ditanggapi dengan sebelah mata. Sikap hidup yang lebih mementingkan keduniaan, tak mengenal hukum halal-haram kian merajalela. Perilaku korup, main suap, makan barang syubhat tumbuh menjadi penyakit sosial yang menggejala mengiringi perkembangan kemajuan dunia modern dewasa ini. Gejala tindak kejahatan narkotika, kekerasan, korupsi, kolusi kekuasaan, hilangnya sopan santun serta nilai-nilai moralitas merupakan bukti konkret dari hambarnya nilai sakral dan kesadaran akan dosa tersebut. Maka mulailah muncul counter culture terhadap gejala semacam ini dengan kemunculan kesadaran dan kerinduan untuk mereaktualisasikan ajaran-ajaran

PONOROGO

[8] Rachmat Djatnika, Sistem Etika Islam (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 20.
[9] Said Aqil Siroj, Dialog Tasawuf Kiai Said: Aqidah, Tasawuf, dan Relasi Antarumat Beragama (Surabaya: Khalista, 2012), 72.
[10] Amin Syukur, Menggugat Tasawuf (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 114.

tasawuf dalam tata nilai kehidupan modern.[11] Oleh sebab itulah, maka perlu adanya sebuah kajian kritis yang memotret pendidikan moral yang dibingkai melalui pendekatan tasawuf atau pendidikan moral yang bersumber dari ajaran tasawuf.

Di sisi lain, Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu aspek, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.[12] Islam disamping sebagai agama yang normatif (menekankan dogma dan ritus), juga sebagai agama yang kultural. Artinya, Islam menghargai budaya atau dengan kata lain Islam tidak "anti-kebudayaan", sehingga muncul gagasan yang dikenal sebagai Pribumisasi Islam. Menurut Abdurrahman Wahid, pribumisasi Islam adalah upaya melakukan "rekonsiliasi" Islam dengan budaya-budaya setempat, agar budaya lokal tersebut tidak hilang.[13]

---

[11] Simuh, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa (Yogyakarta: Narasi, 2016), 39-40.

[12] Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jld. I (Jakarta: UI Press, 1985), 24.

[13] Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam" dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed.), Islam Indonesia Menatap Masa Depan (Jakarta: P3M, 1989), 82. Lihat juga dalam kata pengantar M. Syafi'i Anwar, "Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid" dalam Abdurrahman Wahid, Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), xxviii. Menurut Abdurrahman Wahid, Agama (Islam) dan budaya mempunyai independensi masing-masing, akan tetapi keduanya mempunyai wilayah tumpang tindih. Diantara keduanya terjadi tumpang tindih sekaligus perbedaan-perbedaan. Agama (Islam) bersumberkan wahyu dan memiliki norma-norma sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia. Oleh sebab itu, budaya berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Sehingga pribumisasi Islam merupakan pertimbangan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri. Pribumisasi Islam bukanlah upaya meninggalkan norma (agama) demi budaya, akan tetapi agar norma-norma tersebut menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash. Lihat dalam Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam" dalam Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Depok: Desantara, 2001), 117-119.

Budaya masa lalu adalah simpanan tersembunyi yang mengandung nilai-nilai kehidupan manusia dan perlu digali guna sebagai pedoman dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang. Hal itu dianalogikan sebagai refleksi permukaan danau yang tipis dari sebuah danau yang sangat dalam. Di bawah permukaan danau tersebut tersembunyi simpanan pengetahuan budaya yang sangat banyak yang tidak mudah dilihat. Meskipun tersembunyi, pengetahuan budaya tersebut menjadi unsur yang sangat mendasar karena manusia menggunakannya sepanjang masa untuk membentuk perilaku dan menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya.

Adapun kebudayaan itu sendiri adalah seluruh proses perkembangan hidup manusia di dunia dan di dalam sejarah. Kebudayaan pada intinya adalah kehidupan dan kemanusiaan.[14] Salah satu definisi kebudayaan paling

[14] Ali Moertopo, Strategi Kebudayaan (Jakarta: Yayasan Proklamasi, 1978), 10. Kebudayaan merupakan penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani. Kebudayaan merupakan proses kerja, aktivitas manusia, suatu proses tindakan manusia dalam upaya menyempurnakan kehidupan. Lihat dalam Anto Soemarman, Hukum Adat Perspektif Sekarang dan Mendatang (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), 2-3. Secara sederhana, definisi kebudayaan dikemukakan oleh Koentjaraningrat; kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Lihat dalam Koenjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan Indonesia (Jakarta: Djambatan, 1990), 5 dan Budiono Kusumohamidjojo, Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 39.Menurut Koentjaraningrat, terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu: pertama, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (social system), dan ketiga kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik. Lihat dalam Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan (Jakarta: Gramedia, 2002), 5-8. Menurut Keesing yang dikutip dalam Saifuddin, terdapat empat pendekatan terhadap masalah kebudayaan. Pertama, kebudayaan dipandang sebagai sistem adaptif dari keyakinan dan perilaku yang dipelajari yang fungsi pokoknya adalah menyesuaikan masyarakat manusia dengan lingkungannya. Kedua, kebudayaan dipandang sebagai sistem kognitif yang tersusun dari segala sesuatu yang diketahui dalam berpikir menurut cara tertentu, yang dapat diterima bagi warga kebudayaan (natives). Ketiga, kebudayaan dipandang sebagai sistem struktur dari simbol-simbol yang dimiliki bersama yang memiliki analogi dengan struktur pemikiran manusia; dan keempat, kebudayaan dipandang sebagai sistem simbol yang terdiri dari simbol-simbol dan makna-makna yang dimiliki bersama, yang dapat diidentifikasi dan bersifat publik. Lihat dalam Achmad Fedyani Saifuddin, Antropolgi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma (Jakarta: Kencana, 2006), 83-84.

awal diungkapkan oleh Matthew Arnold pada tahun 1869 dalam karyanya yang berjudul "Culture and Anarchy".

> Culture being a pursuit of our total perfection by means of getting to know, on all the matters which most concern us, the best which has been thought and said in the world.[15]

> Kebudayaan merupakan wujud pencarian kesempurnaan total melalui cara untuk menjadi mengetahui terutama terkait dengan pemikiran dan perbincangan di dunia.

Sedangkan menurut Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

> Culture or Civilization, taken in its wide ethnographic sense, is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society. The condition of culture among the various societies of mankind, in so far as it is capable of being investigated on general principles, is a subject apt for the study of laws of human thought and action. On the one hand, the uniformity which so largely pervades civilization may be regarded as stages of development or evolution, each the outcome of previous history of the future.[16]

---

Dengan adanya kebudayaan, manusia mampu tetap bertahan dalam lingkungannya serta memanfaatkan lingkungan tersebut, sehingga memunculkan penciptaan yang mengarah pada ranah sosial dan keserasian dan keharmonisan lingkungan hidup. Di sisi lain kebudayaan tidak akan pernah terjadi apabila tidak tidak diilhami oleh jiwa dan nilai-nilai agama. Lihat dalam J.W.M. Bakker, Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 48. Dalam kebudayaan terdapat isi atau bagian-bagian dari kebudayaan atau substansi kebudayaan. Substansi dari kebudayaan antara lain: (1) Sistem pengetahuan; (2) Sistem nilai; nilai kebenaran (logika), nilai kebaikan (etika), serta nilai keindahan (estetika); (3) Sistem bahasa, dan (4) Sistem kepercayaan/ pandangan hidup. Lihat dalam Elly M. Setiadi (et.al.), Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Kencana, 2006), 30-33. Secara konkret, budaya mengacu pada objek-objek dan kegiatan-kegiatan sosial yang sebagian besar atau secara eksklusif yang tujuan atau fungsi sosialnya bersifat simbolis, seperti seni, musik, dan olahraga. Secara analitis, budaya mengacu pada unsur simbolis dan penciptaan gagasam dari suatu tindakan sosial, hubungan sosial, atau pola sejarah. Budaya adalah penanda dan petandanya, gerak tubuh dan interpretasinya, makna yang disengaja dan tidak disengaja, wacana tertulis dan tuturan yang efektif, pembingkaian situasional dan paradigma ilmiah, cita-cita moral dan politis, dan sebagainya. Lihat dalam Bryan S. Turner, Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern, terj. E. Setiyawati A. dan Roh Shufiyati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 645.

[15] Matthew Arnold, Culture and Anarchy (London: Smith, Elder & Co., 1869), x.

[16] Edward B. Tylor, Primitive Culture: Research Into The Development of Mithology, Philosophy, Religion, Art, and Custom, vol. I (London: John Murray, 1871), 1.

> Kebudayaan atau peradaban, mengambil pengertian etnografi adalah keseluruhan kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kondisi kebudayaan diantara berbagai masyarakat manusia, sepanjang hal ini mampu meneliti manusia pada prinsip yang umum, ialah persoalan yang sesuai untuk studi hukum pemikiran dan tindakan manusia. Di satu sisi, keseragaman dimana sebagian besar menyerap peradaban boleh jadi dianggap sebagai taraf perkembangan atau evolusi masing-masing akibat dari sejarah sebelumnya dari masa depan.

Dari definisi kebudayaan tersebut, aspek moral termasuk salah satu dari bagian terpenting dari kebudayaan, sehingga dapat dikatakan bahwa mengkaji budaya sama saja dengan menghidupkan moral.

Salah satu hasil dari budaya adalah karya sastra. Sebagai warisan kebudayaan, sastra lama juga dapat mengungkapkan informasi tentang hasil budaya pada masa lampau melalui teks klasik yang dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan atau naskah[17]. Naskah Jawa adalah karya sastra tulisan tangan yang menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuna, Jawa Madya (Tengahan), maupun Jawa Baru. Naskah Jawa dapat berupa naskah asli atau naskah salinan yang ditulis dengan aksara Jawa, Arab Pegon dan Latin, yang disebut sebagai serat.[18]

Naskah serat merupakan simpanan masa lalu yang bernilai sufistik. Dalam hal agama Islam, unsur-unsur tasawuf digubah dan dipertemukan dengan tradisi Jawa (kejawen). Dari hal itu maka timbul tiga jenis kepustakaan Islam Kejawen, yaitu suluk, wirid dan primbon. Wirid dan primbon menurut tradisi kejawen adalah ajaran mistik yang umumnya

---

[17] Siti Baroroh Baried, dkk., Pengantar Teori Filologi (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983), 8.

[18] Darusuprapto, et. al., Keadaan dan Jenis Sastra Jawa: Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata Krama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda (Yogyakarta: Depdikbud, 1985), 193.

disusun dalam bentuk prosa (jarwa). Sedangkan suluk berbentuk puisi (sekar).[19] Ajaran-ajaran mistik Jawa pada mulanya berkembang dan tersimpan dalam berbagai macam serat wirid dan serat suluk seperti Wirid Hidayat Jati, Maklumat Jati, Centhini, Wedhatama, Wulangreh, Suluk Suksma Lelana, Malang Sumirang, Suluk Wujil, Sastra Gendhing, Jati Swara, Kunci Swarga, dan lain-lainnya. Kesemuanya adalah kitab-kitab yang mempertemukan tradisi Jawa dengan unsur-unsur Islam, terutama unsur tasawufnya.[20]

Sebagian naskah (sastra) Jawa juga berisi piwulang (ajaran) atau pitutur (nasihat). Menurut Sudewa, menyebut karya-karya semacam itu sesuai dengan isinya, sebagai sastra piwulang.[21] Wulang berarti ajaran atau didaktik.[22] Baik sastra piwulang maupun jenis karya sastra yang lain, sama-

---

[19] Simuh, Sufisme Jawa, 74 dan Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, Kepustakaan Jawa (Jakarta: Djambatan, 1952), 97.

[20] Simuh, Sufisme Jawa, 75-76. Lihat juga dalam Muhammad Irfan Riyadi, Fatwa Sunan Bonang: Membedah Otentisitas Ajaran Tasawuf Walisanga dalam Suluk Syeh Bari (Ponorogo: STAIN Po Press, 2015), 1.

[21] A. Sudewa, Serat Panitisastra (Yogyakarta: Dutawacana University Press, 1991), 13.

[22] Dhanu Priyo Prabowo, dkk., Glosarium Istilah Sastra Jawa (Yogyakarta: Narasi, 2007), 336. Istilah piwulang berasal dari agama primitif (agama kuno) Jawa yang disebut Kapitayan. Secara sederhana, Kapitayan dapat dijelaskan sebagai suatu ajaran keyakinan yang memuja sembahan utama yang disebut Sanghyang Taya, yang bermakna Hampa, Kosong, Suwung, atau Awang-uwung. Taya bermakna Yang Absolut, yang tidak bisa dipikir dan dibayang-bayangkan. Orang Jawa Kuno mendefinisikan Sanghyang Taya dalam satu kalimat "tan kena kinaya ngapa" yang artinya "tidak bisa diapa-apakan keberadaan-Nya". Di dalam ajaran Kapitayan dikenal keyakinan yang menyatakan bahwa kekuatan gaib dari Sanghyang Taya yang mempribadi, yang disebut Tu atau To yang 'tersembunyi' di dalam segala sesuatu yang memiliki nama yang berkait dengan kata Tu atau To, seperti: kebaikan tertinggi yang bersifat adikodrati disebut Tu-han, tempat-tempat bersemayam Sanghyang Taya terdapat di wa-Tu (batu), Tu-gu, Tu-ngkub (bangunan suci), Tu-ban (air terjun), Tu-rumbukan (pohon beringin), Tu-tuk (goa, mulut, lubang), To-peng, dan lain sebagainya. Seorang hamba pemuja Sanghyang Taya yang dianggap saleh akan dikaruniai kekuatan gaib yang bersifat positif (Tu-ah) dan yang bersifat negatif (Tu-lah). Mereka yang sudah dikaruniai Tu-ah dan Tu-lah itulah yang dianggap berhak untuk menjadi pemimpin masyarakat dengan gelar ra-Tu atau dha-Tu. Dalam keyakinan Kapitayan, para ra-Tu atau dha-Tu yang sudah dikaruniai Tu-ah dan Tu-lah, gerak-gerik kehidupannya akan ditandai oleh Pi, yakni kekuatan rahasia Ilahiah dari Sanghyang Taya yang tersembunyi. Itu sebabnya, ra-Tu atau dha-Tu, menyebut diri dengan kata ganti diri dengan istilah Pi-nakuhulun; jika berbicara

sama mempunyai fungsi "mengajar", "memberi tahu" atau menambah pengetahuan pembaca. Kedua-duanya bermaksud menyampaikan kebenaran. Hanya saja dalam sastra piwulang, kebenaran ditampilkan secara discursive, sedangkan dalam sastra yang lain secara representasional.[23] Salah satu karya sastra Jawa yang mengandung piwulang (nilai pendidikan) adalah Serat Wulangreh.[24] Hal ini diungkapkan oleh Pigeaud bahwa:

> In the nineteenth century, moralistic poems belonging to the Surakarta pujangga literature were much studied in Central Java. No doubt they were instrumental in spreading Surakarta Court manners and Court Idiom all over the country. The Sewaka and the Wulang Reh were published in Java as early as the middle of the nineteenth century. In Surakarta the Wulang Reh, written by King Paku Buwana IV himself, was particulary admired. Other moralistic texts ascribed to the Royal author are Wulang Estri, Wulang Sunu, and Wulang Dalem.[25]
>
> Pada abad kesembilan belas, syair moralistik termasuk literatur pujangga Surakarta yang banyak dipelajari di Jawa Tengah. Tidak diragukan lagi mereka berperan dalam penyebaran tata krama Keraton Surakarta dan idiom keraton di seluruh negara. Sewaka dan Wulang Reh yang diterbitkan di Jawa pada awal abad kesembilan belas. Di Surakarta, Wulang Reh ditulis sendiri oleh Raja (Sunan) Paku Buwana IV yang sangat dihormati. Serat moralistik lainnya dianggap berasal dari penulis kerajaan, antara lain Wulang Estri, Wulang dan Wulang Dalem.

Salah satu bentuk piwulang dalam Serat Wulangreh misalnya terdapat dalam pupuh Pangkur, pada ke-1 sebagai berikut:

> Kang sekar pangkur winarna/ lalabuhan kang kanggo wong aurip/ ala lan becik puniku/ prayoga kawruhana/ adat waton puniku dipunkadulu/ miwah ta ing tatakrama/ denkaesthi siyang ratri//[26]

---

disebut Pi-dato; jika memberi petunjuk disebut Pi-tuduh; jika memberi petuah disebut Pi-tutur; dan jika mengajarkan pengetahuan disebut Pi-wulang. Lihat dalam Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo (Depok: Pustaka IIMaN, 2016),14-19.

[23] Rene Wellek, et. al., Theory of Literature (New York: Harcourt Brace & Co., 1956), 35.

[24] Edi Sedyawati, dkk., Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 138.

[25] Theodore G. Th. Pigeaud, Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands, vol. I (Leiden: Koninklijk Institut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, 1967), 108.

[26] Sri Pakubuwana IV, Serat Wulang Reh, terj. Darusuprapta (Surabaya: Citra Jaya, 1985), 70.

> Nyanyian Pangkur menjelaskan/ perjuangan bagi kehidupan manusia/ baik dan buruk itu/ sebaiknya pahamilah/ pedoman adat itu perhatikanlah/ dan juga aturan sopan santun/ jadikan perhatian pada siang dan malam//

Adapun kaitannya dengan perkembangan pendidikan Islam saat ini, Serat Wulangreh dapat digunakan sebagai rujukan membangun moral-etik baik peserta didik maupun pendidik, supaya mampu menjadi subjek pedagogik yang berbudi luhur, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepustakaan dengan judul "**Pendidikan Moral-Sufistik dalam Serat Wulangreh Karya Susuhunan Paku Buwono IV**."

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah isi naskah Serat Wulangreh karya Susuhunan Paku Buwono IV?
2. Bagaimanakah kandungan atau nilai-nilai pendidikan moral-sufistik dalam Serat Wulangreh karya Susuhunan Paku Buwono IV dan relevansinya dengan Pendidikan Islam?

PONOROGO

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan isi naskah Serat Wulangreh karya Susuhunan Paku Buwono IV.

2. Untuk mengetahui kandungan atau nilai-nilai pendidikan moral-sufistik dalam Serat Wulangreh karya Susuhunan Paku Buwono IV dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

## D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini tentunya akan mendatangkan suatu hasil, baik secara teoretis maupun praktis. Oleh karenanya, dari dari hasil tersebut diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

### 1. Secara Teoretis

Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi filosofis-agamis bagi para peminat dan penikmat kajian kebudayaan Jawa pada khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya.

### 2. Secara Praktis

Bagi masyarakat/pembaca pada umumnya, penelitian ini dapat memberikan "sajian siap saji" secara utuh dan komperhensif terkait kandungan Serat Wulangreh ditinjau dari aspek pendidikan moral dengan pendekatan tasawuf (sufistik) atau bersumber dari ajaran tasawuf. Sedangkan bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dirgantara pengetahuan penulis melalui nasihat-nasihat moral-sufistik leluhur yang tertuang di dalam Serat Wulangreh.

PONOROGO

## E. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-deskriptif. Pendekatan historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan mempergunakan data/informasi masa lalu yang bernilai sebagai peninggalan.[27] Pendekatan historis pada umumnya lebih relevan dalam kerangka sejarah sastra tradisional, sejarah sastra dengan implikasi pengarang, karya sastra dan periode-periode tertentu, dengan objek karya-karya sastra individual.[28]

Sedangkan model penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.[29]

### 2. Sumber Data Penelitian

#### a. Sumber Data Primer

Sumber primer atau data tangan pertama adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.

---

[27] Haidari Nawawi dan Mimi Martini, Penelitian Terapan (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 214.

[28] Nyoman Kutha Ratna, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Poststrukturslisme Perspektif Wacana Naratif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 66.

[29] Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi, Buku Pedoman Penulisan Skripsi: Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016), 55.

Dalam hal substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber primer adalah sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti.[30] Sumber data primer dalam hal ini merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari naskah Serat Wulangreh yang telah diterbitkan oleh percetakan G.C.T. van Drop & Co., Semarang, tahun 1929, dalam huruf Jawa bersekar macapat, yang penulis dapatkan dari Museum Dewantara Kirti Griya, Taman Siswa, Yogyakarta, dengan nomor katalog Bb. 1.127.

**b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.[31] Jadi, sumber data sekunder merupakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

1) Sri Pakubuwana IV, Serat Wulang Reh, terj. Darusuprapta (Surabaya: Citra Jaya, 1985).
2) Andi Harsono, Tafsir Ajaran Serat Wulangreh (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012).

PONOROGO

[30] Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.
[31] Saifuddin Azwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

3) Purwadi dan Endang Waryanti, Serat Wulangreh: Wejangan Sinuwun Paku Buwono IV Raja Kraton Surakarta Hadiningrat (Yogyakarta: Laras Media Prima, 2015)
4) Purwadi dan Djoko Dwiyanto, Kraton Surakarta: Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi, Kesusastraan, dan Kebudayaan (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008).
5) Purwadi, Sejarah Raja-raja Jawa (Yogyakarta: Media Abadi, 2014).
6) Purwadi, Filsafat Jawa: Refleksi Butir-butir Kebijaksanaan Hidup untuk Mencapai Kesempurnaan Lahir Batin (Yogyakarta: Cipta Pustaka, 2007).
7) Purwadi, Sejarah Sastra Jawa (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi atau teks, yang merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya.[32] Dalam hal ini penulis mengumpulkan berbagai macam dokumen yang

[32] Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 153. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dengan kata lain, dokumen adalah setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Lihat dalam Sugiyono, Metode Penelitian Kualittatif (Bandung: Alfabeta, 2007), 82 dan M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, Metode Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 199. Sedangkan teks adalah kombinasi tanda, baik ide kombinasi sintagmatik dan juga pilihan paradigmatik. Lihat dalam Tony Thwaites, Lloyd Davis dan Warwick Mules, Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik, terj. Saleh Rahmana (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 112.

diperoleh melalui penelusuran manuskrip (naskah) otentik, buku, dan jurnal atau yang sejenisnya. Penelusuran data diprioritaskan pada jenis data yang fokus dengan penelitian, dalam hal ini Serat Wulangreh, karya Susuhunan Paku Buwono IV.

Setelah data yang hendak diteliti ditemukan, maka data yang ada selanjutnya dikumpulkan dan diolah dengan cara:

a. Editing, yaitu proses pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lain.
b. Organizing, yaitu menyajikan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditemukan.
c. Conclutioning, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.[33]

**4. Teknik Analisis Data**

Setelah pengumpulan data selesai, maka data tersebut dianalisis menggunakan metode content analysis, teknik penelitian untuk mengumpulkan inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sahih dengan memperhatikan konteksnya.[34] Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip Moleong, content analysis atau analisis isi adalah teknik penelitian untuk

[33] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

[34] Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 173.

keperluan mendeskripsikan (dokumen/teks) secara objektif dan sistematis.[35] Tujuan utama analisis isi dalam penelitian ini adalah membuat inferensi sebuah pesan fenomena budaya.[36]

Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan, yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan situasi alamiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itu, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi.[37]

Selanjutnya dalam rangka memudahkan penarikan kesimpulan, maka penulis perlu menggunakan pola berpikir induktif dan deduktif. Berpikir induktif adalah proses berpikir yang berawal dari fakta-fakta, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Sedangkan berpikir deduktif adalah proses berpikir dengan menggunakan analisis yang berpijak pada dalil yang bersifat umum, kemudian diteliti untuk memecahkan masalah yang bersifat khusus.[38]

PONOROGO

[35] Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

[36] Suwardi Endraswara, Metodologi Penelitian Kebudayaan (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 81 dan Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 195.

[37] Nyoman Kutha Ratna, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, 48-49.

[38] Sugiyono, Memahami Penelitian Kualittatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 90.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Antara bab yang satu dengan bab yang berikutnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Secara rinci diuraikan sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini penulis mengemukakan segala hal yang melatarbelakangi penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan pembahasan terkait kajian teori tentang pendidikan moral-sufistik. Dalam bab ini berisi hakikat pendidikan moral-sufistik yang akan diuraikan secara teoretis-sistematis. Bab kedua tersebut memuat dua subbab, yaitu pendidikan moral-sufistik dan sufisme dalam naskah-naskah Jawa.

Bab III merupakan pembahasan dari rumusan masalah yang pertama. Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan isi naskah Serat Wulangreh. Bab ketiga tersebut memuat tiga subbab; dimulai dari profil penulis, profil naskah dan ringkasan isi naskah.

Bab IV merupakan pembahasan dari rumusan masalah yang kedua. Bab keempat merupakan bagian analisis dari penilitian ini. Dalam bab ini akan diuraikan kandungan atau nilai-nilai pendidikan moral-sufistik yang terdapat dalam Serat Wulangreh.

Bab V adalah bab penutup yang meliputi kesimpulan atau jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran penulis.

PONOROGO

PONOROGO

# BAB II

# HAKIKAT PENDIDIKAN MORAL-SUFISTIK

## A. Pendidikan Moral-Sufistik

### 1. Pendidikan

Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh sesorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa.[39] Makna pendidikan jika dikaitkan dengan kebijakan nasional ialah bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi alat pelestarian dan pengembangan kebudayaan serta sebagai alat untuk mencapai tujuan masyarakat.[40]

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

[39] Sudirman N., dkk., Ilmu Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 4. Adapun pendidikan dalam arti luas adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang ideal. Artinya manusia yang memiliki kesadaran moral dan sikap mental secara teguh melaksanakan ajaran atau prinsip-prinsip nilai yang menjadi pandangan hidup secara individu maupun masyarakat. Lihat dalam Jalaluddin dan Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20. Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Lihat dalam Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 1.

[40] Imam Barnadib, Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), 82. Lihat juga dalam Engkoswara, Dasar-dasar Administrasi Pendidikan (Jakarta: P2LPTK Departemen P dan K, 1987), 33.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[41] Secara definitif, pendidikan dalam sistem pendidikan nasional esensinya tidak hanya menekankan pada aspek mental dan intelektual semata, akan tetapi juga memperhatikan pada aspek moral dan spiritual. Pendidikan tidak hanya secara individual, tetapi juga kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan menurut John Dewey sebagai berikut:

> Education is to social life. This education consists primarily in transmission throught communication. Communication is a process of sharing experience till it becomes a common possession.[42]
>
> Pendidikan adalah untuk kehidupan bermasyarakat. Pendidikan terutama terkandung dalam transmisi melalui komunikasi. Komunikasi adalah proses dari berbagai pengalaman hingga hal itu menjadi kepemilikan umum.

Selain itu, seorang tokoh pendidikan terkemuka, Herbert Spencer mengemukakan bahwa pendidikan hakikatnya merupakan upaya pemeliharaan diri dan perbaikan kehidupan.

> That education which prepares for direct self-preservation; that which prepares for indirect self-preservation; that which prepares for parenthood; that which

---

[41] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 5.

[42] John Dewey, Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education (New York: The Macmillan Company, 1930), 11. "Etimologically, the word education mean just a process of leading or bringing up." (Secara etimologi, kata pendidikan hanya bermakna sebagai proses membimbing atau mendidik). Lihat dalam ibid., 12. Menurut John Dewey, pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral. Lihat dalam Lihat dalam William F. O'neil, Ideologi-ideologi Pendidikan, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 11. The communication which insures participation in a common understanding is one which secures similar emotional and intellectual disposition–like ways of responding to expectation and requirements. (Komunikasi memastikan partisipasi pada pemahaman umum yang salah satunya sama halnya dengan kecenderungan emosional dan intelektual–sebagaimana reaksi dari adat kebiasaan untuk harapan dan keperluan.). Lihat dalam John Dewey, Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education (New York: The Macmillan Company, 1930), 5.

> prepares for citizenship that which prepares for the miscellancous refinements of life.[43]
>
> Pendidikan ialah mempersiapkan secara langsung pemeliharaan diri sendiri; mempersiapkan secara tidak langsung pemeliharaan diri; mempersiapkan menuju kedewasaan; mempersiapkan sebagai warga negara; juga mempersiapkan untuk berbagai perbaikan dalam kehidupan.

Sementara menurut Immanuel Kant, pendidikan adalah "seni", yang di dalamnya harus memuat salah satunya adalah pemoralisasian (moralized). Hal ini diungkapkan oleh Edward Franklin Buchner dalam karyanya Educational Theory of Immanuel Kant, sebagai berikut:

> Education is an Art the practice of which must be brought to perfection in the course of many generations.[44] ... education must therefore be[45]:
> a. Disciplined (to discipline)
> b. Culture (culture includes instruction and theaching)
> c. Civilized (it must also be seen to that man acquire prudence, be a suitable member of the social community, be well liked, and have influence)
> d. Moralized (moralization must not be neglected man should not only be qualified for all sorts of purposes, but he should acquire that type of mind which chooses good aims only).
>
> Pendidikan adalah "seni" yang dijalankan dalam rangka menuju kesempurnaan beberapa generasi. ... pendidikan oleh sebab itu harus memuat (menjadi):
> a. Pendisiplinan
> b. Pembudayaan (budaya sebagai bagian dari pengajaran dan pendidikan)
> c. Pemberadaban (hal ini terlihat bahwa manusia juga harus memperoleh jaminan, menjadi anggota masyarakat yang pantas, diterima/disukai dengan baik, dan berpengaruh)
> d. Pemoralisasian (moralisasi tidak harus terabaikan, manusia tidak hanya memenuhi syarat untuk seluruh tujuannya, akan tetapi ia harus belajar dari beberapa tipe pikiran yang dipilih hanya tujuan yang baik).

Pendidikan di sisi lain merupakan cara pembentukan manusia agar lebih bijaksana, yang memerlukan pengetahuan manusia, maupun manusia itu sendiri. Pendapat tersebut diungkapkan oleh Edward L. Thorndike, dalam bukunya Educational Phsycology sebagai berikut:

---

[43] Herbert Spencer, Education: Intellectual, Moral and Physical (London: A.L. Burt Company, 1860), 20-21.

[44] Edward Franklin Buchner, Educational Theory of Immanuel Kant (London: J.P. Lippincott Company, 1904), 112.

[45] Ibid., 121.

> Education needs knowledge of men as well as of man. ... education may hope to learn about means of making all men more wise, skillful and efficient.[46]
>
> Pendidikan memerlukan pengetahuan manusia maupun manusia itu sendiri. Pendidikan diharapkan untuk belajar terkait cara dalam membentuk seluruh manusia untuk lebih bijaksana, cakap dan berdayaguna.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa objek utama pendidikan dapat dikatakan sejajar atau setara dengan objek dari kehidupan itu sendiri, salah satunya dengan moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Ralph Waldo Emerson, dalam bukunya Education: An Essay and Other Selections, sebagai berikut:

> The great object of education should be commensurate with the object of life. It should be a moral one; to teach self-trust: to inspire the youthful man with an interest in himself; with a curiosity touching his own nature; to acquaint him with the resources of his mind, and to teach him that there is all his stregth, and to inflame him with a piety towards the Grand Mind in which he lives.[47]
>
> Objek terbesar dari pendidikan dapat dikatakan setaraf dengan objek kehidupan. Salah satunya dengan moral; yang mengajarkan dan kepercayaan diri: menginspirasi anak melalui minat dalam dirinya; dengan rasa ingin tahu alamiahnya; memperkenalkan padanya dengan akal pikirannya, dan menggelorakannya dengan kesalehan terhadap Tuhan (Pikiran Agung) dalam kehidupan.

Selain dari tokoh pendidikan Barat, konsep pendidikan juga banyak dijelaskan oleh para tokoh pendidikan Timur Tengah. Salah satu pendapat yang terkemuka terkait pendidikan diuraikan oleh Muhammad Athiyyah al-Abrasyi sebagai berikut:

> **التربية اعداد المرء ليحيا حياة كاملة ويعيس سعيدا محبا لوطنه، قويا فى جسمه كاملا فى خلقه منظما فى تفكيره رقيقا فى شعوره، ماهرا فى علمه، متعاونا مع غيره يحسن التعبير بقلمه ولسنه، ويجيد العمل بيده.**[48]

---

[46] Edward L. Thorndike, Educational Psychology (New York: Trachers College, Columbia University, 1910), 3.

[47] Ralph Waldo Emerson, Education: An Essay and Other Selections (New York: Houghton Mifflin Company, 1883), 11.

[48] Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, Ruh al-Tarbiyah wa al-*Ta'lim* (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 1950), 7. Menurut al-Nihlawi,

> Pendidikan adalah upaya mempersiapkan seseorang untuk hidup dengan sempurna, yaitu hidup bahagia, cinta tanah air, kuat lahiriyah, sempurna akhlaknya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, terampil dalam pekerjaannya, tolong-menolong dengan sesamanya, baik hati dalam tulisan dan pengucapannya serta semangat dalam bekerjanya.

Selanjutnya menurut Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dalam rangka berkembangnya jasmani dan rohani, baik secara individual maupun sosial.

> **التربية هي التأثير بجميع المؤثرات المختلفة التى نختارها قصدا لنساعد بها الطفل على ان يترقى جسما وعقلا وخلقا حتى يصل تدرجيا الى اقصى ما يستطيع الوصول اليه من الكمال وليكون سعيدا في حياته الفرديةوالاجتمعية ويكون كل عمل يصدر منه اكمل واتقن واصلح للمجتمع.**[49]

---

**إذ رجعنا إلى معاجم اللغة العربية وجدنا لكلمة التربية اصولا لغوية ثلاثة: الأصل الأول: ربا يربو بمعنى زاد ونما، الأصل الثاني: رَبِيَ يربى على وزن خفي يخفى، ومعناها: نشأ وترعرع. وعليه قول ابن الأعرابي:**

***فمن يك سائلا عني فإني بمكة مترلي وبها ربيت***

**الأصل الثالث: ربَّ يُرَبّ بوزن مدّ يمدّ بمعنى أصلحه، وتولى أمره، وساسه وقام عليه ورعاه.**

"Jika kita merujuk kamus bahasa Arab, kita akan menemukan tiga akar kata untuk istilah tarbiyah (pendidikan). Pertama, 'raba-yarbu' yang artinya 'bertambah' dan 'berkembang'. Kedua, 'rabiya-yarba' yang dibandingkan dengan 'khafiya-yakhfa'. Arti yang terkandung adalah 'tumbuh' dan 'berkembang'. Ungkapan tersebut digunakan dalam syair Ibn al-'Arabiy; "Barang siapa yang bertanya tentang aku, sesungguhnya tempat tinggalku di Makkah dan di sanalah aku tumbuh besar." Ketiga, 'rabba-yarubbu' yang dibandingkan dengan 'madda-yamuddu' yang berarti 'memperbaiki', 'mengurusi kepentingan', 'mengatur', 'menjaga', dan 'memperhatikan'." Lihat dalam 'Abd al-Rahmān al-Nihlāwī, *Ushūl al*-Tarbiyah al-*Islamiyah wa Asālībuhā*: fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-*Mujtama'* (Beirut: Dār al-Fikr, 2010), 16. Lihat juga dalam Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzur, *Lisān* al-Arab, Jld 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 399.

[49] Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, Ruh al-Tarbiyah wa al-*Ta'lim*, 16. Menurut Mahmud Yunus, Pendidikan adalah:

**فالتربية بالمعنى العام هى كل مؤثرفى تكوين الشخص الجسمانى والعقلى والخلقى من حين ولا دته الى موته، وتشمل جميع العوامل سواء كانت مقصودة كالتربية المترلية والمدرسة، ام غير مقصودة كالتربية التى تجيئ عرضا ومن تاءثر البيئة الطبيعية والاجتماعية وغير ذلك، واما بالمعنى الخاص كل الوسائل التى يتخذها الإنسان لإنماء جسم الطفل وعقله وتكوين خلقه ولا تشمل الا العوامل المقصودة التى يمكن ان يوضع لها نظم. وهذا مقصور على تربية المترل والمدرسة**

"Pendidikan dalam arti umum adalah segala hal yang memengaruhi pembentukan diri seseorang baik dari aspek fisik, akal, maupun akhlaknya semenjak dari kelahiran hingga kematiannya. Pendidikan dengan definisi tersebut meliputi segala faktor baik yang instruksional (disengaja), seperti pendidikan dalam rumah tangga dan pendidikan di sekolah, ataupun faktor-faktor yang non-instruksional (tidak disengaja) seperti pendidikan yang datang secara insidental dan berbagai

> Pendidikan adalah semua jenis pengaruh yang diusahakan dengan sengaja yang membantu anak didik agar berkembangnya badan, rasional dan perilaku, sehingga menghasilkan secara bertahap hingga mampu mencapai puncak kesempurnaan agar menjadi bahagia dalam kehidupan individual dan sosial serta agar setiap perbuatan yang lahir darinya dapat menyempurnakan serta memperbaiki masyarakat.

Dari berbagai konsep yang disajikan oleh berbagai tokoh pendidikan tersebut, maka menurut hemat penulis, pendidikan pada hakikatnya adalah upaya yang dilakukan oleh institusi (perorangan maupun kelompok) yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki kehidupannya dengan komperhensif (mental, intelektual, emosional, moral, dan spiritual), baik secara individual maupun sosial.

## 2. Moral

Secara etimologis, moral berasal dari bahasa Latin moralis yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup.[50] Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila; yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar.[51] Ada juga yang

IAIN PONOROGO

pengaruh lingkungan alam dan sosialnya dan lain sebagainya. Adapun pendidikan dalam arti khusus adalah setiap sarana yang dijadikan manusia untuk mengembangkan fisik anak, akalnya, serta untuk membentuk perilaku anak dan pendidikan dalam arti ini hanya memuat faktor-faktor pendidikan instruksional yang memungkinkan untuk dibentuk aturan, sehingga hal itu terbatas pada pendidikan rumah tangga dan pendidikan sekolah.". Lihat dalam Mahmud Yunus dan Qasim Bakri, al-Tarbiyah wa al-*Ta'li*m, Juz 1 (Gontor: Darussalam, 1975), 7-8.

[50] Rahmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2004), 17.

[51] Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2012), 13.

mengartikan moral sebagai tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku.[52]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral memiliki tiga arti, pertama, ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, sejajar dengan akhlak, budi pekerti, dan susila. Kedua, kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin; isi hati atau keadaan perasaan. Ketiga, ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.[53]

Adapun secara terminologis, moral adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan benar atau salah, baik atau buruk.[54] Moral juga merupakan wacana normatif dan imperatif yang diungkapkan dalam konteks baik/buruk, benar/salah yang dipandang

---

[52] Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 20. Moral berasal dari bahasa Latin moralis, berasal dari akar kata mos, moris yang artinya kebiasaan, tingkah laku. Bersangkutan dengan kebiasaan seseorang berbuat dalam hubungannya dengan orang lain, yang dianggap baik atau buruk dan benar atau salah. Lihat dalam Ali Mudhofir, Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), 244; Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 29; Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 353.

[53] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 754-755.

[54] W. Poespoprodjo, Filsafat Moral (Bandung: Pustaka Grafika, 1998), 118; James Rachels, Filsafat Moral (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 40. Moral merupakan landasan fundamental bagi seseorang untuk bersikap, bertindak, dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Lihat dalam Muhammad Takdir Ilahi, Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 200. Moral juga merupakan hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Lihat dalam Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 28. Moral dapat juga dimaknai sebagai suatu ajaran-ajaran atau wejangan, patokan-patokan atau kumpulan peraturan, baik secara lisan atau tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Lihat dalam Kaelan, Pendidikan Moral Pancasila (Yogyakarta: Paradigma, 2001), 180. Moral menyangkut kebaikan serta memiliki dua segi yang berbeda, yaitu segi batiniah (hati nurani) dan segi lahiriah. Lihat dalam Purwa Hadiwardoyo, Moral dan Masalahnya (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 13. Lihat juga dalam A. Gunawan Setiardja, Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 90.

sebagai nilai mutlak atau transenden.[55] Menurut Franz Magnis-Suseno, moral mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia, menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia.[56] Sedangkan menurut Duprat, moral selain berhubungan dengan gagasan kebaikan dan keburukan, ternyata moral juga berkaitan dengan keadilan dan ketidakadilan.

> There seems to be nothing to guarantee stability in morals; the ideas of good and evil, of justice and injustice, of what is lawful and what is forbidden.[57]
>
> Tampak menjadi tidak ada apa-apanya menjamin stabilitas dalam moral; gagasan tentang baik dan buruk, keadilan dan ketidakadilan, terkait dengan yang boleh dan yang dilarang.

Sementara menurut Immanuel Kant, moral berkaitan dengan apa yang disebutnya sebagai akal-budi praktis (practical reason). Hal ini karena moral berkaitan dengan baik dan atau buruk suatu tindakan. Sedangkan objek dari akal-budi praktis juga kebaikan dan keburukan. Seperti yang dikemukakan Immanuel Kant dalam karyanya yang terkenal, Critik der Practische Vernunft, sebagai berikut:

> Die alleinigen Objekte einer praktischen Vernunft sind also die vom Guten und Bösen. Denn durch das erstere versteht man einen notwendigen Gegenstand des

---

[55] Abdullah Idi dan Safarina, Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 8; Amril M., *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Rāqib* al-*Isfahāni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 211.

[56] Franz Magnis-Suseno, Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 19. Moral dapat berasal dari beberapa sumber, yaitu tradisi atau adat, agama dan ideologi. Lihat dalam Franz Magnis-Suseno, Etika Sosial (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4 dan Mohammad Saleh, Serba-serbi Kepribadian: Mengukur dan Membentuk Kepribadian untuk Meraih Sukses (Jakarta: Grasindo, 1995), 48. Dalam arti adat istiadat atau kebiasaan, kata moral dalam bahasa Yunani disebut ethos atau etika. Etika sendiri merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Lihat dalam Franz Magnis Suseno, Kuasa dan Moral (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 14.

[57] G. L. Duprat, Morals: A Treattise on The Psycho-Sociological Bases of Ethics (London: The Walter Scott Publishing Co., Ltd., 1903), 3.

> Begehrungs-, durch das zweite des Verabscheuungsvermögens, beides aber nach einem Prinzip der Vernunft.[58]
>
> Satu-satunya objek dari akal-budi praktis adalah kebaikan dan keburukan; karena keduanya merupakan objek yang seharusnya diinginkan berdasarkan pada prinsip akal-budi.[59]

Masih menurut Immanuel Kant, oposisi berupa kebaikan dan keburukan tersebut akan menghasilkan dampak yang berbeda. Kebaikan akan menghasilkan kesenangan, sedangkan keburukan akan menghasilkan kesengsaraan.

> Weil aber das dem Sprachgebrauche schon zuwider ist, der das Angenehme vom Guten, das Unangenehme vom Bösen unterscheidet und verlangt, daß Gutes und Böses jederzeit durch Vernunft, mithin durch Begrieffe, die sich allgemein mitteilen lassen, und nicht durch dloße Empfindung, welche sich auf einzelne Objekte und deren Empfänglichkeit einschränkt, beurteilt werde, gleichwohl aber für sich selbst mit keiner Vorstellung eines Objekts a priori eine Lust oder Unlust unmittelbar verbunden werden kann, so würde der Philosoph, der sich genötigt glaubte, ein Getühl der Lust seiner praktischen Beurteilung zum Grunde zu legen, gut nennen, was ein Mittel zum Angenehmen, und Böses, was Ursache der Unannehmlichkeit und des Schmerzes ist; denn die Beurteilung des Verhältnisses der Mittel zu Zwecken gehört allerdings zur Vernunft.[60]
>
> Bagaimanapun oposisi tersebut sama dalam penggunaan bahasa, yang membedakannya kesenangan dari kebaikan, ketidaksenangan dari keburukan, dan menghendaki kebaikan dan keburukan akan selalu menjadi penilaian dari akal-budi, dan, oleh karena itu, dari konsep yang dapat dikomunikasikan dari setiap orang, dan bukan dari sensasi belaka, yang dibatasi pada subyek individual dan kelemahannya; dan meskipun begitu, kesenangan atau kesengsaraan (ketidaksenangan) tidak dapat dihubungkan dengan beberapa gagasan dari objek a priori, para ahli filsafat yang memikirkan dirinya diharuskan membuat perasaan senang sebagai dasar dari pertimbangan praktisnya dapat disebut sebagai baik yang berarti menyenangkan, dan buruk yang berarti sebab dari ketidaksenangan dan kesengsaraan; untuk penilaian pada hubungan arti (makna) terhadap tujuan yang jelas termasuk terhadap akal-budi.[61]

---

[58] Immanuel Kant, Critik der Practische Vernunft (Riga: Johann Friedrich Hartknoch, 1792), 101.

[59] The only objects of practical reason are therefore those of good and evil. For by the former is meant an object necessarily desired according to a principle of reason. Lihat dalam Thomas Kingsmill Abbott, *Kant's Critique of Practical Reason* (London: Longmans, Green and Co., 1909), 148.

[60] Immanuel Kant, Critik der Practische Vernunft (Riga: Johann Friedrich Hartknoch, 1792), 102-103.

[61] Since, however, this is opposed even to the usage language, which distinguishes the pleasant from the good, the unpleasant from the evil, and requires that good and evil shall always be judged by reason, and, therefore, by concepts which can be communicated to everyone, and not by mere sensation, which is limited to individual subjects and their susceptibility; and, since nevertheless, pleasure or pain cannot be connected with any idea of an object a priori, the

Dalam bahasa Jerman, kedua istilah tersebut–baik dan buruk–dalam term yang digunakan oleh Kant disebut sebagai bonum dan malum, yang merupakan kata tunggal yang diambil dari bahasa Latin, sebagaimana penjelasannya berikut:

> Die deutsche Sprache hat das Glück, die Ausdrücke zu besitzen, welche diese Verschiedenheit nicht übersehen lassen. Für das, was die Lateiner mit einem einzigen Worte bonum benennen, hat sie zwei sehr verschiedene Begriffe und auch ebenso verschiedene Ausdrücke: für bonum das Gute und das Wohl, für malum das Böse und das Übel (oder Weh); sodaß es zwei ganz verschiedene Beurteilungen sind, ob wir bei einer Handlung das Gute und Böse derselben oder unser Wohl und Weh (Übel) in Betrachtung ziehen.[62]

> Bahasa Jerman memiliki kebaikan kekayaan pada kepemilikan ungkapan yang tidak menyediakan terhadap perbedaan tersebut untuk diabaikan. Beberapa kepemilikan tersebut adalah dua konsep yang sangat berbeda, terutama perbedaan ungkapan, salah satunya ungkapan dari bahasa Latin dari kata tunggal, bonum, yang memiliki arti "das Gute" (baik) dan "das Wohl" (baik, kebaikan); serta malum, yang berarti "das Böse" (buruk) dan "das Übel" (buruk, keburukan) atau "das Weh" (kesengsaraan). Jadi kedua ungkapan tersebut sungguh

---

philosopher who thought himself obliged to make a feeling of pleasure the foundation of his practical judgements would call that good which is a means to the pleasant, and evil, what is a cause of unpleasantness and pain; for the judgement on the relation of means to ends certainly belongs to reason. Lihat dalam Thomas Kingsmill Abbott, *Kant's Critique of Practical Reason* (London: Longmans, Green and Co., 1909), 149. Terkait istilah a priori, Immanuel Kant telah menguraikannya secara mendalam dalam karyanya Kritik der reinen Vernunft (Kritik atas Akal-budi Murni) salah satu diantara pendapatnya sebagaimana berikut: Wenn aber gleich alle unsure Erkenntniss mit der Erfahrung anhebt, so entspringt sie darum doch nicht eben alle aus der Erfahrung. ... Man nennt solche Erkenntnisse a priori und unterscheidet sie von den empirischen, die ihre Quellen a posteriori, nämlich in der Erfahrung, haben. Lihat dalam Immanuel Kant, Kritik der reinen Vernunft, translated Erich Adickes (Berlin: Mayer & Müller, 1889), 37-38. Dalam terjemahan bahasa Inggris: But, though all our knowledge begins with experience, it by no means follows, that all arises out of experience. ... Knowledge of this kind is called a priori, in contradistinction to empirical knowledge, which has its sources a posteriori, that is, in experience. (Seluruh pengetahuan yang mendahului pengalaman,–hal itu bukan berarti mengikuti seluruhnya, menghasilkan diluar pengalaman. ... Pengetahuan jenis ini disebut a priori, berlawanan dengan pengetahuan empiris, yang memiliki sumber yang disebut a posteriori, yang ada dalam pengalaman.). Lihat dalam Immanuel Kant, Critique of Pure Reason, translated J. M. D. Meiklejohn (London: Henry G. Bohn, 1855), 1. Nur allein reine Anschauungen oder Begriffe sind a priori möglich, empirische nur a posteriori. Immanuel Kant, Kritik der reinen Vernunft, translated Erich Adickes (Berlin: Mayer & Müller, 1889), 100. Dalam terjemahan bahasa Inggris: Only pure intuitions and pure conceptions are possible a priori; the empirical only a posteriori. (Hanya intuisi murni dan konsepsi murni tepat disebut a priori; sedangkan yang empiris disebut a posteriori.). Lihat dalam Immanuel Kant, Critique of Pure Reason, translated J. M. D. Meiklejohn (London: Henry G. Bohn, 1855), 45. Lihat juga dalam Immanuel Kant, The Metaphysic of Ethics, translated J. W. Semple (Edinburgh: T. & T. Clark, 1871), 11.

[62] Immanuel Kant, Critik der Practische Vernunft (Riga: Johann Friedrich Hartknoch, 1792), 104-105.

> merupakan penilaian yang berbeda ketika kita mempertimbangkan dalam tindakan baik dan buruk dalam hal itu, atau kebaikan dan kesengsaraan.[63]

Disamping itu, Menurut Immanuel Kant, moral merupakan perpaduan antara akal budi dengan keimanan sebagai kebaikan tertinggi. Secara teoretik moral bersifat subjektif, yaitu suatu kebutuhan, bukan bersifat objektif atau kewajiban.[64]

> Hier ist nun wohl zu merken, daß diese moralische Notwendigkeit subjektiv, d.i. Bedürfnis, und nicht objektiv, d.i. selbst Pflicht sei; denn es kann gar keine Pflicht geben, die Existenz eines Dinges anzunehmen (weil dieses dloß den theoretischen Gebrauch der Vernunft angeht).[65]

> Harus dikatakan disini bahwa moral adalah bersifat subyetktif, yaitu suatu kebutuhan, dan bukan bersifat objektif, atau suatu kewajiban diri; maka dari itu (moral) tidak dapat dijadikan kewajiban yang mengharuskan adanya segala sesuatu (sebab perhatian tersebut hanya penempatan teoretis dari akal-budi).[66]

Sebaliknya, menurut Emile Durkheim, moral bersifat murni duniawi kemasyarakatan dan tidak ada hubungan dengan apa yang bersifat adikodrati. Bidang moral merupakan kewajiban yang sudah tertentu secara tradisional. Sumber moral adalah masyarakat.[67]

---

[63] The German language has the good fortune to possess expressions which do not allow this difference to be overlooked. It possesses two very distinct concepts, and especially distinct expressions, for tha*t which the Latins express by a single word, bonum. For bonum it has "das Gute" [good], and "das Wohl" [well, weal], for malum "das Böse" [evil], and "das Übel" [ill, bad], or "das Weh"[woe]. So that we express two quite distinct judgements when we conside*r in an action the good and evil of it, or our weal and woe (ill). Thomas Kingsmill Abbott, *Kant's* Critique of Practical Reason (London: Longmans, Green and Co., 1909), 150.

[64] Immanuel Kant, Kritik atas Akal Budi Praktis, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 207.

[65] Immanuel Kant, Critik der Practische Vernunft (Riga: Johann Friedrich Hartknoch, 1792), 226.

[66] It must be remarked here that this moral necessity is subjective, that is, it is a want, and not objective, that is, itself a duty, for there cannot be a duty to suppose the existence of anything (since this concerns only the theoretical employment of reason). Lihat dalam Thomas Kingsmill Abbott, *Kant's Critique of Practical Reason* (London: Longmans, Green and Co., 1909), 222.

[67] Djuretna A. Imam Muhni, Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 16.

Dalam konteks ini, perlu dibedakan antara istilah moral, etika[68]-norma[69], dan akhlak[70]. Perbedaan antara akhlak, etika, dan moral terletak pada dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakan. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan sumber agama (Islam), yaitu Al-Quran dan al-Sunnah. Sedangkan etika berdasarkan

[68] Etika berasal dari bahasa Yunani, ethikas, ethos yang artinya watak, kebiasaan, kecenderungan. Etika disebut juga sebagai filsafat moral. Lihat dalam Ali Mudhofir, Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu, 130. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas yang lebih mendasar dan kritis. Lihat dalam Franz Magnis Suseno, Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 15. Etika, atau filsafat moral, mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan dan atau kejahatan. Lihat dalam Jenny Teichman, Etika Sosial, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 3. Dalam filsafat, etika merupakan cabang aksiologi yang pada pokoknya membicarakan masalah predikat-predikat nilai 'betul' ('right') dan 'salah' ('wrong') dalam arti 'susila' ('moral') dan 'tidak susila' ('immoral'). Kualitas-kualitas dan atribut-atribut tersebut dinamakan 'kebajikan-kebajikan' ('virtues') yang dilawankan dengan 'kejahatan-kejahatan' ('vices'). Lihat dalam Louis O. Kattsoff, Pengantar Filsafat, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 341. Istilah yang sepadan dengan etika yang lebih lazim digunakan masyarakat adalah susila atau kesusilaan. Kesusilaan berasal dari bahasa Sansekerta; su berarti bagus, indah, cantik; dan sila berarti adab, kelakuan, perbuatan sopan santun. Susila dapat diartikan sebagai kelakuan yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah/norma-norma. Lihat dalam M. Yatimin Abdullah, Pengantar Studi Etika (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 14.

[69] Nama lain dari norma adalah aturan, standar, atau ukuran. Norma adalah sesuatu yang sudah pasti yang dapat dipakai untuk membandingkan sesuatu yang lain atau mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Lihat dalam Poespoprodjo, Filsafat Moral (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 134. Norma diartikan sebagai petunjuk-petunjuk, kaidah-kaidah, aturan-aturan yang mengatur tingkah laku yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan kesadaran atas sikap luhur yang dikehendaki oleh tata nilai untuk dipatuhi. Lihat dalam Kabul Budiyono, Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi (Bandung: Alfabeta, 2014), 140. Adapun norma kelompok merupakan pedoman-pedoman untuk tingkah laku individu. Lihat dalam Abu Ahmadi, Psikologi Sosial (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.

[70] Menurut al-Ghazali, akhlak adalah

**الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية.**

"akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran". Lihat dalam al-Imām Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 56. Sementara itu, menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah

**حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر وروية**

"keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran". Lihat dalam Ibn Miskawaih, Tahdib al-*Akhlāq wa Tathīr al-'Arāq* (Kairo: Al-Matba'ah al-Misriyah, 1934), 40. Definisi akhlak dapat dilihat juga dalam Mansūr 'Ali Rajab, *Ta'ammulāt fī Falsafat* al-*Akhlāq* (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah, 1961), 1 dan Ibrahim Anis, al-*Mu'jam al-Wasīt* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1972), 2.

akal pikiran; sementara moral berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan (konsensus) yang dibuat oleh suatu masyarakat.[71]

### 3. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah pendidikan yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber moral serta disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.[72] Secara umum, pendidikan moral bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.[73] Disamping itu, pendidikan moral merupakan kondisi yang diperlukan untuk kontrol sosial dan sekaligus sarana yang sangat penting bagi realisasi diri.[74]

---

[71] Nasrul H.S., Akhlak Tasawuf (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 5.

[72] Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 26. Pendidikan moral memiliki tiga tujuan utama yaitu, pertama, membantu generasi muda dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk kepuasan hidup yang lebih baik. Kedua, membantu individu mencapai kehidupan sosial sekaligus memberikan kontribusi kepada terciptanya masyarakat yang lebih baik yang didasarkan pada kepedulian dan perasaan kasih kepada umat manusia dan makhluk hidup serta tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk memenuhi nilai legitimasi dirinya. Ketiga, menghasilkan indvidu yang mengerti nilai-nilai moral dan konsisten dalam melaksanakannya sesuai dengan ajaran agamanya, tradisi moral masyarakat, dan kebudayaan. Lihat dalam Fatimah Ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama", Didaktika, 2 (Februari, 2012), 340. Lihat juga dalam Hariyati Ceacilia, Keradus Sumaryo dan V.P. Suparman, Pendidikan Budi Pekerti (Jakarta: Grasindo, 2007), vi. Pendidikan moral akan membentuk kapasitas intelektual (intellectual resources) generasi muda yang memungkinkannya untuk membuat keputusan bertanggung jawab (informed and responsible judgement) atas hal atau permasalahan rumit yang dihadapinya dalam kehidupan. Lihat dalam Zubaedi, Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 6.

[73] Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

[74] Thomas Wren, "Tambatan Filosofis" dalam Larry P. Nucci dan Darcia Narvaes, Pendidikan Moral dan Karakter, terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowati (Bandung: Nusa Media, 2014), 13; Jalaluddin dan Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidkan (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 222; Nyoman Kutha Ratna, Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 151.

Menurut Sudarminta, pendidikan moral adalah upaya untuk membantu individu mengenal, menyadari, dan menghayati nilai-nilai moral sebagai panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara individu maupun sosial dalam masyarakat.[75] Sedangkan menurut Herbert Spencer, pendidikan moral adalah

> To prepare the young for the duties of life is tacitly admitted by all to be the end which parents and schoolmasters should have in view; and happily the value of the things thought, and the goodness of the method followed in teaching them, are now ostensibly judged by their fitness to this end.[76]

> Mempersiapkan anak untuk tugas-tugas kehidupan yang diakui oleh semua orang pada akhirnya, yang mana orang tua dan pendidik berperan di dalamnya, dan nilai kebaikan dari metode yang diikuti dalam mendidik mereka adalah menilai secara nyata dari kemampuannya mencapai tujuan.

Sementara menurut John Dewey, pendidikan moral merupakan pembentukan karakter dari berbagai agen pendidikan. Hal ini sebagaimana diungkapkannya sebagai berikut:

> This larger field or indirect and vital moral education, the development of character through all the agencies, instrumentalities and materials of school life.[77]

> Bidang yang lebih luas atau tidak langsung serta pentingnya pendidikan moral, ialah pembentukan karakter melalui seluruh agensi (perantara), instrumen dan materi dalam sekolah kehidupan.

Hal ini sejalan dengan pendapat George B. Emerson, sebagaimana yang diungkapkannya dalam bukunya Moral Education sebagai berikut:

> It is to awaken conscience, to give it activity, and to establish the pre-eminence which belongs to it among the feelings, propensties, and powers of the human mind and character.[78]

---

[75] Sudarminta, "Pendidikan Moral di Sekolah: Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral Bangsa?" dalam Tonny D. Widiastono (ed.), Pendidikan Manusia Indonesia (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), 108.

[76] Herbert Spencer, Education: Intellectual, Moral and Physical (London: A.L. Burt Company, 1860), 169.

[77] John Dewey, Moral Principles in Education (New York: Houghton Mifflin Company, 1909), 4.

[78] George B. Emerson, Moral Education (Boston: William D. Ticknor, 1842), 3.

> (Pendidikan moral) adalah menyadarkan, memberikan kegiatan, dan membentuk sebelum keutamaan cita, kecenderungan, dan kekuatan pikiran dan karakter.

Menurut Edward Howard Griggs, pendidikan moral diartikan sebagai upaya untuk penciptaan individu menjadi bijaksana.

> ... moral education is to do just this, until in the end the individual is made wisely and consistently obedient to the highest aim he can see.[79]

> ... pendidikan moral adalah menciptakan individu menjadi bijaksana dan taat secara konsisten kepada tujuan tertinggi yang mampu dilihat.

Sementara menurut Haidar Putra Daulay, pendidikan moral diartikan sebagai proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku individu yang memancarkan moral/akhlak yang baik atau budi pekerti luhur.[80] Oleh karena itu, moral harus dijadikan kiblat dalam pendidikan, khususnya bagi generasi muda.[81]

---

[79] Edward Howard Griggs, Moral Education (New York: B.W. Huebsch, 1904), 41.

[80] Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2004), 4. Menurut A. Chaedar Alwasilah, This alone proves that some form of compulsory moral education is needed urgently.("Dengan ini membuktikan bahwa beberapa bentuk dari kewajiban pendidikan moral adalah sangat diperlukan.") lihat dalam A. Chaedar Alwasilah, Islam, Culture, and Education: Essays on Contemporary Indonesia (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 98.

[81] Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 48. ... the essence of moral education that the child should, at an early stage, be encouraged to look outside himself for motives of his own activity–that he should get away and keep away from the life of self-concentration–that he should realise himself as an agent working on his world, interested in knowing it, and concerned also to find out what effects he can produce in it. (... esensi dari pendidikan moral adalah ketika anak memasuki usia remaja yang mendukung untuk memandang di luar dirinya sendiri untuk mendorong aktivitasnya sendiri–pelarian dan menjauhkan diri dari kehidupan dalam konsentrasi diri–menyadari dirinya sendiri sebagai agen pekerja pada dunianya, berkepentingan dalam pengetahuannya, serta perhatian juga terhadap dampak yang akan ditimbulkannya.). Lihat dalam Sophie Bryant, Moral and Religious Education (London: Edward Arnold, 1920), 2. ... moral education must consist in bringing before the mind material for perception from the moral standpoint, in cultivating a habit of correct and unprejudiced reasioning to conclusions; in reasioning, encouragement, and discipline where suitable, in the matter of execution or practice. (... pendidikan moral harus terdiri dalam pokok pikiran untuk persepsi dari sudut pandang moral, pemupukan kebiasaan yang baik dan tidak berprasangka dengan penalaran dalam menyimpulkan; dalam penalaran, dorongan, dan disiplin yang sesuai, dalam permasalahan pelaksanaan atau praktik.). Lihat dalam A. G. Flack, Moral Education (New York: Cochrane Publishing Company, 1910), 8. ... moral education should receive the first place and consideration in all training of the young, nevertheless, it is difficult to find provision made for through and careful moral instruction. (... pendidikan moral akan

**4. Sufistik**

Sufisme merupakan bagian penting, atau dapat disebut inti dari keseluruhan ajaran Islam.[82] Sufisme dipandang sebagai pandangan dunia (worldview) memiliki semangat revolusi spiritual yang besar dalam Islam. Hal ini karena sufisme mampu tampil sebagai pengisi ruang batin masyarakat Muslim di tengah formalitas Islam ortodoks yang kaku.[83]

Menurut Nurcholis Madjid, tasawuf menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan.[84] Sedangkan menurut Alwi Shihab, tasawuf dikatakan sebagai tangga transendental yang tingkatan-tingkatannya berakhir pada Zat Yang Transenden. Tasawuf adalah perjalanan pendakian (*mi'raj*) hingga mencapai puncak "kesatuan paripurna".[85] Sementara itu, menurut Hamka, tasawuf yang semula berorientasi pada perilaku praktis, seperti yang dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya dengan Al-Quran dan al-Sunnah sebagai landasannya, dalam perkembangan selanjutnya mengalami perluasan. Hal tersebut karena

PONOROGO

menerima tempat pertama dan pertimbangan dalam seluruh pendisiplinan anak, namun, hal itu sulit dicapai sepenuhnya.). Lihat dalam William T. Whitney, Moral Education: An Experimental Investigation (Boston: Leroy Phillips, 1915), 2. Lihat juga dalam John King Clark, Systematic Moral Education (New York: The A.S. Barnes Co., 1910), 1-3.

[82] 'Abd al-Halīm Mahmūd, *Muqaddimah fī Qadīyat al*-Tasawwuf (Kairo: Maktabah al-Anglū al-Misrīyah, 1962), 34.

[83] Ibid., 49.

[84] Nurcholis Madjid, Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), 94.

[85] Alwi Shihab, Islam Sufistik (Bandung: Mizan, 2001), 29-30.

tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu, analisis teologis, dan filosofis kemudian mewarnai keberadaannya.[86]

### a. Pendapat Para Ulama tentang Tasawuf

Menurut al-Qusyairī, kata tasawuf merupakan julukan (laqab). Hal ini karena tidak terdapat asal kata (derivasi) maupun analogi dari kata tersebut.

> **خرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم متغيّر اللون فقال: ((ذهب صفو الدنيا وبقي الكدر، فالموت اليوم تحفة لكل مسلم))**
> **ثم هذه التسمية غلبت على هذه الطائفة ؛ فيقال : رجلٌ صوفيٌّ، وللجماعة صوفيَّة ، ومن يتوصل الى ذلك يقال له : متصوف ، وللجماعة المتصوّفة .**
> **وليس يشهد لهذا الاسم من حيث العربية قياس ولا اشتقاق. والأظهر فيه : أنه كاللقب ، فأما قول من قال: إنه من الصوف، ولهذا يُقال: تصوّف إذ لبس الصوف كما يقال: تقمَّص إذا لبس القميص، فذلك وجه.**
> **ومن قال: إنهم منسوبون إلى صفة مسجد رسول الله، فالنسبة إلى الصفة لا تجيء على نحو الصوفيّ.**
> **ومن قال: إنه مشتق من الصفاء، فاشتقاق الصوفيّ من الصفاء بعيد فى مقتضى اللغة.**
> **وقول من قال: إنه مشتق من الصفّ، فكأنهم في الصف الأول بقبلوبهم فالمعنى صحيح، ولكان اللغة لا تقتضي هذه النسبة إلى الصف.**[87]

> Berbagai bentuk tersebut (tasawuf) berawal dari perkataan Rasulullah Saw.: "Kejernihan perhiasan dunia merupakan kekekalan yang keruh, maka kematian adalah hari persembahan setiap Muslim."
> Kemudian penamaan ini pun mendominasi dalam penisbatan kepada kelompok tersebut (yang dimaksud adalah para zahid–pen.); satu orang disebut sufi, sedangkan jika kelompok disebut sufiyyah; satu orang yang

[86] Hamka, Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 74. Pada abad keempat Hijriyah ditengarai munculnya corak tasawuf khuluqi-amali, yaitu tasawuf yang aksentuasinya lebih pada tata cara dan mekanisme penyucian hati, asketisme, hidup sederhana, dan pembinaan moral. Lihat dalam Abd. Maqsith Ghazali, "Corak Tasawuf al-Ghazali dan Relevansinya dalam Konteks Sekarang", Al-Tahrir, 1 (Mei, 2013), 71.

[87] Abī al-Qāsim 'Abd al-Karīm ibn Hawāzn al-Qusyairī, al-*Risālah al*-Qusyairiyah (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2001), 311-312.

> berupaya meniti jalan disebut mutasawif jika kelompok disebut mutasawwifah.
> Dalam bahasa Arab tidak terdapat bukti yang kuat yang menguatkan, baik analogi (qiyas) maupun derivasinya (isytiqaq), yang jelas kata tersebut merupakan julukan (laqab); maka hal itu sebagaimana perkataan: "seorang pemakai kain wol ialah ketika mengenakan kain wol", seperti halnya perkataan: "seorang pemakai gamis ialah ketika berpakaian gamis", maka disanalah titik persamaannya.
> Sebagian ulama mengatakan bahwa mereka (kaum sufi) dinisbatkan kepada serambi masjid Rasulullah (shufat al-masjid). Adapun penisbatan kata sufi pada kata sifat tidak membentuk kata sufi.
> Sebagian ulama mengatakan kata sufi berasal dari kata shafa (jernih); derivasi sufi dari shafa sangat jauh dalam konteks bahasa.
> Sebagian ulama mengatakan kata sufi berasal dari kata shaf (barisan); sebab mereka (kaum sufi) senantiasa berada di barisan pertama (dalam shalat–pen.), pengakaran makna tersebut benar, namun dalam bahasa tidak menghendaki penisbatan tersebut pada barisan.

Dalam buku ensiklopedia tasawuf, karangan Yūsuf Khaththar Muhammad, diuraikan sejarah penamaan tasawuf dinisbatkan kepada seorang asketis dari Bani Sufah yang bernama Ghauts ibn Murrin.

> **قال سيدنا الإمام الكبير أحمد الرفاعي قدس الله سره: قيل لهذه الطائفة (صوفية) واختلف الناس في سبب التسمية، وسببها غريب لا يعرفه الكثير من الفقراء، وهو أن رجلا من جماعة مضر يقال لهم بنو الصوفة هو الغوث ابن مر بن أدبن طابحة الربيط، كانت أمه لا يعيش لها ولد، فنذرت إن عاش لها ولد لتربطن برأسه صوفة، وتجعله ربيط الكعبة، وقد كانوا يجزون الحج، إلى أن منَّ الله بظهور الإسلام، فأسلموا وكانوا عبّادًا، ونقل عن بعضهم حديث رسول الله، فمن صحبهم سمي بالصوفي، وكذلك من صحب من صحبهم، او تعبد ولبس الصوف مثلهم، ينسبونه إليهم فيقال صوفي.**[88]

[88] Yūsuf Khaththar Muhammad, al-*Mausū'ah al-Yūsufiyah fī Bayāni Adillati al-Shūfiyyah* (Damaskus: Matba'ah Nadhar, 2002), 10.

**أما صوفة الذي قيل: إن الصوفي نسب إليه فهو اسم رجل كان انفرد بخدمة الله سبحانه وتعلى عند بيته الحرام، واسمه الغوث بن مر، فانتسب الصوفية إليه لمشا بهتهم إياه في الانقطاع إلى الله.**

"Kata shuf merepresentasikan kehidupan kasar dan sikap kerendahan hati. Adapun kata shuf sebagaimana dikemukakan bahwa sufi menisbatkan padanya, ialah nama seseorang yang mengisolir diri, mendedikasikan hidupnya hanya melayani Allah Swt. di sisi Baitullah, ia bernama Ghauts ibn Murrin. Orang-orang sufi menisbatkan diri kepadanya sebab kemiripan untuk mengonsentrasikan diri kepada Allah." Lihat dalam Zaki Mubarak, al-Tashawuf al-*Islami fī al-*Adab wa al-*Akhlāq* (Kairo: Muassasah Hindāwī, 2012), 53.

> Imam Ahmad al-Rifā'i berkata: terkait dengan kelompok sufi para ulama berselisih pendapat tentang sebab dan latar belakang penamaannya, sebabnya adalah sangat unik tidak banyak diketahui oleh banyak orang-orang fakir (sufi), yaitu ketika berawal terdapat seseorang dari Bani Mudhar, mereka biasa disebut Bani Sufah. Orang tersebut bernama Ghauts ibn Murrin ibn Adbana, seorang juru masak yang zahid. Konon ibunya setiap kali melahirkan anak, tidak ada satupun yang bertahan hidup. Ia bernadar jika kelak ia mempunyai anak dan masih hidup, niscaya ia akan mengikat kepalanya dengan bulu dan ia melakukannya di dekat Ka'bah. Mereka (Bani Mudhar) sering memberikan persembahan kepada orang-orang yang haji hingga kemudian Allah memberikan petunjuk dengan datangnya Islam. Mereka pun kemudian masuk Islam dan menjadi orang yang giat beribadah serta banyak hadis-hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan dari sebagian mereka; maka siapa pun orang yang bersahabat dengan mereka biasa disebut orang sufi. Demikian juga orang-orang yang bersahabat dengan mereka atau orang yang giat beribadah dan memakai bulu (shuf) seperti mereka, orang pun menisbatkannya pada kelompok mereka dan ia pun disebut sebagai sufi.

Sementara Ibn al-Khaldūn berpendapat bahwa tasawuf merupakan salah satu bagian dari ilmu agama yang menekankan pada pemusatan diri dalam ibadah. Hal ini diungkapkannya dalam karyanya yang monumental, Muqadimah *Ibn Khaldūn*, sebagai berikut:

> **هذا العلم من علوم الشريعة الحادثة في الملة. وأصله أنّ طريقة هؤلاء القوم لم تزل عند سلف الأمة وكبارها من الصحابة والتابعين ومن بعدهم طريقة الحق والهداية، وأصلها العكوف على العبادة والانقطاع إلى الله تعلى والإعراض عن زخرف الدنيا وزينتها. والزهد فيما يقبل عليه الجمهور من لذة ومال وجاه، والانفراد عن الخلق في الخلوة للعبادة. وكان ذلك عامّا في الصحابة والسلف. فلما فشل الإقبال على الدنيا في القرن الثاني وما بعده وجنح الناس إلى مخالطة الدنيا اختصّ المقبلون على العبادة باسم الصّوفيّة والمتصوّفة.**[89]

[89] Abd al-Rahman ibn al-Khaldūn, Muqadimah Ibn *Khaldūn*, jld. II (Damaskus: Maktabah al-Hidāyah, 2004), 225.

**قلت: والأظهر – إن قيل بالاشتقاق – أنه من الصوف، وهم في الغالب مختصون بلبسه، فلما اختص هؤلاء بمذهب الزهد والانفراد عن الخلق والإقبال على العبادة اختصّوا بمآخذ مدركة لهم. وذلك أنّ الإنسان بما هو إنسانٌ إنما يتميز عن سائر الحيوان بالإدراك.**

Ibn Khaldun berkata: "Hal yang paling menonjol realitasnya–jika dikatakan melalui proses derivasi (akar kata)–bahwa kata tasawuf, berasal dari kata shuf (pakaian dari bulu domba), sebab

> Ilmu tasawuf termasuk salah satu ilmu agama yang baru dalam agama (Islam), baik dari kalangan sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya. Ia adalah jalan kebenaran dan petunjuk. Sementara asal-usulnya adalah pemusatan diri dalam ibadah, penghadapan diri sepenuhnya kepada Allah, penghindaran diri dari hiasan dan pesona dunia, penjauhan diri dari kelezatan, harta dan kedudukan, yang dikejar-kejar orang banyak, serta pemisahan diri dari orang lain untuk mengisolasikan diri dan beribadah. Dan hal seperti ini adalah biasa dalam kalangan sahabat dan generasi setelahnya (salaf). Kemudian pada abad kedua Hijriyah, ketika penghidupan duniawi semakin semarak di kalangan orang-orang, ketika mereka hanya cenderung bergelut dengan hal-hal keduniaan, maka orang-orang yang lebih mengonsentrasikan diri pada ibadah tersebut dijuluki sebagai sufi atau mutasawwif.

Salah satu ulama tasawuf terkemuka, al-Ghazali berpendapat bahwa para sufi adalah penempuh jalan kepada Tuhan yang memancarkan cahaya kenabian. Hal ini diungkapkan dalam karyanya, al-Munqidz min al-*Dhalāl*, sebagai berikut:

> **ان الصوفية هم السالكون لطريق الله تعالى خاصة ، وإن سيرتهم أحسن السير ، وطريقتهم إصوب الطرق ، واخلاقهم ازكى الاخلاق ، وذلك لان حركاتهم وسكناتهم فى ظاهرهم وباطنهم مقتبسة من نور مشكاة النبوة ، وليس وراء نور النبوة على وجه الارض نور يستضاء به .**[90]

> Para sufi adalah penempuh jalan kepada Allah, dan perjalanan hidup mereka adalah yang paling baik, jalan mereka adalah yang paling benar, dan moral mereka adalah yang paling bersih. Hal ini karena gerak dan diam mereka, baik lahir maupun batin, ditimba dari cahaya kenabian. Padahal cahaya kenabian itu di permukaan bumi tidak ada lagi cahaya yang lebih mampu memberikan penerangan.

Sedangkan menurut Ibn Arabi, dalam Futuhat al-Makiyyah, menjelaskan secara singkat bahwa tasawuf adalah berakhlak dengan akhlak Tuhan.

---

mereka (kaum sufi) gemar meyalahi kebiasaan orang pada umumnya yang suka memakai pakaian mewah, dengan lebih cenderung memakai pakaian berbahan bulu domba (wol). Ketika mereka berorientasi hidup zuhud (berpaling dari kecintaan dunia), suka menyendiri dari kehidupan sesama dan fokus dalam beribadah, maka mereka bercirikan dengan sumber-sumber rasional; mengingat bahwa manusia dapat diakui sebagai manusia karena dibedakan dari binatang semata-mata karena kemampuan berpikirnya." Ibid.

[90] Abū Hamīd al-Ghazālī, al-Munqidz min al-*Dhalāl* (Kairo: t.p., 1316 H), 35.

**فالتخلق بأخلاق الله هو التصوف ، وقد بين العلماء التخلق بأسماء الله الحسنى وبينوا مواضعها وكيف تنسب إلى الخلق ولا تحصى كثرة.**[91]

> Berakhlak dengan akhlak Allah itulah tasawuf, sungguh terlihat para ulama berakhlak dengan nama-nama Allah yang baik dan tampak merendahkan dirinya serta bagaimana penisbatan kepada budi pekerti dan tidak terhitung banyaknya.

Pada periode modern, seorang ulama Mesir, al-Taftāzānī menjelaskan bahwa tasawuf merupakan usaha merealisasikan kesempurnaan moral. Hal ini dijelaskan dalam karyanya *Madkhal ilā* al-Tashawuf al-*Islāmī* sebagai berikut:

**ان التصوف بوجه عام فلسفة حياة وطريقة معينة فى السلوك يتخذهما الانسان لتحقيق كماله الاخلاقى، وعرفانه بالحقيقة ، وسعادته الروحية .**[92]

> Tasawuf secara umum adalah falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkah laku manusia, dalam upayanya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman tentang hakikat realitas, dan kebahagiaan rohaniah.[93]

Sejalan dengan itu, menurut al-Kattani yang dikutip oleh al-Taftāzānī juga berpendapat bahwa tasawuf adalah moral.

**وعبر عنه الكتانى بقوله : التصوف خلق ، فمن زاد عليك فى الخلق زاد عليك فى الصفاء.**[94]

> Sementara al-Kattani berkata: "Tasawuf adalah moral. Barangsiapa yang diantaramu semakin bermoral, tentu, jiwanya pun semakin bening."[95]

---

[91] Abī Bakr Muhyī al-Dīn Muhammad ibn 'Alī ibn Muhammad ibn Ahmad ibn 'Abd Allah al-Hatimī, *Futūhat al*-Makiyyah, jld. III (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1999), 402.

[92] Abū al-Wafā al-Ghanīmī al-Taftāzānī, *Madkhal ilā al*-Tashawuf al-*Islāmī* (Kairo: Dār al-Tsaqāfah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1979), 3.

[93] Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani (Bandung: Pustaka, 2003), 1.

[94] Abū al-Wafā al-Ghanīmī al-Taftāzānī, *Madkhal ilā al*-Tashawuf al-*Islāmī*, 11.

[95] Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, Sufi dari Zaman ke Zaman, 10. Menurut Ibrāhim Basiyuni, tasawuf adalah

**ليس التصوف رسما ولا علما ولكنه خلق لأنه لو كان رسما لحصل با لمجاهدة ولو كان علما لحصل بالحصل بالتعليم ولكنه تخلق باخلاق الله ولن تستطع ان تقبل على الا الهية بعلم اورسم.**

**b. Pendapat Para Orientalis tentang Tasawuf**

Sejumlah orientalis berpendapat bahwa baik kata tasawuf maupun kehidupan tasawuf bukan berasal atau bersumber dari agama Islam, akan tetapi mendapatkan pengaruh dari luar Islam; seperti gnosis Kristen, mazhab Neoplatonis Yunani, Buddhisme, pantheisme Vedanta, bahkan hingga disangkutpautkan dengan mistik Jerman dari bangsa Arya.

Menurut Annemarie Schimmel, definisi Barat menghubungkan kata tasawuf dengan bahasa Yunani, sophos (kebijaksanaan), namun secara filologi definisi tersebut tidak relevan. Bulu domba (sufi)-lah yang diterima.

> Another–Western–definition, namely the derivation from Greek sophos, *"wise", is philologically impossible. The derivation from sūf, "wool", is* now generally accept–the coarse woolen garment of the first generation of Muslim ascetics was their distinguishing mark.[96]

> Definisi lain, yang berasal dari Barat, yakni yang mengatakan bahwa sufi berasal dari kata Yunani sophos (arif), tidak bisa diterima secara filologis. Yang sekarang umum diterima adalah bahwa kata sufi berasal dari kata sufi (wool); jubah wool kasar yang dikenakan generasi pertama para pertapa itu memang merupakan ciri khasnya.[97]

---

(Tasawuf bukan hanya sekedar tulisan dan ilmu, tetapi ia adalah akhlak. Sekiranya tasawuf adalah tulisan, maka ia akan didapatkan dengan bersungguh-sungguh dan seandainya tasawuf adalah ilmu maka akan diperoleh dengan belajar. Tetapi tasawuf adalah berakhlak dengan akhlak Allah, sekali-kali tidak akan dapat dicapai dengan ilmu dan tulisan.). Lihat dalam Ibrāhim Basiyuni, *Nasha'at al*-Tasawwuf al-*Islāmi* (Kairo: Dār al-Ma'arif, t.t.), 132.

[96] Annemarie Schimmel, Mystical Dimensions of Islam (Chapel Hill: The University of North Caroline Press, 1975), 14.

[97] Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik dalam Islam, terj. Sapardi Djoko Damono (et al.) (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 15. Some assert that the Sufi is so called because he wears a *woollen garment (jāma-i sūf), others that he is so called because he is in the first rank (saff*-i *awwal), other say it is because the Sufis claim to belong to the ashāb*-i Suffa (the people of the *Bench who gathered around the Prophet's* mosque). Others, again, declare that the name is *derived from safā (purity).* (Beberapa beranggapan bahwa sufi disebut demikian karena ia mengenakan jubah wol (jama-i suf), yang lain mengatakan karena sufi berada di larik depan (saff-i awwal), yang lain lagi mengatakan karena para sufi itu menganggap diri mereka termasuk dalam

Hal ini sejalan dengan pendapat Reynold A. Nicholson, yang mengemukakan bahwa kata tasawuf identik dengan istilah Yunani, sophos. Sementara kaum sufi sendiri mengaitkan kata tasawuf dengan istilah Arab yang artinya 'kemurnian'.

> *The word 'mystic', which has passed from Greek religion into European* literature, is represented in Arabic, Persian and Turkish, the three chief languages of Islam, *by 'Sūfī'. The terms, however are not precisely synonymous, for 'Sūfī' has a specific religious connotation, and is* restricted by usage to those mystics who profess the Mohammedan faith. And the Arabic word, although in course of time it appropriated the high significance of the Greek–lips sealed by holy mysteries, eyes closed in visionary rapture–bore a humbler meaning when it first gained currency *(about 800 A.D.). Until recently its derivation was in dispute. Most Sūfīs,* flying in the face of etymology, have derived it from an Arabic root which *conveys the notion of 'purity'; this would make 'Sūfī' mean 'one who is pure in heart' or 'one of the elect'. Some European scholars identified it with σοφόσ (sophos) in the sense of 'theosophist'. But Nöldeke, in* an article written twenty years ago, showed conclusively that the name was derived *from sūf (wool), and was originally applied to those Moslem ascetics who,* in imitation of Christian hermits, clad themselves in coarse woollen garb as a sign of penitence and renunciation of wordly vanities.[98]

> Kata mistik pada mulanya berasal dari agama Yunani. Kemudian kata itu masuk dalam khazanah kepustakaan Eropa. Sedangkan dalam bahasa Arab, Persia, dan Turki, kata mistik merupakan bahasa yang utama dalam Islam, yang berkaitan dengan istilah Sufi. Kedua istilah tersebut memang tidak mengandung makna yang sama. Sebab istilah Sufi memiliki konotasi yang religius dan khas. Dan ia biasanya digunakan secara terbatas, yaitu untuk menyebut mistik yang dianut oleh para pemeluk agama Islam. Dalam bahasa Arab, meskipun ketika diperkenalkan untuk pertama kalinya harus berhadapan dengan istilah Yunani, namun mengandung makna yang lebih luhur dan memancarkan kesejarahan pada waktu itu, sekitar tahun 800 M. Memang sampai sekarang masih sering terjadi perbedaan pendapat tentang asal usul kata (etimologi) Sufi tersebut. Sebagian Sufi berpendapat bahwa asal usul kata tersebut dari bahasa Arab, yang artinya kemurnian. Sehingga seorang Sufi diartikan sebagai orang yang murni hatinya atau insan yang terpilih. Namun, beberapa sarjana Eropa berpendapat bahwa asal usul kata tersebut berasal dari kata sophos (bahasa Yunani), seperti dalam pengertian kata theosophist. Namun, menurut Noldeke, dalam salah satu artikelnya yang ditulis dua puluh tahun yang lalu, kata tersebut berasal dari kata suf (dalam bahasa Arab artinya bulu domba). Istiah tersebut pertama kali dikenakan pada orang-orang Islam yang hidup seperti pertapa (asketis),

---

ashab-i Suffa (orang-orang yang duduk di bangku di sekeliling masjid Nabi). Dan yang lain beranggapan bahwa sufi berasal dari safa (kemurnian). Lihat dalam Annemarie Schimmel, Mystical Dimensions of Islam, 14.

[98] Reynold A. Nicholson, The Mystics of Islam (London: G. Bell and Sons Ltd., 1914), 3-4.

> yang meniru kehidupan para biarawan Kristen. Orang-orang tersebut, biasanya mengenakan pakaian dari anyaman bulu domba yang kasar, sebagai tanda tobat dan keinginannya untuk meninggalkan kehidupan duniawi (zuhud, istilah Arab).[99]

Pendapat Nicholson tersebut dikuatkan oleh argumen Khan yang menyatakan bahwa kata tasawuf selain identik dengan istilah Yunani, juga terambil dari kata safa (kemurnian atau kesucian). Hal itu dikaitkan dengan para sahabat Nabi Isa (a.s.).

> Tetapi mungkin juga kata shuf bertolak dari bahasa Yunani, sophis, atau kebijaksanaan; yang kemudian dalam berbagai hal menjadi sophis, walau demikian kemudian menjadi sebutan yang simpatik untuk mengucilkan mereka.
> Yang paling mungkin, diperkirakan kata tersebut berasal dari safa, atau kemurnian. Mereka adalah orang-orang yang selalu menyucikan hati dan kehidupannya, seperti kehidupan para sahabat (hawari) Nabi Isa a.s.[100]

Sementara menurut Hodgson, tasawuf atau sufisme merupakan gerakan agama (Islam) yang tidak berorientasi historis, namun sebuah kesalihan dalam melaksanaan agama.

> Dari awal, kaum Muslimin yang lain tertarik kepada suatu kesalihan yang lebih indivudalistik, yang konsen dengan masalah-masalah yang lebih personal, yang ditemukan seorang salih ketika ia mencoba memperdalam dan menyucikan ibadah batinnya. Ketika jenis kesalihan seperti itu menjadi matang, ia secara gamblang menjadi bersifat mistik: yaitu ia terutama diilhami oleh kesadaran batin subyektif yang muncul ketika pribadi (selfhood) matang, dan peran historis serta politik umat Islam kemudian memainkan peran kecil di dalamnya. Gerakan Muslim yang tidak ber-orientasi historis ini disebut sufisme di Kufah, dan nama ini kemudian berlaku di tempat-tempat lainnya juga selama berabad-abad.[101]

Selain itu, para orientalis tersebut juga mengungkapkan beberapa pengaruh non-Islam dalam tasawuf, diantaranya:

---

[99] Reynold A. Nicholson, Mistik dalam Islam, terj. Tim Penerjemah Bumi Aksara (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 2-3. "Sufism is at once the religious philosophy and the popular religion of Islam." Lihat dalam Reynold Alleyne Nicholson, Studies in Islamic Mysticism (Cambridge: Cambridge University Press, 1921), 65.

[100] Khan Sahib Khaja Khan, Cakrawala Tasawuf, terj. Achmad Nashir (Jakarta: Rajawali, 1987), 159.

[101] Marshall G. S. Hodgson, The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina), 207.

**1) Gnosis Kristen**

Kata sufi (bulu domba) yang merupakan akar kata (derivasi) tasawuf yang secara umum diterima merupakan jubah bulu domba yang berasal dari para asketis Kristen. Hal ini diungkapkan oleh Schimmel sebagai berikut:

> It is even possible that the first Sufis adopted from the Christian ascetics the woolen garment from which their name derives. These Sufis were people who meticulously fulfilled the words of the law, prayed and fasted, constantly recollecting God, and were absolutely bound by Koran and tradition.[102]

> Kemungkinan sekali para sufi yang pertama-tama mewarisi jubah bulu domba dari pertapa Kristen, jubah yang kemudian dipergunakan sebagai penyebut nama mereka. Para sufi adalah orang-orang yang dengan cermat sekali menjalankan aturan-aturan hukum, berdoa dan berpuasa, senantiasa mengingat Tuhan, dan sepenuhnya terikat pada Quran dan hadis.[103]

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Nicholson, bahwa bulu domba sebagai derivasi sufi bersumber dari agama Kristen.

> ... the woollen dress, *from which the name 'Sūfī' is derived, is of* Christian origin: vows of silence, litanies (dhikr), and other ascetic practices may be traced to the same source.[104]

> ... pakaian yang terbuat dari bulu domba, dimana hal tersebut merupakan asal-usul kata (derivasi) Sufi, adalah berasal dari sumber agama Kristen. Kecenderungan kepada keheningan atau mengingat Tuhan (dzikir) dan berbagai kegiatan asketis lainnya, sebenarnya dapat ditelusuri ternyata bermuara pada sumber yang sama.[105]

Pendapat Nicholson tersebut didasarkan pada keluarga seorang sufi, yaitu Ma'ruf al-Karkhi yang merumuskan Sufisme sebagai

[102] Annemarie Schimmel, Mystical Dimensions of Islam, 35.
[103] Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik dalam Islam, 42.
[104] Reynold A. Nicholson, The Mystics of Islam, 10.
[105] Reynold A. Nicholson, Mistik dalam Islam, 8.

"pengenalan terhadap kenyataan Ilahi". Pernyataan tersebut identik dengan ungkapan gnosis Krisen.

> Though little direct evidence is available, the conspicuous place *occupied by the theory of gnosis in early Sūfī speculation suggests* contact with Christian Gnosticism, and it is worth noting that the *parents of Ma'rūf al-Karkhī, whose definition of Sūfīsm as 'the apprehension of divine realities', are said to have been Sābians, i.e.* Mandæans, dwelling in the Babylonian fenland between Basra and *Wāsit*.[106]

> Meskipun sedkit sekali bukti mengenai pengaruh gnosis pada pemikiran Sufi di masa permulaan, akan tetapi terdapat bukti yang menunjukkan adanya hubungan dengan Gnotisisme Kristen, dan barangkali sangat bermanfaat untuk dikemukakan bahwa orang tua Ma'ruf al-Karkhi yang telah merumuskan Sufisme sebagai "pengenalan terhadap kenyataan Ilahi", sebenarnya kutipan tersebut merupakan pendapat dari orang-orang Saba; misalnya Mandcexans yang bermukim di Babilonia suatu daerah antara Basrah dan Wasit.[107]

> The influence of Christianity through its hermits, monks, and heretical sects (e.g. the Messalians or Euchitæ) was twofold: ascetic and mystical. Oriental Christian mysticism, however, contained a Pagan element: it had long ago absorbed the ideas and adopted the language of Plotinus and the Neoplatonic school.[108]

> Pengaruh Kristen melalui para pertapa, pendeta, ataupun sekte-sekte heretikalnya, seperti Messalian atau Euchit, memiliki dua aspek, asketik dan mistik. Sedangkan para mistik Kristen Timur mengandung usur-unsur Pagan. Bahkan, sejak lama ia sudah menyerap gagasan-gagasan dan istilah dari mazhab Plotinus dan Neo-Platonis.[109]

**2) Neo-Platonis**

Keterkaitan antara tasawuf dan mazhab neo-Platonis didasari oleh pendapat bahwa seorang sufi sekaligus sebagai

---

[106] Reynold A. Nicholson, The Mystics of Islam, 14.
[107] Reynold A. Nicholson, Mistik dalam Islam, 11.
[108] Reynold A. Nicholson, The Mystics of Islam, 11.
[109] Reynold A. Nicholson, Mistik dalam Islam, 10. Menurut Hodgson, sampai taraf tertentu, sufisme mengambil ciri-ciri gerakan mistik Kristen dan mengembangkannya lebih lanjut; tetapi seperti bentuk-bentuk utama kesalihan Muslim, tidak pelak lagi ia bersifat Islami. Paling tidak sekali-kali, orang-orang yang bisa menjadi rahib-rahib Kristen masuk agama Islam dalam bentuk sufinya ketika mereka merasa terpanggil kepada suatu kehidupan yang lebih efektif. Dalam kreativitas, sufisme segera meninggalkan gerakan-gerakan Kristen lokal atau yang ada saat itu. Lihat dalam Marshall G. S. Hodgson, The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina), 207.

filsuf dari Mesir, Dhun Nun; terpengaruhi oleh filsafat Hellenis Yunani. Hal ini diungkapakan oleh Schimmel dan Nicholson sebagai berikut:

> *According to the tradition, Dhū'n-Nūn formul*ated for the first time a *theory of ma'rifa, intuitive knowledge of God, or gnosis, as opposed to 'ilm, discursive learning and knowledge; many sayings about "love" and "intimacy" are also atributed to him. However, we would* scarcely agree with Edward G. B*rowne, who considers him "the first* to give to the earlier asceticsm the definetely pantheistic bent and quasi-erotic expression which we recognize as the chief *characteristics of Sufism." Nicholson was inclined to accept Neoplatonic influences upon Dhū'n-Nūn. Since this mystic lived in* Egypt, where Neoplatonic and hermetic traditions were in the air, and *was regarded by some of his contemporaries as a "philosopher", he* way well have been acquainted with some Neoplatonic ideas.[110]
>
> Aristotle, not Plato, is the dominant figure in Moslem philosophy, and few Mohammedans are familiar with the name of Plotinus, who wa *more commonly called 'the Greek Master' (al-*Syeykh al-*Yaunānī).* But since the Arabs gained their first knowledge of Aristotle from his Neoplatonist commentators, the system with which they became imbued was that of Porphyry and Proclus. Thus the so-called Theology of Aristotle, of which an Arabic version appeared in the ninth century, is actually a manual of Neoplatonism. ... One of those who bore the *chief part in its development, Dhu 'l-Nūn the Egyptian,* is described as a philosopher and alchemist–in other words, a student of Hellenistic science.[111]

---

[110] Annemarie Schimmel, Mystical Dimensions of Islam, 43. Menurut tradisi (hadis), Dhun-Nun untuk pertama kalinya menyusun teori *ma'rifat*, yang dipertentangkan dengan *'ilm*, pengetahuan diskursif. Sejumlah besar ungkapan mengenai "cinta" dan "keakraban" juga dikatakan berasal darinya. Namun, sulit untuk menerima pendapat Edward G. Browne yang menganggapnya sebagai "orang pertama", yang diawal zaman tapabrata, memberikan kecenderungan pantheistis yang pasti dan ungkapan quasi-erotik yang kemudian dikenal sebagai ciri-ciri utama tasawuf. Nicholson cenderung menerima adanya pengaruh Neoplatonis pada Dhun-Nun. Hal ini karena ahli mistik tersebut hidup di Mesir, tempat berkembangnya tradisi neoplatonik dan pertapabrataan, dan oleh teman-temannya dianggap sebagai "filsuf", yang kemungkinan karena telah berkenalan dengan gagasan-gagasan neoplatonik. Lihat dalam Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik dalam Islam, 52-53.

[111] Reynold A. Nicholson, The Mystics of Islam, 12-13. Aristoteles, dan bukan Plato, merupakan filsuf Yunani yang sangat berpengaruh di kalangan filsuf Muslim. Sebelumnya, banyak masyarakat Islam mengenal nama Plotinus dengan akrab, yang kerap disebut 'Guru Besar Yunani' (al-Syeikh al-Yaunani). Tetapi sejak orang-orang Arab mengenal Aristoteles pertama kali dari Neo-Platonis, maka mereka pun mulai menggumuli sistem Porphry dan Proclus. Kedua sistem inilah yang kemudian disebut dengan Teologi Aristoteles. Kemudian pada abad ke-9 muncul versinya dalam bahasa Arab yang mengemukakan prinsip-prinsip umum dari Neo-Platonisme. ... Salah seorang yang menjadi bagian penting dari perkembangan ini adalah Dhu'l Nun dari Mesir yang dikenal sebagai filosof dan ahli kimia. Ia dikenal juga sebagai pengikut sains Hellenistik. Lihat dalam Reynold A. Nicholson, Mistik dalam Islam, 11. Menurut 'Ābid al-Jābiri, terdapat tiga model epistemologi, yaitu *bayāni*, *irfānī* dan *burhānī*. Pertama, nalar epistemologi *bayāni* tergantung pada kedekatan dan keserupaan teks atau nash dengan realitas, sehingga lahir ilmu

### 3) Buddhisme

Keterkaitan antara tasawuf dan Buddhisme dinisbatkan kepada seorang sufi, Ibrahim ibn Adham, yang menurut cerita meninggalkan kehidupan dunia dan kekayaannya dengan beralih menjadi seorang asketis. Hal ini identik dengan kehidupan Buddha. Pendapat ini dikemukakan oleh Nicholson dan Schimmel sebagai berikut:

> Before The Mohammedan conquest of India in the eleventh century, the teaching of Buddha exerted considerable influence in Eastern Persia and Transoxania. We hear of flourishing Buddhist monasteries in Balkh, the metropolis of ancient Bactria, a city famous for the *number of Sūfī who resident in i*t. Profesor Goldziher has called *attention to the significant circumstance that the Sūfī ascetic, Ibrāhim* ibn Adham, appears in Moslem legend as a prince of Balkh who abandoned his throne and became a wandering dervish–the story of Buddha over again.[112]
>
> *According to the legend, he (Ibrāhim ibn Adham) renounced the* princely life in Balkh, the old Buddhist capital where he was born (a story embellished with echoes of the Buddha legend). He later became the subject of many pious tales in Eastern Islamic lands.[113]

---

syariat/fiqih. Kedua, nalar *irfānī* lebih kepada kematangan etika dan social skill (empati, simpati, vertehen), maka lahir teosofi atau tasawuf. Ketiga, nalar *burhānī* yang menekankan pada korespondensi (kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum alam) dan koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis) sekaligus upaya yang terus-menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumusan-rumusan dan teori-teori yang telah dibangun dan disusun oleh usaha akal (pragmatic), sehingga lahir filsafat dan sains. Lihat dalam Muhammad ‘Ābid al-Jābiri, Naqd al-*‘Aql al-‘Arabī, Bunyat al-‘Aql al-‘Arabī: Dirāsah Tahlīlīyah Naqdīyah li Nazm al-Ma’rifah fī al-Tsaqāfah al-‘Arabah* (Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi, 1993), 8-13.

[112] Reynold A. Nicholson, The Mystics of Islam, 16-17. Sebelum umat Islam menjejakkan kakinya di India pada abad ke-11 M, ajaran Buddhisme berpengaruh luas hingga ke kawasan Persia Timur dan Transoxania. Kita pernah mendengar betapa kuatnya pengaruh kuil Buddha di Balkh, sebuah metropolitan dari Bactria Kuno, yaitu sebuah kota yang dikenal berpenghuni cukup banyak. Profesor Goldziher menyebutkan betapa besarnya pengaruh lingkungan terhadap kehidupan bersahaja yang dijalani oleh para Sufi, misalnya Ibrahim ibn Adham, yang muncul dalam legenda Muslim sebagai seorang putra mahkota dari Balkh. Kemudian ia mencampakkan mahkotanya dan hidup sebagai Darwish–jelas ini merupakan kisah yang mirip dengan kehidupan Buddha. Lihat dalam Reynold A. Nicholson, Mistik dalam Islam, 13.

[113] Annemarie Schimmel, Mystical Dimensions of Islam, 37. Menurut legenda, ia (Ibrahin ibn Adham) meninggalkan kehidupan kebangsawanan di Balkh, ibukota kaum Budhis tempat ia dilahirkan (suatu cerita yang dihiasi sedikit legenda Budhis). Ia kemudian menjadi tokoh dalam

**4) Pantheisme Vedanta**

Meskipun pendapat ini masih diragukan dan perlu dipertanyakan kebenarannya, namun kedua orientalis tersebut (Schimmel dan Nicholson) tetap menempatkan pengaruh Vedanta (sekte agama Hindu) sebagai ajaran yang dinisbatkan kepada salah satu tokoh sufi yang bernama Abu Yazid dari Bistam, yang mendapatkan pengaruh dari gurunya, Abu Ali dari Sind.

> Another early saint has been almost completely transformed into a kind of Sufi symbol–*Abū Yazīd (Bāyezīd) Bistāmī (d. 874). ...* Numerous attempt*s at explaining Bāyezīd's personality and his* enigmatic utterances have been made in Europe. The finest one is the short and penetrating study by Hellmut Ritter. R. C. Zaehner has *streassed the possibility of Indian influences upon Bāyezīd. The import* of *the story that Bāyezīd's mystical master was a certain Abū 'Alī as-Sindī, i.e., from Sind, is still doubtful; even if this man had been from* the lower Indus valley and not from a village called Sind close to Bistam, it seems scarcely possible to draw far-reaching consequences from this geographical fact: not every man from Sind could be expected to know all the intricacies of Hindu monistic philosophy.[114]

> *The Sūfī conception of the passing-away (fanā) of individual self in* Universal Being is certainly, [the writer] think, of Indian origin. Its *first great exponent was the Persian mystic, Bāyazīd of Bistām, who may have received it from his teacher, Abū 'Alī of Sind (Scinde); ...* not Buddhism, but the pantheism of the Vedanta.[115]

---

sejumlah besar kisah kesalehan di negeri-negeri Islam bagian timur. Lihat dalam Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik dalam Islam, 44.

[114] Annemarie Schimmel, Mystical Dimensions of Islam, 47. Seorang wali yang lain di periode awal juga dianggap sebagai simbol sufi–adalah Abu Yazid (Bayezid) Bistami (m. 874). ... Telah banyak usaha dilakukan di Eropa untuk menjelaskan kepribadian Bayezid dan ucapan-ucapannya yang penuh teka-teki. Salah satu yang terbaik adalah telaah pendek namun mendalam yang dilakukan oleh Hellmut Ritter R. C. Zaehner telah menekankan kemungkinan adanya pengaruh India pada Bayezid. Arti kisah yang menjelaskan bahwa guru mistik Bayezid adalah Abu 'Ali as-Sindi, yang berasal dari Sind, masih diragukan; bahkan apabila orang itu berasal dari lembah Indus bawah dan tidak dari sebuah desa yang bernama Sind yang dekat dengan Bistam, tampaknya tidak mungkin menarik kesimpulan yang terlalu jauh berdasarkan fakta geografis tersebut. Tidak setiap orang yang berasal dari Sind bisa diharapkan mengetahui segala seluk-beluk filsafat monistis Hindu. Lihat dalam Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik dalam Islam, 58-59.

[115] Reynold A. Nicholson, The Mystics of Islam, 17-18. Dalam konsep Sufi mengenai kefanaan diri dalam diri universal merupakan suatu yang pasti, yang menurut dugaan penulis

**5) Agama Kuno Arya hingga Taoisme**

Asumsi terakhir ini cenderung "dicari-cari" kesamannya dan masih jauh dari titik kebenaran. Menurut E. H. Palmer, dalam bukunya Oriental Mysticism,–yang dikutip oleh Schimmel–mengatakan bahwa tasawuf merupakan "perkembangan agama kuno bangsa Arya".

> E. H. Palmer, in his Oriental Mysticism (1867), held that Sufism is *"the development of the Primaeval religion of the Aryan race"*–a theory not unknown to some German writers during the Nazi period. In any case, Sufism has often been considered a typically Iranian development inside Islam.[116]

> E. H. Palmer, dalam bukunya Oriental Mysticism (1867), mengatakan bahwa tasawuf merupakan "perkembangan agama kuno bangsa Arya"–suatu teori yang bukannya tidak dikenal oleh beberapa penulis Jerman selama masa Nazi. Tasawuf sering dianggap sebagai perkembangan khas Parsi dalam tubuh Islam.[117]

Menurut Khan Sahib Khaja Khan, kata sufi dalam Islam disamakan dengan kata mistik dalam bahasa Jerman, sebagaimana pendapatnya sebagai berikut:

> Para mistikus Jerman memiliki dua jenis kata dalam kawasan pengetahuan ini (sufisme)–yaitu mystik dan mysticismus. Pada sufi juga memiliki dua kata padanan yang hampir serupa, yaitu Sufi dan Sufistai. Sufi adalah sebutan bagi orang yang meyakini adanya kenyataan tentang sesuatu dan keyakinannya disebut "kenyataan tentang sesuatu adalah tetap, sedangkan dunia hanyalah

---

(Nicholson) konsep tu berasal dari India. Salah seorang penganjur pandangan tersebut, adalah seorang ahli mistik Persia, Bayazid dari Bistam. Ia menerima ajaran tersebut dari gurunya Abu Ali dari Sind (Scinde). ... (ajarannya) bukan Buddhisme, melainkan panteisme dari sekte Vedanta. Lihat dalam Reynold A. Nicholson, Mistik dalam Islam, 13-14.

[116] Annemarie Schimmel, Mystical Dimensions of Islam, 9-10.

[117] Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik dalam Islam, 9. Seorang profesor Teologia dari Jerman, F.A.D. Tholuck, pada tahun 1821 menghasilkan buku pertama yang menyeluruh tentang tasawuf, berjudul Sufismus sive theosophia persarum pantheistica. Empat tahun kemudian diterbitkannya pula sebuah bunga rampai yang berjudul Blüthensammlung aus der Morgenländischen Mystik. Sangat mengherankan bahwa Tholuck–sendirinya seorang Protestan yang baik karenanya tidak mempunyai kecenderungan ke mistik–beranggapan bahwa "doktrin sufi dibangkitkan dan harus dijelaskan di luar mistik Muhammad itu sendiri." Pernyataan itu menjadi lebih mengagetkan lagi jika diketahui bahwa Tholuck menguasau bermacam-macam manuskrip sufistik. Lihat dalam Annemarie Schimmel, Mystical Dimensions of Islam, 9.

> persinggahan". Sedangkan Sufistai adalah orang yang meyakini bahwa dunia adalah khayalan, atau kesia-siaan.[118]

Adapun asumsi yang menyatakan kesamaan konsep tasawuf dengan ajaran Taoisme adalah sarjana Jepang, Toshihiko Izutsu. Hal ini didasarkan pada kesamaan antara konsep kesatuan manusia-Tuhan Ibn Arabi dengan ajaran Taoisme. Hal ini diungkapkan oleh Schimmel sebagai berikut:

> Even the rather far-fetched possibility of early Chinese–i.e., Taoist–influences on Sufism has been discussed (first by Omar Farrukh). For the later period, the Japanese scholar Toshihiko Izutsu has drawn some interesting parallels between Taoist structures of thought and *Ibn 'Arabi's mystical system*.[119]

> Bahkan kemungkinan yang sedikit dicari-cari tentang pengaruh dari Cina kuno–misalnya Taoisme–terhadap tasawuf dimasalahkan juga (pertama kali oleh Omar Farrukh). Pada masa selanjutnya, sarjana Jepang, Toshihiko Izutsu telah menarik garis sejajar antara struktur pemikiran Taois dan sistem mistik Ibn Arabi.[120]

Dari berbagai pendapat yang diuraikan oleh para orientalis tersebut–di luar konteks benar atau salah pendapat tersebut,–namun sesungguhnya tasawuf merupakan bentuk kesalehan esoterik yang bersumber dari Islam itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Hodgson sebagai berikut:

> Namun sufisme betul-betul memberikan sebuah bentuk kesalihan esoterik di kalangan mereka, yang membiarkan mereka yang memiliki kecenderungan kuat

PONOROGO

[118] Khan Sahib Khaja Khan, Cakrawala Tasawuf, terj. Achmad Nashir (Jakarta: Rajawali, 1987), 157. Kata mistik berasal dari bahasa Yunani, myein, yang artinya 'menutup mata'. Mistik dalam hal ini dimaknai sebagai 'arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama.' Dalam arti yang lebih luas, kata mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap Kenyataan Tunggal–yang mungkin disebut kearifan, Cahaya, Cinta, atau Nihil. Lihat dalam Annemarie Schimmel, Mystical Dimensions of Islam, 3-4.

[119] Annemarie Schimmel, Mystical Dimensions of Islam, 11.

[120] Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik dalam Islam, 11-12. Lihat juga dalam Tosihiko Izutsu, God and Man in The Koran (Keio: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), 77.

> untuk menjajaki makna-makna tersembunyi dan resonansi-resonansi personal yang tidak diizinkan oleh Syariah umum yang wajar.[121]

Menurut al-Taftāzānī, tasawauf adalah berasal dari ajaran Islam dan sumber utamanya adalah Al-Quran dan al-Sunnah, sebagaimana penjelasannya berikut:

> Tasawuf, seperti telah dikemukakan di atas, pada awal pembentukan disiplinnya adalah moral keagamaan. Jelas sumber pertamanya adalah ajaran-ajaran Islam, sebab tasawuf ditimba dari al-Quran dan al-Sunnah serta dari perbuatan dan perkataan para sahabat. Amalan dan ucapan para sahabat itu tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup al-Quran dan al-Sunnah. Dengan begitu justru dua sumber utama tasawuf adalah al-Quran dan al-Sunnah itu sendiri.
> Dari al-Quran dan al-Sunnah itulah para sufi pertama-tama mendasarkan pendapat-pendapat mereka tentang moral dan tingkah laku, serta latihan-latihan rohaniah mereka, yang mereka susun demi terrealisasinya tujuan-tujuan kehidupan sufistik.[122]

Hal ini juga diungkapkan oleh Azyumardi Azra bahwa sufisme (tasawuf) lahir dan mengambil benih-benih dari Islam, dibesarkan oleh Islam dan mencapai kedewasaannya dalam Islam. Sufisme adalah jantung ajaran Islam yang sebenarnya.[123]

Ajaran tasawuf atau sufisme dalam kosmologi Jawa termuat dalam naskah-naskah (manuskrip) Jawa, khususnya terdapat dalam naskah serat suluk dan serat wirid.

---

[121] Marshall G. S. Hodgson, The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina), 208. Secara etimologis, kata "esoterik" berasal dari bahasa Yunani Kuno, yang berarti merujuk kepada sesuatu yang internal, atau hanya dapat dimengerti oleh orang-orang tertentu; lawan kata dari eksoteris. Sedangkan "eksoteris" berarti sesuatu yang di luar, atau bentuk eksternal dan dapat dimengerti oleh publik, bukan oleh beberapa kelompok orang. Menurut Frithjof Schoun, "eksoteris" adalah aspek eksternal, formal, hukum, dogmatis, ritual, etika, dan moral pada sebuah agama. Sedangkan "esoteris" adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama. Lihat dalam Frithjof Schuon, The Trascendent Unity of Religions (Wheaton: Theosophical Publishing House, 1984), 15.

[122] Abū al-Wafā al-Ghanīmī al-Taftāzānī, Madkhal i*lā al*-Tashawuf al-*Islāmī*, 37-38.

[123] Azyumardi Azra, Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam (Jakarta: Paramadina, 1999), 123.

# BAB III

## B. Profil Naskah

### 1. Identifikasi Naskah

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Serat Wulangreh, karya Susuhunan Paku Buwono IV. Terdapat banyak versi Serat Wulangreh yang telah dicetak ulang oleh berbagai penerbit, diantaranya: a) cetakan Vogel der Heyde & Co., Surakarta, tahun 1900; b) cetakan G.C.T. Van Dorp & Co., Semarang, Surabaya, dan Bandung, tahun 1913 dan 1929, yang diterbitkan bersama dengan Serat Tekawerdi dan Suluk Residriya; c) cetakan Kolff-Buning, Yogyakarta, tahun 1937; d) cetakan penerbit Sadubudi, Solo dan Tan Khoen Swie, Kediri, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, naskah yang digunakan adalah naskah Serat Wulangreh yang dicetak dan diterbitkan oleh G.C.T. Van Dorp & Co., Surakarta, dengan tahun terbit 1929. Naskah tersebut diperoleh penulis dari koleksi Musem Dewantara Kirti Griya dengan nomor katalog Bb. 1.127. Naskah tersebut berjumlah 48 halaman (dengan sampul depan), dengan ukuran 16,2 x 23,5 cm.

Naskah Serat Wulangreh tersebut berhuruf Jawa dalam bentuk tembang (syair) Macapat. Naskah tersebut terbagi dalam 12 pupuh (jenis syair), terdiri dari Dhandhanggula (8 pada/ bait), Kinanthi (16 pada), Gambuh (17 pada), Pangkur (16 pada), Maskumambang (33 pada), Dudukwuluh (17 pada), Durma (12 pada), Pucung (53 pada), Mijil (23 pada), Asmarandana (27 pada), Sinom (32 pada), dan Gurisa (24 pada).

**2. Naskah Serat Wulangreh**

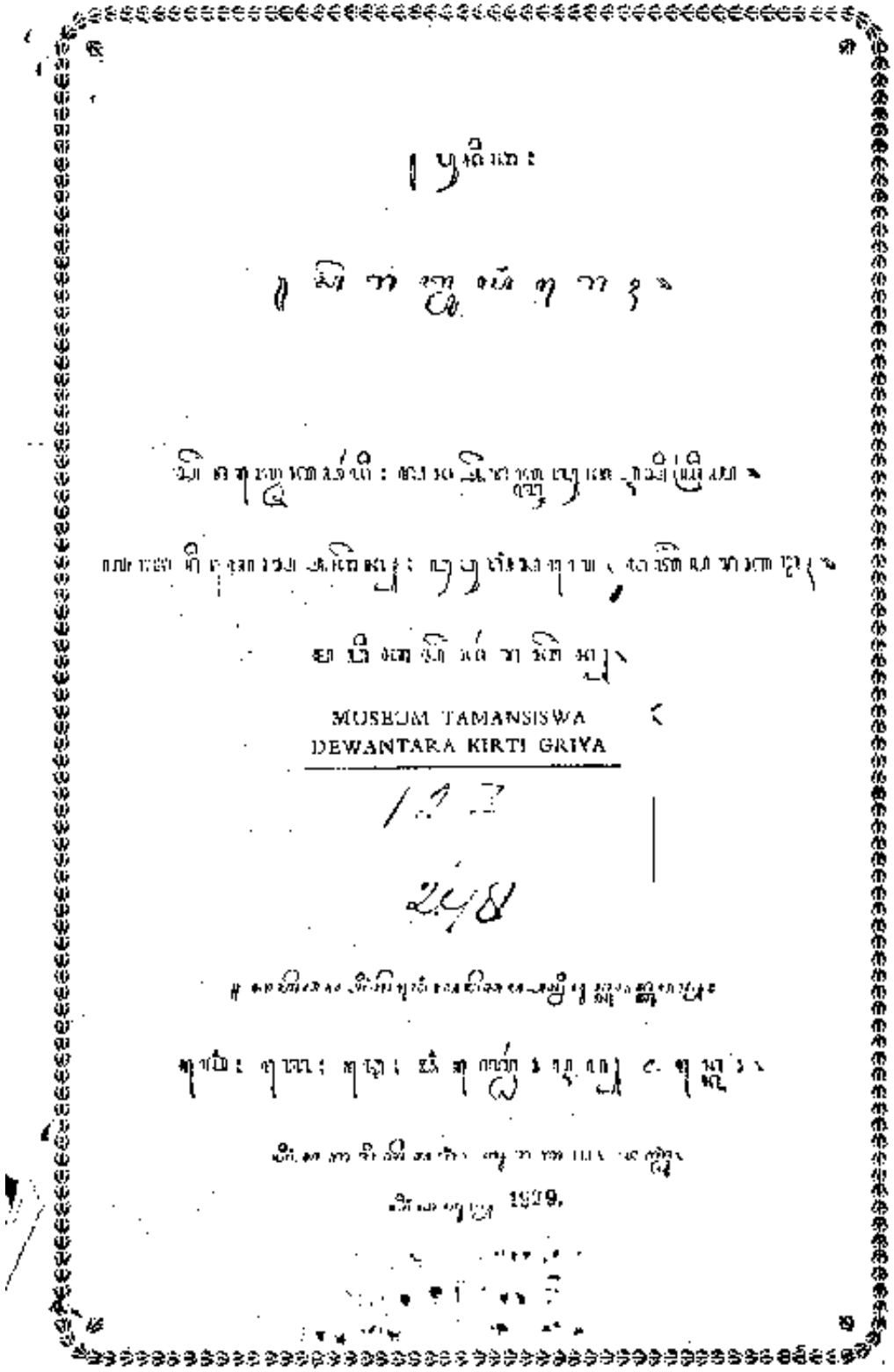

PONOROGO

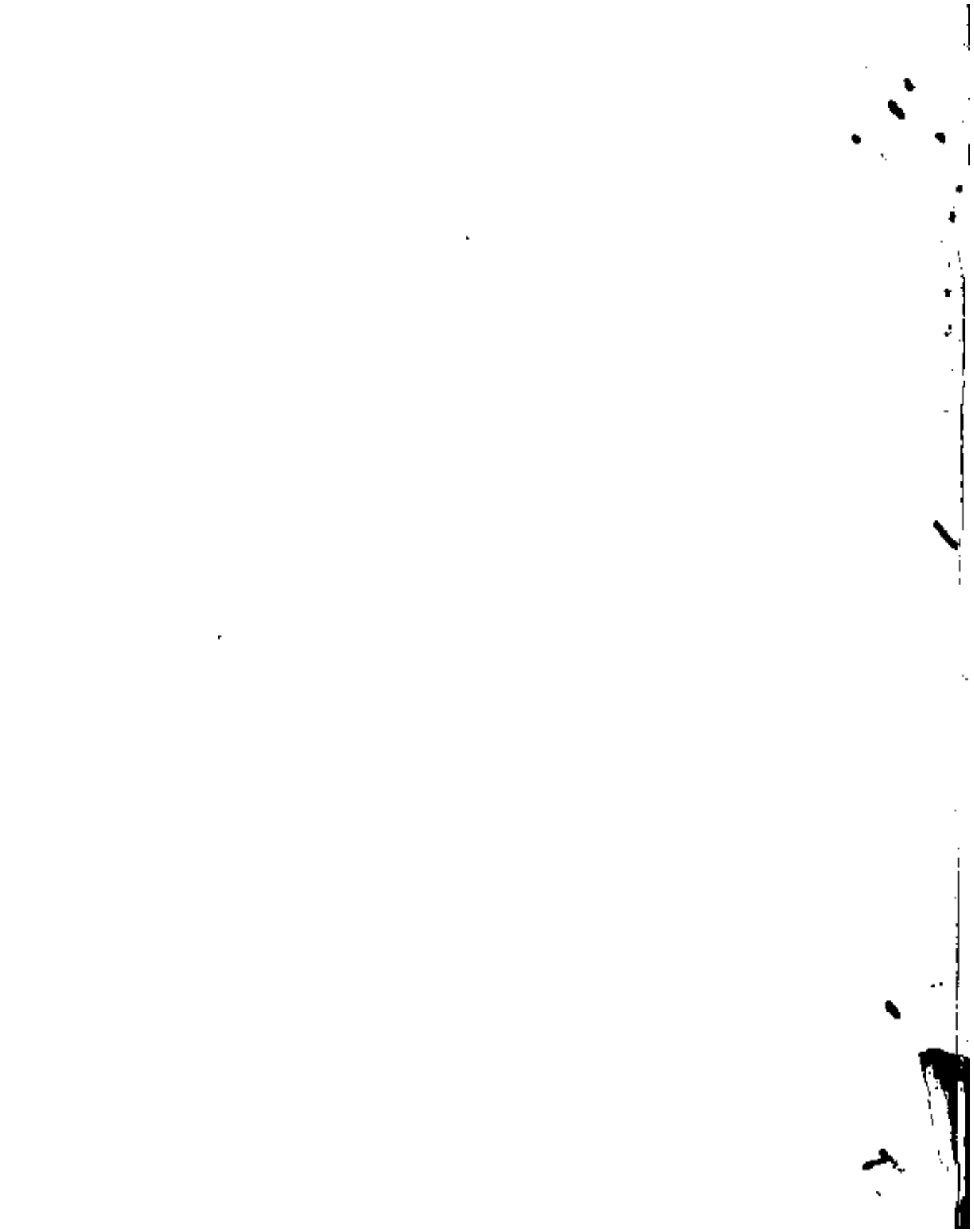

MUSEUM
REPRODUCAT DE
Dewantara Kirti Griya

BOEKHANDEL & BIBLIOTHEEK
„WEGWIJSERHEID"
Ld. Ratmaken 72
DJOKJA.

### 3. Serat Wulang Reh dalam Huruf Latin

**Punika**

**Serat Wulang Reh**

Serat Tekawerdi lan Serat Suluk Residriya
Anyariyosaken wuwulang sae, dhateng para kathah
Mawi kasekaraken

Kaecap ing gedhong pangecapanipun Tuwan-tuwan:
G.C.T. Van Dorp & Co.

Ing nagari Semarang, Surabaya, Bandung
Ing tahun 1929.

IAIN PONOROGO

**DHANDHANGGULA**

1) Mrih sarkara kang pinurweng kawi/ cumanthaka aniru pujangga/ dahat mudha ing batine/ nanging kedah ginunggung, tan wruh akeh ingkang ngesemi/ ameksa angrumpaka/ basa kang kalantur/ pitutur katula-tula/ tinalaten rinuruh sangkaning ririh/ mrih padhang ing sasmita//

2) Sasmitane wong urip puniki/ mapan ewuh yen ora weruha/ tan jumeneng ing uripe/ akeh kang ngaku aku/ pangrasane sampun utami/ tur durung wruh ing rasa/ rasa kang satuhu/ tiru-tiru karep ira/ rasa jati derapon sampurna ugi/ ing kauripan ira//

3) Jroning Quran ana rasa jati/ nanging pilih manusa weruha/ kajaba lan daulate/ nora kena den awur/ ing satemah nora pinanggih/ mundhak kalunta-lunta/ temah sasar-susur/ yen sira ayun waskitha/ sampurnane ing badan nira puniki/ lah sira gurokena//

4) Lamun sira angguguru ngelmi/ amiliha manusa kang nyata/ ingkang becik martabate/ ingkang weruh ing kukum/ kang ngibadah lan kang ngirangi/ sukur oleh wong tapa/ ingkang wus tumungkul/ tan mikir pawehing lyan/ iku pantes sira guranana kaki/ sartane kawruhana//

5) Lamun ana wong micareng ngelmi/ tan mupakat ing patang prakara/ aja sira age-age/ anganggep ngelmunipun/ saringana dipun baresih/ timbangen lawan ingkang/ patang prakareku/ dalil kadis lawan ngijmak/ lan kiyase papat iku salah siji/ ana a kang mupakat//

6) Pan uga kena den antepi/ lamun ucul ing patang prakara/ nora kena klegedane/ tan wurung tinggal waktu/ panganggepe sampun ngengkoki/ boya kudu sembahyang/ pan wus salat ingsun/ mbanjur ambuwang sarengat/ batal karam nora nganggo den rawati/ bubrah sakehing tata//

7) Angel temen jaman akhir iki/ ingkang ana ingaran ora/ akeh kang jajal ngelmune/ lan arang ingkang manut/ yen wong ngelmu ingkang netepi/ saparentah ing sarak/ den arani luput/ nanging ta dedenenganya/ nora kena den owahi wali-wali/ papasthene prayoga//

8) Ingkang lumrah ing mongsa puniki/ mapan guru kang golek sakabat/ tuhu kuwalik karepe/ kang tumindak karuhun/ jaman kuna mapan ki murid/ ingkang padha ngupaya/ maring kyai guru/ ing mengko iki pan ora/ kyai guru naruthuk ngupaya murid/ mrih dadi kanthi nira.

**KINANTHI**

1) Padha gulangen ing kalbu/ ing sasmita amrih lantip/ aja pijer mangan nendra/ kaprawiran den kaesthi/ pesunen sariranira/ sudanen dhahar lan guling//

2) Dadiya lakunireku/ cegah dhahar lawan guling/ lan aja asuka suka/ anganggowa sawatawis/ ala wateke wong suka/ nyuda prayitnaning batin//

3) Yen wus tinitah dadya gung/ aja sira nggunggung dhiri/ aja ngnaket ing wong ala/ kang ala lakunireki/ nora wurung ngajak ala/ temahane nunulari//

4) Nadyan asor wijilipun/ yen kalakuwane becik/ utawa sugih carita/ carita kang dadi misil/ iku pantes raketana/ derapon mundhaking budi//

5) Wong anom kang wus lumaku/ manut marang kang ngadhepi/ yen kang ngadhep keh durjana/ nora wurung bisa maling//

6) Sanadyan ora amilu/ pasthi wruh solahing maling/ kaya mangkono sabarang/ panggawe ala puniki/ sok weruha nuli bisa/ iku panuntuning eblis//

7) Panggawe becik puniku/ gampang yen wus den lakoni/ angel yen durung linakyan/ aras-arasen nglakoni/ tur iku linakonana/ mupangati badaneki//

8) Wong anom kang wus lumaku/ kang kanggo ing mongsa iki/ andhap asor dipun simpar/ umbag-ambeg nggunggung dhiri/ obral umuk dipun gulang/ kumenthus lawan kumaki//

9) Sapa sira sapa ingsun/ angalunyat sarta edir/ iku lalabete uga/ sungkan amor lan wong becik/ tan arsa ngrungu carita/ caritane wong kang becik//

10) Carita kang wus lumaku/ panggawe ala lan becik/ tindak bener lan kang salah/ kanglabu jro cariteki/ mulane ana carita/ kabeh-kabeh den kawruhi//

11) Mulane wong anom iku/ becik ingkang ataberi/ jajagongan lan wong tuwa/ ingkang sugih kojah becik/ kojah iku warna-warna/ ana ala ana becik//

12) Ingkang becik kojah iku/ sira anggowa prayogi/ ingkang ala singgahana/ poma aja anglakoni/ lan den awas wong akojah/ iya ing mongsa puniki//

13) Akeh wong sugih pamuwas/ nanging den samar pakolih/ apan badane priyongga/ kang den olihaken ugi/ panastene kang den umbar/ tan anganggo sawatawis//

14) Ajana wong bisa tutur/ ngamungna ingsun pribadi/ ajana ingkang mamadha/ namung na ingsun pribadi/ iku setan nunjang-nunjang/ tan pantes dipun pareki//

15) Sikakna den kadi asu/ yen wong kang mangkono ugi/ dahwen apan ora layak/ yen sira sandhing ngalinggih/ nora wurung katularan/ becik singkirana ugi//

16) Poma-poma wekas ingsun/ mring kang maca layang iki/ lahir batin den estokna/ sunine layang iki/ lan den bekti mring wong tuwa/ ing lahir tumekeng batin//

**GAMBUH**

1) Sekar gambuh kaping catur/ kang cinatur polah kang kalantur/ tanpa tutur katula-tula katali/ kadaluwarsa ing tutur/ kapatuh pan dadi ewuh//

2) Aja kongsi kabanjur/ barang solah ingkang nora jujur/ yen kabanjur sayekti kojur tan becik/ becik ngupaya a iku/ ing pitutur kang sayektos//

3) Pitutur bener iku/ sayektine apantes tiniru/ nadyan metu saking wong sudra papeki/ lamun bener nggone muruk/ iku pantes sira anggo//

4) Ana pocapanipun/ adiguna adigang adigung/ digang kidang adigung iku pan esthi/ adiguna ula iku/ telu pisan mati sampyoh//

5) Si kidang umbagipun/ ngandelaken kebat-lumpatipun/ pan si gajah ngandelaken ageng inggil/ si ula ngandelaken iku/ mandine kala munyokot//

6) Yeku upaminipun/ aja angandelaken sireku/ suteng nata iya sapa ingkang wani/ iku pambeke wong digung/ wekasane dadi awor//

7) Adiguna puniku/ ngandelaken kapinteranipun/ samubarang kabisan dipun dheweki/ sapa pinter kaya ingsun/ toging prana nora enjoh//

8) Ambek adigung iku/ ngungasaken kasudiranipun/ prapteng ngarsa candhala anyanyampahi/ tinemenan ora pecus/ wekasan dadi guguyon//

9) Ing wong urip puniku/ aja nganggo ambek telu iku/ anganggowa arah-irih ngati-ati/ amawang sabarang laku/ den waskhita solahing wong//

10) Dene tetelu iku/ pan si kidang suka patinipun/ pan si gajah alena patinireki/ pan si ula patinipun/ ngandelken upase mandos//

11) Telu iku tan patut/ yen tiniru apan dadi luput/ titikane wong anom kurang wawadi/ bungah akeh wong kang nggunggung/ wekasane kajalomprong//

12) Yen wong anom puniku/ kakehan panggunggung dadi kumprung/ bingung pengung wekasane tan prayogi/ yen ginunggung muncung-muncung/ kaya wudun meh macothot//

13) Wong kang padha anggunggung/ mapan sapele ing pamrihipun/ mung wareging wadhuk kalimising lathi/ lan tengnasing gondhangipun/ ruruba alaning uwong//

14) Amrih kanggep iku/ yen wis kanggep nuli gawe umuk/ pan wong akeh supayane padha wedi/ tan wurung tompa pisungsung/ adol sanggup sakehing wong//

15) Yen wong mangkono iku/ nora pantes kalamun tiniru/ nora wurung anuntun panggawe juti/ nanging ana pantesipun/ iku wong pantes didheplak//

16) Aja kakehan sanggup/ durung weruh tuture aguprak/ tutur nempil pangrasane wruh pribadi/ marga akeh wong kang nggunggung/ kang wus weruha malengos//

17) Aja sedya atiru/ kalakuwan kang mangkono iku/ nora wurung tinitenan den cireni/ mring pawong sanak sadulur/ tan ana ingkang pitados//

**PANGKUR**

1) Kang sekar pangkur winarna/ kalakuwan kang kanggo wong urip/ ala lan becik puniku/ prayoga kawruhana/ ngadat waton puniku dipun kadulu/ miwah tata kramanira/ den kaesthi siyang ratri//

2) Duduga lawan prayoga/ myang riringa watara aja lali/ iku praboting satuhu/ tan kena tininggal/ tangi lungguh angadeg tuwin lumaku/ angucap miwah anendra/ duga-duga aja kari//

3) Kalamun ana manusa/ anyinggahi dudugi lan prayogi/ iku wateke tan patut/ amrih ralan wong kathah/ wong digsura ndalu tan wruh ing edur/ aja sira parak-parak/ nora wurung niniwasi.

4) Apan watek kemanusa/ titikane ing laku lawan inggih/ solah muna-muninipun/ pan dadya panengeran/ kang apinter kang bodho miwah kang luhur/ kang asor miwah malarat/ tanapi manusa sugih//

5) Ngulama miwah maksiyat/ wong kang kendel tanapi wong kang jirih/ durjana bobotoh kaum/ lanang wadon pan padha/ panitikan watek lilima puniku/ apa dene wong kang nyata/ ing pangawruh kang wus pasthi//

6) Tinitik ing solah tingkah/ muna-muni ing laku lawan linggih/ iku panengeran agung/ winawang ing grahita/ pramilane wong kuna-kuna puniku/ yen amawas ing sujanma/ datan amindho gaweni//

7) Ginulang sadina dina/ wiwekane basa ingkang basuki/ ujub riya kibir iku/ sumengah tanpa guna/ mung sumendhe karsaning Hyang maha luhur/ ujar siriking den reksa/ kang utama olah wadi//

8) Ing mongsa mangke ta ora/ arang ingkang katemu basa yekti/ ingkang lumrah wong puniku/ drengki srei lan dora/ iren meren dahwen panasten kumingsun/ opene nora pasaja/ jahil mathakil basiwit//

9) Alane liyan den andhar/ ing becike liyan dipun simpeni/ becike dhewe ginunggung/ kinarya pasemuwan/ nora ngrasa alane dhewe ngandhukur/ wong kang mangkono wataknya/ nora pantes den pareki//

10) Iku wong durbala murka/ nora ana marem sajroning ati/ sabarang karepanipun/ nadyan wus katekan/ karepane nora marem kudu mbanjur/ luamah lawan amarah/ iku ingkang den tut wuri//

11) Sabarang tingkah polahnya/ ing pangucap laku kalawan linggih/ sukan kasoran wong iku/ pan lumuh katungkulan/ ing sujanma pangrasane dhewekipun/ nora ana kang mamadha/ angrasa luhur pribadi//

12) Aja nedya katempelan/ ing wawatek datan raharjeng budi/ watek rusuh nora urus/ tunggal lawan manusa/ dipun sami karya laku ingkang patut/ supaya dadya tuladha/ tinuta ing wong kang becik//

13) Aja lunyu lemer ganjah/ angrong pasanakan nyumur gumuling/ ambuntut arit puniku/ wateke tan raharja/ pan wong lunyu nora kena dipun gugu/ monyar-manyir tan antepan/ dene lemer ren puniki//

14) Para pingian tegesnya/ ganjah iku cecegan barang kardi/ angrong pasanakan iku/ remen olah miruda/ mring rabine sadulur tanapi batur/ miwah sanak kadang warga/ sok senenga den ramuhi//

15) Nyumur gumuling tegesnya/ ambelawah datan darbe wawadi/ nora kena rubung-rubung/ gya wutah wawadinya/ mbuntut arit punika pracekanipun/ becik kala anengarsa/ wekasan nggarethel wuri//

16) Sabarang kang dipun ucap/ apan amung mikir oleh pribadi/ iku labuhan tan patut/ aja na nedya nelad/ mring watekan enem prakara puniku/ yogyane sira nelada/ kencana timbul ing warih//

**MASKUMAMBANG**

1) Nadyan silih bapa biyung kaki nini/ sadulur myang sanak/ lamun muruking tan becik/ miwah tindak tan prayoga//

2) Aja sira tiru tindaking tan becik/ sanadyan wong liya/ lamun pamuruke becik/ miwah tindaking prayoga//

3) Iku pantes yen sira tiruwa kaki/ miwah bapa biyang/ lamun pamuruke becik/ iku kaki estokena//

4) Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi/ anemu duraka/ ing dunya tumekeng akhir/ tan wurung kasurung-surung//

5) Maratani mring anak putu ing wuri/ den padha prayitna/ aja sira kumawani/ ing bapa tanapi biyang//

6) Ana uga etang-etangane kaki/ lilima sinembah/ dununge sawiji-wiji/ sembah lilima punika//

7) Ingkang dhihin rama ibu kaping kalih/ marang maratuwa/ lanang wadon kang kaping tri/ ya marang sadulur tuwa//

8) Kaping pate ya marang guru sayekti/ sembah kaping lima/ marang Gusti kang sajati/ pirincine kawruhana//

9) Pramilane rama ibu den bekteni/ kinarya jalaran/ anane badan puniki/ wineruhken padhang hawa//

10) Awit ira pinter ing sabarang kardi/ saking ibu rama/ ing batin saking Hyang Widi/ mulane wajib sinembah//

11) Kinarsaken maring Hyang ingkang linuwih/ kinarya lantaran/ ana ing dunya puniki/ wruh ing becik lawan ala//

12) Saking ibu rama margane udani/ mila maratuwa/ lanang wadon den bekteni/ aweh rasa ingkang nyata//

13) Sajatine rasa kang mencarken wiji/ sembah kaping tiga/ mring sadulur tuwa ugi/ mulane sadulur tuwa//

14) Pan sinembah gegentining bapa iki/ sasirnaning bapa/ sadulur tuwa gumanti/ ingkang pantes sira nuta//

15) Ing sawarah wuruke ingkang prayogi/ sembah kang kaping pat/ ya marang guru sayekti/ marmane guru sinembah//

16) Ingkang tuduh marang sampurnaning urip/ tumekeng antaka/ madhang ken petenging ati/ mbeneraken marga mulya//

17) Wong duraka ing guru abot sayekti/ pramila prayoga/ mintasih siyang lan ratri/ aywa nganti sudasihnya//

18) Kaping lima dununge sembah puniki/ mring Gusti kang murba/ ing pati kalawan urip/ asungsandhang lawan pangan//

19) Wong neng dunya wajib manut marang Gusti/ lawan dipun awas/ sapratingkah den kaesthi/ aja dumeh yen wus wirya//

20) Nora beda putra santana myang cilik/ yen padha ngawula/ pan kabeh namane abdi/ yen dosa kukume padha//

21) Yen rumasa putra santana sireki/ dadine ta sira/ angediraken sayekti/ tan wurung anemu papa//

22) Ngungasaken putra santananing aji/ iku kaki aja/ wong ngawula nora keni/ kudu weruh karyanira//

23) Yen tinuduh marang Sang maha narpati/ sabarang tuduhnya/ iku estokena kaki/ karyanira sungkemana//

24) Aja mengeng parentahira sang aji/ den pethel aseba/ aja malincur ing kardi/ aja ngebluk asungkanan//

25) Luwih alalane janma aurip/ wong ngebluk sangkan/ tan patut ngawuleng Gusti/ angengera sapa-sapa//

26) Angengera ing bapa biyung pribadi/ kalamun sungkanan/ nora wurung den srengeni/ kalawan uga pinala//

27) Mapan kaya mangkono ngawulang Gusti/ kalamun leleda/ tan wurung manggih bilahi/ ing wuri aja ngresula//

28) Pan kinarya ugi bilahining ragi/ lamun tan temena/ barang karsanireng Gusti/ lahir batin ywa suminggah//

29) Mapan ratu tan nduweni kadang siwi/ miwah pasanakan/ tanapi garwa kakasih/ amung bener anggepira//

30) Kukum ngadil ngadat waton kang kaesthi/ mulane ta padha/ den rumeksa marang Gusti/ endi lire wong rumeksa//

31) Dipun gemi nastiti angati-ati/ mring kagunganira/ ing Gusti ywa wani-wani/ anggagampang iku aja//

32) Wani-wani nuturken wadining Gusti/ den bisa rarawat/ ing wadine Sang nrepati/ nastiti barang parentah//

33) Ngati-ati ing rina kalawan wengi/ ing rumeksa nira/ anyadhang karsaning Gusti/ aja wuluh ati nira//

**DUDUKWULUH**

1) Wong ngawula ing ratu luwih pakewuh/ nora kena minggring-minggring/ kudu mantep saratipun/ setya tuhu marang Gusti/ dipun miturut sapakon//

2) Mapan ratu kinarya wakil Hyang Agung/ marentahken kukum ngadil/ pramila wajib ing ngenut/ sing sapa tan manut ugi/ parentah ira sang katong//

3) Aprasasat mbadali karsa Hyang Agung/ mulane babo wong urip/ kang sami ngawulang ratu/ kudu ekhlas lahir batin/ aja nganti nemu ewuh//

4) Ing wurine yen ati durung tuwajuh/ aja age-age ngabdi/ angur ngidhunga karuhun/ poma den angati-ati/ yen durung ekhlas ing batin//

5) Angur ngindhung bae nora pakewuh/ lan ora ana kang ngiri/ mung mungkul pakaryanipun/ nora usah tungguk kemit/ seba mapan ora nganggo//

6) Mung yen ana tontonan bae neng lurung/ kemul bebede sasisih/ sarwi mbonda tanganipun/ glindhang-glindhung tanpa keris/ andhodhok cedhak ing bango//

7) Suprandene jroning tyas anglir tumenggung/ mangku bawat senen kemis/ mangkono iku liripun/ nora kaya wong angabdi/ weruh pakaryaning katong//

8) Lan keringan anak sarta rabinipun/ lan ana lungguhe ugi/ ing salungguh-lungguhipun/ nanging ta dipun pakeling/ milane winarneng kang wong//

9) Samubarang ing karsanipun sang prabu/ sayekti kudu nglakoni/ sapa ngreti nira iku/ wong kang padha-padha ngabdi/ panggawene mungsu maos//

10) Kang nyantana bupati mantri panewu/ kaliwon lawan pamiji/ panglawe lawan panajung/ tanapi para prajurit/ kang nambut karyaning katong//

11) Kabeh iku kawajiban sebanipun/ ing dina lamun marengi/ wiyos sira sang aprabu/ sanadyan tan miyos ugi/ pasebane aja towong//

12) Ingkang lumrah yen kerep seba wong iku/ dyan ganjarane den ijir/ yen tan oleh nuli mutung/ iku sewu-sewu sisip/ yen wus mangreti ponang wong//

13) Tan mangkono etunge wong kang wus weruh/ mapan ta datan pinikir/ ganjaran pan wus rumuhun/ amung nyaur sihing Gusti/ winangnas ing lair batos//

14) Setya tuhu lan parentahira manut/ nglegani karsaning Gusti/ wong ngawula paminipun/ lir sarah munggeng jaladri/ darma lumaku sapakon//

15) Dene begja cilaka tanapi luhur/ mapan ta sampun pinasthi/ ana ing badanireku/ aja sok angurung-urung/ mring Gusti nira sang katong//

16) Mundhak ngekehaken luputira iku/ ing Gusti tuwin Hyang Widi/ dene ta sabeneripun/ mupus saka lamun pasthi/ ing badan tan kena menggok//

17) Tulisane ing lokhil makful rumuhun/ pasthine sawiji-wiji/ tan kena owah sarambut/ tulise badan puniki/ aja na mundur pakewoh//

**DURMA**

1) Dipun sami ambanting sarinira/ cegah adhahar guling/ derapon sudaa/ napsu kang ngombra-ombra/ reregede ing tyas neki/ dadi sabarang/ karyanira lastari//

2) Ing pangawruh lair batin aja mamang/ yen sira wus udani/ ing sariranira/ ana kang murba sesa/ ing ngalam sakhir lan kabir/ dadi sabarang/ prakaranira ugi//

3) Bener luputa becik begja cilaka/ sing badanya pribadi/ dudu saking liyan/ milane kawruhana/ den sami angati-ati/ sakeh dirgama/ singgahana den eling//

4) Mapan ana sisiku tigang prakara/ ingkang gedhe pribadi/ pan iku lirira/ ingkang tigang prakara/ pan aja anggunggung dhiri/ kalawan aja/ nacad wong liya sami//

5) Lawan aja maoni sabarang karya/ mung thithik mamaoni/ samubarang polah/ datan kena kumlebat/ ing mongsa mangke puniki/ mapan wus lumrah/ awasis mamaoni//

6) Amung tindake dhewe tan winaonan/ ngrasa bener pribadi/ sanadyan benera/ yen tindake wong liya/ pasthi den arani sisip/ iku kang lumrah/ nganggo bener pribadi//

7) Nora ana panggawe kang luwih gampang/ kaya wong mamaoni/ sira ling-elinga/ aja sugih waonan/ den samya marsudeng budi/ ingkang prayoga/ pan singa ingkang lali//

8) Ingkang eling-angelingena sabarang/ sanak kanca kang lali/ yen nedya raharja/ mangkono tindakira/ yen ora kaduga uwis teka menenga/ aja sok angrasani//

9) Nemu dosa anyela sapadha-padha/ dene wong ngangnam ugi/ yen durung karuhun/ ing becik kemanusa/ aja sira gunggung kaki/ menek tanyata/ dadi cirinireki//

10) Ingkang lumrah ing mongsa mangke puniki/ yen ana den senengi/ ing pangangnamira/ pan kongsi pundirangan/ matane kongsi macicil/ nadyan alaa/ ginunggung becik ugi//

11) Aja ngangnam aja nacad lamun bisa/ yen uga jaman mangkin/ apan wus alumrah/ yen ora sinenengan/ pinoyok kapati-pati/ cinacad-cacad/ nora pasaja budi//

12) Ngandhut rukun becike ngarep kewala/ ing wuri angrasani/ ingkang ora-ora/ kang ginawe panacad/ ala becik den rasani/ tan ngarah-arah/ lir mendem pucung pait//

**PUCUNG**

1) Sami dipun/ marsudi ing budinipun/ wiweka den awas/ aja dumeh bisa angling/ den apantes mongsa kalane micara//

2) Nadyan amung/ sakecap yen ora patut/ prenahing micara/ sadurunge den kaeksi/ awasena semune rowange langgah//

3) Lan aja mung/ sok metuwa wong calathu/ aneng pasamuwan/ ana pantes kang kawijil/ ana ora kang sinimpen ing wardaya//

4) Wicaramu/ kang kawetu ywa kabanjur/ prayoga nganggowa/ arah-irih ngati-ati/ yen wus medal nora kena tinututan//

5) Milanipun/ den prayitna wong calathu/ aja sok supata/ pan dadi regeding urip/ amicara larangana ngucap/ tobata//

6) Apan iku/ nyilakani ing uripmu/ poma-poma padha/ den gemi wedaling lathi/ mongsa mangke supata ginawe dinan//

7) Akeh tiru/ pangucap saru rinungu/ nut sukaning manah/ tan ana ingkang ngukumi/ kukuming hya kinurangan sandhang pangan//

8) Lawan sampun/ terocoh sugih pipisuh/ ngucap cacah-cucah/ asrengen ing batur sisip/ yen aduka den dumeling sisipira//

9) Apan iku/ padha tuduhna den kukuh/ lawan aja sira/ angalap randhaning abdi/ miwah kanca sanak katunggal sapangan//

10) Gawe luput/ grahita kang padha ngrungu/ sanadyan lilaa/ iya ingkang duwe rabi/ sanak kira ilang pitayaning manah//

11) Nora wurung/ sinebut kalamun rusuh/ abdinira padha/ suda pangandeling batin/ mring bendara masa kuranga perawan//

12) Lawan sampun/ cacad ingkang luwih agung/ pan patang prakara/ ingkang dhihin amadati/ pindho botoh kaping telune durjana//

13) Ping patipun/ wong budi sudagar tambah/ sabarang prakara/ amung suka lawan sugih/ rina wengi amung bathi kang den etang//

14) Nadyan iku/ wus anyekal reyal satus/ kalonga sareyal/ gegetune pitung sasi/ nora marem yen durung simpen sangnaksa//

15) Sukanipun/ yen ana dhadhayoh muncul/ nggawa gadhen emas/ tuwin nembung utang dhuwit/ tumaragal teka ulate sumringah//

16) Durjaneku/ kang den esthi siyang dalu/ mung wong sugih arta/ kang den incih den malingi/ luwih ala-alane budi durjana//

17) Botoh iku/ sabarang panggawe lumuh/ para padu dora/ lamun pawitane enting/ nora wurung nggagampang duweking sanak//

18) Nora etung/ wasiyating kaki buyut/ tan ana den eman/ nadyan wasiyating kaki/ nora wurung den edol wateking bangsat//

19) Lamun untung/ angkuhe kaya tumenggung/ bala bahaloma/ ambeke kaya bupati/ nora nganggo kira weweh pasanakan//

20) Yen kabutuh/ tan wurung nempuh anguthuh/ mring tatangganira/ yen kalimpen malingi/ mila aja wani nggugulang botohan//

21) Dene wong ngapyun/ puniku kesed tur angkuh/ barang gawe sungkan/ kang dadi kareming ati/ ngadhep diyan alinggih sarwi jejegang//

22) Nyekel wuluh/ nyududan den elus-elus/ angadhep pangleran/ leren nyeret mbanjur dhidhis/ suwe-suwe matane arem-rem ayam//

23) Yen wus mrasuk/ adhake saya akuru/ mesum ulatira/ njangnabud wedi ing warih/ lambe biru untu putih arang nginang//

24) Saya taun/ ambekane melar mingkus/ jalagra neng dhadha/ watuke saya anggigil/ yen angising ndalinding metu bolira//

25) Iya iku/ alane wong mangan apyun/ uripira dadya/ tontonan padhaning janma/ singgah ana wawangnarpating prakara//

26) Malihipun/ wawangnar aja sok wuru/ nora nganggo mongsa/ endalare saben hari/ nginum sajeng pan iku wateke ala//

27) Wong adhuru/ ngilangken prayitneng kalbu/ tan ajek pikirnya/ tan bisa nyaringi budi/ bliyar-bliyar endita lamun becika//

28) Lawan sampun/ karem marang wanitayu/ kang ala ambeknya/ lan aja mbukak wawad/ neng ngaren wewanita tan wurung corah//

29) Apan wus/ lumrahe wanita iku/ rupa kalbu nira/ tan bisa nyimpen wawadi/ wus pinasthi ing Allah kang maha mulya//

30) Nitah sagung/ pawestri pan kinaryeku/ ganjaran ing priya/ kabeh padha den nastiti/ mring pitutur kang sayekti den prayitna//

31) Kang pitutur/ aja dumeh tanpa dhapur/ yen becik ngakalnya/ den anggowa munfangati/ aja kaya si pucung lawan kaluwak//

32) Kawitipun/ kaluwak nom-nomanipun/ pan dadi satunggal/ pucung aranira nenggih/ yen wus tuwa kaluwak pisah kewala//

33) Yen kinayun/ parentahing becikipun/ aja nganti pisah/ kumpula kaya nom neki/ anom kumpul tuwa kumpul kang prayoga//

34) Ywa kadyeku/ kaluwak duk anom kumpul/ basa wus atuwa/ tingsangna bar paraneki/ nora wurung bakal dadi bumbu pindhang//

35) Wong sadulur/ nadyan sanak dipun runtut/ aja nganti pisah/ ing samubarang karyeki/ padha rukun dinulu apan prayoga//

36) Sugih dulur/ abot entheng yektinipun/ enthenge yen pisah/ pikire tan dad siji/ abotipun yen sabiyantu ing karsa//

37) Saka langkung/ entheng wong duwe sadulur/ ji tus tandhingira/ yen golong sabarang pikir/ kacek uga lan wong kang tan darbe sanak//

38) Lamun turut/ pintering pamomongipun/ kang ginawe tuwa/ aja nganggo abot sisih/ dipun sabar pamengkune mring santana//

39) Pan a ewuh/ wong tinitah dadi sepuh/ tan kena gumampang/ iya mring sadulur neki/ tuwa anom aja beda traping karya//

40) Kang mituhu/ kalawan ingkang malincur/ padha kawruhana/ sira angnama kang becik/ kang malincurage sira bendonana//

41) Yen tan mantun/ binendon nggone malincur/ age ptrapana/ sapantese dosaneki/ pan santana dimene dadi tuladha//

42) Liyanipun/ derapon wediya iku/ ing pangawulanya/ batine wediya asih/ pan mangkana labuhe wong dadi tuwa//

43) Ing pamengku/ den jembar den amot iku/ den pindha sagara/ tyase ngemu ala becik/ mapan ana pamangnase sowang-sowang//

44) Pan sadulur/ wajibe atutur-tutur/ mring kadang taruna/ kang anom wajibe wedi/ sarta manut wuruke sadulur tuwa//

45) Pasthinipun/ dadi anom aja masghul/ batin rumasaa/ yen wis karsane Hyang Widi/ yen masghula ngowah iku drate Suksma//

46) Bener iku/ yen wong anom dadi luput/ yen ta anganggowa/ ing pikirira pribadi/ pramilane wong anom aja ugungan//

47) Dene aweruh/ dadi nom ing anomipun/ dene ingkang tuwa/ ded kaya banyu neng beji/ dipun wening paningale aja mamang//

48) Wekasipun/ ana ing pitutur ingsun/ yen sira amaca/ sabarang layangiraki/ aja pijer katungkul ningali sastra//

49) Citranipun/ ala becik dipun weruh/ nuli rasakena/ layang iku kang sayekti/ den karasa ingkang becik sira nggowa//

50) Kang tan ayu/ kawruhana alanipun/ dadine tyasira/ weruha lalawan becik/ kang abecik wiwitane sira nggowa//

51) Wong kang laku/ mangkono wiwitanipun/ becik wekasanya/ wong laku mangkana ugi/ ing satemah puniku pan dadi ala//

52) Ing kang weruh/ iya ing kamulanipun/ kalawan wekasan/ punika dipun kaling-ling/ ana ala dadi becik wekasannya//

53) Tuhu ewuh/ babo wong urip puniku/ apan ora kena/ kinira-kira ing budi/ arang tetep wijile arsa raharja//

**MIJIL**

1) Poma kaki padha dipun eling/ mring pitutur ingong/ sira uga satriya arane/ kudu mantep jatmika ing budi/ ruruh sarta wasis/ samubarangipun//

2) Sarta nedya prawira ing batin/ nanging aja katon/ sasabana yen durung mangsane/ kekendelan aja wani mingis/ wiweka ing batin/ kang samar kasemu//

3) Lan den sami lawan den abecik/ ing pitutur ingong/ aja kurang iya panrimane/ yen wis tinitah marang Hyang Widi/ ing badan puniki/ wus papasthinipun//

4) Ana ingkang nrima mring Hyang Widi/ iya dadi awon/ ana ingkang tan nrima titahe/ ing wekasan iku dadi becik/ kawruhana ugi/ aja salang-surup//

5) Yen wong bodho kang tan nedya becik/ tan takon titiron/ anarima ing titah bodhone/ iku ing wong nrima ora becik/ dene ingkang becik/ wong narima iku//

6) Kaya upamane wong angabdi/ marang ing sang katong/ lawas-lawas katekan sedyane/ dadi mantri utawa bupati/ miwah iya neki/ ing tyase panuju//

7) Nuli narima terus ing batin/ tan mengeng ing katong/ lan rumasa ing kanikmatane/ sih ing Gusti tekeng anak rabi/ wong narima becik/ kang mangkono iku//

8) Nanging arang iya wong saiki/ kang kaya mangkono/ kang wus kaprah iya salawase/ yen wus ana lungguhe sathithik/ apan wuli lali/ ing wiwitanipun//

9) Pangrasane duweke pribadi/ sabarang kang kanggo/ datan eling ing mula bukane/ witing sugih apan saking miskin/ panrimaning ati/ kaya nggone nemu//

10) Tan rumasa murahe Hyang Widi/ jalaran sang katong/ jaman mengko iku ta mulane/ arang turun wong lumakyeng kardi/ tyase tan sumirih/ kasusugeng angkuh//

11) Arang ingkang nedya mangnas asih/ ing gusti sang katong/ lawan kabeh iku ing batine/ tan anedya narima ing Widi/ iku wong tan uning/ ing nikmat rinnipun//

12) Wong kang tan narima dadi becik/ ing titah Hyang Manon/ iki uga iya ta rupane/ kaya wong kang ngupaya ing ngelmi/ lan wong nedya ugi/ kapinteranipun//

13) Uwis pinter nanging iku maksih/ den nira upados/ ya undhake ing kapinterane/ atanapi sugih kawruh yekti/ durung marem batin/ lamun durung tutug//

14) Ing pangawruh kang den sesenengi/ kang wuseg ing batos/ miwah ing kapinteran wus dene/ ing samubarang pakarya uwis/ nora nganggo lali/ kabeh wus kawengku//

15) Kang jumeneng iku kang mbawani/ wus karsa Hyang Manon/ wajib padha wedi ing batine/ aja gumampang prentahing aji/ nadyan anom ugi/ lamun dadi ratu//

16) Nora kena lamun den waoni/ parentah ing ratu/ dhasar ratu bener parentahe/ kaya priye gonira sumingkir/ yen tan anglakoni/ pasthi tan rahayu//

17) Nanging kang kaprahing mongsa iki/ anggepa angrengkoh/ saking durung batin ngrasakake/ ing pitutur ingkang dhihin-dhihin/ dhasar tan praduli/ wuruke wong sepuh//

18) Ing dadine barang tindak iki/ arang ingkang **tang**gon/ saking durung ana landhesane/ anganggowa karsane pribadi/ ngatag barang kardi/ dadi tanpa dhapur//

19) Lah mulane wekas ingsun kaki/ den kerep tatakon/ isin ngatokaken ing bodhone/ saking bodho witing pinter iki/ mung Nabi kakasih/ pinter tan winuruk//

20) Sabkdane datan ana ugi/ pintere tatakon/ apan lumrahing wong urip kiye/ mulane wong anom den taberi/ angupaya ngelmi/ dadiya pikukuh//

21) Ing priyanta dadiya tatali/ ing tyas dimen adoh/ sakehing ati kang ala kiye/ nadyan lali pan wuliya eling/ yen wong kang wis ngelmi/ abanget tuwajuh//

22) Kacek uga lan wong tanpa ngelmi/ sabarange kaot/ dene ngelmu iku ingkang kangge/ sadinane gurokena dhingin/ pan sarengat ugi/ perabot kang perlu//

23) Ngelmu sarengat iku pan dadi/ wawadhah kang yektos/ kawruh telu pan kawengku kabeh/ kang sarengat kanggo lahir batin/ milane den sami/ abronta ing ngelmu//

**ASMARANDANA**

1) Padha netepana ugi/ kabeh parentahing sarak/ terusna lahir batine/ salat limang waktu uga/ tan kena tininggala/ sapa tinggal dadi busuk/ yen misih remen ing praja//

2) Wiwitane badan iki/ iya saka ing sarengat/ anane manusa kiye/ rukuning Islam lilima/ nora kena tininggal/ puniku perabot agung/ mungguh wong urip neng dunya//

3) Kudu uga den lakoni/ wuruk lilima punika/ mapan ta sakuwasane/ nanging aja tan linakyan/ sapa tan nglakonana/ tan wurung nemu bebendu/ padha sira ngestokena//

4) Parentahira Hyang Widi/ kang dhawuh ing Nabi duta/ ing dalil hadis enggone/ aja na padha sembrana/ rasakna den karasa/ dalil hadis rasanipun/ dadi padhang ing tyasira//

5) Nora gampang wong aurip/ yen tan wruh ing uripira/ urip padha lan kebo/ angur kebo dagingira/ halal lamun pinangan/ manusa ing dagingipun/ yen pinangan pasthi haram//

6) Poma-poma wekas mami/ anak putu aja lena/ aja katungkul uripe/ lan aja tungkul kareman/ marang papaes dunya **si**yang dalu dipun emut/ yen urip manggih antaka//

7) Lan aja anggu abengis/ ngnangus lanas langar lancang/ calak ladak sumalonong/ aja ladak aja ngepak/ lan aja siya-siya/ aja jahil para padu/ lan aja para wadulan//

8) Ingkang kanggo mongsa iki/ priyayi nom kang den gulang/ kaya kang wus muni kuwe/ lumaku temen kajenan/ tan nganggo etung murwat/ lumaku kukudhung sarung/ mamrihe den andhapana//

9) Datan pakusur sayekti/ satriya tan wruh ing tata/ ngunggulaken satriyane/ yen angarah dhinodhokan/ angganggowa jajaran/ yen niyat lumaku namur/ aja ndhodhokken manusa//

10) Iku poma dipun eling/ kaki mring pitutur ing wang/ kang muni ing buri kuwe/ yen ana ingkang nganggowa/ cawangan wong mbelasar/ saking nora ngrungu tutur/ ngnabur tan dadi dandanan//

11) Barang gawe dipun eling/ nganggowa tepa sarira/ ing parentah lan benere/ aja ambek kumawawa/ amrih den wedenana/ dene ta ingkang wus luhung/ nggone amengku ing bala//

12) Den prih wedi sarta asih/ nggone amengku mring wadya/ wineruhken ing gawene/ den bisa a minta-minta/ katyane wadyanira/ ing salungguh-lungguhipun/ ana karyane priyangga//

13) Sarta weruhna ing becik/ gantungan ing patrapan/ derapon pithil karyane/ dimene aja sembrana/ anglakoni ing karya/ ywa dumeh asih sireku/ aja pegat den watar//

14) Lan maninge suta mami/ mungguh ambek wong ngawula/ den suka sukur ing batos/ aja pegat ing panedha/ mring Hyang kang amisesa/ ing rina lan wenginipun/ araning nagara nata//

15) Iku uga den pakeling/ kalamun mulyaning praja/ mufangati mring wong akeh/ ing rina wengi ywa pegat/ anedha ing Pangeran/ tulus karaton prabu/ miwah arjaning nagara//

16) Iku wawangnasing batin/ mungguh wong suwiteng nata/ ing lahir setya tuhune/ kalawan nyadhang sakarsa/ badan datan lenggana/ ing siyang dalu pan katur/ pati uriping kawula//

17) Gumantung karsaning gusti/ iku trape wadya setya nora kaya jaman mangke/ yen wus oleh kalungguhan/ trape kaya wong dagang/ ngetung tuna bathinipun/ ing tyase datan rumasa//

18) Kawite dadi priyayi/ sapa kang gawe ing sira/ nora weruh wiwitane/ iya weruh wiwitira/ dadi saking ruruba/ mulane ing batinipun/ pangetung ngelir wong dagang//

19) Pikire gelisa pulih/ rurubane duk ing dadya/ ing rina wengi ciptane/ kapriye lamun bisaa/ mangnasih ing bendara/ linggihe lawan tinuku/ tan wurung angrusak desa//

20) Pamrih e gelisa bathi/ nadyan besuk den pocota/ duweke sok wisa puleh/ kapriye lamun tata a/ polahe salang tunjang/ padha kaya wong babrawuk/ tan etang dadi prayoga//

21) Poma-poma den pakeling/ nganggowa sukur myang rila/ narima a ing pancene/ lan aja amrih sarama/ mring wadya nandhang karya/ lan padha amrih a iku/ ing harjane desa-desa//

22) Wong desa aywa na nganti/ ewuh nggone nambut karya/ sasawah miwah tegale/ nggaru maluku tetepa/ aja den ulah-ulah/ dimene tulus nanandur/ pari kapas kacang jarak//

23) Yen desa akeh wong neki/ ingkang bathi pasthi sira/ wetuning pajeg undhake/ dipun rereh pamrih ira/ aja nganti karasa/ den wani kalah rumuhun/ beya kurang paringan//

24) Kapriye gemahe mangkin/ sakehe kang desa-desa/ salin bekel pendhak e pon/ pametu sajung sacacah/ bektine karo belah/ temah e desane suwung/ priyayi jaga pocotan//

25) Poma aja na nglakoni/ kaya pikir kang mangkana/ tan wurung lingsem temahe/ den padha angestokena/ mring pitutur kang harja/ nora ana alanipun/ wong nglakoni kabecikan//

26) Nom-noman ing mengko iki/ yen den pitutur harja/ arang kang angrungokake/ den samura sesembanan/ emoh lamun niruwa/ malah mangnasa pitutur/ pangrasane sampun wignya//

27) Aja ta mangkono ugi/ yen ana wong cacarita/ rungokena saunine/ ingkang becik sira nggowa/ kawruhana kang ala/ anggiten sajroning kalbu/ ywa nganggo budi nom-noman//

**SINOM**

1) Anggepe kang wus utama/ tan ngendak gunaning janmi/ tan miguna ing aguna/ sapolahe kudu bathi/ pintere den alingi/ bodhone dinekek ngayun/

pamrihe den inaa/ mring padha-padhaning janmi/ suka bungah den ina sapdha-padha//

2) Ingsun uga tan mangkana/ balilu kang sun alingi/ kabisan sundekek ngarsa/ isin menek den arani/ balilu ing sujanmi/ nanging batinipun cubluk/ suprandene jroning tyas/ lumaku ingaran wasis/ tan pangrasa prandene sugih carita//

3) Tur duk ingsun maksih bocah/ akeh ingkang pitutur/ lakune wong kuna-kuna/ lalabetan kang abecik/ miwah carita ugi/ kang kajaba saking ebuk/ iku kang aran kojah/ suprandene ingsun iki/ teka ora ana undhaking kabisan//

4) Carita nggon ingsun nular/ wong tuwa kang momong dhingin/ akeh kang sugih carita/ sun rungoken rina wengi/ samengko maksih eling/ sawise diwasa ingsun/ bapa kang paring wulang/ miwah ibu mitutur/ tata krama miwah tindak kang prayoga//

5) Nanging padha estokena/ pitutur kang muni tulis/ yen sira nedya raharja/ anggonen pitutur iki/ nggon ingsun ngeling-eling/ pitutur wong sepuh-sepuh/ muga padha bisaa/ anganggo pitutur becik/ ambarkati wuruke wong tuwa-tuwa//

6) Lan aja lali ta sira/ mring luluhur dhingin-dhingin/ satindake kawruhana/ kurang dhahar lawan guling/ nggone amati ragi/ amasuh sariranipun/ temune kang sinedya/ mungguha nedha Hyang Widi/ lamun temen lawan enggale tinekan//

7) Pangeran kang sifat mirah/ njurungi kareping dasih/ ingkang temen tinemenan/ pan iku ujaring dalil/ nyatane ana ugi/ nenggih Ki Ageng ing Tarub/ wiwite anenedha/ tan pegat tumekeng siwi/ wayah buyut canggah warenge kang tompa//

8) Panembahan Senapatya/ kang jumeneng ing matawis/ iku kang sareng lan mongsa/ dhawuh nugrahaning Widi/ saturune lastari/ saking barkahing luluhur/ mrih tulus nugraha/ ingkang kari-kari iki/ wajib sira aniruwa laku kuna//

9) Mring luhur kang kuna-kuna/ anggone amati dhiri/ iya sakuwasanira/ sakuwate anglakoni/ cegah turu sathithik/ sarta nyuda dhaharipun/ pira bara bisaa/ kaya ingkang dhihin-dhihin/ atiruwa sapratelon-saprapatan//

10) Ana ta silih babasan/ padha sinaua ugi/ lara sajroning kapenak/ lan suka jroning prihatin/ lawan ingkang prihatin/ mapan suka ing jronipun/ iku den sinaua/ lan mati sajroning urip/ pan wong kuna mangkono ingkang den gulang//

PONOROGO

11) Pamor gusti kawula/ punika ingkang sayekti/ dandanan sotya ludira/ iku den mas pada ugi/ gampangane ta kaki/ tembaga lawan mas iku/ linebur ing dahana/ luluh amor dadi siji/ mari nama kencana miwah tembaga//

12) Ingaranana kencana/ pan wus kamoran tembagi/ ingaranana tembaga/ wus kamoran kencana di/ mila dipun wastani/ mapan suwasa puniku/ pamore mas tembaga/ pramila namane salin/ sayektine rupane nenggiha beda//

13) Cahya abang tuntung jenar/ puniku suwasa murni/ kalamun gawe suwasa/ tembagane nora becik/ pambesote tan resik/ utawa nom emasipun/ iku dipun pandhinga/ sorote pasthi tan sami/ pan suwasa bubul wastane punika//

14) Yen arsa karya suwasa/ derapon dadine becik/ amilihana tembaga/ oleha tembaga prusi/ binesot ingkang resik/ sarta mase ingkang sepuh/ resik tan kaworan/ dhasar sari yekti dadi/ iku kena ingaran suwasa mulya//

15) Puniku mapan upama/ tepane badan puniki/ lamun arsa ngawruhana/ pamore kawula gusti/ sayekti kudu resik/ aja katempelan napsu/ luamah lan amarah/ sarta suci lahir batin/ didimene sarira bisa atunggal//

16) Lamun ora mangkonowa/ sayektine nora dadi/ mungguh ngelmu ingkang nyata/ nora kena den sasambi/ ewuh gampang sayekti/ puniku wong duwe kawruh/ gampang yen winicara/ angel yen dereng marengi/ ing waktune binuka jroning wardaya//

17) Nanging ta sabarang karya/ kang kinira dadi becik/ pantes yen tinalatenan/ lawan lawas mbok pinanggih/ den mantep ing jro ati/ ngindhaken tuduhing guru/ aja uga bosenan/ kalamun arsa utami/ mapan ana dalile kang wus linakyan//

18) Para luluhur sadaya/ nggone nenedha mring Widi/ bisaa ambabonan/ dadya ugering rat jawi/ saking talateneki/ enggone katiban wahyu/ ing mula-mulanira/ lakune luluhur dhingin/ andhap asor enggone anamur lampah//

19) Tapane nganggo alingan/ lan sami alaku tani/ iku kang kinarya sasab/ amrihe aja katawis/ ujub riya lan kibir/ sumengah ingkang den singkur/ lan endi kang kanggonan/ wahyune karaton jawi/ katempelan anggepe pan kumawula//

20) Punika laku utama/ tumindak sarta kekelir/ nora ngatengalken lampah/ dadine kang den alingi/ panedyane ing batin/ pan jero pangarahipun/ asore ngemu rasa/ prayoga tiniru ugi/ anak putu aja na tinggal lanjaran//

21) Lan ana ingkang wasiyat/ prasapa kang dhihin-dhihin/ wajib padha ngawruhana/ mring anak putu kang kari/ lamun ana kang wani/ anerak wawangnaripun/ marang luluhur padha/ kang minulyaken ing Widi/ mugia mufangatana marang darah//

22) Wiwitan kang aprasapa/ Ki Ageng ing Tarub weling/ ing satedhak turunira/ tan linilan nganggo keris/ miwah waos tan keni/ kang awak waja puniku/ ngnambu tan kena dhahar/ Panembahan Senapati/ ing Alaga punika kang aprasapa//

23) Ing satedhak turunira/ mapan ora den lilani/ anitiha kuda napas/ lan malih dipun wangnari/ nunggang turangga ugi/ kang kukuncen surinipun/ dhahar ngungkurken lawang/ ing wuritan nunggoni/ dipun emut mapan puniku yan kena//

24) Jeng Sultan Agung Mataram/ mapan ora anglilani/ mring tedhake yen nitiha/ kapal bendana yen jurit nganggo waos tan kena/ lamun linandhehan wergu/ lan tan ingaken darah/ yen tan bisa tembang kawi/ pan prayoga satedhake sinauwa//

25) Jeng Sunan Paku Buwana/ kang jumeneng ing Matawis/ kondur madeg Kartasura/ prasapanipun anenggih/ tan linilan anitih/ dipongga saturunipun/ Sunan Prabu Mangkurat/ wangnar mring saturuneki tan linilan ngujung astana ing Betah//

26) Lawan tan kena nganggoa/ dhuwung sarungan tan mawi/ kandelan yen nitih kuda/ kabeh ajana gumampil/ nerak wawangnarneki/ puniku prasapanipun/ nenggih Kanjeng Sunan/ Paku Buwana ping kalih/ mring satedhak turunira linarangan//

27) Mangan apyun ora kena/ sineret yan den lilani/ inguntal pan linarangan/ spa kang padha nglakoni/ nerajang wangnarneki/ yen nganti kangnabon apyun/ pantes ing prasapa/ jinabaken tedhakneki/ Jeng Sinuhun ingkang sinare Langkungan//

28) Prasapa Kanjeng Susunan/ Paku Buwana kaping tri/ mring satedhak turunira/ mapan tan den lilani/ agawe andel ugi/ wong kang seje jinisipun/ puniku linarangan/ anak putu wuri-wuri/ aja ana wani nerajang prasapa//

29) Dene ta sirikanira/ yen tedhake Demak ugi/ panganggo wulung tan kena/ lawan ta anyirik malih/ bebed londhang tan keni/ kalamun tedhak Madiun/ lan payung dhandhan abang/ tedhak Madura tan keni/ nganggo poleng lan bathikan parang rusak//

30) Wonten wangnar kaliwatan/ saking luhur ingkang dhihin/ linarangan angambaha/ Wana Krendhawahaneki/ dene ingkang mangnari/ Sang

Dananjaya ing wau/ lan malih winangnaran/ kabeh tedhaking Matawis/ yen dodolan ing wana lami tan kena//

31) Tedhak ing Kudus tan kena/ adhahara daging sapi/ tedhak ing Sumenep ingkang/ nora kena ajang piring/ watu tan den lilani/ dhahar kidang dagingipun/ mapan ta linarangan/ godhong pelasa kinardi/ ajang mangan pan puniku nora kena//

32) Kabeh anak putu amba/ eling-eling aywa lali/ prasapa kang kuna-kuna/ wangnare luluhur dhingin/ estokna jroning ati/ aja nganti nemu dudu/ lamun wani anerak/ pasthi tan manggih basuki/ sinom salin gurisa ingkang atompa//

**GURISA**

1) Anak putu estokena/ warah wuruke si bapa/ aja na ingkang sembrana/ marang wuruke wong tuwa/ ing lahir batin den bisa/ anganggo wuruking bapa/ ing tyas den padha santosa/ teguhena jroning nala//

2) Aja na kurang panrima/ ing papasthening sarira/ yen saking Hyang maha mulya/ nitahken ing badanira/ lawan dipun awas uga/ asor unggul waras lara/ tanapi begja cilaka/ urip tanapi antaka//

3) Iku saking ing Hyang suksma/ miwah ta ing ngumurira/ kang cendhak lawan kang dawa/ wus pinanci mring Hyang suksma/ duraka yen maidoa/ miwah kurang panarima/ ing Lohil Makful punika/ tulisane pan wus ana//

4) Yogya padha kawruhana/ sisikune badanira/ iya marang kang amurba/ kang misesa marang sira/ yen sira durung uninga/ prayogaa tatakona/ wong kang padha wruh ing makna/ iku kang padha ngulama//

5) Kang wus wruh rasaning kitab/ derapon sira weruha/ wajib mukhale Hyang suksma/ miwah wajibing kawula/ lan mukhale kawruhana/ miwah ingkang tata krama/ sarengat dipun waspada/ batal haram takokena//

6) Sunat lawan perlunira/ perabot sadina-dina/ iku kaki dipun padha/ pitakonira kang terang/ lan aja bosen jagongan/ marang kang para ngulama/ miwah wong ingkang sampurna/ pangawruhireng Hyang suksma//

7) Miwah tata krama nira/ ing tindak-tanduk lan basa/ kang tumiba marang nistha/ tuwin kang tumibeng madya/ lan kang nibani utama/ iku sira takokena/ ya marang para sujana/ miwah wong kang tuwa-tuwa//

8) Lawan sok kerepa maca/ sabarang layang carita/ aja anampik mring layang/ carita kang kuna-kuna/ layang babad kawruhana/ caritane luhurira/ derapon sira weruha/ lalakone wong prawira//

9) Miwah lalakone padha/ kang padha wali sadaya/ kang padha oleh nugraha/ asale saking punapa/ miwah kang para satriya/ kang dikdaya ing ayuda/ lakune sira tirua/ lalabetan kang utama//

10) Nora usah amirungga/ mungguh lakuning satriya/ carita kabeh pan ana/ kang nistha lan kang utama/ kang asor kang unggul padha/ miwah lakuning nagara/ pan kabeh ana carita/ ala becik sira wruha//

11) Yen durung mangerti sira/ caritane takokena/ ya marang wong tuwa-tuwa/ kang padha wruh ing carita/ iku ingkang dadi uga/ mundhak kapinteranira/ nanging ta dipun elinga/ sabarang ingkang kapyarsa//

12) Aja na kang tiru ing wang/ banget uga bodho mudha/ kethul tan duwe grahita/ katungkul mangan anendra/ nanging anak putu padha/ mugi Allah ambukaa/ marang ing pitutur yogya/ kabeh padha anyakepa//

13) Ing sawiwikasing bapa/ mugi ta kalakonana/ kabeh padha mituruta panedhaningsun mring suksma/ lanang wadon salameta/ manggih asuka raharja/ ing dunya miwah ngakhirat/ den dohna ing lara raga//

14) Ngumure padha dawaa/ padha atut-aruntuta/ marang sadulure padha/ padha sugiha berana/ tanapi sugih aputra/ pepak jalu lan wanodya/ kalawan maninge aja/ nganti kapedhotan tresna//

15) Padha uga den pracaya/ aja sumelang ing nala/ kabeh pitutur puniku/ mapan wahyune Hyang suksma/ paring nugraha mring sira/ supaya padhang gawuha/ ing pitutur kang prayoga/ aja na padha sembrana//

16) Den bisa nampani padha/ mungguh sasmitane suksma/ ingkang dhuwuh marang sira/ wineruhken becik ala/ anyegah karepanira/ marang panggawe kang ala/ kang tumiba siya-siya/ iku paparing Hyang suksma//

17) Paringe ing marang sira/ tinuduhken ing dadalan/ kang bener kang kanggo ugi/ kang ala pan ora ana/ ing dunya ingkang sampurna/ mugi anak putu padha/ ingkang becik kang manusa/ tirua ingkang sujanma//

18) Sakehing wong kapengina/ aniru ing solah padha/ marang anak putu padha/ anggepe wedi asiha/ kinalulutan ing bala/ kedhepa saprentahira/ tulusa mukti wibawa/ ing satedhak turunira//

19) Ndohna saking duraka/ winantuwa ing nugraha/ sakehing nak putu padha/ ingkang ngimanaken samya/ marang pituturing bapa/ Allah kang

nyembadanana/ ing pandonganingsun mapan/ ing tyas ingsun wus rumasa//

20) Wak ingsun upama surya/ lingsir kulon wayahira/ pedhak mring surupe uga/ atebih marang timbulnya/ pira lawase neng dunya/ ing kauripaning janma/ masa nganti satus warsa/ iya ngumuring manusa//

21) Mulane sun wuruk marang/ ing kabeh atmajaningwang/ sun tulis sun wehi tembang/ derapon padha ragangba/ enggone padha amaca/ sarta ngrasaken carita/ aja bosen den apalna/ ing rina wengi elinga//

22) Lan muga padha tirua/ kaya luluhure padha/ digdaya betaha tapa/ sarta waskitha ing nala/ ingkang sampurna ing gesang/ kang patitis nora samar/ iku tapa nedhaningwang/ mugi ta kalakona//

23) Titi tamat kang carita/ serat weweling mring putra/ kang karya serat punika/ Jeng Sunan Paku Buwana/ ingkang kaping sakawannya/ ing galih panedhanira/ kang maca kang amiyarsa/ yen lali mugi elinga//

24) Telas ing panuratira/ ping rong puluh ing Mukharam/ Kemis Pon tahun Jim Awal/ Bumi Karya Saptaning Rat (1775)/ ing kanem windu sancaka/ wuku wayang kang atompa/ ya Allah kang luwih wikan/ obah osiking kawula//

PONOROGO

## 4. Terjemahan Serat Wulang Reh

**Ini Serat Wulang Reh**

Serat Tekarwerdi dan Serat Suluk Residriya
Menceritakan ajaran baik, pada semua orang
dengan bentuk syair

Diterbitakan oleh penerbit:
G.C.T. Van Dorp & Co.

Di kota Semarang, Surabaya, Bandung
Tahun 1929.

PONOROGO

**DANDHANGGULA**

1) Manisnya suara hati/ memberanikan diri meniru para pujangga/ karena masih muda dalam pikirannya/ sehigga perlu dibesarkan hatinya/ walau tidak mengetahui bahwa banyak yang meremehkannya/ karena memaksakan diri merangkai/ bahasa yang melantur/ nasihat yang sudah terlupakan/ dikerjakan dengan ketelatenan dihayati dengan pelan-pelan/ agar terang makna yang diharapkannya//

2) Rahasia kehidupan sesungguhnya/ memang sulit jika tidak mengetahuinya/ sehingga tidak tegak dalam hidupnya/ banyak yang mengaku-aku/ merasa bahwa telah memahami/ namun belum memahami tentang rasa/ atas rasa yang sebenarnya/ rasa dari rasa itu juga/ carilah hingga juga hingga sempurna/ di dalam hidupnya//

3) Kandungan al-Quran adalah tempatnya ilmu rasa yang sebenarnya/ Namun hanya yang terpilih yang bisa memahaminya/ Dengan jalan mendapat petunjuk dari-Nya/ Tidak boleh di kira-kira/ Sehingga justru tidak akan bisa ditemukan/ Karena tidak bisa menjangkaunya
Sehingga justru akan tersesat dan salah tafsir/ Jika engkau ingin mengerti/ Kesempurnaan di dalam dirimu ini/ Maka bergurulah//

4) Namun jika berguru wahai anakku/ pilihlah manusia yang sudah nyata/ yang baik akhlaknya/ serta yang memahami hukum/ yang ahli ibadah dan ahli mengendalikan diri/ sangat beruntung jika mendapat ahli tafakur/ yang telah meninggalkan urusan dunia/ sehingga sudah tidak memikirkan pemberian orang lain/ itu yang pantas tempat engkau berguru/ serta syarat dan rukun berguru pun harus kau ketahui//

5) Jika ada seseorang ahli ilmu/ jika tidak sesuai dengan tempat hal/ janganlah engkau segera/ memercayai kebenarannya/ telitilah dengan benar/ pertimbangkan dahulu kebenarannya dengan empat perkara/ yaitu dengan dalil hadis, ijma'/ dan qiyas diantara empat itu salah satunya/ harus ada yang mendasarinya//

6) Jika ada yang cocok baru bisa dipercaya kebenarannya/ Jika tidak sesuai dengan yang empat hal tersebut/ tidak enak jika dijalankannya/ akhirnya hanya menghabiskan waktu saja/ anggapannya telah menguasai/ sebagai contoh ada yang mngajarkan: jangan mengerjakan shalat/ karena dahulunya telah menjalankannya/ sehingga hal itu meninggalkan syari'at/ batal dan kharam tidak dijaga/ sehingga merusak aturan//

7) Sangat sulit di jaman sekarang/ mencari yang pantas untuk dijadikan guru/ banyak orang yang tidak tepat ilmunya/ karena jarang yang memakai pedoman/ jika orang yang ilmunya berpedoman/ atas aturan syari'at disebut orang yang salah/ karena hanya mengikuti kesenangannya saja/

tidak mau dibenarkan atas yang disenanginya/ hanya berpedoman pada kebenarannya sendiri//

8) Pada umumnya di jaman sekarang/ adalah gurulah yang mencari murid/ sungguh sangat terbalik cita-citanya/ karena pada jaman dahulu pada umumnya/ bahwa muridlah/ yang mencari dan berusaha/ untuk berguru/ sedangkan sekarang justru tidak demikian/ justru guru yang menghendaki untuk mencari murid/ untuk dijadikan muridnya/ menjadi kanthinya//

**KINANTHI**

1) Latihlah hatimu/ tentang suara hati agar menjadi ahli/ jangan terlalu banyak makan dan tidur/ tentang sifat keperwiraan agar menjadi cita-cita/ ambillah intisarinya/ kurangilah makan dan tidur//

2) Jadikanlah kebiasaan/ menahan makan dan tidur/ dan jangan bersuka-suka/ bersuka-sukalah sekedarnya/ karena tercela watak atas orang yang senang bersuka-suka/ karena akan mengurangi kewaspadaan batin//

3) Jika sudah ditakdirkan menjadi orang terhormat/ janganlah engkau menguja diri/ jangan bersahabat dengan orang yang bersifat jahat/ yang tercela kelakuannya/ tidak lain selalu mengajak/ sehingga engkau tertular sifat tercelanya//

4) Meskipun keturunan rakyat jelata/ jika kelakuannya baik/ atau banyak cerita/ cerita yang bisa dijadikan pelajaran/ itu yang pantas engkau jadikan sahabat/ dengan harapan akan memperbaiki budi pekerti//

5) Jika orang muda memang sudah pasti/ tergantung yang menjadi pergaulannya/ jika bergaul dengan penjahat/ akhirnya pun akan mengetahui ilmunya/ jika yang menjadi teman bermainnya para durjana/ tidak lain akan mengetahui ilmu mencuri//

6) Meskipun tidak ikut mencuri/ pasti akan mengetahui kelakuan pencuri/ seperti itulah dalam pergaulan/ perbuatan tercela itu/ jika mengetahui maka akan bisa melakukannya/ itulah arahan dan ajakan iblis//

7) Perbuatan baik itu/ mudah jika sudah dijalankan/ sulit jika belum dilaksanakan/ karena malas untuk memulainya/ namun jika dijalankan/ bermanfaat bagi diri//

8) Dan orang muda itu/ di masa sekarang/ sifat sopan santun telah ditinggalkan/ karena sangat menyombongkan diri/ mengobral cerita bohong/ yang selalu dijalankan/ mengaku pintar dan mengaku bisa.

9) Siapa dirimu siapa saya/ berlagak dan bergaya/ itu semua karena bekas dari/ anak muda yang menjauhi orang baik/ tidak mau mendengarkan cerita yang buruk dan cerita yang baik//

10) Cerita memang sudah menceritakan/ perbuatan tercela dan perbuatan baik/ kelakuan benar dan yang salah/ sudah termuat di dalam cerita/ sehingga disebut cerita/ semua harus dimuatnya//

11) Sehingga anak muda itu/ lebih baik rajin/ duduk bersama dengan orang tua/ yang mempunyai banyak cerita/ cerita itu bermacam-macam/ ada yang baik dan ada yang tidak baik//

12) Cerita yang baik itu/ engkau gunakan dengan benar/ cerita yang buruk hindarilah/ janganlah engkau lakukan cerita yang buruk itu/ dan hati-hatilah dalam bercerita/ karena jaman sekarang itu//

13) Banyak orang yang pandai bercerita/ namun dibuang cerita baiknya/ hanya badan sendiri/ yang dijadikan contoh dalam ceritanya/ panas hatinya yang diuraikan/ tidak mempergunakan pertimbangan//

14) Jangan sampai ada yang bisa bercerita/ hanya dirinya sendiri saja/ jangan sampai ada yangmenyamainya/ karena merasa paling pintar/ itu sifat setan yang tersesat/ tidak pantas untuk didekati//

15) Katakanlah seperti anjing/ jika orang yang demikian biasanya juga/ mempunyai sifat yang tidak baik suka mencampuri urusan orang/ jika engkau jadikan teman duduk/ akhirnya pun engkau akan tertular/ lebih baik engkau hindari saja//

16) Perhatikanlah pesanku ini/ kepada pembaca serat ini/ lahir batin patuhilah/ isi dari serat ini/ dan berbaktilah kepada orang tua/ dalam lahir maupun batin//

**GAMBUH**

1) Tembang Gambuh yang empat/ yang dikisahkan perbuatan yang berlebihan/ tanpa cerita akan menemui sengsara/ terlambat dan dipersalahkan/ dituduh sehingga menjadi hina//

2) Janganlah sampai terlanjur/ terhadap perbuatan yang tidak jujur/ jika terlanjur pasti hancur dan tidak baik/ lebih baik mencari saja/ nasihat yang baik-baik//

3) Nasihat baik itu/ sesungguhnya pantas untuk ditiru/ meskipun nasihat itu berasal dari orang biasa/ jika baik isi ajarannya/ itu sangat baik jika engkau gunakan//

4) Ada ucapan yang mengatakan/ adiguna adigang adigung/ yang adigang adalah kijang yang adigung adalah gajah/ yang adiguna adalah ular/ ketiganya mati bersama-sama//

5) Kesombongan kijang/ mengandalkan cepat lompatannya/ dan gajah menyombongkan tinggi besarnya/ ular menyombongkan/ ampuh bisanya jika menggigit//

6) Itu sebagai ibaratnya/ janganlah engkau menyombongkan/ karena putra raja siapakah yang akan berani/ itu kesombongan orang yang merasa kuat/ akhirnya akan menjadi kalah//

7) Kelincahan itu/ mengandalkan kepandaiannya/ segala keahlian dimiliki sendiri/ siapakah yang pandai seperti saya ini/ pada akhirnya tidak bisa apa-apa//

8) Yang mengandalkan kelincahan itu/ mengandalkan kecepatannya/ suka menantang hal yang tidak baik dan suka mendoakan keburukan/ jika dinyatakan maka tidak bisa apa-apa/ sehingga menjadi tertawaan//

9) Di dalam kehidupan ini/ jangan bersikap seperti tiga yang tersebut/ bersikaplah sabar dan hati-hati/ pertimbangkanlah dalam setiap tindakan/ dan pahamilah kelakuan setiap manusia//

10) Sedangkan tiga sifat tersebut/ sifat kijang mengarah kepada kematian/ dan si gajah karena selakanya mati/ sedangkan si ular matinya/ karena mengandalkan racunnya//

11) Ketiganya sangat tidak pantas/ jika dituturi akan menjadi celaka/ sifat bagi yang masih muda bisa terlihat dari kurang berhati-hati/ senang hatinya jika banyak yang mengagungkannya/ pada akhirnya akan celaka//

12) Jika yang masih muda adalah/ jika banyak yang mengagungkannya akan menjadi semaunya/ bodoh dan bingung yang akhirnya tidak bisa apa-apa/ jika dipuja membanggakan diri/ bagaikan penyakit bisul yang hampir pecah//

13) Sedangkan bagi yang memujanya/ sangat sederhana tujuannya/ hanya menginginkan kenyangnya perut dan basah bibirnya/ dan basah tenggorokannya/ sehingga mengumbar kesalahan orang lain//

14) Agar mudah untuk mendekatinya/ jika sudah dianggap kemudian membuat cerita bohong/ agar orang banyak menjadi takut/ yang pada akhirnya tidak mendapatkan apa-apa/ menjual kesanggupan kepada semua orang//

15) Jika orang yang demikian itu/ tidak pantas dekat dengan pembesar/ pada akhirnya menuntun pada perbuatan baik/ namun ada pantasnya/ orang yang demikian ditunjukkan kekurangannya//

16) Jangan kebanyak mengaku bisa/ karena belum tau hanya banyak bicaranya saja/ cerita meminjam dianggapnya bisa dengan sendirinya/ dalam perasannya akan banyak yang memujanya/ bagi yang telah mengetahuinya akan membuang muka//

17) Janganlah engkau gunakan/ kelakuan yang demikian halnya/ tidak lain akan diperhatikan dan tidak disukai/ oleh para kerabat dan saudaranya/ yang akhirnya tidak akan ada yang mempercayainya lagi//

**PANGKUR**

1) Nyanyian Pangkur menjelaskan/ perjuangan bagi kehidupan manusia/ baik dan buruk itu/ sebaiknya pahamilah/ pedoman adat itu perhatikanlah/ dan juga aturan sopan santun/ jadikan perhatian pada siang dan malam//

2) Pertimbangan dan yang sebaiknya dilakukan/ dan pedoman serta adat kebiasaan jangan sampai lupa/ itu adalah adat kebenaran/ jangan sampai ditinggalkan/ saat bangun, duduk, berdiri dan saat berjalan/ ketika berkata, diam dan ketika tidur/ jangan sampai meninggalkan pertimbangan yang seharusnya//

3) Jika ada manusia/ meninggalkan pertimbangan dan bagaimana yang sebaiknya/ wataknya tidak pantas bergaul dengan banyak orang/ itu manusia yang suka berbuat jahat semaunya sendiri/ dan tidak memiliki aturan/ janganlah engkau mendekatinya/ tidak lain akan membuat celaka//

4) Bahwa watak manusia/ bisa dilihat dari cara berjalannya dan cara duduknya/ serta tingkah dan tutur katanya/ itu semua sebagai tandanya/ yang pintar, yang bodoh dan yang luhur/ yang rakyat jelata dan yang melarat/ serta manusia yang kaya//

5) Ulama' dan ahli maksiat/ orang pemberani dan orang penakut/ para durjana dan bandar judi/ lelaki dan perempuan semuanya sama/ watak manusia dilihat atas semua itu/ serta bagi manusia yang ahli/ atas segala ilmu itu bisa dipastikan//

6) Dilihat dari tingkah lakunya/ ucapannya cara berjalannya dan cara duduknya/ itulah tanda yang sangat jelas/ dapat dilihat dan dikira-kira/ sehingga orang pada zaman dahulu/ jika menilai seseorang/ tidak akan dua kali//

7) Karena sudah menjadi kebiasaan setiap harinya/ pertimbangannya tepat mengarah kepada keselamatan/ sifat ujub dan kibirnya pun/ pergi menjauh tidak ada pada dirinya/ hanya berserah diri atas kehendak tuhan yang maha agung/ perkataan yang bersifat syirik selalu dijaga agar tidak keluar/ dan selalu menjaga keutamaan dan mawas diri terhadap rahasia/

8) Di zaman sekarang sudah sangat jarang/ menemukan kalimat yang mengarah kepada keselamatan/ pada umumnya manusia itu/ dengki, khianat dan bohong/ iri, panas hati, ikut campur urusan orang, mengaku serba bisa/ perhatian kepada orang lain karena ada maksud
kikir, ingin menang sendiri, bersikap cemberut//

9) Keburukan orang lain disebarkan/ kebaikan orang lain dirahasiakan/ kebaikan diri sendiri dibesar-besarkan/ dibuat cerita dalam suatu jamuan/ tidak merasa keburukan diri sendiri sangat banyak/ orang yang perwatakannya seperti demikian/ tidak pantas untuk didekati//

10) Orang yang demikian angkara murka/ tidak puas di dalam hatinya/ segala keiginannya/ meskipun telah tercapai/ tidak akan merasa puas dan semakin membesar keinginannya/ nafsu lauamah dan nafsu amarah itulah yang menjadi panutannya//

11) Dalam setiap tingkah laku/ jika berbicara atau duduk/ tidak mau kalah itu keinginannya/ dan tidak mau ada yang mengungguli/ terhadap yang lainnya perasaannya hanyalah dirinya yang unggul/ dan tidak ada yang bisa menyamainya/ merasa dirinya paling luhur//

12) Jangan sampai memiliki watak seperti demikian/ atas watak yang tidak pantas menurut akal budi/ berwatak kotor dan semaunya sendiri/ maka ketika dirimu bergaul dengan manusia/ agar senantiasa memantaskan sikap yang baik/ agar bisa menjad teladan
menjadi panutan di belakang hari//

13) Jangan semaunya sendiri/ pamer dan ingin disanjung/ menggoda istri dan tidak bisa menyimpan rahasia/ buruk di belakang/ perwatakan yang tidak baik/ dan orang yang semaunya sendiri tidak bisa menjadi panutan/ sikapnya mudah goyah/ sedangkan yang selalu ragu-ragu.

14) Gampang memiliki keinginan/ menyimpang itu perbuatan tercela/ seperti halnya berzina/ suka menggoda/ kepada istri saudaranya serta

pembantunya/ kepada kerabat dan teman/ sering senang usil dan menggodanya//

15) Sumur gumuling artinya/ segala hal diceritakan dan tidak bisa menyimpan rahasia/ tidak baik jika sedang dengan orang banyak/ maka akan membuka rahasia/ mbuntut-arit itu artinya/ hanya benar di depannya/ sedangkan di belakangnya membalik fakta//

16) Segala yang diucapkan/ tidak lain agar menguntungkan dirinya sendiri/ itu tindakan yang tidak pantas/ jangan sampai memiliki/ atas sifat yang enam jenis demikian/ sebaiknya carilah/ yang bagaikan emas terapung di atas air//

**MASKUMAMBANG**

1) Meskipun ayah ibu kakek dan nenek/ saudara dan kearabat/ jika mengajari hal yang tidak baik/ tidak pantas untuk diikuti//

2) Janganlah engkau meniru tindakan yang tidak baik/ meskipun orang lain/ jika mengajarkan tentang kebaikan/ dan kelakuannya memang benar//

3) Itu pantas engkau ikuti anakku/ dan ayah ibu/ yang mengajari watak yang baik/ itu wahai anakku maka patuhilah//

4) Orang yang tidak patuh nasehat orang tua juga/ berarti durhaka/ baik di dunia sampa akhirat/ akan menemui kesengsaraan hidup//

5) Dan akan menurun sampai anak-cucu di kemudian hari/ berhati-hatilah/ jangan sampai ada yang berani/ kepada ayah dan ibunya//

6) Ada juga hitungannya wahai anakku/ lima yang harus dipatuhi/ penjelasannya satu demi satu/ mematuhi yang lima itu//

7) Yang pertama patuhilah ayah ibumu/ dan juga mertuamu/ baik yang laki-laki maupun yang perempuan, yang ketiga/ adalah patuh kepada saudara tua//

8) Yang keempat adalah patuh kepada guru/ yang kelima/ yaitu pada Tuhanmu/ syarat dan rukunnya pahamilah//

9) Mengapa ayah ibu harus dhormati/ karena sebagai sebab/ adanya raga dirimu/ yang menjadi sebab mengetahui terang dunia//

PONOROGO

10) Hidupnya menjadi pintar tentang segala hal/ adalah dari ayah dan ibu/ sedang hakikatnya adalah dari Tuhan Yang Maha Esa/ sehingga wajib disembah//

11) Dan akan mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Segalanya/ sebagai perantara/ atas dirimu ada di dunia ini/ sehingga mengetahui yang baik dan yang buruk//

12) Dari ibu dan ayah sebagai jalan mengetahui/ sedangkan mertua/ yang laki-laki dan perempuan harus dihormati/ karena memberi rasa yang nyata//

13) Rasa yang sejati sebagai berkembang biaknya biji/ hormat yang ketiga/ kepada saudara tua/ karena saudara tua//

14) Wajib dihormati karena sebagai pengganti ayah/ jika ayah telah tiada/ saudara tualah sebagai penggantinya/ yang harus engkau turut//

15) Atas segala ajaran dan nasehat yang baik/ hormat yang keempat/ adalah kepada guru/ sebabnya guru harus dihormati adalah//

16) Yang mengajarkan tentang kesempurnaan hidup/ sampai dengan meninggal dunia/ yang memberi penerang kegelapan hati/ yang memberi penjelasan tentang terangnya jalan//

17) Orang yang durhaka kepada guru sangat berat hidupnya/ sehingga sebaiknya/ mohon kasih sayangnya di siang dan malam/ jangan sampai berkurang kasih sayangnya terhadap dirimu//

18) Yang kelima jenis sembah itu/ kepada Tuhan penguasa alam/ dan yang menguasai kematian dan kehidupan/ serta memberi pakaian dan makanan//

19) Orang hidup di dunia wajib mematuhi Tuhannya/ dan juga harus waspada/ segala tingkah lakunya harus diperhatikan/ jangan karena telah serba bisa//

20) Tidak ada bedanya anak kerabat rakyat biasa/ jika sedang mengabdi karena semua adalah abdi/ jika salah maka hukumannya akan sama//

21) Jika dirimu merasa sebagai putra pejabat/ menjadikan pikiranmu/ membingungkan dirimu/ yang pada akhirnya akan menemukan kesengsaraan hidup//

22) Karena mengandalkan sebagai putra pejabat/ wahai anakku janganlah begitu/ orang yang sedang mengabdi tidak boleh semaunya sendiri/ harus memahami apa yang menjadi kewajibannya//

23) Jika disuruh apapun oleh Sang Raja/ atas segala perintahnya/ maka jalankanlah/ tugasmu laksanakan dengan kesungguhan//

24) Jangan membantah perintah dari majikanmu/ sering-seringlah menghadap/ jangan menghianati perintahnya/ janganlah selalu merasa sungkan//

25) Sangat tidak baik atas manusia hidup/ orang yang bersifat sungkan/ tidak pantas mengabdi kepada raja/ lebih baik mengabdi kepada siapa saja//

26) Ikutlah kepada ayah ibunya sendiri/ jika pun bersifat sungkan/ pada akhirnya pun dimarahi/ dan juga akan dijelek-jelekkan//

27) Demikian juga mengabdi kepada Tuhan/ jika tidak bersungguh-sungguh/ pada akhirnya akan menemui celaka/ maka di belakang hari janganlah menyesal//

28) Karena atas perbuatan sendiri sebagai penyebab celakanya/ jika dengan sungguh-sungguh/ atas segala kehendak Tuhan/ lahir dan batinnya tidak pernah membantah//

29) Raja tidak memiliki saudara dan putra di hadapan Tuhan/ kerabat dan sanak saudara/ dan juga istri kekasih/ hanya yang benar agamanya saja//

30) Hukum adil pedoman adat yang diyakini/ seharusnya agar/ menjaga perintah Tuhan/ manakah yang dimaksud mematuhi-Nya//

31) Agar hemat, teliti dan berhati-hati/ hemat terhadap miliknya/ kepada Tuhan janganlah engkau berani/ dan menganggap mudah (perkara Tuhan) janganlah begitu//

32) Jangan berani-berani menceritakan rahasia Tuhan/ bisalah merawatnya/ ketika dibawa menghadap-nya/ berhati-hatilah dalam melaksanakan perintah//

33) Berhati-hatilah baik di siang maupun malam/ atas kepatuhanmu/ dan mengharap atas kehendak Tuhan/ jangan wuluh hatimu//

PONOROGO

**DUDUKWULUH**

1) Mengabdi kepada raja sangatlah susah/ tidak boleh malas-malasan/ harus disertai dengan kemantapan/ senantiasa setia dan patuh kepada raja/ mematuhi apa yang menjadi perintahnya//

2) Karena raja adalah wakil Tuhan/ yang memerintah dengan hukum adil/ sehingga wajib dipatuhi/ barangsiapa yang tidak mematuhinya

atas perintah sang raja//

3) Bagaikan membantah perintah/ Tuhan Yang Maha Agung/ sehingga manusia hidup/ ketika mengabdi kepada raja/ harus ikhlas lahir batin/ jangan sampai menemukan kesulitan//

4) Di belakang hari jika hati belum setia/ lebih baik janganlah mengabdi/ lebih baik bernyanyilah tembang saja/ jangan segera mengabdi/ jika belum ikhlas di dalam hatinya//

5) Lebih baik menembanglah karena tidak sulit/ dan tidak ada yang iri/ hanya menjalankan pekerjaannya saja/ tidak perlu menunggu penjagaan/ menghadap pun tidak diperlukan//

6) Jika saja ada pertunjukan cukup melihat di jalanan/ bersikap semaunya tidak perlu memakai keris/ dengan menggendong tangannya sendiri/ memakai sarung sebelah saja/ berjongkok di pinggir jalan//

7) Namun demikian di dalam hatinya bergaya bagaikan Tumenggung/ menguasai daerah Senin dan Kamis/ seperti demikian contohnya/ tidak seperti orang yang mengabdi raja/ akan melihat halaman keraton raja//

8) Dan mendapat kehormatan dan ada julukannya/ juga ada kedudukannya/ atas kedudukan yang diberikan kepadanya/ namun harus selalu diingat/ sehingga selalu menjadi cita-cita banyak orang//

9) Segala kehendak raja/ harus dijalankannya/ atas segala perintahnya/ manusia yang sama-sama mengabdi/ tanggung jawabnya adalah sama saja//

10) Yang mengabdi menjadi Bupati, Mantri, dan Panewu/ Kaliwon, Paneket Miji/ Panalawe dan Panajung dan juga para prajurit/ dan yang bekerja kepada raja//

11) Kesemuanya berkewajiban untuk menghadap raja/ pada hari yang telah ditentukan/ ketika sang raja keluar hadir di singgasana/ meskipun tidak hadir juga/ menghadap kepada raja janganlah sampai kosong tidak menghadap//

12) Pada umumnya jika sering menghadap, maka orang itu/ biasa mengharapkan hadiah yang menjadi tujuannya/ jika tidak mendapatkannya kemudian patah semangat/ itu sungguh teramat sangat salah/ jika seseorang telah mengerti//

13) Tidaklah demikian bagi yang telah memahami/ karena hal itu tidak terpikirkan/ hadiah telah diterimanya/ hanya membalas kemurahan raja/ dan dibalas sampai dengan lahir batin//

14) Senantiasa setia dan mematuhi atas segala perintahnya/ selalu menjalankan kehendak raja/ orang mengabdi itu bisa diibaratkan/ bagaikan ombak di lautan/ hanya sebatas bergerak atas segala perintahnya//

15) Sedangkan beruntung, celaka atau terhormat/ serta derajat rendah itu semua sudah digariskan/ atas diri seseorang/ jangan sering marah/ kepada tuan raja//

16) Hal itu menambah kesalahanmu/ kepada raja serta tuhan/ sedangkan yang seharusnya/ terimalah yang sudah menjadi ketentuan kepastian-nya/ atas diri tidak boleh membantahnya//

17) Sudah tertulis di dalam Lauh al-Mahfudh sejak awal/ terperinci satu demi satu/ tidak akan berubah walaupu sebesar rambut/ atas garis hidup dalam diri/ jangan sampai membantah apa yang telah digariskan//

**DURMA**

1) Agar menjalankan melatih dengan keras ragamu/ mencegah makan dan tidur/ dan juga mengurangi dan mengendalikan/ nafsu yang berkobar/ tenangkan dalam batinmu/ agar segala yang menjadi kehendak dirimu/ menjadi selamat//

2) Atas ilmu lahir dan batin janglah ragu/ jika dirimu telah mengerti/ atas dirimu sendiri/ bahwa ada yang menguasai/ Sang Penguasa jagad raya/ juga menguasai atas/ segala tingkah lakumu juga//

3) Benar salah buruk dan baik dan juga beruntung/ celaka adalah bersal dari diri pribadi/ bukan karena perbuatan orang lain/ sehingga berhati-hatilah/ semua penghalang/ hindarilah dan selalu sadar dan ingatlah demikian//

4) Ada larangan tiga macam/ larangan besar atas diri/ yang demikian atas dirimu/ yang tiga perkara/ jangan selalu memuaskan diri/ dan juga jangan/ mencela yang teramat sangat//

5) Dan jangan mencela atas segala sesuatu/ sedikit-sedikit mencela/ atas segala macam tingkah/ tingkah dari setiap orang/ pada zaman sekarang ini/ sudah menjadi kebiasaan/ pandai mencela dan menyalahkan//

6) Hanya perbuatan diri sendiri yang tidak dicela dan disalahkan/ karena merasa paling benar sendiri/ meskipun tindakan benar/ jika itu dilakukan oleh orang lain pasti disalahkan juga/ pada umumnya demikian/ hanya bersandar kepada kebenaran diri sendiri saja//

7) Tidak ada perbuatan yang lebih mudah/ seperti pekerjaan menyalahkan dan mencela/ ingatlah oleh dirimu/ jangan senang mencela dan menyalahkan/ perbaikilah budi pekerti diri/ hal demikian lebih baik/ hindarilah yang sedang lupa//

8) Yang sadarlah yang mengingatkan kepada/ kerabat dan sahabat yang sedang lupa/ agar selamat semuanya/ seperti demikianlah seharusnya tindakanmu/ jika berkenan lebih baik/ diamlah saja/ jangan suka membicarakan keburukan di belakangnya//

9) Akan mendapat dosa jika mencela sesamanya/ sedangkan menyanjung itu juga/ jika belum jelas kebenarannya/ atas kebaikan seseorang/ jangan tergesa-gesa menyanjungnya/ jika yang engkau sanjung itu belum nyata kebenarannya/ akan menjadi cela dirimu//

10) Sedangkan yang umum di zaman sekarang/ jika ada sesuatu yang disenangi/ atas sanjungan dirimu/ hingga sampai berlebihan/ sehingga matanya terbelalak/ meskipun buruk disanjung baik juga//

11) Jangan menyanjung dan jangan mencela jika bisa/ dan juga di zaman sekarang/ atas segala sesuatu/ jika tidak disenanginya/ dicela teramat sangat/ karena tidak baik/ atas segala yang dipikirkannya//

12) Bersikap baik hanya di depan saja/ di belakangnya menjelek-jelekkan/ atas segala hal yang bukan-bukan/ dan semua yang diperbincangkannya/ baik dan buruk di kata-katai/ dengan sangat parahnya/ seperti mabuk pucung (keluwak) yang pahit//

**PUCUNG**

1) Berusahalah memperbaiki budi pekerti/ pertimbangan harus didahulukan/ jangan merasa bisa berbicara/ jika hal itu tidak pantas ketika sedang berbicara//

2) Meskipun hanya/ sepatah kata jika hal itu tidak pantas/ tempatnya berbicara/ jika belum pantas siapa teman bicaranya//

3) Dan jangan hanya/ selalu mencela/ dalam pertemuan/ ada yang pantas untuk dikeluarkan/ ada yang harus disimpan dalam hati//

4) Bicaramu/ yang keluar jangan terlanjur/ layak dipakai/ perlahan-lahan dan berhati-hati/ Jika ucapan telah keluart idak bisa ditarik kembali//

5) Maka dari itu/ ingatlah orang yang mencela/ jangan bersumpah/ sehingga menjadi kotorannya hidup/ berbicara yang dilarang untuk diucapkan/ bertaubatlah//

6) Jika itu/ membahayakan hidupmu/ pesan-pesan yang sama/ diperhatikan ucapan lidah/ masa sekarang bersumpah menjadi kebiasaan//

7) Banyak mengikuti/ ucapan tidak pantas didengar/ mengikuti kesukaan hati/ tidak ada yang mengingatkan/ diperingatkan dengan kekurangan sandang pangan//

8) Juga jangan/ banyak berkata kotor/ berkata tidak sopan/ marah kepada teman yang salah/ jika memahari mengungkit salahnya//

9) Maka dari itu/ senantiasa ingatlah dan kuatkanlah/ serta jangan engkau/ mengharap jandanya abdi/ juga kerabat dan sanak saudara//

10) Membuat kesalahan/ mengerti yang mendengar/ meskipun rela/ menjadi dinikahi/ sanak saudara menjadi hilang kepercayaan hatinya//

11) Tidak juga/ disebut jika merusak/ abdinya juga/ berkurang kepercayaan hatinya/ terhadap tuannya seperti kekurangan wanita//

12) Serta jangan/ melakukan keburukan yang lebih besar/ yang empat perkara/ yang pertama orang yang suka candu/ kedua orang yang suka judi yang ketiga menjadi pencuri//

13) Yang keempatnya/ orang berhati dagang yang berlebihan/ semua perkara/ hanya suka dengan kekayaan/ siang malam hanya keuntungan yang dihitung//

14) Meskipun itu/ sudah memegang seratus uang/ berkurang satu/ menyesal tujuh bulan/ tidak tenang jika belum menyimpan perhiasan//

15) Kesukaannya/ jika ada tamu datang/ membawa gadaian emas/ serta meminta hutang uang/ maka segera air mukanya menjadi gembira//

16) Orang yang mencuri itu/ yang hanya dibatinnya siang malam/ hanya orang kaya uang/ yang akan dimalingi/ pencuri itu paling buruk budinya//

17) Sedangkan penjudi itu/ malas bekerja/ dan banyak bertengkarnya/ jika kehabisan modalnya/ yang akhirnya menggampangkan atas barang milik saudaranya//

18) Tidak dihiraukan/ wasiat nenek moyang/ tidak ada yang dijaga/ meskipun wasiatnya orang tua/ tidak hanya dijual berwatak penjahat//

19) Jika untung/ angkuhnya bagaikan tumenggung/ teman-temannya diberi/ sombongnya bagaikan bupati/ tidak diperkirakan memberi kerabat//

20) Jika membutuhkan/ tidak juga malu/ kepada tetangganya/ jika tertangkap mencuri/ maka jangan sampai berjudi//

21) Sementara orang pecandu/ itu malas juga angkuh/ bekerja tidak mau/ yang menjadi kesukaan hatinya/ menghadap lampu duduk serta mengangkat kakinya//

22) Memegang botol/ rokoknya di belai/ menghadap seperti mengantuk/ jika berhenti maka mencari-cari/ lama-kalamaan matanya terpejam keduanya//

23) Jika telah kecanduan/ badannya semakin kurus/ wajahnya tidak jelas/ takut dengan air/ mulut biru gigi putih jarang menginang//

24) Semakin tahun/ pernafasannya kesulitan/ dahaknya terkumpul di dada/ batuknya semakin sering/ jika berak keluar isinya//

25) Seperti itulah/ keburukan orang memakai candu/ hidupnya menjadi/ tontonan sesama manusia/ maka patuhilah larangan perkara itu//

26) Ada lagi/ larangan jangan suka mabuk/ tidak kenal waktu/ minum tiap hari/ minum arak itu perbuatan buruk//

27) Orang mabuk/ menghilangkan kewaspadaan batin/ tidak teratur pikirannya/ tidak bisa menyaring budi/ selalu berubah yang mana yang baik//

28) Serta jangan/ suka terhadap wanita cantik/ yang bersifat tercela/ dan jangan membuka rahasia/ di hadapan wanita yang tidak dikenal//

29) Telah menjadi/ hal umum jika wanita/ seperti hatinya/ yang tidak bisa menyimpan rahasia/ yang sudah menjadi ketetapan Allah Yang Maha Mulia//

30) Menitahkan para/ wanita diciptakan/ sebagai penghargaan kepada laki-laki/ semua patuhilah/ nasihat yang baik sungguh patuhilah//

31) Yang menasihati/ jangan mentang-mentang tanpa diatur/ jika baik pikirannya/ pakailah agar bermanfaat/ jangan seperti si pucung dengan keluwak//

32) Awal mulanya/ biji keluak muda/ adalah masih menyatu/ yang disebut pucung/ jika sudah tua maka biji keluak akan terpisah//

33) Ambillah pelajaran atas demikian/ bagaimanakah yang baik itu/ jangan sampai berpisah/berkumpulnya bagaikan masih mudanya/ yang baik itu ketika muda menyatu dan saat tuanya pun bersatu//

34) Janganlah seperti/ biji keluak ketika mudanya berkumpul/ setelah menjadi tua/ menyebar sendiri-sendiri/ akhirnya hanya menjadi bumbu masakan pindang//

35) Dalam persaudaraan/ meskipun dengan kerabat haruslah rukun/ jangan sampai berpisah/ atas segala hal/ Jika rukun dipandang lebih baik//

36) Banyak saudara/ berat dan ringan/ ringannya jangan sampai pisah/ pemikirannya pun tidak akan menyatu/ beratnya jika dibantu dalam kehendaknya//

37) Lebih berat/ orang mempunyai kerabat saudara/ lebih baik jika dibandingkan/ jika menyatu dalam pikirannya/ akan berbeda jauh dengan orang yang tidak banyak saudaranya//

38) Jika benar/ dan pandai menjaganya/ hingga sampai tua/ jangan sampai berat sebelah/ bertindak adillah kepada para kerabat.

39) Tidak gampang/ sikap orang yang dituakan/ tidak bisa semaunya sendiri/ sikap kepada saudaranya/ jangan membedakan dan bertindaklah adil atas segala hal//

40) Kepada yang rajin/ dan kepada yang pemalas/ segeralah diketahui
yang baik sanjunglah dia/ yang pemalas berilah pengajaran hukuman//

41) Jika tidak berubah/ hukum lebih berat karena malasnya/ segera terapkanlah/ ukur dengan kesalahannya/ agar menjadi pelajaran bagi saudara lainnya//

42) Dan kepada orang lain/ harap menjadi takut/ atas kepada yang mengabdi/ di dalam hatinya takut namun sayang/ memang seharusnya demikian atas orang yang dituakan//

43) Bersikaplah/ luas pemikirannya/ mampu memuat dan menguasai/ bersikaplah bagaikan lautan/ batinnya mampu menampung hal yang buruk dan baik/ sebab memang ada pembagiannya sendiri-sendiri//

44) Dan saudara/ yang (tua) wajib memberi nasehat/ kepada yang masih muda/ kewajiban bagi yang muda adalah hormat/ dan menurut kepada nasehat dari saudara tua//

45) Yang berkedudukan/ sebagai yang muda jangan tidak enak hati/ dalam batin merasalah/ bahwa telah menjadi ketetapan Tuhan/ jika tidak enak hati maka itu mengubah ketentuan Tuhan//

46) Meskipun benar/ jika orang muda maka akan menjadi salah/ jika hanya menuruti/ pikiran sendiri/ maka dari itu orang muda jangan bersikap semaunya//

47) Jika menjadi orang muda/ sadarilah bahwa dirinya berkedudukan muda/ sedangkan bagi orang tua/ bersikaplah bagaikan air di sumber air/ beningkan hatinya jangan sampai ragu-ragu//

48) Dan juga/ ada pada nasehatku/ jika engkau membaca/ serat atas sembarang serat/ jangan hanya melihat isi tulisannya saja//

49) Ceritanya/ yang baik dan yang buruk pahamilah/ kemudian hayatilah/ serat demikian atas segala isinya/ hingga engkau rasakan maknanya yang baik gunakanlah//

50) Sedangkan yang tidak baik/ pahamilah keburukannya/ demikian akan menjadi batinmu/ memahami hal yang buruk dan yang baik/ asal dari yang baik pahamilah olehmu//

51) Orang yang bersikap/ seperti sejak awalnya/ maka akan baik pada akhirnya/ orang yang bersikap tidak demikian/ pada akhirnya akan menjadi tidak baik//

52) Pahamilah terlebih dahulu/ atas awalnya/ sampai dengan akhirnya/ semuanya pertimbangkanlah/ sebab ada juga yang awalnya tidak baik akhirnya menjadi baik//

53) Memang tidak mudah/ manusia hidup itu/ yang tidak bisa/ dikira-kira akal budi/ jarang tetap hati keluarlah (biji) bahasa kesejahteraan//

**MIJIL**

1) Wahai anakku ingatlah selalu/ atas nasehat dariku/ dirimu disebut juga sebagai satria/ harus tenang dan baik budi pekertinya/ sabar serta ahli/ atas segala hal//

2) Dan senantiasa bersifat satria di dalam batin/ namun jangan sampai terlihat/ tutupilah jika belum sampai pada masanya/ keberanian jangan sampai dihilangkan/ aturlah dalam batinmu/ agar tersembunyi serta tertutupi//

3) Dan seantiasa mantap dalam kebaikan/ dan juga pesanku/ jangan sampai kurang sukurnya/ jika telah atas ketentuan tuhan/ kepada diri ini/ memang sudah demikian adanya//

4) Ada juga orang menerima ketentuan dari Tuhan/ namun menjadi tidak baik/ dan ada juga orang yang tidak bisa menerima ketentuan-Nya/ pada akhirnya ada yang menjadi baik/ pahami juga hal itu/ jangan sampai salah penafsirannya//

5) Jika orang bodoh yang tidak menginginkan kebaikan/ bertanya dan meniru/ dan menerima saja atas kebodohannya/ itu orang yang menerima ketetapan dengan cara tidak baik/ sedangkan yang baik adalah/ orang yang menerima ketetapan-Nya//

6) Seperti misalnya orang yang mengabdi/ menawarkan tenaganya pada sang raja/ lama-kelamaan akan tercapai tujuannya/ akan menjadi mantri atau bupati/ jika tidak memikirkan yang lainnya/ dalam pikirannya hanya satu saja tujuannya//

7) Kemudian memasrahkan diri dalam batin/ tidak berubah tujuannya kepada sang raja/ dan tidak merasa tentang kenikmatannya/ ketika menerima pemberian raja hingga pada anak istri/ orang yang ikhlas/ adalah yang seperti itu//

8) Namun di zaman sekarang sangatlah jarang/ yang seperti itu/ yang pada umumnya sejak dahulu/ jika sudah mendapatkan kedudukan sedikit saja/ lantas lupa/ akan asal mulanya//

9) Merasa diri bahwa milik pribadinya/ atas segala keberhasilannya/ tidak ingat sebab asalnya/ kekayaan dikira kebahagiaan/ atas penerimaan dalam hati/ bagaikan menemukan sesuatu//

10) Tidak merasa bahwa hal itu atas kemurahan Tuhan/ yang dilewatkan melalui sang raja/ sehingga di zaman sekarang/ jarang yang menurun jabatan seseorang/ sebab batinnya belum tenang/ tergesa-gesa di dalam kesombongan//

11) Jarang yang berniat membalas budi/ kepada Tuhan dan raja/ serta kesemuanya itu dalam batinnya/ tidak berniat menerima kehendak Tuhan/ itu adalah manusia yang belum mengetahui/ tentang yang disebut sebagai nikmat//

12) Orang yang tidak menerima namun menjadi baik/ atas kehendak tuhan/ demikian juga bagaikan/ orang yang mencari ilmu/ dan orang yang menginginkan/ kepandaian itu//

13) Sudah pandai namun masih/ engkau usahakan/ atas bertambahnya kepandaian/ atau bertambah ilmunya/ tidak akan mendapatkan kepuasan batin jika belum selesai//

14) Atas ilmu yang disenanginya/ yang sudah puas dalam hatinya/ sebab telah mendapatkan kepandaian demikian juga/ atas segala pekerjaan sudah memahaminya/ serta tidak akan lupa/ sebab semua sudah dikuasai//

15) Yang menjabat itu yang menguasai/ itu sudah kehendak tuhan/ wajib hormat dan mematuhinya/ jangan membantah perintah raja/ meskipun yang masih berusia muda/ jika menjadi raja//

16) Tidak boleh dibantah/ atas perintah raja/ sebab raja itu benar perintahnya/ bagaimanakah caramu menghindar/ jika tidak menjalankan perintahnya/ pastilah tidak akan selamat//

17) Namun sudah umum di zaman sekarang/ pastilah tidak akan membantah/ karena hati belum merasakan/ atas isi nasehat-nasehat yang terdahulu/ sebab tidak menghiraukan/ ajaran orang tua//

18) Atas keberhasilan segala tindakannya/ jarang yang benar-benar ahli/ sebab belum ada dasarnya/ memakai kehendak pribadi/ segala pekerjaannya tidak teratur/ sehingga tanpa menggunakan acuan//

19) Maka dari itu pesanku ini/ sering-seringlah bertanya/ janganlah malu memperlihatkan kebodohan/ sebab dari bodohlah maka akan menjadi pintar/ hanya Nabi kekasih Tuhan/ yang pandai tanpa berguru//

20) Selain daripadanya tidak akan ada/ kepandaian karena bertanya (belajar)/ karena wajar bagi orang hidup/ sehingga anak muda rajin-rajinlah/ dalam mencari ilmu/ untuk dijadikan pedoman hidup/

21) Di dalam pikirannya menjadi pedoman/ dalam hatinya agar menjauh/ atas segala sifat buruknya/ meskipun terlupa maka akan ingat kembali/ jika orang berilmu/ sangat mematuhi ilmunya//

22) Sangat jauh berbeda atas orang yang tidak berilmu/ segalanya termuat/ sedangkan ilmu jika dipergunakan/ di dalam setiap harinya gurukanlah terlebih dahulu/ serta syari'at juga/ dan syarat-rukunnya itu yang perlu//

23) Ilmu syari'at itu yang menjadi/ sumber kebenaran/ ketiga jenis ilmu itu harus dikuasai/ dan syari'at itu untuk lahir batin/ maka dari itu supaya/ semangat dalam mencari ilmu//

**ASMARANDANA**

1) Agar patuhilah juga/ atas semua perintah syari'at/ baik dalam lahir maupun batin/ shalat lima waktu juga/ tidak boleh ditinggalkan/ siapa yang meninggalkannya maka ilmunya kosong/ jika masih senang dalam negara//

2) Permulaannya badan ini/ juga berasal dari syari'at/ adanya manusia ini/ adalah rukun islam yang lima/ tidak boleh ditinggalkan/ demikian adalah syarat yang luhur/ bagi orang yang hidup di alam dunia//

3) Harus juga dijalankan/ Rukun Islam yang lima itu/ dengan jalan sekuatnya/ namun jangan sampai tidak dijalankan/ siapa yang tidak menjalankannya/ akhirnya mendapat bala/ jalankanlah oleh kalian semua//

4) Perintah Tuhan/ yang memerintah kepada Nabi-Nya/ berada di dalam dalil dan hadis tempatnya/ jangan ada yang menggampangkannya/ rasakanlah hingga paham/ rasa dari dalil dan hadis/ sehingga menjadi terang hatimu//

5) Tidak mudah manusia hidup/ jika tidak memahami hidupnya/ hidupnya bagaikan seekor kerbau/ lebih baik seekor kerbau karena dagingnya/ halal dimakan/ namun daging manusia/ jika dimakan pastilah haram//

6) Perhatikanlah pesanku ini/ wahai anak cucu jangan sampai terlena/ jangan hanya memenuhi kebutuhan hidupnya/ dan juga jangan terhanyut/ atas keindahan dunia/ siang malam agar senantiasa ingat dan sadar/ jika hidup itu pasti akan mati//

7) Dan janganlah sombong dan jahat/ bermuka masam, mudah marah, garang dan lancang/ angkuh menyelonong/ jangan congkak dan jangan menghina/ dan jangan berbuat sia-sia/ jangan jahil dan bertengkar/ dan jangan suka panjang lidah//

8) Yang berlaku di masa sekarang/ bagi kalangan muda yang dipelajarinya/ seperti yang telah disebutkan/ berjalan dengan benar akan terhormat/ tidak menggunakan pertimbangan dan penalaran/ berjalan menutupi diri dengan sarung/ meminta-minta sambil berjongkok//

9) Dan sesungguhnya tidak berguna/ satria yang tidak mengerti aturan/ mengunggulkan satrianya/ jika ada cita-citanya berjalan berjongkok/ pergunakanlah kuda/ jika berniat pergi menyamar/ jangan membuat repot manusia lainnya//

10) Maka demikian ingatlah/ wahai anakku atas nasehatku/ yang telah dijelaskan sebelumnya/ jika ada yang menjalankannya/ aturan orang yang tersesat/ karena tidak mau mendengarkan nasehat/ hancur tidak dapat diperbaiki kembali//

11) Dalam setiap tindakan ingatlah/ pergunakan perasaan pada diri sendiri/ atas perintah yang sebenarnya/ jangan merasa mampu/ agar ditakutinya/ sedangkan orang yang berderajat luhur/ selalu melindungi saudaranya//

12) Dengan harapan agar takut dan menyayanginya/ perlindungannya terhadap sesamanya/ tunjukkanlah atas kewajibannya/ bisalah membagi-bagi/ pekerjaan kepada saudaranya/ dengan sejelas-jelasnya/ atas pekerjannya sendiri-sendiri//

13) Serta tunjukkanlah kebaikan/ jadikan pedoman dan aturan/ agar tepat dalam tiap pekerjaannya/ agar tidak sembarangan/ dalam melaksanakan pekerjaannya/ jangan karena engkau sayang pada mereka/ jika melanggar maka hukumlah//

14) Dan juga wahai anakku/ bahwa sikap orang mengabdi/ agar senang dan bersyukur dalam hati/ jangan berhenti berdoa/ Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa/ baik di siang ataupun di malam hari/ dengan harapan agar mulialah negaranya//

15) Hal demikian janganlah sampai engkau lalai/ sebab jika negara dalam keadaan mulia/ maka akan sangat bermanfaat bagi orang banyak/ di siang dan malam hari janganlah berhenti/ memohon kepada Tuhan/ atas keselamatan negaranya/ serta kesejahteraan negaranya//

16) Itulah balasan batin/ bagi orang yang mengabdi kepada raja/ dalam tata lahir harus benar-benar setia/ serta menjalankan segala perintah raja/ dan senantiasa berserah diri/ di siang dan malam hari selalu menyerahkan/ hidup dan matinya kepada raja sebab sadar sebagai hamba//

17) Itu semua terserah kehendak raja/ itulah sikap hamba yang setia/ tidak seperti di zaman sekarang/ jika telah mendapat kedudukan/ sikapnya bagaikan orang berdagang/ menghitung untung dan ruginya/ di hatinya tidak merasa//

18) Sebabnya menjadi bangsawan/ siapakah yang mengangkat dirimu/ karena telah lupa pada asal muasalnya/ sebab meyakini bahwa/ keberhasilannya karena usaha sendiri/ sehingga di dalam hatinya/ berhitung bagaikan pedagang//

19) Dalam pikirannya agar segera kembali/ pengorbanannya dalam perjuangan/ di siang dan malam hari yang ada dalam pikirannya/ bagaimana agar bisa/ membalas kebaikan tuannya/ kedudukannya sebab membeli/ sikap yang demikian pada akhirnya akan merusak negara//

20) Keinginannya segera mendapat keuntungan/ meskipun di belakang hari jika dipecat/ hartanya agar dapat kembali/ mana mungkin mampu menata/ sedang sikapnya semaunya sendiri/ bagaikan orang yang sedang memetik sayuran/ tidak mempergunakan pertimbangan baik buruknya//

21) Sadar dan ingatlah/ selalu bersykur dan ikhlas/ terimalah atas segala bagian hidup/ dan jangan berpamrih dengan jalan/ orang lain yang bekerja/ dan senantiasa berharaplah/ atas kesejahteraan negara//

22) Para penduduk desa jangan sampai/ kesulitan saat bekerja/ di sawah dan di ladangnya/ mencangkul dan membajak/ janganlah diganggu/ agar mudah bercocok tanam/ menanam padi kapas dan jarak//

23) Jika di desa banyak orang yang berhasil/ yang untung adalah dirimu/ sebab semakin naik pajaknya/ sehingga usahakanlah/ jangan sampai kesulitan/ beranilah mengalah terlebih dahulu/ jika kekurangan biaya berilah dahulu//

24) Usahakan agar banyak penghasilan bertaninya/ di desa-desa/ berganti pemimpinnya tiap waktu (Pon)/ penghasilannya hanya sedikit/ kepatuhannya dirubah/ sehingga desa menjadi kosong/ sehingga para bangsawan berjaga di penjuru desa//

25) Janganlah bertindak/ hal yang demikian/ pada akhirnya akan malu sendiri/ maka dari itu patuhilah/ atas nasehat yang baik/ itu tidak ada buruknya/ orang yang berbuat kebaikan//

26) Para pemuda di zaman sekarang/ ketika diberi nasehat yang baik/ jarang yang memperhatikan/ disamarkan dengan sikap semaunya/ enggan untuk meneladani/ justru membalas menasehati/ karena merasa telah mahir//

27) Janganlah bersikap demikian/ jika ada orang yang bercerita (nasehat)/ dengarkanlah isi ajarannya/ ajaran yang baik gunakanlah/ dan buanglah yang buruk/ berlatihlah di dalam batin/ serta gunakan budi pekerti wahai pemuda//

**SINOM**

1) Sikap manusia tingkat utama/ tidak mau menyaingi kepandaian sesamanya/ berguna bagi siapa saja/ setiap yang dikerjakan harus menguntungkan orang lain/ kepandaiannya ditutupi/ kebodohannya

diletakkan di muka/ dengan harapan agar diremehkan/ jangan sampai ada yang mengira bahwa dirinya pandai/ ikhlas ketika dihina oleh sesamanya//

2) Saya belum mampu demikian/ kebodohanku yang saya tutupi/ kepandaianku saya letakkan di depan/ malu jika dikira/ sebagai orang bodoh oleh sesamanya/ namun dalam hati masih sangat bodoh/ tetapi demikian di dalam batin/ mengaku serba bisa/ tidak merasa bahwa hanya sebatas bisa bertutur//

3) Ketika saya masih anak-anak/ banyak yang memberi nasehat/ budi pekerti orang zaman dahulu/ yang meninggalkan bekas yang baik/ dan ajarannya juga/ yang berasal dari penalaran/ demikian yang disebut sebagai petuah/ namun demikian diriku ini/ pun tidak bertambah keahlianku//

4) Ajaran saya hanya meniru saja/ dari petuah orang zaman dahulu/ yang banyak mewariskan petuah/ saya dengarkan siang dan malam/ sehingga sampai sekarang masih saya ingat/ sampai saya menginjak dewasa/ ayah yang memberi ajaran/ dan juga ibu yang memberikan nasehat/ aturan sopan santun juga dalam bersikap yang baik//

5) Namun jalankanlah/ nasehat yang tertulis/ jika dirimu ingin selamat/ gunakanlah ajaran yang ada dalam serat ini/ kumpulan dari yang selalu saya ingat/ atas nasehat orang tua zaman dahulu/ semoga dapatlah/ menjalankan nasehat yang baik/ akan bermanfaat atas nasehat dari orang tua di masa lalu//

6) Dan janganlah ada yang lupa/ kepada leluhur terdahulu/ sikap perilakunya pahamilah/ yang senantiasa mengurangi makan dan tidur/ dalam mengendalikan keinginan diri/ membersihkan jiwa raganya/ agar tercapai apa yang menjadi kehendaknya/ bagaikan orang yang senantiasa berdoa kepada Tuhan/ jika dijalankan dengan sungguh-sungguh pasti akan tercapai//

7) Tuhan Yang Maha Pemurah/ mengabulkan apa yang diminta sang hamba/ yang meminta dengan sungguh-sungguh/ itulah apa yang dikatakan dalam dalil/ dalam kenyataannya ada contohnya/ yaitu Ki Ageng Tarub/ yang mengawali dalam berdoa/ hingga hasilnya tidak terputus sampai pada anaknya/ cucu keturunannya menerima atas terkabulnya doanya//

8) Panembahan Senopati/ yang menjadi raja di Mataram/ itu yang mendapatkan anugrah/ atas terkabulnya doa para nenek moyang oleh Tuhan/ terus sampai pada anak cucunya/ atas barokah dari para leluhur/ agar lestarinya anugrah/ kepada yang ditinggalkannya/ tingkah laku yang demikian pantas ditiru//

9) Meneladani para leluhur di masa lalu/ cara mengendalikan diri/ adalah sebatas kekuatanmu/ sebatas kekuatan dalam menjalankannya/ mengurangi tidur sedikit demi sedikit/ dan juga mengurangi makanannya/ lebih baik lagi jika bisa menjalankan/ seperti yang dijalankan oleh para leluhur di masa lalu/ menirulah sepertiga atau sepermpat bagian saja sudah cukup//

10) Ada juga ucapan/ agar dapat menjadi pelajaran/ sakit dalam sehat/ gembira dalam mendapat musibah/ dan jika sedang mengalami kesengsaraan hidup/ maka senantiasa bahagia dalam hatinya/ belajarlah sikap demikian/ dan juga mati dalam hidup/ demikian yang dijalankan oleh leluhur//

11) Menyatunya antara Tuhan dan hamba/ itulah yang sebenarnya/ itu yang membersihkan jiwa raga/ namun harus penuh kewaspadaan/ sebagai gambaran yang mudah itu/ tembaga dan emas ketika/ dilebur dalam pembakaran/ lebur menjadi satu/ tidak ada yang bernama emas atau tembaga//

12) Jika disebut emas itu kurang tepat/ sebab telah tercampuri tembaga/ dan jika disebut tembaga/ itupun telah tercampur emas/ sehingga disebut suasa/ setelah menyatunya keduanya/ adalah bercampurnya emas dan tembaga/ sehingga berganti nama/ dan juga wujudnya akan berubah pula//

13) Cahaya merah kekuningan/ itu suasa murni/ jika membuat suasa (logam campuran tembaga dan emas)/ jika tembaga dari kualitas tidak baik/ dan pembakarannya tidak bersih/ atau emas muda/ itu jika dipandang/ sinarnya pasti tidak sama/ yang demikian disebut suasa bubul//

14) Jika ingin membuat suasa/ agar menjadi yang baik/ pilihlah tembaga/ dari jenis tembaga prusi/ digosok hingga bersih/ dan emasnya pun yang tua/ bersih dan tidak tercampur apapun/ dari bahan yang baik pasti hasilnya pun baik/ demikian yang disebut suasa mulia (logam mulia)//

15) Demikian sebagai perlambang/ atas diri ini/ jika ingin mengetahui/ menyatunya hamba dengan tuhan/ itu pun harus bersih/ jangan tercampur nafsu/ lauamah dan amarah/ serta suci lahir batinnya/ sehingga diri agar bisa menyatu//

16) Jika tidak demikian/ pasti tidak akan bisa/ sedangkan ilmu yang nyata/ tidak bisa dipahami/ sulit dan mudah itu sesungguhnya/ bagai orang yang berilmu/ mudah jika hanya dibicarakan/ sangat sulit jika belum mendapat anugrah/ ketika hati telah terbuka//

17) Maka atas segala tindakan/ yang diinginkannya akan menjadi baik/ pantas jika dilakukan dengan rajin/ lama-kelamaan akan dapat bertemu/ mantapkanlah di dalam hati/ yakinlah terhadap petunjuk guru/ jangan

sampai mempunyai sifat mudah bosan/ jika ingin mendapatkan ilmu yang utama/ dan hal itu telah tercantum dalam hadis//

18) Para leluhur di masa lalu/ dalam melakukan permohonan kepada tuhan/ agar bisa sebagai penguasa kerajaan/ untuk menjadi panutan di tanah jawa/ dan karena dijalankan dengan tekun/ sehingga mendapat anugrah/ sebagai awalnya/ yang dijalankan oleh para leluhur di masa lalu/ dengan cara rendah diri dalam menjalankan//

19) Ketika menjalankan dengan cara ditutup-tutupi/ dengan jalan sambil bertani/ itu yang digunakan sebagai penyamarannya/ dengan harapan agar tidak nampak/ agar tidak pamer dan takabur/ dan sifat sombong pun telah ditinggalkan/ dan siapa pun yang mendapat wahyu raja di Tanah Jawa/ ditutupi dengan cara menyamar sebagai rakyat jelata//

20) Itu adalah sikap utama/ bergerak dan menyamar/ tidak menunjukkan apa yang sedang dijalankannya/ rahasianya yang disembunyikan/ cita-citanya ada di dalam batinnya/ dan dalam serta sungguh-sungguh dalam tujuannya/ dengan cara menggunakan ilmu rasa/ hal demikian baik untuk ditiru/ anak cucu jangan sampai meninggalkan panutan leluhurnya//

21) Ada juga yang berwasiat/ mengambil dari ajaran di masa lalu/ wajib untuk diketahui/ oleh anak cucunya di kemudian hari/ dan jangan sampai ada yang melupakannya/ melanggar atas larangannya/ atas larangan para leluhurnya/ yang selalu memuliakan Tuhannya/ semoga bermanfaat atas keturunannya yang sedarah//

22) Yang pertama berwasiat/ adalah wasiat Ki Ageng Tarub/ kepada anak keturunannya/ tidak diperkenankan memakai keris/ dan tombak yang/ terbuat dari baja/ dan daging lembu jangan dimakan/ Panembahan Senopati/ larangannya adalah//

23) Atas anak keturunannya/ tidak diperkenankan/ naik kuda berbulu kuning/ dan juga dilarang juga/ menaiki kuda/ yang surinya berjuntai/ makan sambil membelakangi pintu/ karena di belakangnya tidak ada yang menuggunya/ ingatlah jangan sampai ada ada yang melanggarnya//

24) Sang Sultan Agung Mataram/ wasiatnya tidak boleh/ kepada anak turunnya/ ketika berperang dilarang menaiki kuda bendana/ tidak boleh membawa tombak/ yang tangkainya terbuat dari kayu wergu/ dan tidak diakui sebagai anak keturunannya/ jika tidak bisa menyanyikan tembang jawa/ tidak baik atas anak keturunannya, maka belajarlah//

25) Sunan Pakubuwana/ raja di Mataram/ kembali ke Kartasura/ wasiatnya tidak boleh/ yaitu menaiki/ gajah atas anak keturunannya/ Sunan

Amangkurat/ wasiat kepada anak cucunya/ dilarang berziarah ke makam Butuh//

26) Dan tidak boleh memakai/ keris tertutup tanpa sarung keris/ jika menaiki kuda/ jangan sampai ada yang melupakannya/ dan jangan ada yang menganggap mudah/ wasiat dari/ Sang Sunan
Pakubuwana kedua/ kepada anak keturunannya melarang/

27) Dilarang memakan candu/ menghisap candu itu dilarangnya/ memakan pun tidak boleh/ siapa pun yang berani melakukannya/ melanggar larangan ini/ jika sampai kemasukan candu/ akan terkena hukuman/ dikeluarkan dari garis keturunan/ dari Sunan yang dimakamkan di Laweyan//

28) Wasiat Sang Sunan/ Pakubuwana ketiga/ kepada anak keturunannya/ tidak boleh mengangkat pemimpin pasukan/ dari bangsa asing/ itu sangat dilarangnya/ atas anak cucunya di belakang hari/ jangan sampai ada yang berani melanggarnya//

29) Sedangkan larangan/ atas keturunan Demak adalah/ tidak diperbolehkan memakai baju serba hitam/ dan tidak diperkenankan pula/ bersarung yang bercorak/ jika hendak pergi ke Madiun/ dilarang menggunakan payung bertangkai merah/ Jika hendak pergi ke Madura/ tidak boleh bercorak hitam putih dan batik parang rusak//

30) Ada wasiat yang terlewat/ yang berasal dari leluhur masa lalu/ dilarang memasuki/ Hutan Krendhawahana/ sedangkan yang memberi wasiat/ adalah Sang Dananjaya di masa lalu/ dan ada larangan juga/ semua keturunan Mataram/ dilarang bermain di hutan Rami//

31) Anak cucu Kudus tidak boleh/ memakan daging sapi/ keturunan Sumenep/ tidak boleh menggunakan piring yang terbuat/ dari batu itu tidak boleh/ serta dilarang memakan daging kijang/ serta dilarang juga/ menggunakan daun plasa/ untuk digunakan tempat makanan tidak boleh//

32) Wahai anak cucu semua/ ingatlah wasiat itu jangan sampai lupa/ wasiat dari zaman dahulu/ larangan leluhur masa lalu/ patuhilah sampai ke dalam hati/ jangan sampai mendapat halangan/ jika berani melanggarnya/ pasti tidak akan menemukan keselamatan/ Tembang Sinom beralih ke Gurisa//

**GURISA**

1) Anak cucu patuhilah/ ajaran dan nasehat sang ayah/ jangan ada yang menganggap sembarangan/ atas ajaran orang tua/ di lahir dan batin gunakanlah/ ajaran ayahmu/ di dalam hati haruslah teguh/ teguhkanlah di dalam pikiran pula//

2) Jangan merasa kurang menerima/ atas takdir pada diri/ jika itu berasal dari Tuhan Yang Maha Mulia/ yang menciptakan raga dirimu/ dan harus berhati-hati pula/ derajat rendah dan tinggi sehat dan sakit/ dan juga untung dan celaka/ hidup dan matinya//

3) Demikian atas takdir Tuhan/ serta juga atas umur dirimu/ yang berumur pendek dan panjang/ telah digariskan oleh Tuhan/ durhaka jika tidak mempercayainya/ dan jika tidak ikhlas menerimanya/ karena telah tertulis di Lauhul Mahfudh/ tulisan itu telah ada//

4) Juga pahamilah/ atas murka Tuhanmu/ Yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa/ yang menguasai atas dirimu/ jika engkau belum paham/ sebaiknya bertanyalah/ kepada yang telah paham atas makna rahasia/ itulah para ulama//

5) Yang telah memahami rahasia kitab/ dan juga dirimu harus memahami pula/ sifat wajib dan mustahil dari Tuhanmu/ serta sifat wajib bagi hamba/ serta mustahilnya pun harus engkau pahami/ dan juga tentang adab sopan santun serta akhlak/ yang telah diatur dalam syariat itu pahamilah/ hukum batal haram tanyakanlah//

6) Yang sunah pun perlu adanya/ dijalankan setiap harinya/ wahai anakku agar menjadi/ terang maka tanyakanlah/ dan jangan bosan duduk bersama/ dengan para ulama/ serta duduk dengan orang yang sudah sempurna/ pemahamannya tentang Tuhan//

7) Serta sikap sopan santun/ dalam tingkah laku dan bahasa/ yang mengarah kepada kenistaan/ serta jatuh ditengah-tengahnya/ ataupun tentang yang paling utama/ hal itu tanyakanlah/ kepada orang yang benar-benar telah memahaminya/ serta kepada orang tua yang telah mumpuni//

8) Serta sering-seringlah membaca/ tentang buku cerita (nasihat)/ jangan menolak buku apapun/ yang berisi cerita zaman dahulu/ serat babad pahamilah/ yang menceritakan leluhurmu/ agar engkau menjadi mengetahui/ kisah hidup para pahlawan//

9) Dan juga kisah tentang/ semua para wali/ yang telah mendapatkan anugrah/ itu disebabkan apa/ serta kisah para satria/ yang ahli dalam berperang/ kisah hidupnya bisa engkau teladani/ perjuangannya itulah yang utama//

10) Tidak perlu ragu-ragu/ tentang perjalanan para satria/ semua ceritanya itu ada/ yang nista dan yang utama/ yang rendah dan yang luhur itu sama/ serta kisah perjalanan negara/ kesemuanya ada dalam cerita/ baik dan buruk itu pahamilah//

11) Jika engkau belum paham/ isi ceritanya maka tanyakanlah/ kepada orang tua/ yang paham isi ceritanya/ itu yang bisa menyebabkan/ bertambah kepandaian dirimu/ namun juga harus ingat/ atas semua yang engkau dengar//

12) Jangan meniru aku ini/ merugi sebab bodoh di masa muda/ lambat berpikir dan tidak panjang nalarnya/ sebab selalu makan dan tidur saja/ namun anak cucuku/ semoga Allah membuka/ atas nasehatku ini/ semuanya patuhilah//

13) Atas pesan sang ayah/ semoga bisa terlaksana/ semoga semua mematuhinya/ itulah permohonanku kepada Tuhan/ anak cucu baik laki-laki dan perempuan semoga selamat/ menemukan kebahagiaan dan keselamatan/ di dunia dan akhirat/ dijauhkan dari sakit dan cobaan//

14) Semoga panjang umur/ dan hidup rukun/ serta semua saudaranya/ semoga kaya harta/ dan juga banyak anaknya/ lengkap anak laki-laki dan perempuan/ dan juga/ jangan sampai terputus rasa cintanya//

15) Dan juga harap percaya/ jangan khawatir dalam pikirannya/ semua nasehat ini/ adalah wahyu dari Tuhan/ yang memerintah kepada dirimu/ nasihat yang baik/ janganlah lalai//

16) Semoga dapat menerima/ isyarat Tuhan/ yang memerintahkan kepada dirimu/ memberitahukan yang baik dan yang buruk/ dan mencegah kehendak dirimu/ kepada pekerjaan jahat/ yang berakhir sia-sia/ itu adalah atas pemberian Tuhan//

17) Yang memberi peringatan kepada dirimu/ memberi petunjuk jalan/ kebenaran untuk dipergunakan/ hidup didunia hingga sempurna/ semoga anak cucu semua/ agar bisa mencadi contoh/ perbuatan baik manusia/ semoga akan ditiru oleh sesama manusia//

18) Banyak orang yang menginginkan/ meniru tingkah laku sesama/ kepada sesama anak cucu/ semoga selalu hormat dan mengasihinya/ dipatuhi oleh sesamanya/ mematuhi perintahnya/ tetaplah bahagia dan wibawa/ atas semua anak cucu keturunannya//

19) Dijauhkan dari perbuatan durhaka/ senantiasa mendapatkan anugrah/ atas semua anak cucu/ yang beriman dan percaya/ atas nasehat bapak/ Allah yang mengabulkannya/ atas doaku ini/ di dalam batinku telah merasa//

20) Badanku ini bagaikan matahari/ sudah tiba waktu senja/ sudah mendekati tenggelam/ jauh atas masa terbitnya/ tidak lama berada di dunia/ atas kehidupan manusia/ masa akan sampai seratus tahun

usia dari manusia//

21) Sehingga saya memberi ajaran/ kepada semua anak cucuku/ saya tuliskan dalam bentuk lagu (tembang)/ agar bahagia/ ketika membacanya/ serta dalam memahami isi ajarannya/ janganlah bosan dan hafalkanlah/ di siang dan malam hari selalu ingatlah//

22) Dan semoga semua bisa menirukan/ seperti para leluhurnya/ perwita tahan bertapa/ serta cerdas pikirannya/ atas kesempurnaan hidup/ hidup tepat tidak ragu-ragu/ itulah harapanku/ semoga terkabul//

23) Telah tamatlah ceritanya/ serat nasehat kepada putra/ yang membuat serat ini/ adalah Kanjeng Susuhunan Pakubuwana keempat/ dengan harapan/ bagi yang membaca dan mendengarkannya/ jika sedang lupa semoga menjadi ingat//

24) Selesai penulisan/ Pada bulan Muharam/ Hari Kamis Pon Tahun Jim Awal/ Bumi Karya Saptaning Rat (1775)/ Pranata mangsa Windu Sancaka/ Wuku Wayang/ Wahai Allah Yang Maha Tahu/ atas tingkah laku hati hamba-Nya//

PONOROGO

# BAB IV

# PENDIDIKAN MORAL-SUFISTIK DALAM SERAT WULANGREH

## A. Pendidikan Moral-Sufistik dalam Serat Wulangreh

Serat Wulangreh merupakan karya sastra hasil gubahan Susuhunan Paku Buwono IV. Serat Wulangreh berisi ajaran moral dalam bentuk wejangan atau nasihat-nasihat (piwulang). Menurut Gericke dan Roorda, dalam karyanya Javaansch-Nederduitsch Woordenboek (Kamus Bahasa Jawa-Belanda), diungkapkan bahwa kata wulang berarti 'ajaran' (onderwijs, leer) atau 'wejangan' (onderrigt).[124] Sedangkan reh berarti tingkah laku (weerk, veerigting) atau perbuatan (daad).[125] Sehingga wulangreh dapat diartikan sebagai ajaran dalam bertingkah laku yang dapat disebut sebagai ajaran moral.

Menurut Hardjowirogo, Serat Wulangreh telah dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai pedoman dalam menghayati dan mengamalkan kehidupan bermoral dan bermasyarakat.[126] Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, Serat Wulangreh dapat dikatakan mengandung intisari atau esensi dari pendidikan moral, karena pendidikan moral merupakan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Akan tetapi, moral dalam Serat Wulangreh bukan moral yang bersifat sekuler, melainkan moral yang bersumber dari mistik Islam-Jawa yang bersifat sufistik, atau

[124] J.F.C. Gericke dan T. Roorda, Javaansch-Nederduitsch Woordenboek (Amsterdam: Johannes Müller, 1847), 392.
[125] Ibid., 128.
[126] Marbangun Hardjowirogo, Manusia Jawa (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 74.

dengan kata lain moral yang dikandung dalam Serat Wulangreh diambil dari ajaran tasawuf. Oleh karena itu, untuk mempermudahkan konsep tersebut, maka dalam penelitian ini digunakanlah istilah pendidikan moral-sufistik. Beberapa konsep pendidikan moral-sufistik tersebut diantaranya:

**1. Sumber Ilmu**

Dalam Serat Wulangreh dijelaskan bahwa sumber ilmu[127] yang sejati atau yang utama adalah Al-Quran. Hal itu tampak dalam pupuh (syair) Dhandhanggula, pada (bait) ke–3 sebagai berikut:

> Jroning Quran ana rasa jati/ nanging pilih manusa weruha/ kajaba lan daulate/ nora kena den awur/ ing satemah nora pinanggih/ mundhak kalunta-lunta/ temah sasar-susur/ yen sira ayun waskitha/ sampurnane ing badan nira puniki/ lah sira gurokena//[128]
>
> Kandungan al-Quran adalah tempatnya ilmu rasa yang sebenarnya/ Namun hanya yang terpilih yang bisa memahaminya/ dengan jalan mendapat petunjuk dari-Nya/ tidak boleh di kira-kira/ sehingga justru tidak akan bisa ditemukan/ karena tidak bisa menjangkaunya/ sehingga justru akan tersesat dan salah tafsir/ jika engkau ingin mengerti/ kesempurnaan di dalam dirimu ini/ maka bergurulah//

Selain Al-Quran, dalam Serat Wulangreh juga diungkapkan bahwa jika seseorang hendak mencari ilmu, harus didasarkan pada sumber hukum Islam sebagai sumber ilmu itu sendiri, yaitu Al-Quran, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Hal ini dijelaskan dalam pupuh Dhandhanggula, pada ke–5:

> Lamun ana wong micareng ngelmi/ tan mupakat ing patang prakara/ aja sira age-age/ anganggep ngelmunipun/ saringana dipun baresih/ timbangen lawan

[127] Secara filosofis, sumber ilmu dapat diartikan sebagai epistemologi ilmu. Adapun epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam dan mendasar tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode dan validitas atau kebenaran pengetahuan yang diputuskan berdasarkan evidensi (kebenaran yang jelas dari dirinya sendiri). Lihat dalam Kenneth T. Gallagher,Epistemologi: Filsafat Pengetahuan terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 26 dan dan Suparlan Suhartono, Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 118.

[128] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh (Surakarta: G.C.T. Van Dorp & Co., 1929), 4.

> ingkang/ patang prakareku/ dalil kadis lawan ngijmak/ lan kiyase papat iku salah siji/ ana a kang mupakat//[129]
>
> Jika ada seseorang ahli ilmu/ jika tidak sesuai dengan tempat hal/ janganlah engkau segera/ memercayai kebenarannya/ telitilah dengan benar/ pertimbangkan dahulu kebenarannya dengan empat perkara/ yaitu dengan dalil hadis, ijma'/ dan qiyas diantara empat itu salah satunya/ harus ada yang mendasarinya//

Apa yang diungkapkan dalam Wulangreh tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman. Menurutnya, hukum Islam didasarkan pada empat prinsip fundamental, yaitu al-Quran, hadis, konsensus ulama (*ijma'*), dan analogi (qiyas).[130] Al-Quran selain sebagai kitab suci umat Islam, juga merupakan pedoman hidup yang universal yang memuat berbagai aspek dalam kehidupan. Seorang pakar Al-Quran, Muhammad Abu Syahbah, mendefinisikan Al Quran sebagai berikut:

> **كتاب الله عزّ وجلّ المنزل على خاتم أنبيائه محمد ص.م. بلفظه ومعناه، المنقول بالتواتر المفيد للقطع واليقين المكتوب في المصاحف من أول سورة الفاتحة إلى اخر سورة الناس.**[131]

---

[129] Ibid., 4-5.

[130] Fazlur Rahman, Islam (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 68. Menurut Goldziher, kapan saja suatu agama menderivasi kepercayaan dan praktik-praktiknya dari teks-teks suci tertentu, penafsiran-penafsiran yang dicurahkan pada teks-teks mengilustrasikan sekaligus perkembangan hukum dan dogma agama. Dalam kasus-kasus demikian, sejarah agama-agama adalah juga sejarah penafsiran kitab suci. Hal ini terutama tepat untuk Islam, yang dalam sejarahnya direfleksikan di dalam metode-metode yang diterapkan dalam penafsiran teks-teks sucinya. Lihat dalam Goldziher, Introduction to Islamic Theology and Law (Princeton: Princeton University Press, 1981), 55.

[131] Muhammad bin Muhammad Abū Syahbah, al-*Madkhal li Dirāsāt al-Qurān al-Kārim* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992), 7. Imam Syafi'i cenderung mempergunakan kata al-*Qurān* (القران), bukan al-*Qur'an* (القرآن); sebagai nama Kitab Suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana Injil, Taurat dan Zabur, yang merupakan nama bagi kitab-kitab suci yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya (Isa, Musa dan Daud). Menurut Syafi', kata al-Quran bukan merupakan kata jadian dari qa-ra-a, sebab dengan demikian setiap sesuatu yang dibaca adalah *qur'an*, yang berarti bacaan. Untuk membedakan Kitab Suci agama Islam dari bacaan-bacaan yang lain, Syafi'i mempergunakan kata al-Quran, disamping memang bacaan. Hal ini karena qiraah (aliran bacaan Quran) Syafi'i adalah qiraah Makkah, seperti halnya Ibn Katsir. Lihat dalam Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, al-*Risālah* (Kairo: Matba'ah Musthafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1938), 14.

> Al-Quran adalah Kitab Allah yang diturunkan–baik lafadz maupun maknanya–kepada nabi terakhir, Muhammad Saw., yang diriwayatkan secara mutawatir, yaitu dengan penuh kepastian dan keyakinan (akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad), yang ditulis pada mushaf dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat al-Nās.

Sementara Hadis pada intinya adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh al-Tirmisī, sebagai berikut:

> **اقوال النبي صلى الله عليه وسلم وافعاله واحواله ... ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولا أوفعلا او تقريرا او صفة. ... أن الحديث لا يختص بالمرفوع إليه صلى الله عليه وسلم بل جاء بالموقوف وهو ما أضيف إلى الصحابى والمقطوع وهو ما أضيف للتابعى.**[132]

> Segala perkataan Nabi, perbuatan dan hal-ihwalnya. ... Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau. ... Hadis bukan hanya sesuatu yang marfu', yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw., melainkan bisa juga untuk sesuatu yang mauquf, yang disandarkan kepada sahabat; dan juga yang maqtu', yaitu yang disandarkan kepada pengikut para sahabat (*tabi'in*).

Adapun *ijma'* dan qiyas dapat dikatakan sebagai sumber hukum "alternatif". Artinya, jika tidak ditemukan dalam Al-Quran dan hadis, maka akan digunakanlah keduanya. Menurut Imam Syafi'i, dalam karyanya, al-Risalah, dijelaskan terkait *ijma'* dan qiyas sebagai berikut:

> **أمّا ما اجتمعوا عليه فذكروا أنه حكاية عن رسول الله، فكما قالوا، إن شاء الله. وأمّا مالم يحكموه، فاحتمل أن يكون قالوا حكاية عن رسول الله، واحتمل غيره، ولا يجوز أن نعده له حكاية، لأنهل لا يجوز أن يحكى إلا مسموعا، ولا يجوز أن يحكى شيئا يتوهّمُ، يمكن فيه غيرما قال. فكنا نقول بما قالوا به اتباعا لهم. ونعلم أنهم إذا كانت سنن**

[132] Muhammad Mahfūdz ibn Abdillah al-Tirmisī, Manhaj Dzawi al-Nazhar (Jeddah: Al-Haramain, 1974), 8.

**رسول الله لا تعزب عن عامّتهم، وقد تعزب عن بعضهم. ونعلم ان عامّتهم لا تجتمع على خلاف لسنة رسول الله، ولا على خطا، إن شاء الله.**[133]

Mengenai apa yang disepakati (ijma') dan dikatakan terdapat landasan riwayat dari Rasulullah, maka demikian itulah insya Allah. Tetapi mengenai ijma' (konsensus) yang tidak terkait dengan riwayat formal dari Nabi, kamipun tidak dapat menegaskan sebagai sumber riwayat tersebut. Sebab, seorang hanya dapat meriwayatkan apa yang ia dengar. Tidak bisa ia meriwayatkan sesuatu berdasarkaan prasangka dimana ada kemungkinan bahwa Nabi sendiri tidak pernah mengatakan atau melakukannya. Oleh karena itu, kami menerima kesepakatan umat dan mengikuti otoritas mereka dengan keyakinan bahwa setiap sunnah Nabi pasti diketahui oleh mereka meskipun ada kemungkinan tidak diketahui oleh sebagian lainnya. Kami yakin bahwa umat tidak akan bersepakat atas suatu kesalahan. Isya Allah.

**وعلم اجتهاد بقياس، على طلب العلم فيه بالقياس فقيس بصحة: ايتفق المايسون فى أكثره، وقد نجدهم يختلفون. والقياس من وخهين: أحدهما أن يكون الشئ في معنى الأصل، فلا يختلف القياس فيه. وأن يكون الشئ له في الأصول أشباه، فذلك يلحق بأولاهابه وأكثرها شبها فيه. وقد يختلف القيسون في هذا.**[134]

Pengetahuan yang diperoleh dari ijtihad dengan metode qiyas (analogi) adalah benar secara lahir bagi orang yang menemukannya, namun tidak harus dipandang demikian bagi pihak lainnya; sebab tidak ada seseorang yang memiliki pengetahuan tentang hakikat yang tersembunyi kecuali Allah. Qiyas itu ada dua macam; pertama, kasus yang dipersoalkan tercakup dalam arti dasar yang terdapat dalam ketentuan pokok. Qiyas dalam hal ini tidak terjadi perbedaan, insya Allah. Kedua, kasus yang dipersoalkan tercakup dalam ketentuan pokok yang berbeda-beda. Qiyas dalam hal ini harus diterapkan pada ketentuan yang lebih mendekati kemiripannya. Dalam qiyas semacam ini perbedaan kesimpulan sering terjadi.

Jika dilihat dari ungkapan dalam Wulangreh tersebut (... dalil kadis lawan ngijmak, lan kiyase ...), maka dapat diambil suatu hipotesa bahwa penulis Wulangreh (Paku Buwono IV) kemungkinan bermadzhab Syafi'i. Hal ini tidak mustahil sebab dalam konteks sosio-historis pada masa itu Islam di Jawa khususnya, dan di Nusantara pada umumnya memang cenderung berorientasi pada mazhab Syafi'i. Hal ini terlihat pada karya

[133] Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, al-*Risālah* (Kairo: Matba'ah Musthafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1938), 472.
[134] Ibid., 479.

sastra periode sesudahnya berupa serat wirid, yaitu Serat Wirid Hidayat Jati, karya R. Ng. Ranggawarsita. Di dalamnya juga terdapat istilah "dalil kadis ijmak kiyas", namun terdapat penyimpangan dalam pengertiannya yang sesungguhnya. Misalnya dalam Serat Wirid Hidayat Jati diungkapkan:

> Tegesing dalil anedahaken pangandikaning Allah.
> Tegesing kadis anyariyosaken wuwulanging Rasulullah.
> Tegesing ijmak angumpulaken wewejanganing para wali.
> Tegesing kiyas amencaraken wawarahing para pandhita.[135]

> Arti dalil (Quran) adalah firman Allah.
> Arti hadis adalah sabda ajaran Rasulullah.
> Arti ijma' adalah kesepakatan ajaran para wali
> Arti qiyas adalah menyebarkan ajaran para pendeta (ulama')

Menurut Simuh, hal ini terjadi karena para sastrawan Jawa pada umumnya kurang mengetahui tentang pengistilahan bahasa Arab dan agama Islam, sehingga banyak istilah-istilah dalam agama Islam yang diterjemahkan menurut tanggapan dan pemahaman para sastrawan itu sendiri.[136]

**2. Menuntut Ilmu**

Selain sumber ilmu, dalam Serat Wulangreh juga terdapat anjuran untuk menuntut ilmu. Menurut Wulangreh menuntut ilmu digunakan sebagai pedoman hidup serta menghindarkan dari sifat buruk, seperti yang terdapat dalam pupuh Mijil, pada ke-20–22 berikut:

> Sabakdane datan ana ugi/ pintere tatakon/ apan lumrahing wong urip kiye/ mulane wong anom den taberi/ angupaya ngelmi/ dadiya pikukuh//
> Ing priyanta dadiya tatali/ ing tyas dimen adoh/ sakehing ati kang ala kiye/ nadyan lali pan wuliya eling/ yen wong kang wis ngelmi/ abanget tuwajuh//

[135] Ranggawarsita, Serat Wirid (Surakarta: Albert Rusche & Co., 1916), 23.
[136] Simuh, Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati (Jakarta: UI-Press, 1988), 31.

> Kacek uga lan wong tanpa ngelmi/ sabarange kaot/ dene ngelmu iku ingkang kangge/ sadinane gurokena dhingin/ pan sarengat ugi/ perabot kang perlu//[137]
>
> Selain daripadanya tidak akan ada/ kepandaian karena bertanya (belajar)/ karena wajar bagi orang hidup/ sehingga anak muda rajin-rajinlah/ dalam mencari ilmu/ untuk dijadikan pedoman hidup//
> Di dalam pikirannya menjadi pedoman/ dalam hatinya agar menjauh/ atas segala sifat buruknya/ meskipun terlupa maka akan ingat kembali/ jika orang berilmu/ sangat mematuhi ilmunya//
> Sangat jauh berbeda atas orang yang tidak berilmu/ segalanya termuat/ sedangkan ilmu jika dipergunakan/ di dalam setiap harinya gurukanlah terlebih dahulu/ serta syari'at juga/ dan syarat-rukunnya itu yang perlu//

Menurut Mahmūd, definisi ilmu dalam peradaban modern adalah "hukum-hukum yang dibangun atas fondasi pengamatan, eksperimen dan observasi". Pandangan Islam terhadap ilmu menurut Mahmūd seperti tertulis dalam al-Quran, yang artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Quran) dan al-Hikmah (al-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. al-Baqarah: 129). Ayat tersebut menegaskan bahwa ilmu dan moral merupakan satu kesatuan tidak terpisahkan. Ilmu akan membawa kepada kebijaksanaan, sementara moral mengarahkan manusia kepada penyucian jiwa.[138]

Dalam konteks ilmu, al-Kulaini, seorang ulama Syiah dalam kitab hadisnya, al-*Kāfī*, menjelaskan tentang ilmu yang berhubungan erat dengan agama.

> Wahai manusia, ketahuilah bahwa kesempurnaan agama itu adalah dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya. Ingatlah, menuntut ilmu itu lebih wajib

[137] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh (Surakarta: G.C.T. Van Dorp & Co., 1929), 31.
[138] 'Abd al-Halīm Mahmūd, Mauqif al-*Islām min al*-Fann al-*'Ilm wa al*-Falsafah (Kairo: Dār al-Rashād, 2003), 67-72.

> atas kalian daripada mencari harta. Sesungguhnya harta itu telah dibagi-bagi dan dijamin atas kalian. Allah Yang Maha Adil telah membaginya di antara kalian dan telah menjamin serta memenuhinya untuk kalian. Sedangkan ilmu, tersimpan pada ahlinya, dan kalian diperintahkan untuk mencarinya dari mereka, maka carilah ilmu.[139]

Akan tetapi, tidak semua ilmu harus dicari. Menurut al-Haddād, ilmu yang wajib dipelajari ada dua, yaitu pertama, ilmu *wājib darūrī*, seperti ilmu tentang rukun iman, rukun Islam, pengetahuan tentang halal dan haram, serta hukum-hukum pokok/dasar dalam agama. Kedua, ilmu *wājib idāfī*, yaitu ilmu yang wajib diketahui jika diperlukan, seperti ilmu

---

[139] Al-Kulainī, *'Usūl al-Kāfī al-Kulainī*, juz I (Teheran: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1388 H), 30.

**علي بن محمد و غيره عن سهل بن زياد ومحمد بن يحيى عن أحمد بن محمد بن عيسى جميعا عن ابن محبوب عن هشام بن سالم عن أبي حمزة عن أبي إسحاق السبيعي عمن حدثه قال سمعت أمير المؤمنين يقول أيها الناس اعلموا أن كمال الدين طلب العلم والعمل به الا و إن طلب العلم أوجب عليكم من طلب المال إن المال مقسوم مضمون لكم قد قسمه عادل بينكم وضمنه وسيفي لكم والعلم مخزون عند أهله وقد أمرتم بطلبه من أهله فاطلبوه.**

Dalam Sunan Abu Daud dijelaskan keutamaan mencari ilmu, sebagaimana hadis berikut:

**حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ. (رواه ابو داود)**

"Musadab bin Musarhad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Daud memberi tahu kepada *kami, 'Ashim bin Roja' bin Haiwat berkata, dari Daud bin Jamil dari Katsir bin* Qais, ia berkata, *dulu saya sedang duduk bersama Abu Darda' di dalam masjid Damsyik, lalu datang seorang laki-laki kepadanya berkata: Hai Abu Darda' sesungguhnya aku datang kepadamu dari Rasul Saw.* karena sebuah Hadis yang sampai kepadaku bahwasanya engkau menceritakannya dari *Rasulullah Saw., dan bukanlah aku datang untuk keperluan yang lain. (Abu Darda') berkata: saya* telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menjadikan untuknya jalan dari jalan-jalan ke Surga. Sesungguhnya para malaikat menaungi dengan sayapnya karena ridha kepada orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya orang alim itu dimohonkan ampun baginya dan penghuni langit dan bumi serta ikan-ikan di air. Dan sesungguhnya keutamaan orang alim atas orang yang beribadah (tetapi tidak alim) adalah seperti bulan purnama atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, namun mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengambil, berarti ia telah mengambil bagian yang banyak sekali." (HR. Abu Daud). Lihat dalam Abū Daud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq al-Sijistanī, Sunan Abu Daud, juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 313.

dunia.[140] Pada intinya, ilmu yang wajib diketahui adalah ilmu tentang agama atau ilmu syariat. Hal ini juga diungkapkan dalam Serat Wulangreh dalam pupuh Mijil, pada ke-23 berikut:

> Ngelmu sarengat iku pan dadi/ wawadhah kang yektos/ kawruh telu pan kawengku kabeh/ kang sarengat kanggo lahir batin/ milane den sami/ abronta ing ngelmu//[141]
>
> Ilmu syari'at itu yang menjadi/ sumber kebenaran/ ketiga jenis ilmu itu harus dikuasai/ dan syari'at itu untuk lahir batin/ maka dari itu supaya/ semangat dalam mencari ilmu//

Serat Wulangreh terlihat begitu menekankan pada syariat, serta melarang seseorang yang meninggalkan syariat. Hal ini tampak pada pupuh (syair) Asmarandana, pada (bait) ke-1–4 berikut:

> Padha netepana ugi/ kabeh parentahing sarak/ terusna lahir batine/ salat limang waktu uga/ tan kena tininggala/ sapa tinggal dadi busuk/ yen misih remen ing praja//
> Wiwitane badan iki/ iya saka ing sarengat/ anane manusa kiye/ rukuning Islam lilima/ nora kena tininggal/ puniku perabot agung/ mungguh wong urip neng dunya//
> Kudu uga den lakoni/ wuruk lilima punika/ mapan ta sakuwasane/ nanging aja tan linakyan/ sapa tan nglakonana/ tan wurung nemu bebendu/ padha sira ngestokena//
> Parentahira Hyang Widi/ kang dhawuh ing Nabi duta/ ing dalil hadis enggone/ aja na padha sembrana/ rasakna den karasa/ dalil kadis rasanipun/ dadi padhang ing tyasira//[142]
>
> Agar patuhilah juga/ atas semua perintah syari'at/ baik dalam lahir maupun batin/ shalat lima waktu juga/ tidak boleh ditinggalkan/ siapa yang meninggalkannya maka ilmunya kosong/ jika masih senang dalam negara//
> Permulaannya badan ini/ juga berasal dari syari'at/ adanya manusia ini/ adalah rukun islam yang lima/ tidak boleh ditinggalkan/ demikian adalah syarat yang luhur/ bagi orang yang hidup di alam dunia//
> Harus juga dijalankan/ Rukun Islam yang lima itu/ dengan jalan sekuatnya/ namun jangan sampai tidak dijalankan/ siapa yang tidak menjalankannya/ akhirnya mendapat bala/ jalankanlah oleh kalian semua//

---

[140] 'Abdullah ibn 'Alawī al-Ḥaddād, al-*Nasā'ih al-Dīniyyah wa al-Wasāyā al-Īmāniyyah* (Yaman: Dār al-Ḥāwī, 1999), 91.

[141] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh (Surakarta: G.C.T. Van Dorp & Co., 1929), 31.

[142] Ibid., 31-32. Menurut Mangkunegara IV, dalam karyanya Serat Wedhatama, ilmu akan bermanfaat jika diamalkan. (Ngelmu iku/ kalakone kanthi laku/ lekase lawan kas/ tegese kas nyantosani/ setya budya pangekese dur angkara//) Lihat dalam Mangkunegara IV, Wedhatama Winardi, cetakan 3 (Surabaya: Citra Jaya Murti, 1988), 28.

> Perintah Tuhan/ yang memerintah kepada Nabi-Nya/ berada di dalam dalil dan hadis tempatnya/ jangan ada yang menggampangkannya/ rasakanlah hingga paham/ rasa dari dalil dan hadis/ sehingga menjadi terang hatimu//

Dari hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Serat Wulangreh mengajarkan konsep Islam yang ortodoks. Artinya dalam ajaran yang dikandungnya menekankan pada syariat yang didasarkan pada Al-Quran dan hadis (dalil kadis).

### 3. Memilih Guru

Dalam menuntut ilmu, tentunya berkaitan juga dengan sosok seorang guru. Serat Wulangreh di dalam syair pertamanya (Dhandhanggula) terdapat satu bait (bait ke-4) yang menjelaskan tentang orang yang pantas untuk dijadikan sebagai seorang guru atau kriteria guru yang baik, yang berbunyi sebagai berikut:

> Lamun sira angguguru ngelmi/ amiliha manusa kang nyata/ ingkang becik martabate/ ingkang weruh ing kukum/ kang ngibadah lan kang ngirangi/ sukur oleh wong tapa/ ingkang wus tumungkul/ tan mikir pawehing lyan/ iku pantes sira guranana kaki/ sartane kawruhana//[143]

> Namun jika berguru wahai anakku/ pilihlah manusia yang sudah nyata/ yang baik akhlaknya/ serta yang memahami hukum/ yang ahli ibadah dan ahli mengendalikan diri/ sangat beruntung jika mendapat ahli tafakur/ yang telah meninggalkan urusan dunia/ sehingga sudah tidak memikirkan pemberian orang lain/ itu yang pantas tempat engkau berguru/ serta syarat dan rukun berguru pun harus kau ketahui//

Kriteria guru yang baik menurut Wulangreh dilihat dari bait tersebut adalah yang baik akhlaknya; memahami hukum (agama); ahli

[143] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh (Surakarta: G.C.T. Van Dorp & Co., 1929), 4. Menurut Ranggawarsita, dalam Serat Wirid Hidayat Jati, kriteria guru yang baik antara lain: Mulus ing sarira, boten wonten cacadipun; alus ing wicara, boten asring mimisuh miwah supaos; jatmika ing solah; antepan bubudenipun; paramarta lalabuhanipun; patitis ing nalaripun; sae lalabuhanipun; boten darbe pakareman. (Baik keadaan badannya; halus perkataannya; sopan tingkah lakunya; teguh pendiriannya; baik pengorbanannya; tajam pemikirannya; baik rasa pengabdiannya; tidak mengharapkan kesenangan). Lihat dalam Ranggawarsita, Serat Wirid (Surakarta: Albert Rusche & Co., 1916), 22.

ibadah dan yang bersifat *wira'i* (mampu mengendalikan diri dan jiwanya); dan yang telah meninggalkan atau tidak memikirkan urusan dunia. Hal ini sejalan dengan al-Zarnūjī dalam karyanya *Ta'līm al-Muta'alim Tharīq al-Ta'lim* yang menjelaskan bahwa:

> **واما اختيار الأستاذ فينبغى أن يختار الأعلم والأورع والأسن، كما اختار أبو حنيفة حينئذ حماد بن أبى سليمان بعد التأمل والتفر، وقال أبو حنيفة رحمه الله تعالى وجدته شيخا وقورا حليما صبورا وقال ثبت عند حماد بن أبى سليمان فنبت.**[144]

> Adapun dalam memilih guru sebaiknya memilih orang yang lebih alim (pandai), *wara'* (menjaga martabat), dan yang lebih tua, sebagaimana Abu Hanifah memilih Imam Hammad bin Sulaiman sebagai gurunya setelah melalui pertimbangan dan pemikiran. Abu Hanifah berkata: "Saya mengenalnya sebagai orang tua yang berbudi luhur, bijak dan sabar, dan saya memutuskan untuk memilih Imam Hammad bin Sulaiman. Ternyata saya dapat berkembang."

Guru dengan kriteria Wulangreh tersebut tentu yang dimaksudkan adalah orang yang alim yang disebut sebagai 'ulama. Sebagaimana yang diungkapkan pada syair terakhir (Gurisa), bait ke-4 berikut:

> Yogya padha kawruhana/ sisikune badanira/ iya marang kang amurba/ kang misesa marang sira/ yen sira durung uninga/ prayogaa tatakona/ wong kang padha wruh ing makna/ iku kang padha ngulama//[145]

> Juga pahamilah/ atas murka Tuhanmu/ Yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa/ yang menguasai atas dirimu/ jika engkau belum paham/ sebaiknya bertanyalah/ kepada yang telah paham atas makna rahasia/ itulah para ulama//

Menurut Jameelah, ulama adalah "Any Muslim who acquires the requisite knowledge in the Arabic language, the Quran, Hadith and Islamic jurisprudence can attain the rank of an Alim."[146] (Beberapa

---

[144] Burhan al-Dīn Ibrahim al-Zarnūjī al-Hanafi, *Ta'līm al-Muta'alim Tharīq al-Ta'lim* (Beirut: Maktab al-Islāmī, 1981), 72.

[145] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh (Surakarta: G.C.T. Van Dorp & Co., 1929), 44.

[146] Maryam Jameelah, Islam in Theory and Practice (Delhi: Taj Company, 1983), 113. Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut sebagai ajengan. Sedangkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Namun banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar "kyai" meskipun tidak memimpin

orang Islam yang mengetahui bahasa Arab, al-Quran, Hadis, dan hukum Islam sehingga mencapai kedudukan sebagai seorang yang disebut alim).

**4. Memilih Sahabat**

Selain anjuran untuk memilih guru, dalam Serat Wulangreh juga dijelaskan bagaimana memilih sahabat yang baik. Sahabat atau teman tentu akan mempengaruhi orang yang bersahabat dengannya. Jika sahabatnya baik, maka tidak mustahil untuk seseorang yang bersahabat dengannya akan ikut menjadi baik, dan juga sebaliknya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam Serat Wulangreh, pada pupuh Kinanthi, pada (bait) ke-3–4 berikut:

> Yen wus tinitah dadya gung/ aja sira nggunggung dhiri/ aja ngnaket ing wong ala/ kang ala lakunireki/ nora wurung ngajak ala/ temahane nunulari//
> Nadyan asor wijilipun/ yen kalakuwane becik/ utawa sugih carita/ carita kang dadi misil/ iku pantes raketana/ derapon mundhaking budi//[147]
>
> Jika sudah ditakdirkan menjadi orang terhormat/ janganlah engkau menguja diri/ jangan bersahabat dengan orang yang bersifat jahat/ yang tercela kelakuannya/ tidak lain selalu mengajak/ sehingga engkau tertular sifat tercelanya//
> Meskipun keturunan rakyat jelata/ jika kelakuannya baik/ atau banyak cerita/ cerita yang bisa dijadikan pelajaran/ itu yang pantas engkau jadikan sahabat/ dengan harapan akan memperbaiki budi pekerti//

---

pesantren. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda; pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; kedua, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; dan ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut sebagai seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).Lihat dalam Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1994), 55. Kata 'kyai' juga disebutkan dalam Serat Wulangreh untuk menyebut ulama yang dijadikan sebagai guru. Hal ini tertulis dalam pupuh Dhandhanggula, pada ke-8 sebagai berikut: Ingkang lumrah ing mongsa puniki/ mapan guru kang golek sakabat/ tuhu kuwalik karepe/ kang tumindak karuhun/ jaman kuna mapan ki murid/ ingkang padha ngupaya/ maring kyai guru/ ing mengko iki pan ora/ kyai guru naruthuk ngupaya murid/ mrih dadi kanthi nira// (Pada umumnya di jaman sekarang/ adalah gurulah yang mencari murid/ sungguh sangat terbalik cita-citanya/ karena pada jaman dahulu pada umumnya/ bahwa muridlah/ yang mencari dan berusaha/ untuk berguru/ sedangkan sekarang justru tidak demikian/ justru guru yang menghendaki untuk mencari murid/ untuk dijadikan muridnya/ menjadi kanthinya//). Lihat dalam Paku Buwono IV, Serat Wulangreh (Surakarta: G.C.T. Van Dorp & Co., 1929), 5-6.

[147] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh (Surakarta: G.C.T. Van Dorp & Co., 1929), 6.

Hal ini juga sejalan dengan al-Zarnūjī yang menjelaskan bahwa dalam memilih sahabat, hendaknya memilih orang yang taat dalam ibadah dan orang yang berperilaku baik.

**وأما اختيار الشريك، فينبغي أن يختار المجدّ والورع وصاحب الطبع المستقيم المتفهم، ويفرّ من الكسلان والمعطّل والمكثار والمفسد والفتّان.**[148]

> Dalam memilih sahabat sebaiknya memilih orang yang tekun (ibadah), wara', bertabiat lurus, serta tanggap. Hindarilah orang yang malas, penganggur, pembual, suka berbuat rusuh, dan suka memfitnah.

### 5. Perilaku Baik

Pendidikan moral sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada esensinya merupakan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral. Adapun moral sebagaimana juga telah dijelaskan pada bab sebelumnya berkaitan dengan perilaku atau perbuatan baik dan atau buruk. Dalam syair Pangkur bait pertama dijelaskan bahwa dalam kehidupan harus memperhatikan hal yang baik dan buruk sebagaimana berikut:

> Kang sekar pangkur winarna/ kalakuwan kang kanggo wong urip/ ala lan becik puniku/ prayoga kawruhana/ ngadat waton puniku dipun kadulu/ miwah tata kramanira/ den kaesthi siyang ratri//[149]
>
> Nyanyian Pangkur menjelaskan/ perjuangan bagi kehidupan manusia/ baik dan buruk itu/ sebaiknya pahamilah/ pedoman adat itu perhatikanlah/ dan juga aturan sopan santun/ jadikan perhatian pada siang dan malam//

---

[148] Burhan al-Dīn Ibrahim al-Zarnūjī al-Hanafi, *Ta'līm al-Muta'alim Tharīq al-Ta'lim* (Beirut: Maktab al-Islāmī, 1981), 76. Menurut al-Jawi, dalam kitabnya *Nashaihul 'Ibad*, dikatakan bahwa terdapat dua perbuatan tercela, yaitu kufur (mengingkari) nikmat dan menemani orang yang bodoh karena hal itu merupakan perbuatan sia-sia belaka. Lihat dalam Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawī, *Nashaihul 'Ibād*, terj. Fuad Kauma (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 38.

[149] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh (Surakarta: G.C.T. Van Dorp & Co., 1929), 10-11.

Beberapa perilaku baik yang terdapat dalam Serat Wulangreh diantaranya:

**a. Sembah Lilima**

Pada dasarnya sembah lilima dalam Serat Wulangreh adalah istilah yang menjelaskan lima hal yang harus dipatuhi dalam kehidupan, yaitu kedua orangtua, kedua mertua, saudara yang lebih tua, guru, dan Tuhan. Hal ini diuraikan dalam pupuh Maskumambang, pada ke-6 sebagai berikut:

> Ana uga etang-etangane kaki/ lilima sinembah/ dununge sawiji-wiji/ sembah lilima punika//
> Ingkang dhihin rama ibu kaping kalih/ marang maratuwa/ lanang wadon kang kaping tri/ ya marang sadulur tuwa//
> Kaping pate ya marang guru sayekti/ sembah kaping lima/ marang Gusti kang sajati/ pirincine kawruhana//[150]

> Ada juga hitungannya wahai anakku/ lima yang harus dipatuhi/ penjelasannya satu demi satu/ mematuhi yang lima itu//
> Yang pertama patuhilah ayah ibumu/ dan juga mertuamu/ baik yang laki-laki maupun yang perempuan, yang ketiga/ adalah patuh kepada saudara tua//
> Yang keempat adalah patuh kepada guru/ yang kelima/ yaitu pada Tuhanmu/ syarat dan rukunnya pahamilah//

**1) Berbakti Kepada Kedua Orangtua**

Sembah lilima yang pertama adalah mematuhi kedua orangtua. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam pupuh Maskumambang, pada ke-9–11 sebagai berikut:

> Pramilane rama ibu den bekteni/ kinarya jalaran/ anane badan puniki/ wineruhken padhang hawa//
> Awit ira pinter ing sabarang kardi/ saking ibu rama/ ing batin saking Hyang Widi/ mulane wajib sinembah//
> Kinarsaken maring Hyang ingkang linuwih/ kinarya lantaran/ ana ing dunya puniki/ wruh ing becik lawan ala//[151]

[150] Ibid., 14.
[151] Ibid., 14-15.

> Mengapa ayah ibu harus dihormati/ karena sebagai sebab/ adanya raga dirimu/ yang menjadi sebab mengetahui terang dunia//
> Hidupnya menjadi pintar tentang segala hal/ adalah dari ayah dan ibu/ sedang hakikatnya adalah dari Tuhan Yang Maha Esa/ sehingga wajib disembah//
> Dan akan mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Segalanya/ sebagai perantara/ atas dirimu ada di dunia ini/ sehingga mengetahui yang baik dan yang buruk//

Dalam bait tersebut tampak bahwa alasan anjuran berbakti kepada kedua orangtua adalah karena keduanyalah yang pertama kali memberikan pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk dalam kehidupan sehingga wajib dihormati dan dipatuhi. Selain itu, dalam bait tersebut tampak bahwa perintah menghormati orang tua juga dikaitkan kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan Al-Quran Firman Allah dalam QS. al-Isrā': 23 sebagai berikut:

**وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا**[152]

*"Dan Tuhanmu tel*ah memerintahkan supaya kamu jangan mnyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan *kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu*

---

[152] Menurut al-Rāzī, dalam kitab tafsirnya al-*Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīh al*-Ghaib dijelaskan bahwa:

**(وبا لوالدين إحسانا) والتفسير على القراءة المشهورة هو أن الله تعالى وصى الإنسان بئن يفعل مع والديه حسن التأبي بالفعل والقول، ونكر حسنا ليدل على الكمال.**

"Menurut penafsiran mufasir yang masyhur, bahwa sesungguhnya Allah Swt. menganjurkan manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan perbuatan dan perkataan, susahnya berbuat kebaikan menunjukkan kesempurnaan." Lihat dalam Fakhruddīn Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al Hasan bin 'Alī al-Tamīmī al-Bakrī al-Rāzī al-Syāfi'ī, al-*Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīh al*-Ghaib, Jld. 16 (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2004), 32. Sedangkan menurut Quraish Shihab, berbakti (*ihsān*) kepada orang tua adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga keduanya merasa senang terhadap anaknya, serta mencukupi kebutuhannya secara sah dan wajar sesuai kadar kemampuan anak. Lihat dalam M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 445.

membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan *yang mulia."* (QS. al-Isrā': 23)

Menurut al-Qurtubī dalam kitab tafsirnya (*Tafsīr al-Qurtubī*) dijelaskan bahwa orang yang paling berhak dipatuhi setelah Tuhan adalah kedua orangtua, sebagaima penafsirannya pada QS. al-Isrā': 23 berikut:

**قوله تعالى: (و بالوالدين إحسانا) قد تقدّم فى صدر هذه السورة أن من الإحسان إليهما عتقهما، وقرأ ابن أبى عبلة (احسان) بالرفع أى واجب الإسان إليهما. الباقون بالنصب، على معنى أحسنوا إليهما إسانا. قال العلماء: فأحق الناس بعد الخالق المنان بالشكر والإحسان والتزام البرّ والطاعة والإذعان من قرن الله الإحسان إليه بعبادته وطاعته وشكره بشكره وهما الوالدان؛ فقال تعالى: (أن أشكرلى ولوالديك) وروى شعبة وهشيم الواسطيّان عن يَعْلَى بن عطاء عن أبيه عن عبدالله بن عمرو بن العاصى قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "رضا الرب فى رضا الوالدين وسخطه فى سخط الوالدين".**[153]

Allah berfirman: (dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak) pada awal surat ini dikemukakan diantara bentuk berbakti kepada orang tua dengan memerdekakan keduanya. Ibn Abi Abalah berpendapat bahwa lafadz *ihsān* dalam ayat tesrebut berbentuk *rafa'* (*ihsānun*), yang berarti

[153] Abī 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshārī al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qurtubī: al-Jāmi' al-Ahkām al-Qurān*, juz 2 (Beirut: Dār al-Sya'abi, t.th.), 1752-1753. Menurut al-Dzahabī, dalam karyanya al-*Kabāir*, dijelaskan:

**قال الله تعالى: (وقضى ربّك ألاّ تعبدوا إلا إيّاه وبالوالدين إحسانًا) أي برًا بهما وشفقة وعطفاً عليهما. (إمّا يبلغنّ عندك الكبر أحدهما أوكلاهما فلا تقل لهما أفّ ولا تنهرهما) : أي لا تقل لهما بتبرم إذا كبرا وأسنا. وينبغى أن تتولى خدمتهما ما توليا من خدمتك على أن الفضل للمتقدم وكيف يقع التساوي، وقد كانا يحملان أذاك راجين حياتك، وأنت إن حملت أذاهما رجوت موتهما.**

Allah Swt. berfirman: (Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya) artinya berbuat baik kepada keduanya dan kebaikan serta kecenderungan kepada keduanya. (Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka) artinya jangan berkata kepada keduanya dengan perkataan yang bersifat keengganan saat keduanya berusia lanjut, sebaiknya engkau melayani kepada keduaya sebagaimana keduanya merwatmu saat kecil; mengingat bahwa itulah keutamaan yang lebih utama, padahal keduanya menanggung derita dengan mengharap kehidupanmu; namun jika engkau memikul beban penderitaannya, artinya engkau mengharapkan kematiannya. Lihat dalam Syams al-Dīn Abū 'Abd Allah Muhammad ibn Utsmān al-Dzahabī, al-*Kabāir wa al-*Mu*ḥarramāt* wa al-*Manhiyyāt* (Beirut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, t.th.), 39.

> kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua; sementara ulama yang lain berpendapat bahwa lafadz tersebut berbentuk nasab (*ihsānān*), yang berarti anjuran berbuat baik kepada kedua orang tua. Para ulama berpendapat bahwa orang yang paling berhak setelah Allah Dzat Pencipta dan Pemberi Karunia untuk disyukuri dan yang harus dipatuhi yaitu orang yang Allah firmankan berseiringan untuk berbuat kepada-Nya, adalah kedua orang tua. Allah berfirman: "Bersykurlah kepadaku dan kedua orang tuamu". Diriwayatkan dari Syu'bah dan Husyaim al-Wasithiyani dari Ya'la ibn Atha dari ayahnya dari 'Abd Allah ibn 'Amru ibn al-'Ash berkata, Rasulullah Saw. berkata: "Ridha Tuhan dari ridha kedua orang tua, dan murka-Nya dari murka kedua orang tua"

Selain itu, Rasulullah Saw. juga mengatakan bahwa salah satu amal perbuatan yang paling disukai Allah Swt. adalah berbuat baik kepada kedua orang tua. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Bukhari berikut:

> حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعَيْزَارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي. (رواه البخارى)[154]
>
> Abu al-Walid Hisyam ibn Malik memberitahukan kepada kami dari Syu'bah berkata Walid ibn 'Aizar memberitakan kepadaku bekata telah mendengar Abi 'Amr al-Syaibani, dia berkata: "Berkata kepadaku orang yang memiliki rumah ini" dan dia memberikan isyarah dengan tangannya pada rumah Abdullah, dia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah Saw.: Pekerjaan (amalan) apakah yang paling disenangi Allah?" Beliau menjawab: "Shalat tepat pada waktunya". Abdullah berkata: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Berbuat baik kepada kedua orang tua." Abdullah berkata: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Berjuang di jalan Allah". (H.R. Bukhari)

Hal ini sesuai dengan pupuh Maskumambang, pada ke-3–4 berikut:

> Iku pantes yen sira tiruwa kaki/ miwah bapa biyang/ lamun pamuruke becik/ iku kaki estokena//

[154] Abū Abd Allah ibn Ismail ibn Mughīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī, Shahih al-*Bukhārī* jld. 7 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 68-69.

> Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi/ anemu duraka/ ing dunya tumekeng akhir/ tan wurung kasurung-surung//[155]
>
> Itu pantas engkau ikuti anakku/ dan ayah ibu/ yang mengajari watak yang baik/ itu wahai anakku maka patuhilah//
> Orang yang tidak patuh nasehat orang tua juga/ berarti durhaka/ baik di dunia sampa akhirat/ akan menemui kesengsaraan hidup//

Selain dalam syair (pupuh) tersebut, nasihat untuk berbakti kepada kedua orang tua juga terdapat pada akhir pupuh Kinanthi sebagai berikut:

> Poma-poma wekas ingsun/ mring kang maca layang iki/ lahir batin den estokna/ sunine layang iki/ lan den bekti mring wong tuwa/ ing lahir tumekeng batin//[156]
>
> Perhatikanlah pesanku ini/ kepada pembaca serat ini/ lahir batin patuhilah/ isi dari serat ini/ dan berbaktilah kepada orang tua/ dalam lahir maupun batin//

Alasan berbakti kepada orang tua tentunya karena keduanya merupakan pihak atau orang yang pertama kali memberikan budi pekerti dan pendidikan (agama). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. berikut:

**حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ. (رواه ترمذي)**[157]

> "Dari Ayub ibn Musa dari Kakeknya, Rasulullah Saw. bersabda: Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada budi pekerti yang baik." (HR. Tirmidzi)

**عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ . (رواه ابو داود)**[158]

---

[155] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh (Surakarta: G.C.T. Van Dorp & Co., 1929), 14.
[156] Ibid., 8.
[157] Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin al-Dlahhak al-Salami al-Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, jld. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 383.

> "Dari Amir ibn Syu'aib dari Bapaknya dari Kakeknya berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Suruhlah anakmu melakukan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur." (HR. Abu Daud)

Sementara menurut 'Abd al-Allah Nāshih 'Ulwān, orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan terakhir dalam mempersiapkan anak atas keimanan dan moral.

**فالأبوان إذن هما المسؤولان أولا واخرا فى إعداد الولد على الإيمان واخلق، وتكوينه على النضج العقلي، والاتزان النفسي. وتوجيهه الى التزود بالعلوم النافعة، والثقافات المفيد المتنوعة.**[159]

> Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan terakhir dalam mempersiapkan anak atas keimanan dan moral, dalam bentuk kedewasaan akal dan ketenangan jiwa. Penyaluran pada penyediaan ilmu yang bermanfaat[160], budaya yang berguna dan beragam.

---

[158] Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin 'Amr al-Azdi al-Sijistani, Sunan Abu Daud, jld. 1(Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 197.

[159] 'Abd Allah Nāshih 'Ulwān, Tarbiyah al-*Aulād fī al-Islāmi*, juz 2 (Kairo: Dār al-Salām li al-Thiba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi', 1981), 469-470.

[160] Menurut 'Atāillah al-Sakandari, ilmu yang bermanfaat adalah

**العلم النافع هو بالله تعالى وصفاته وأسمائه والعلم بكيفية التعبد له والتأدب بين يديه. فهذا هو العلم الذى يبسط فى الصدر شعاعه فيتسع وينشرح للاسلام ويكشف عن القلب قناعه فتزول عنه الشكوك والأوهام وفى حكمة داود عليه وعلى النبينا الصلاة والسلام العلم فى الصدر كالمصباح فى البيت. وقال محمد بن على الترمذى رضى الله عنه العلم النافع هو الذى قد تمكن فى الصدور وتصور وذلك أن النور اذا أشرق فى الصدور تصورت الأمور حسنها وسيئها ووقع بذلك ظل فى الصدور فهو صورة الأمور فيأتى حسنها ويجتنب سيئها فذلك العلم النافع من نور القلب لحرجت تلك العلائم الى الصدور وهى علامت الهدى والعلم الذى قد تعلمه فذلك علم اللسان انما هو شئ قد استودع الحفظ والشهوة غالبة عليه قد أحاطت به وأذهبت بظلمتها ضؤه.**

"Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu pengetahuan tentang Allah Ta'ala dengan segala sifat-sifatnya beserta asma-asmanya serta ilmu tata cara beribadah kepada-Nya dan beretika di hadapan-Nya. Ilmu yang akan merefleksikan cahayanya tersebar di dalam dada serta menjadikan hati lapang dalam menerima Islam, serta akan menyingkap hijab (penghalang) dari hati, sehingga hilanglah dari hati segala bentuk keraguan dan prasangka terhadap Allah dan segala yang terkait dengannya. Dalam hikmah Nabi Daud dan Nabi Muhammad dituturkan bahwa 'ilmu di dalam hati bagaikan lentera di dalam rumah'. Muhammad 'Ali al-Tirmidzi berkata: "Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang terletak di hati serta mampu termanifestasikan di dalam hati, jika cahaya telah nampak di dalam hati, maka segala hal baik dan buruknya akan terkonsepsikan di dalam dada, sehingga melaluinya terbentuklah dhillun (bayangan) di hati. Oleh karena itu, maka seseorang akan melaksanakan hal yang terpuji dan menjauhi hal yang tercela darinya, lantaran ilmu yang bermanfaat tersebut bersumber dari cahaya hati. Tanda-tanda tersebut akan terasa berat di dalam hati, itulah tanda-tanda petunjuk. Adapun ilmu yang seseorang pelajari adalah ilmu lisan, yang hal itu semata-mata menuntut untuk dihafal, terkadang nafsu/keinginan lebih dominan, bahkan

Dari penjelasan tersebut, terdapat dua hal utama yang menjadi tanggung jawab orangtua. Pertama, orangtua bertanggung jawab atas keimanan anaknya karena setiap anak yang lahir membawa fitrah agama yang lurus, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut:

**عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ. (رواه البخاري)**[161]

> "Dari Abu Hurairah Ra. berkata, Nabi Saw. bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari)

Kedua, orangtua bertanggung jawab atas moral tidak hanya kepada anaknya, akan tetapi pada seluruh keluarganya. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Tahrim: 6 berikut:

---

meliputinya serta bisa jadi dengan kegelapannya akan menghilangkan cahaya ilmu itu sendiri". Lihat dalam Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karīm bin 'Atāillah al-Sakandari, al-Hikam, Juz 1 (Jedah: al-Haramain, t.t.), 49.

[161] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhāri al-Ju'fi, *Shahīh Bukhāri*, jld. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 297. Lihat juga dalam Abdurrahman Jalaluddin al-Suyuthi, al-*Jami' al*-Shaghir fi al-Hadits al-Basyir al-Nadzir (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 287. Lihat juga dalam Yahya bin Yahya bin Katsir al-Laitsi al-Andalusi, al-*Muwatha' li al*-Imam Malik ibn Anas (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 146. Secara etimologi, Kata fithrah berasal dari bahasa Arab **فطر** yang artinya **الصفة التى يتصف بها كل موجود فى اول زمان خلقته** (sifat bawaan setiap sesuatu dari awal penciptaannya). Lihat dalam Luis Ma'luf, al-*Munjid Mu'jam Mudarsi al*-Lughah al-*'Arabiyah* (Beirut: Mathba'ah Katulukiyah, 1951), 620. Fitrah bisa juga memiliki pengertian "agama", maksudnya adalah bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan beragama tauhid, artinya memiliki kecenderungan dasar untuk meyakini adanya zat yang Maha Esa sebagai Tuhan dan penciptanya yang patut dan wajib disembah dan diagungkan. Lihat dalam Luis Ma'luf, al-Munjid al-Abjadiy (Beirut: Dār al-Masyriq, t.t.), 765. Adapun secara terminologi, istilah fitrah adalah:

**الفطرة هى النظام الذى أوجده الله فى كل مخلوق والفطرة التى تخص نوع الانسان هى ما خلقه الله عليه جسدا وعقلا**

"Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya." Lihat dalam Muhammad Tāhir bin Ashūr, *Maqāsid al-Sharīyah al-Islāmiyah* (Tunis: Dār al-Tunisiyah, t.t.) dan M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2013), 376.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. al-Tahrim: 6)[162]

**2) Menghormati Mertua**

Selain kedua orang tua, orang yang dianjurkan untuk dihormati menurut Wulangreh dalam konsep sembah lilima adalah mertua. Menurut Wulangreh, alasan menghormati mertua adalah karena keduanya telah memberikan kegembiraan dan kenikmatan yang sejati.[163] Artinya, mertualah yang melahirkan dan membesarkan anaknya yang–tentunya dalam konteks ini– menjadi pasangan hidup seseorang. Hal ini diungkapkan dalam pupuh Maskumambang, pada ke-12 sebagai berikut:

---

[162] Menurut Kadar M. Yusuf, perintah menjaga diri dan keluarga dari neraka berkonotasi terhadap perintah mendidik atau membimbing. Sebab didikan dan bimbingan yang dapat membuat diri dan keluarga konsisten dalam kebenaran, dimana konsisten dalam kebenaran akan membuat orang terhindar dari siksa neraka. Lihat dalam Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Quran tentang Pendidikan (Jakarta: Amzah, 2013), 153. Al-Rāzī dalam tafsirnya menyatakan bahwa:

(قوا أنفسكم) أي بالا نتهاء عما نهاكم الله تعالى عنه، وقال مقاتل أن يؤدب المسلم نفسه وأهله، فيأمرهم بالخير وينهاهم عن الشر، وقال فى الكشاف (قوا أنفسكم) بترك المعاصي وفعل الطاعات، وأهلكم بأن تؤاخذوهم بما تؤاخذون به أنفسكم.

"(Jagalah dirimu) yakni dengan menjauhi segala larangan Allah Ta'ala. Muqotil berkata: Hendaklah seorang muslim mendidik dirinya sendiri dan keluarganya, kemudian memerintahkan padanya berbuat kebaikan dan melarang padanya berbuat keburukan; dan penulis kitab Kasyaf mengomentari: (Jagalah dirimu) dengan meninggalkan kemaksiatan dan melakukan segala ketaatan dan jagalah keluargamu dengan menghukum mereka manakala berbuat durhaka sebagaimana kamu menghukum dirimu sendiri." Lihat dalam Fakhruddīn Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al Hasan bin 'Alī al-Tamīmī al-Bakrī al-Rāzī al-Syāfi'ī, al-*Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīh al*-Ghaib, Jld. 15 (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2004), 41. Lihat juga dalam Jalāl al-Din Muhammad ibn Ahmad al-Mahaliy dan Jalāl al-Din 'Abd al-Rahman ibn Abiy Bakr al-Suyūthi, Tafsir Jalalain (Jedah: al-Haramain, 2007), 226.

[163] Darusuprapta, Serat Wulang Reh (Surabaya: Citra Jaya, 1985), 53 dan Andi Harsono, Tafsir Ajaran Serat Wulangreh (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), 35.

> Saking ibu rama margane udani/ mila maratuwa/ lanang wadon den bekteni/ aweh rasa ingkang nyata//[164]
>
> Dari ibu dan ayah sebagai jalan mengetahui/ sedangkan mertua/ yang laki-laki dan perempuan harus dihormati/ karena memberi rasa yang nyata//

### 3) Menghormati Saudara Tua

Sembah lilima yang ketiga adalah kepada saudara yang lebih tua. Menurut Wulangreh, alasan menghormati saudara yang lebih tua adalah karena saudara yang lebih tua akan menjadi pengganti orang tua (ayah).[165] Hal ini diungkapkan dalam pupuh Maskumambang, pada ke-13–14 sebagai berikut:

> Sajatine rasa kang mencarken wiji/ sembah kaping tiga/ mring sadulur tuwa ugi/ mulane sadulur tuwa//
> Pan sinembah gegentining bapa iki/ sasirnaning bapa/ sadulur tuwa gumanti/ ingkang pantes sira nuta//[166]
>
> Rasa yang sejati sebagai berkembang biaknya biji/ hormat yang ketiga/ kepada saudara tua/ karena saudara tua//
> Wajib dihormati karena sebagai pengganti ayah/ jika ayah telah tiada/ saudara tualah sebagai penggantinya/ yang harus engkau turut//

Jika ditinjau dari aspek sosio-kultural, anjuran menghormati saudara yang lebih tua dalam Wulangreh tersebut tidak terlepas dari konsep feodalistik kekuasaan Jawa. Hal ini tidak menutup kemungkinan disebabkan karena penulis Wulangreh, Susuhunan Paku Buwono IV merupakan putra sulung dari selir Susuhunan Paku Buwono III.

PONOROGO

---

[164] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 15.

[165] Darusuprapta, Serat Wulang Reh (Surabaya: Citra Jaya, 1985), 53 dan Andi Harsono, Tafsir Ajaran Serat Wulangreh (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), 35.

[166] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 15.

**4) Menghormati Guru**

Sembah lilima yang keempat adalah menghormati guru. Hal ini karena guru memberikan petunjuk tentang kesempurnaan hidup serta memberikan petunjuk tentang kebaikan.[167] Dalam pupuh Maskumambang, pada ke-15–17 dijelaskan:

> Ing sawarah wuruke ingkang prayogi/ sembah kang kaping pat/ ya marang guru sayekti/ marmane guru sinembah//
> Ingkang tuduh marang sampurnaning urip/ tumekeng antaka/ madhang ken petenging ati/ mbeneraken marga mulya//
> Wong duraka ing guru abot sayekti/ pramila prayoga/ mintasih siyang lan ratri/ aywa nganti sudasihnya//[168]
>
> Atas segala ajaran dan nasehat yang baik/ hormat yang keempat/ adalah kepada guru/ sebabnya guru harus dihormati adalah//
> Yang mengajarkan tentang kesempurnaan hidup/ sampai dengan meninggal dunia/ yang memberi penerang kegelapan hati/ yang memberi penjelasan tentang terangnya jalan//
> Orang yang durhaka kepada guru sangat berat hidupnya/ sehingga sebaiknya/ mohon kasih sayangnya di siang dan malam/ jangan sampai berkurang kasih sayangnya terhadap dirimu//

Jika seseorang menghormati guru, maka dapat dikatakan ia menghormati ilmunya. Hal ini diungkapkan oleh al-Zarnūjī: wa *min ta'dhīmi al-'ilmi ta'dhīmu al-mu'allim* (salah satu cara menghormati ilmu adalah menghormati guru). Menurut al-Zarnūjī adab (etika) menghormati guru antara lain:

> **ومن توقير المعلم أن لا يمشي أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ بالكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئاً عند ملاته ويراعي الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ. فالحاصل انه يطلب رضاه، ويجتنب سخطه، ويمتثل أمره في غير معصية لله تعالى، فإنه لا طاعة للمخلوق في معصية الخالق.**[169]

---

[167] Darusuprapta, Serat Wulang Reh (Surabaya: Citra Jaya, 1985), 54.

[168] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 15.

[169] Burhan al-Dīn Ibrahim al-Zarnūjī al-Hanafi, *Ta'līm al-Muta'alim Tharīq al-Ta'lim* (Beirut: Maktab al-Islāmī, 1981), 79-80. Menurut al-Ghazali, dalam *Ihya 'Ulūm al-Dīn*, dijelaskan bahwa terdapat sepuluh aturan menghormati guru, sebagaimana berikut:

> Salah satu cara menghormati guru adalah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai percakapan dengannya kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sisinya, tidak menanyakan sesuatu ketika ia sudah bosan, menjaga waktu, dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai guru keluar. Kesimpulannya, seorang murid harus berusaha mendapatkan ridhanya, menghindari kemurkaannya, dan patuh kepadanya selain dalam perbuatan maksiat kepada Allah, sebab tidak diperbolehkan patuh kepada makhluk untuk melakukan perbuatan maksiat kepada Sang Pencipta.

**5) Mematuhi Tuhan**

Sembah lilima yang terakhir adalah mematuhi Tuhan. Hal ini tentu jelas karena Tuhan sebagai Maha Pencipta yang menguasai hidup dan penghidupan.[170] Dalam pupuh Maskumambang, pada ke-18–19 dijelaskan:

> Kaping lima dununge sembah puniki/ mring Gusti kang murba/ ing pati kalawan urip/ asungsandhang lawan pangan//
> Wong neng dunya wajib manut marang Gusti/ lawan dipun awas/ sapratingkah den kaesthi/ aja dumeh yen wus wirya//[171]
>
> Yang kelima jenis sembah itu/ kepada Tuhan penguasa alam/ dan yang menguasai kematian dan kehidupan/ serta memberi pakaian dan makanan//

---

**اما المتعلم فآدابه ووظائفه الظاهرة كثيرة ولكن تنظم تفاريقها عشر جمل: الوظيفة الأولى: تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق ومذموم الأوصاف. ... الوظيفة الثانية: أن يقلل علائقة من الاشتغال بالدنيا ويبعد عن الأهل والوطن فإنّ العلائق شاغلة وصارفة؛ الوظيفة الثالثة: أن لا يتكبر على العلم ولا يتأمّر على معلم بل يلقي إليه زمام أمره بالكلية في كل تفصيل ويذعن لنصيحته إذعان المريض الجاهل للطبيب المشفق الحاذق؛ الوظيفة الرابعة: أن يحترز الخائض في العلم في مبدأ الأمر عن الإصغاء إلى اختلاف الناس؛ الوظيفة الخامسة: أن لا يدع طالب العلم فنا من العلوم المحمودة ولا نوعا من أنواعه إلا وينظر فيه نظرا يطّلع به على مقصده وغايته؛ الوظيفة السادسة: أن لا يخوض في فن من فنون العلم دفعة بل يراعي الترتيب ويبتدئ بالأهم؛ الوظيفة السابعة: أن لا يخوض في فن حتى يستوفي الفن الذي قبله؛ الوظيفة الثامنة: أن يعرف السبب الذي به يدرك أشرف العلوم؛ الوظيفة التاسعة: أن يكون قصد المتعلم في الحال تحلية باطنه وتجميله بالفضيلة؛ الوظيفة العاشرة: أن يعلم نسبة العلوم إلى المقصد كيما يؤثر الرفيع القريب على البعيد والمهم على غيره – ومعنى المهم ما يهمك – ولا يهمك إلا شأنك في الدنيا والآخرة.**

Lihat dalam Abī Ḥāmid bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā 'Ulūm* al-*Dīn* (Beirut: Dār al-Ḥazm, 2005), 60-65.

[170] Andi Harsono, Tafsir Ajaran Serat Wulangreh (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), 35.

[171] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 15.

> Orang hidup di dunia wajib mematuhi Tuhannya/ dan juga harus waspada/ segala tingkah lakunya harus diperhatikan/ jangan karena telah serba bisa//

Dalam Islam, bentuk mematuhi Tuhan adalah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi serta tidak melanggar larangan-Nya atau disebut dengan istilah taqwa. Orang yang bertaqwa akan dihindarkan dari neraka-Nya, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-Lail: 17 yang artinya: "Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu." Menurut Quraish Shihab, yang dimaksud orang yang paling taqwa dalam ayat tersebut adalah orang yang memelihara dirinya dari kemusyrikan (menyekutukan Tuhan) dan kemaksiatan (melanggar hukum Tuhan).[172]

**b. Sabar**

Selain sembah lilima, dalam Serat Wulangreh ditemukan beberapa anjuran bersikap baik, salah satunya adalah sabar. Susuhunan Paku Buwono IV memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk bersifat sabar, sebagaimana dalam bait pertama syair Mijil berikut:

> Poma kaki padha dipun eling/ mring pitutur ingong/ sira uga satriya arane/ kudu mantep jatmika ing budi/ ruruh sarta wasis/ samubarangipun//[173]

> Wahai anakku ingatlah selalu/ atas nasehat dariku/ dirimu disebut juga sebagai satria/ harus tenang dan baik budi pekertinya/ sabar serta ahli/ atas segala hal//

[172] M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ*: Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 368.

[173] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 28.

Jika dilihat dari bait tersebut, istilah sabar yang digunakan dalam Wulangreh menggunakan kata ruruh atau arah-irih, yang berarti sabar. Hal ini juga ditemukan dalam pupuh Gambuh, pada ke-9 sebagai berikut:

> Ing wong urip puniku/ aja nganggo ambek telu iku/ anganggowa arah-irih ngati-ati/ amawang sabarang laku/ den waskhita solahing wong//[174]
>
> Di dalam kehidupan ini/ jangan bersikap seperti tiga yang tersebut/ bersikaplah sabar dan hati-hati/ pertimbangkanlah dalam setiap tindakan/ dan pahamilah kelakuan setiap manusia//

Menurut al-Asfahāni, sabar adalah upaya menahan diri berdasarkan tuntutan akal dan agama, atau menahan diri dari segala sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama. Dengan demikian sabar adalah kata yang memiliki makna umum. Istilahnya dapat beragam sesuai perbedaan objeknya. Jika menahan diri dalam keadaan mendapat musibah disebut sabar, kebalikannya adalah al-*jaza'u* (sedih dan keluh kesah).[175] Hal ini sebagaimana Firman Allah:

---

[174] Ibid., 9.

[175] Al-Rāgib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradāt al-Fādz al-Qurān* (Beirut: Dār al-Syāmiyah, 2009), 474.

**الصبر حبس النفس على ما يقتضيه العقل والشرع، أو عما يقتضيان حبسها عنه، فالصبر لفظ عامّ، وربما خولف بين أسمائه بحسب اختلاف مواقعه؛ فإن كان حبس النفس لمصيبة سمّي صبرا لا غير، ويضادّه الجزع.**

Sementara menurut al-Qaḥthānī, hakikat sabar adalah perilaku yang utama dari berbagai perilaku jiwa yang menahan atau menjaga pemiliknya dari perbuatan yang tidak baik, sebagaimana yang diungkapkannya dalam karyanya Khulq al-*Ḥ*asan berikut:

**حقيقة الصبر هو خلقٌ فاضل من أخلاق النفس يمنع صاحبه من فعل ما لا يحسُنُ، ولا يجمل، وهو قوة من قوى النفس التي بها صلاح شأنها، وقوام أمرهما. وهذه القوة تمكن الإنسان من ضبط نفسه لتحمّل المتاعب، والمشاق، والآلام.**

(Hakikat sabar adalah perilaku yang utama dari berbagai perilaku jiwa yang menahan atau menjaga pemiliknya dari perbuatan yang tidak baik. Sabar adalah suatu kekuatan jiwa yang membuat jiwa menjadi lebih baik dengannya; kekuatan tersebut memberikan kesanggupan manusia untuk menahan dirinya dan mengendalikan dirinya untuk memikul berbagai kesusahan dan beban penderitaan.). Lihat dalam Sa'īd 'Alī Wahfī al-Qaḥthānī, Khulq al-*Ḥasan: fī Dlaui al-Kitāb wa al*-Sunnah (Riyadh: Maktabah al-Malik, 2010), 144.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S. al-Baqarah: 153). Menurut Al-Rāzī dalam kitab tafsirnya (al-*Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīh al*-Ghaib) menyatakan bahwa Allah menuturkan kedua hal tersebut (sabar dan shalat) dalam hal meminta pertolongan, karena dua hal tersebut mendukung berbagai ibadah lainnya.

> **فقال (استعينوا بالصبر والصلاة) وإنما خصهما بذلك لما فيهما من المعونة على العبادات، أما الصبر فهو قهر النفس على احتمال المكاره في ذات الله تعالى وتوطينها على تحمل المشاق وتجنب الجزع، ومن حمل نفسه وقلبه على هذا التذليل سهل عليه فعل الطاعات وتحمل مشاق العبادات وتجنب المحظورات.**[176]
>
> Allah berfirman (jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu) Allah menuturkan kedua hal tersebut secara spesifik dalam hal meminta pertolongan, karena kedua hal tersebut mendukung berbagai ibadah lainnya. Adapun kesabaran adalah memaksa diri untuk menanggung hal-hal yang tidak disukai, untuk memenuhi hak Allah dan mengambil keputusan untuk sanggup memikul berbagai kesulitan dengan tidak mudah mengeluh, atau menjauhi dari sifat mengeluh; sehingga barang siapa yang meundukkan jiwa dan hatinya pada penundukkan tersebut, maka akan mudah baginya melaksanakan berbagai ketaatan serta menanggung berbagai kesulitan ibadah dan mudah menjauhi segala hal yang dilarang.

Sementara sabar dalam sufistik merupakan kedudukan yang mulia. Menurut al-Ghazali, sabar adalah bagian dari kedudukan agama dan dari derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Hal ini dijelaskan dalam karyanya, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* sebagai berikut:

[176] Fakhruddīn Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al Hasan bin 'Alī al-Tamīmī al-Bakrī al-Rāzī al-Syāfi'ī, al-*Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīh al*-Ghaib, Jld. 2 (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2004), 130-131.

**أن الصبر مقام من مقامات الدين، ومنزل من منازل السالكين، وجميع مقامات الدين إنما تنتظم من ثلاثة أمور: معارف وأحوال وأعمال. فالمعارف هي الأصول وهي تورث الأحوال، والأحوال تثمر الأعمال؛ فالمعارف كالأشجار، والأحوال كالأغصان، والأعمال كالثمار.**[177]

> Sesungguhnya kedudukan sabar adalah bagian dari kedudukan agama dan dari derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Semua kedudukan agama sesungguhnya terdiri dari tiga perkara, yaitu ma'rifat, keadaan dan amal perbuatan. Ma'rifat adalah pokok dan ma'rifat menimbukan keadaan, dan keadaan membuahkan amal perbuatan. Ma'rifat seperti pohon dan keadaan adalah rantingnya, amal perbuatan adalah buahnya.

### c. Syukur

Dalam Wulangreh konsep syukur tidak diungkapkan secara tegas sebagai bentuk perilaku baik yang harus dimiliki oleh setiap orang, akan tetapi konteks syukur dalam Wulangreh berkaitan dengan mensyukuri atas kesejahteraan negara. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam Pupuh Asmarandana, pada ke-21 berikut:

> Poma-poma den pakeling/ nganggowa sukur myang rila/ narima a ing pancene/ lan aja amrih sarama/ mring wadya nandhang karya/ lan padha amrih a iku/ ing harjane desa-desa//[178]

> Sadar dan ingatlah/ selalu bersyukur dan ikhlas/ terimalah atas segala bagian hidup/ dan jangan berpamrih dengan jalan/ orang lain yang bekerja/ dan senantiasa berharaplah/ atas kesejahteraan negara//

---

[177] Abī Ḥāmid bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Ḥazm, 2005), 1401. Menurut al-Ghazālī, sabar merupakan sebagian dari iman, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

**فإن الإيمان نصفان: نصف صبر ونصف شكر، كما وردت به الآثار وشهدت له الأخبار. وهما أيضا وصفان من أوصاف الله تعالى واسمان من أسمائه الحسنى، إذ سمى نفسه صبورا وشكورا.**

(Maka sesungguhnya sebagian iman ada dua, sebagian adalah sabar dan sebagian adalah syukur. Seperti yang telah dikemukakan dalam berbagai hadis. Sabar dan syukur adalah kedua sifat Allah dan kedua nama-nama baik-Nya, sebab Dia menamakan diri-Nya Maha Sabar dan Maha Bersyukur.). Ibid., 1399.

[178] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 35.

Menurut al-Asfahāni, syukur adalah menggambarkan nikmat dan menampakkannya, yang merupakan lawan dari kufur (kufr) yang berarti melupakan nikmat dan menutupinya.[179] Hal ini sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-Naml (27): 40 yang artinya: "... Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." Seperti dikatakan oleh al-Qurtubi, dengan bersyukur seseorang akan memperoleh kesempurnaan, kelestarian dan pertambahan nikmat. Dengan syukur, nikmat yang telah ada akan terjaga, sebagaimana nikmat yang hilang akan diperoleh kembali.[180]

Dalam mengartikan manfaat syukur bagi si pelakunya, Mustafa al-Mansuri mengaitkan penafsirannya dengan ayat lain dalam Al-Quran (Tafsir Al-Quran bil Quran) dalam Q.S. Ibrahim (14): 7.[181]

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti

PONOROGO

[179] Al-Rāgib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradāt al-Fādz al-Qurān* (Beirut: Dār al-Syāmiyah, 2009), 461. (الشكر تصور النعمة وإظهارها، ويضادّه الكفر، وهو نسيان النعمة وسترها.)

[180] Abī 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshārī al-Qurtubī, a1-*Jāmi' li Ahkām al-Qurān*, juz 13 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 192.

[181] Mushtafā al-Manshūrī, *Tafsīr al-Qurān bi al-Qurān: al-Muqtathāf min 'Uyūn al-Tafāsir*, jld 4 (Damaskus: Dār al-Qalam, 1996), 109.

azab-Ku sangat berat."[182] Menurut al-Khathib, dalam kitab tafsirnya al-*Tafsīr al*-Qurani li al-Quran, menafsirkan ayat tersebut bahwa sesungguhnya Allah menambahkan orang yang bersyukur terhadap nikmat-Nya dan kebaikan-Nya dengan berbagai nikmat dan kebaikan. Sedangkan orang yang mengingkari nikmat Allah (kufur), maka diberikan kepadanya adzab yang sangat pedih serta penderitaan yang besar, di dunia dan akhirat seluruhnya.[183]

Menurut al-Quyairī, hakikat syukur adalah memuji (orang) yang memberikan kebaikan dengan mengingat kebaikannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam karyanya, al-*Risālah al*-Qusyairiyah berikut:

**حقيقة الشكر: الثناء على المحسن بذكر إحسانه فشكر العبد لله تعالى: ثناؤه عليه بذكر إحسانه إليه، وشكر الحق، سبحانه، للعبد: ثناؤه عليه بذكر إحسانه له، ثم إن إحسان العبد: طاعته لله تعالى، وإحسان الحق: إنعامه على العبد بالتوفيق للشكر له، وشكر العبد على الحقيقة، إنما هو نطق اللسان، وإقرار القلب بإنعام الرب.**[184]

> Hakikat syukur adalah memuji (orang) yang memberikan kebaikan dengan mengingat kebaikannya. Syukurnya hamba kepada Allah adalah memuji kepada-Nya dengan mengingat kebaikan-Nya, sedangkan syukurnya Allah kepada hamba berarti Allah memuji kepadanya dengan mengingat kebaikannya. Perbuatan baik hamba adalah taat kepada Allah, sedangkan perbuatan baik Allah adalah memberikan kenikmatan dengan memberikan pertolongan sebagai tanda syukur. Hakikat syukur bagi hamba adalah ucapan lisan dan pengakuan hati terhadap kenikmatan yang telah diberikan oleh Tuhan.

PONOROGO

[182] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Al-*Qur'an Tematik*, jld. 5 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014), 263.

[183] 'Abd al-Karīm al-Khathib, al-*Tafsīr al*-Qurani li al-Quran, juz 7 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 152.

**وما قضى الله به هو أنه – سبحانه – يزيد الشاكرين لنعمه وافضاله، نعماً وأفضالاً.. أما من كفر بالله، وبنعمه، فله عذاب شديد، وبلاء عظيم، فى الدنيا والآخرة جميعاً.**

[184] Abī al-Qāsim 'Abd al-Karīm ibn Hawāzn al-Qusyairī, al-*Risālah al*-Qusyairiyah (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2001), 211.

Menurutnya, syukur terbagi menjadi tiga. Pertama, syukur dengan lisan; yaitu mengakui kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah dengan sikap merendahkan diri. Kedua, syukur dengan badan; yaitu bersifat selalu menerima dan mengabdi kepada Allah (ibadah). Ketiga, syukur dengan hati; yaitu mengasingkan diri di hadapan Allah dengan konsisten menjaga keagungan-Nya. Syukur dengan lisan adalah syukurnya orang berilmu–hal ini dapat direalisasikan dengan bentuk ucapan. Syukur dengan badan adalah sykurnya orang beribadah–hal ini dapat direalisasikan dengan bentuk amal perbuatan. Syukur dengan hati adalah syukurnya orang ahli ma'rifat–hal ini dapat direalisasikan dengan semua hal ihwal secara konsisten.[185]

## 6. Perilaku Buruk

### a. Sombong

Apabila dicermati dalam Serat Wulangreh lebih banyak membahas larangan berperilaku buruk daripada uraian perilaku baik. Salah satu larangan berperilaku buruk adalah istilah adigang, adigung dan adiguna, yang sudah dianggap sebagai adagium masyarakat Jawa dalam pendidikan moral. Ketiga istilah tersebut merupakan khas milik

PONOROGO

[185] Ibid.

والشكر ينقسم إلى؛ شكر باللسان: وهو اعترافه بالنعم بنعت الإستكانة. وشكر بالبدن والأركان، وهو اتصاف بالوفاء والخدمة. وشكر بالقلب وهو اعتكاف على بساط الشهود بإدامة حفظ الحرمة. ويقال؛ شكر هو شكر العالمين، يكون من جملة أقوالهم. وشكر هو نعت العابدين، يكون نوعاً من أفعالهم. وشكر هو شكر العارفين، يكون باستقامتهم له في عموم أحوالهم.

Serat Wulangreh; sebagaimana dijelaskan dalam syair Gambuh, bait ke-4–11 berikut:

> Ana pocapanipun/ adiguna adigang adigung/ digang kidang adigung iku pan esthi/ adiguna ula iku/ telu pisan mati sampyoh//
> Si kidang umbagipun/ ngandelaken kebat-lumpatipun/ pan si gajah ngandelaken ageng inggil/ si ula ngandelaken iku/ mandine kala munyokot//
> Yeku upaminipun/ aja angandelaken sireku/ suteng nata iya sapa ingkang wani/ iku pambeke wong digung/ wekasane dadi awor//
> Adiguna puniku/ ngandelaken kapinteranipun/ samubarang kabisan dipun dheweki/ sapa pinter kaya ingsun/ toging prana nora enjoh//
> Ambek adigung iku/ ngungasaken kasudiranipun/ prapteng ngarsa candhala anyanyampahi/ tinemenan ora pecus/ wekasan dadi guguyon//
> Ing wong urip puniku/ aja nganggo ambek telu iku/ anganggowa arah-irih ngati-ati/ amawang sabarang laku/ den waskhita solahing wong//
> Dene tetelu iku/ pan si kidang suka patinipun/ pan si gajah alena patinireki/ pan si ula patinipun/ ngandelken upase mandos//
> Telu iku tan patut/ yen tiniru apan dadi luput/ titikane wong anom kurang wawadi/ bungah akeh wong kang nggunggung/ wekasane kajalomprong//[186]
>
> Ada ucapan yang mengatakan/ adiguna adigang adigung/ yang adigang adalah kijang yang adigung adalah gajah/ yang adiguna adalah ular/ ketiganya mati bersama-sama//
> Kesombongan kijang/ mengandalkan cepat lompatannya/ dan gajah menyombongkan tinggi besarnya/ ular menyombongkan/ ampuh bisanya jika menggigit//
> Itu sebagai ibaratnya/ janganlah engkau menyombongkan/ karena putra raja siapakah yang akan berani/ itu kesombongan orang yang merasa kuat/ akhirnya akan menjadi kalah//
> Kelincahan itu/ mengandalkan kepandaiannya/ segala keahlian dimiliki sendiri/ siapakah yang pandai seperti saya ini/ pada akhirnya tidak bisa apa-apa//
> Yang mengandalkan kelincahan itu/ mengandalkan kecepatannya/ suka menantang hal yang tidak baik dan suka mendoakan keburukan/ jika dinyatakan maka tidak bisa apa-apa/ sehingga menjadi tertawaan//
> Di dalam kehidupan ini/ jangan bersikap seperti tiga yang tersebut/ bersikaplah sabar dan hati-hati/ pertimbangkanlah dalam setiap tindakan/ dan pahamilah kelakuan setiap manusia//
> Sedangkan tiga sifat tersebut/ sifat kijang mengarah kepada kematian/ dan si gajah karena selakanya mati/ sedangkan si ular matinya/ karena mengandalkan racunnya//
> Ketiganya sangat tidak pantas/ jika ditiru akan menjadi celaka/ sifat bagi yang masih muda bisa terlihat dari kurang berhati-hati/ senang hatinya jika banyak yang mengagungkannya/ pada akhirnya akan celaka//

Tidak sepantasnya seseorang yang memiliki kekuatan atau kemampuan fisik berwatak sombong seperti sombongnya kijang, yang memanfaatkan kekuatan dan kelincahannya untuk merugikan orang

[186] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 8-10.

lain. Demikian halnya dengan orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, tidak selayaknya meniru perumpamaan sombongnya gajah yang menggunakan kebesaran tubuhnya untuk memaksakan kehendak kepada yang kecil; serta tidak pada tempatnya seseorang yang memiliki kekuasaan–sehingga ucapannya dijadikan panutan dan pedoman bagi orang lain–bersikap menyombongkan diri sebagaimana watak sombong dari ular, yang racunnya (bisa) dapat mencelakai orang lain.[187]

Selain diungkapkan dengan ketiga ungkapan tersebut, larangan bersifat sombong dalam Wulangreh juga ditemukan dalam bentuk istilah ujub-kibir, sebagaimana dalam pupuh Pangkur, pada ke-7 berikut:

> Ginulang sadina dina/ wiwekane basa ingkang basuki/ ujub riya kibir iku/ sumengah tanpa guna/ mung sumendhe karsaning Hyang maha luhur/ ujar siriking den reksa/ kang utama olah wadi//[188]
>
> Karena sudah menjadi kebiasaan setiap harinya/ pertimbangannya tepat mengarah kepada keselamatan/ sifat ujub dan kibirnya pun/ pergi menjauh tidak ada pada dirinya/ hanya berserah diri atas kehendak Tuhan Yang Maha Agung/ perkataan yang bersifat syirik selalu dijaga agar tidak keluar/ dan selalu menjaga keutamaan dan mawas diri terhadap rahasia//

Menurut al-Ghazālī, kedua sifat tersebut (ujub-kibir) merupakan dua penyakit yang dapat membinasakan amal kebaikan, sebagaimana yang diungkapkannya dalam *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* berikut:

---

[187] Pardi Suratno, dkk., Kamus Jawa-Indonesia dan Mutiara Budaya Jawa (Yogyakarta: AdiWacana, 2006), 339-340 dan Abdullah Ciptoprawiro, Filsafat Jawa (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 43.

[188] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 12.

**قال رسول الله ﷺ: (ثلاث مهلكات: شحّ مطاع وهوىً متبع وإعجاب المرء بنفسه)، فالكبر والعجب داءان مهلكان، والمتكبر والمعجب سقيمان مريضان، وهما عند الله ممقوتان بغيضان.**[189]

> Rasulullah Saw. bersabda: "Tiga perkara yang dapat membinasakan, yaitu bakhil yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti dan kekaguman kepada diri sendiri." Maka sifat sombong dan ujub (kagum pada diri sendiri) merupakan dua penyakit yang dapat membinasakan amal kebaikan. Orang yang sombong dan berlaku ujub adalah orang yang sakit yang menderita. Keduanya di sisi Allah adalah dibenci dan dimurkai oleh-Nya.

Hal ini sejalan dengan Ibn 'Asyūr, dalam karyanya, al-*Tāhrir* wa al-Tanwir, yang mengatakan bahwa sikap ujub sangat dibenci oleh Allah, karena orang yang bersikap ujub seakan-akan mengambil hak Allah. Padahal hanya Allah-lah yang layak menyandang predikat tersebut. Hal ini sesuai dengan Q.S. al-Jatsiyah (45): 36-37

**فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.**

"Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan (pemilik) langit dan bumi, Tuhan seluruh Alam. Dan hanya bagi-Nya segala keagungan di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." Redaksi "bagi-Nyalah keagungan di langit dan bumi" menunjukkan bahwa klaim pujian bagi Allah sebagai pencipta langit dan bumi adalah semata-mata demi kemanfaatan dan kemashlahatan manusia. Sementara Allah sendiri tidak butuh semua itu. Oleh karena itu, term

---

[189] Abī Ḥāmid bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Ḥazm, 2005), 1249.

**العجب هو استعظام النعمة والركون إليها مع نسيان إضافتها إلى المنعم.**

(Ujub adalah menganggap besar (bangga) terhadap suatu nikmat dimana ia cenderung kepadanya, akan tetapi ia lupa menyandarkan bahwa nikmat itu adalah dari Zat pemberi nikmat.). Ibid., 1287.

*kibriyā'* tersebut adalah sesuatu yang hak demi menunjukkan kesempurnaan wujud dan sifat-Nya.[190]

Sementara sikap ujub sesungguhnya identik dengan sikap sombong, yang diistilahkan oleh Al-Quran dengan *istikbār*. Kata *istikbār*, menurut al-Asfahāni, mengandung dua pengertian. Pertama, upaya seseorang agar menjadi besar. Jika dilakukan secara profesional, maka hal itu dianggap sesuatu yang positif. Kedua, merasa puas atas kemampuannya sendiri sehingga dalam dirinya muncul sesuatu yang sebenarnya tidak layak untuk disandangnya. Sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. Ali 'Imran (3): 188.[191]

Dalam Al-Quran ditegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri seperti dalam Q.S. al-Nisā (4): 36[192] dan Q.S. Luqman (31): 18.[193] Menurut Quraish Shihab,

---

[190] Muhammad al-Tāhir Ibn 'Asyūr, *Tafsīr al-Tāhrir wa al*-Tanwir, juz 13 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 339. (والكبرياء: الكبر الحق الذي هو كمال الصفات وكمال الوجود)

[191] Al-Rāgib al-Asfahāni, *Mufradāt Gharib al-Qurān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 421. al-Istikbar atau takabur adalah membesarkan diri, menganggap dirinya lebih dari orang lain. Takabur ada dua macam, dhahir dan batin. Takabur dhahir ialah perbuatan-perbuatan yang dapat terlihat dilakukan oleh anggota badan, sedangkan takabur batin ialah sifit di dalam jiwa yang tidak terlihat yang dinamakan kibir. Lihat dalam Barmawi Umary, Materia Akhlak (Solo: Ramadhani, 1989), 63.

[192] Abī 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshārī al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qurtubī: al-Jāmi' al-Ahkām al-Qurān*, juz 2 (Beirut: Dār al-Sya'abi, t.th.), 1762.

قوله تعالى: (إن الله لايحب) أى لايرضى (من كان مختالاً فخورًا) ففى سبحانه محبته ورضاه عمن هذه صفته؛ أى لا يظهر عليه اثار نِعَمه فى الآخرة وفى هذا ضرب من التَّوعُّد. والمختال ذو الخيلاء أى الكِبر. والفخور: الذى يعدّد مناقبة كِبْرًا. والفخر: البَذَخ والتطاول. وخصّ هاتين الصفتين بالذكرهنا لأنهما تحملان صاحبيهما على الأنفة من القريب الفقير والجار الفقير وغيرهم ممن ذكر فى الآية فيضيع أمر الله بالإحسان إليهم.

(Allah berfirman: (Sesungguhnya Allah tidak menyukai) artinya Allah tidak meridhai. (orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri) Allah Swt. mengingkari terhadap kecintaan dan keridhaannya dari orang-orang yang mempunyai sifat demikian, yaitu dengan tidak akan memperlihatkan berbagai nikmat kepadanya di akhirat. Dalam firman Allah tersebut terdapat suatu bentuk ancaman; lafadz *mukhtāl* memiliki arti sifat kesombongan; lafadz *fakhūr* bermakna orang yang bersifat sombong atau bangga terhadap diri sendiri; sementara lafadz fakhr memiliki arti sifat

kedua kata tersebut (*mukhtāl* dan *fakhūr*), mengandung makna kesombongan. Kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedangkan kata yang kedua adalah kesombongan kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan, dan jika salah satu dari keduanya disandang manusia, maka hal itu mengundang murka-Nya.[194] Orang yang sombong selain tidak disukai Tuhan juga jelas tidak disukai oleh manusia lainnya, maka sifat yang

---

bangga terhadap diri sendiri. Allah menuturkan kedua sifat tersebut karena keduanya membawa pemiliknya bersifat sombong terhadap kerabat yang miskin dan tetangganya yang miskin dan yang lainnya; dan orang-orang yang dijelaskan dalam ayat sehingga perintah Allah untuk berbuat baik hilang sia-sia.)

[193] Abī ‘Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshārī al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qurtubī: al-Jāmi’ al-Ahkām al-Qurān*, juz 6 (Beirut: Dār al-Sya’abi, t.th.), 5152.

**قوله تعالى: (ولا تمش في الأرض مرحًا) أى متبخترا متكبرا، مصدر فى موضع الحال. وهو النشاط والمشى فرحا فى غير شغل وفى غير حاجة. وأهل هده الخلق ملازمون للفخر والخُيَلاء؛ فالمرح مختال فى مشيته.**

(Allah berfirman: (Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh) yaitu berlaku sombong dan membanggakan diri yang berasal dari suatu keadaan. Hal itu merupakan kegiatan berjalan kaki dengan bersenang-senang tanpa ada tujuan. Bersenang-senang dalam hal ini menunjukkan perilaku yang mengikuti pada kebanggaan dan kesombongan; maka kegembiraan merupakan sombong dalam kehendak.)

[194] M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ*: Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur’an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 312. Sementara menurut Ibn ‘Asyūr, lafadz kulla pada Q.S. Luqman (31): 18 tersebut bermakna bahwa Allah tidak menyukai sekumpulan orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri jika mereka berkumpul seluruhnya.

**ومعنى (إن الله لا يحب كل مختال فخور) أن الله لا يرضى عن أحد من المجتالين الفخورين، ولا يخطر ببال أهل الإستعمال أن يكون مفاده أن الله لا يحب مجموع المختالين الفخورين إذا اجتمعوا بناء على ما ذكره عبد القاهر من أن (كُل) إذا وقع في حيز النفي مؤخرا عن أداته ينصبّ النفي على الشمول، فإن ذلك إنما هو في (كل) التي يراد منها تأكيد الإحاطة لا في (كل) التي يراد منها الأفراد.**

(Arti ayat (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri) adalah bahwa sesungguhnya Allah tidak meridhai seorang pun dari orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Tidak terpikirkan oleh para ahli bahasa terkait pemakaian kata tersebut yang menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai sekumpulan orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri jika mereka berkumpul seluruhnya. Berdasarkan pendapat Abd al-Qahir (seorang pakar ilmu bahasa), bahwa lafadz (kulla) jika dalam konteks peniadaan (*nafī*) terletak di akhir dari kebiasaan peniadaannya, maka huruf *nafī* tersebut menunjukkan makna keseluruhan; maka hal itu hanya berlaku pada (kulla) yang dimaksudkan penguatan yang menyeluruh, bukan pada (kulla) yang dimaksudkan pada satuan-satuannya.). Lihat dalam Muhammad al-Tāhir Ibn ‘Asyūr, *Tafsīr al-Tāhrir wa al-*Tanwir, juz 21 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 167.

harus dimiliki oleh setiap orang tentunya rendah hati atau dalam istilah Jawa disebut lembah manah.

**b. Iri-dengki**

Salah satu syair yang memuat beberapa sifat buruk,–termasuk iri dan dengki didalamnya–yang dijadikan dalam satu bait terdapat dalam pupuh Pangkur (bait ke-8) sebagai berikut:

> Ing mongsa mangke ta ora/ arang ingkang katemu basa yekti/ ingkang lumrah wong puniku/ drengki srei lan dora/ iren meren dahwen panasten kumingsun/ opene nora pasaja/ jahil mathakil basiwit//[195]
>
> Di zaman sekarang sudah sangat jarang/ menemukan kalimat yang mengarah kepada keselamatan/ pada umumnya manusia itu/ dengki, khianat dan bohong/ iri, panas hati, ikut campur urusan orang, mengaku serba bisa/ perhatian kepada orang lain karena ada maksud kikir, ingin menang sendiri, bersikap cemberut//

Menurut al-Qusyairī, orang yang dengki adalah orang yang selalu ingkar, karena tidak rela kepada orang lain yang mendapatkan kenikmatan.

> **وقال بعضهم: الحاسد جاحد، لإنه لا يرضى بقضاء الواحد. وقيل: الحسود لا يسود. وقيل في قوله تعالى: (قل إنما حرّم ربّيَ الفوحش ما ظهر منها وما بطن)، قيل ما بطن الحسد. وفى بعض الكتب: الحاسد عدو نعمتي. وقيل: أثر الحسد يتبين فيك قبل أن يتبين في عدوك.**[196]
>
> Menurut sebagian ulama bahwa orang yang dengki adalah orang yang selalu ingkar, karena tidak rela kepada orang lain yang mendapatkan kenikmatan. Menurut yang lain bahwa orang yang dengki tidak dapat dihilangkan. Menurut sebagian ulama, kata dengki dikutip dari firman Allah: "Katakanlah, sesungguhnya yang diharamkan oleh Tuhanmu hanya segala yang keji, baik yang lahir maupun yang batin." (Q.S. al-A'raf: 33). Menurut pendapat yang lain bahwa yang dimaksud "yang batin" dalam ayat tersebut adalah sifat dengki. Di dalam sebagian kitab dijelaskan, orang yang dengki adalah orang orang yang membenci kenikmatan (pada orang lain). Menurut

[195] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 12.

[196] Abī al-Qāsim 'Abd al-Karīm ibn Hawāzn al-Qusyairī, al-*Risālah al*-Qusyairiyah (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2001), 192.

suatu pendapat, bekas (pengaruh) dengki akan nampak sebelum nampaknya permusuhan.

Sementara menurut Abu al-Laits al-Samarqandi, tiada sesuatu yang lebih jahat daripada hasud (iri-dengki), sebab orang yang hasud akan terkena lima bencana sebelum terkena apa-apa yang dihasud, diantaranya; risau hati yang tidak putus-putus, *bala'* (bencana) yang tidak berpahala, tercela yang tidak baik, dimurka Tuhan, dan tertutup padanya pintu taufiq.[197] Sedangkan al-Ghazālī berpendapat bahwa iri hati bersumber dari kemarahan dan menghancurkan kebaikan.

**أن الحسد أيضا من نتائج الحقد، والحقد من نتائج الغضب فهو فرع فرعه، والغضب أصل أصله، ثم إن للحسد من الفروع الذميمة ما لا يكاد يحصى. وقد ورد في ذم الحسد خاصة أخبار كثيرة: قال رسول الله ﷺ : (الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب).**[198]

Sesungguhnya dengki juga termasuk diantara hasil iri hati, dan iri hati termasuk diantara hasil kemarahan; maka dengki adalah cabang dari cabangnya kemarahan, dan kemarahan adalah pokok dari pokoknya dengki. Kemudian sesungguhnya dengki mempunyai cabang-cabang yang tercela yang hampir tidak terhitung. Telah disebutkan tentang tercelanya dengki secara khusus oleh beberapa hadis, salah satunya; Rasulullah bersabda: "Dengki itu memakan amal kebaikan seperti api yang memakan kayu bakar."

---

[197] Abū al-Laits al-Samarkandī, Tanbihul Ghafilin, jld. 1, terj. Salim Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), 228. Orang yang hasud tidak memperoleh dalam pergulan kecuali hina dan kerendahan, dan dari malaikat kecuali laknat (kutukan) dan benci, dan jika sendirian hanya kerisauan dan duka, dan ketika sakaratul maut hanya sukar berat dan ketakutan, dan di hari akhir kecuali malu dan siksa, kemudian dalam neraka tempat dibakarnya. Ibid., 238. Menurut sebagian ulama, orang yang dengki adalah orang yang apabila melihat orang lain mendapatkan kenikmatan, dia merasa bingung, dan apabila orang lain mendapatkan kesengsaraan, dia mencaci-maki. Sedangkan menurut pendapat yang lain, orang yang dengki adalah orang yang tidak senang kepada orang lain yang tidak berdosa dan kikir terhadap sesuatu yang tidak dimiliki. Oleh karena itu, terdapat ungkapan, 'Jangan mengharapkan rasa cinta kasih dari orang yang mendengkimu. Dia tidak akan menerima bantuan baikmu.' Lihat dalam al-Qusyairī, al-*Risālah al-*Qusyairiyah, 193.
**وقيل: الحاسد إذا رأى نعمة بهت، وإذا رأى عثرة شمت. وقيل: إذا أردت ان تسلم من الحاسد، فلبس عليك أمرك. وقيل: الحاسد مغتاظ على من لا ذنب له، بخيل بما لا يملكه. وقيل: إياك أن تتعنى في مودة من يحسدك، فإنه لا يقبل إحسانك.**

[198] Abī Ḥāmid bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Ḥazm, 2005), 1085.

Allah melarang orang-orang yang beriman berharap dan iri hati terhadap kelebihan yang ada pada diri orang lain, sebagaimana ditegaskan dalam Firman-Nya:

**وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا.**

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungggguh Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S. al-Nisā (4): 32)[199]

---

[199] Menurut al-Qurtubī, sifat iri terhadap orang lain merupakan suatu bentuk keinginan yang terkait dengan masa yang akan datang atau menyesali suatu kehendak yang terkait pada masa lampau, sebagaimana diuraikan dalam tafsirnya sebagai berikut:

**قوله تعالى: (ولا تتمنوا) التمنى نوع منها يتعلق بالماضى؛ فنهى الله سبحانه المؤمنين عن التمنى، لأن فيه تعلّق البال ونسيان الأجل. وقد اختلف العلماء هل يدخل فى هذا النهى الغِبْطَةُ وهى أن يتمنى الرجل أن يكون له حال صاحبه وإن لم يتمنّ زوال حاله. والجمهور على إجازة ذلك: مالك وغيره؛ وهو المراد عند بعضهم فى قوله عليه السلام "لاحسد إلا فى اثنتين: رجل آتاه الله القرآن فهو يقوم به آناء الليل وآناء النهار ورجل آتاه الله مالاً فهو ينفقه آناء الليل وآناء النهار. فمعنى قوله "لاحسد" أى لا غبطة أعظم وأفضل من الغبطة فى هذين الأمرين. وقد نبّه البخارىّ على هذا المعنى حيث بوّب على هذا الحديث (باب الاغتباط فى العلم والحكمة). قال المهلّب: بيّن الله تعالى فى هذه الآية ما لا يجوز تمنّية، وذلك ماكان من عَرَض الدنيا وأشباهها. قال ابن عطيّة: وأما التمنّى فى الأعمال الصالحة فذلك هو الحسن، وأما إذا تمنّى المرء على الله من غير أن يقرن أمنيته بشيء مما قدمنا ذكره فذلك جائز؛ وذلك موجود فى حديث النبىّ صلى الله عليه وسلم فى قوله: "وَدِدت أن أُحيَا ثم أُقتل".**

(Allah berfirman: (Dan janganlah kamu iri hati) sifat iri terhadap orang lain merupakan suatu bentuk keinginan yang terkait dengan masa yang akan datang atau menyesali suatu kehendak yang terkait pada masa lampau; Allah melarang orang-orang yang beriman berharap dan iri hati terhadap kelebihan yang ada pada diri orang lain, karena dalam hal ini terkait dengan menggantungkan pada suatu keadaan serta melupakan akan hari akhir (akhirat). Para ulama berbeda pendapat apakah termasuk dalam larangan ini bentuk seseorang yang berharap agar orang lain bahagia, meskipun tidak berharap hilangnya keadaannya; maka Jumhur ulama membolehkan hal demikian: 'apa yang engkau miliki dan orang lain'. Dan inilah yang dimaksudkan oleh sebagian ulama dalam sabda Rasulullah Saw.: "Tidak ada iri hati kecuali dalam dua hal: pertama, orang yang dikaruniai Allah al-Quran kemudian ia mengamalkannya siang dan malam. Kedua, orang yang yang dikaruniai Allah harta kemudian ia mengamalkannya (menginfaqkannya) siang dan malam." Makna sabda Rasulullah "tidak ada iri hati" ialah tidak ada kebahagiaan yang lebih utama dari dua hal tersebut. Al-Bukhari menegaskan atas makna tersebut dimana ia menempatkan bab tersendiri dalam periwayatan hadisnya (*Bāb al-Ightibāth fī al-'Ilm wa al*-Hikmah). Al-Muhallab berkata: Allah menjelaskan dalam hal ini sesuatu yang tidak boleh diharapkan, yaitu dari mengharapkan harta benda duniawi dan yang menyerupainya. Ibn Athiyah berkata: berharap atau

**c. Menggunjing**

Salah satu perilaku buruk yang sudah menjadi "kebiasaan" dan yang harus dihindari adalah membicarakan keburukan orang lain atau yang disebut menggunjing. Dalam Serat Wulangreh ditemukan larangan menggunjing pada syair Pangkur, bait ke-9 sebagai berikut:

> Alane liyan den andhar/ ing becike liyan dipun simpeni/ becike dhewe ginunggung/ kinarya pasemuwan/ nora ngrasa alane dhewe ngandhukur/ wong kang mangkono wataknya/ nora pantes den pareki//[200]
>
> Keburukan orang lain disebarkan/ kebaikan orang lain dirahasiakan/ kebaikan diri sendiri dibesar-besarkan/ dibuat cerita dalam suatu jamuan/ tidak merasa keburukan diri sendiri sangat banyak/ orang yang perwatakannya seperti demikian/ tidak pantas untuk didekati//

Menurut al-Qusyairī, catatan amal perbuatan seseorang kelak akan diberikan (Malaikat). Orang akan melihat kebaikan yang belum pernah dia kerjakan. Setelah itu, orang tersebut akan diberi tahu (Malaikat), "Ini adalah perbuatan baikmu karena engkau telah diumpat (dibicarakan keburukannya) oleh orang lain sedangkan engkau tidak merasa."[201]

Al-Quran menegaskan larangan menggunjing dan mencari-cari keburukan orang lain dengan suatu bentuk perumpamaan memakan

PONOROGO

menginginkan (seperti apa yang dimiliki orang lain) dalam berbagai amal kebaikan, maka hal itu adalah sesuatu yang baik. Adapun keadaan seseorang yang berharap kepada Allah tanpa mengiringi harapannya dari keduanya (harta dan yang menyerupainya), maka hal itu diperbolehkan. Hal itu seperti dalam hadis Nabi Saw.: "Aku ingin jika aku dihidupkan kembali kemudian dibunuh."). Lihat dalam Abī 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshārī al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qurtubī: al-Jāmi' al-Ahkām al-Qurān*, juz 2 (Beirut: Dār al-Sya'abi, t.th.), 1732-1733.

[200] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 12.

[201] Abī al-Qāsim 'Abd al-Karīm ibn Hawāzn al-Qusyairī, al-*Risālah al*-Qusyairiyah (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2001), 195.

daging saudaranya yang sudah mati dalam bentuk kalimat tanya, sebagaimana dalam Q.S. al-Ḥujurāt (49): 12 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."

Menurut Quraish Shihab, kata yaghtab terambil dari kata *ghībah* yang berasal dari kata ghaib yang bermakna "tidak hadir". *Ghībah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan.[202]

---

[202] M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ*: Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 611. Terdapat suatu kisah sufistik terkait menggunjingkan orang lain meskipun hanya di dalam hati dari seorang Sufi dari Baghdad, Junaid al-Baghdadi, sebagai berikut:

قال الجنيد: كنت جالساً في مسجد (الشونزية) أنتظر جنازة أصلي عليها، وأهل بغداد، على طبقاتهم، جلوس ينتظرون الجنازة، فرأيت فقيرا عليه أثر النسك يسأل الناس، فقلت فى نفسي: لو عمل هذا عملا يصون به نفسه كان أجمل به. فلما انصرفت إلى منزلي، وكان لي شيء من الورد بالليل، حتى البكاء والصلاة وغير ذلك، فثقل على جميع أورادي، فسهرت وأنا قاعد، فغلبتني عيناي .. فرأيت ذلك الفقير .. جاؤوا به على خوان ممدود. وقالوا لي: كل لحمه؛ فقد اغتبته! وكشف لي عن الحال، فقلت: ما اغتبته! إنما قلت في نفسي شيئاً، فقيل لي: ما أنت ممن يرضى منك بمثله، إذهب فاستحله. فأصبحت ولم أزل أتردد حتى رأته في موضع يلتقط من الماء، أوراقاً من البقل مما تساقط من غسل البقل، فسلمت عليه، فقال: يا أبا القاسم، تعود؟ فقلت: لا. فقال: غفر الله لنا ولك.

(Junaid berkata, "Saya duduk di dalam masjid Syauniziyah sedang menunggu jenazah yang akan dishalatkan. Demikian juga orang-orang Baghdad, tetapi mereka duduk berdasarkan kedudukan mereka. Setelah itu saya melihat orang fakir yang bekas ibadahnya terlihat. Dia mengemis kepada orang lain. Saya bergumam kepada diri sendiri, 'seandainya orang fakir itu berhias diri, tentu dia akan lebih baik'. Setelah itu saya pulang ke rumah. Pada waktu malam, dihadapanku terdengar suara wirid berupa tangisan (ratapan), shalat, dan yang lainnya. Wirid tersebut menundukkan wiridku. Ketika itu saya dalam keadaan antara bangun dan duduk, namun sangat mengantuk sehingga saya tertidur. Dalam tidur (mimpi) saya melihat orang fakir dipanggul oleh beberapa

### d. Mencela Orang Lain

Dalam Wulangreh, uraian terkait larangan mencela orang lain dituangkan dalam satu syair penuh, tepatnya dalam pupuh Durma yang dimulai dari bait ke-4 sampai bait terakhir (bait ke-12). Pada intinya, dalam bait tersebut menjelaskan bahwa mencela orang lain merupakan tingkah laku yang buruk yang harus dihindari dan memperbaiki diri atau diam adalah lebih baik daripada mencela.

> Mapan ana sisiku tigang prakara/ ingkang gedhe pribadi/ pan iku lirira/ ingkang tigang prakara/ pan aja anggunggung dhiri/ kalawan aja/ nacad wong liya sami//
> Lawan aja maoni sabarang karya/ mung thithik mamaoni/ samubarang polah/ datan kena kumlebat/ ing mongsa mangke puniki/ mapan wus lumrah/ awasis mamaoni//
> Amung tindake dhewe tan winaonan/ ngrasa bener pribadi/ sanadyan benera/ yen tindake wong liya/ pasthi den arani sisip/ iku kang lumrah/ nganggo bener pribadi//
> Nora ana panggawe kang luwih gampang/ kaya wong mamaoni/ sira ling-elinga/ aja sugih waonan/ den samya marsudeng budi/ ingkang prayoga/ pan singa ingkang lali//
> Ingkang eling-angelingena sabarang/ sanak kanca kang lali/ yen nedya raharja/ mangkono tindakira/ yen ora kaduga uwis teka menenga/ aja sok angrasani//
> Nemu dosa anyela sapadha-padha/ dene wong ngangnam ugi/ yen durung karuhun/ ing becik kemanusa/ aja sira gunggung kaki/ menek tanyata/ dadi cirinireki//
> Ingkang lumrah ing mongsa mangke puniki/ yen ana den senengi/ ing pangangnamira/ pan kongsi pundirangan/ matane kongsi macicil/ nadyan alaa/ ginunggung becik ugi//
> Aja ngangnam aja nacad lamun bisa/ yen uga jaman mangkin/ apan wus alumrah/ yen ora sinenengan/ pinoyok kapati-pati/ cinacad-cacad/ nora pasaja budi//

---

orang dan diletakkan di atas singgasana yang luas. Mereka mengatakan kepadaku, 'Makanlah dagingnya karena engkau telah mengumpatnya.' Kemudian saya teringat tentang peristiwa itu. Saya mengatakan, 'Saya tidak mengumpatnya; saya hanya bergumam pada diri saya sendiri.' Mereka mengatakan, 'Engkau tidak termasuk orang yang diridhai dengan sesamanya. Oleh karena itu, pergilah dan minta maaflah kepadanya.' Saya sangat kebingungan. Suatu saat saya dapat melihatnya di suatu tempat yang apabila air mengalir dia mendapatkan daun-daun yang telah jatuh dari pohon ketika disiram. Setelah itu saya mengucapkan salam kepadanya. Dia bertanya kepadaku, 'Apakah engkau masih membiasakan diri mengumpat?' Saya menjawab, 'Tidak.' Dia kemudian berkata, 'Semoga Allah mengampuni kita.'"). Lihat dalam Abī al-Qāsim 'Abd al-Karīm ibn Hawāzn al-Qusyairī, al-*Risālah al*-Qusyairiyah (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2001), 195-196.

> Ngandhut rukun becike ngarep kewala/ ing wuri angrasani/ ingkang ora-ora/ kang ginawe panacad/ ala becik den rasani/ tan ngarah-arah/ lir mendem pucung pait//[203]
>
> Ada larangan tiga macam/ larangan besar atas diri/ yang demikian atas dirimu/ yang tiga perkara/ jangan selalu memuaskan diri/ dan juga jangan/ mencela yang teramat sangat//
> Dan jangan mencela atas segala sesuatu/ sedikit-sedikit mencela/ atas segala macam tingkah/ tingkah dari setiap orang/ pada zaman sekarang ini/ sudah menjadi kebiasaan/ pandai mencela dan menyalahkan//
> Hanya perbuatan diri sendiri yang tidak dicela dan disalahkan/ karena merasa paling benar sendiri/ meskipun tindakan benar/ jika itu dilakukan oleh orang lain pasti disalahkan juga/ pada umumnya demikian/ hanya bersandar kepada kebenaran diri sendiri saja//
> Tidak ada perbuatan yang lebih mudah/ seperti pekerjaan menyalahkan dan mencela/ ingatlah oleh dirimu/ jangan senang mencela dan menyalahkan/ perbaikilah budi pekerti diri/ hal demikian lebih baik/ hindarilah yang sedang lupa//
> Yang sadarlah yang mengingatkan kepada/ kerabat dan sahabat yang sedang lupa/ agar selamat semuanya/ seperti demikianlah seharusnya tindakanmu/ jika berkenan lebih baik/ diamlah saja/ jangan suka membicarakan keburukan di belakangnya//
> Akan mendapat dosa jika mencela sesamanya/ sedangkan menyanjung itu juga/ jika belum jelas kebenarannya/ atas kebaikan seseorang/ jangan tergesa-gesa menyanjungnya/ jika yang engkau sanjung itu belum nyata kebenarannya/ akan menjadi cela dirimu//
> Sedangkan yang umum di zaman sekarang/ jika ada sesuatu yang disenangi/ atas sanjungan dirimu/ hingga sampai berlebihan/ sehingga matanya terbelalak/ meskipun buruk disanjung baik juga//
> Jangan menyanjung dan jangan mencela jika bisa/ dan juga di zaman sekarang/ atas segala sesuatu/ jika tidak disenanginya/ dicela teramat sangat/ karena tidak baik/ atas segala yang dipikirkannya//
> Bersikap baik hanya di depan saja/ di belakangnya menjelek-jelekkan/ atas segala hal yang bukan-bukan/ dan semua yang diperbincangkannya/ baik dan buruk di kata-katai/ dengan sangat parahnya/ seperti mabuk pucung (keluwak) yang pahit//

Abu al-Laits al-Samarqandi berkata: "Jagalah lidahmu dalam kebaikan, artinya katakanlah yang baik sehingga beruntung, dan diamlah dari kejahatan sehingga selamat. Manusia tidak dapat mengalahkan setan kecuali dengan diam, karena itu seharusnya seorang muslim menjaga lidahnya sehingga terlindung dari setan, dan

[203] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 20-21.

Allah akan menutupi keburukannya."[204] Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. (رواه البخارى)[205]

> Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berbuat baik kepada tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam." (H.R. Bukhari)

Selain itu, dalam Al-Quran juga menegaskan bahwa Allah melarang manusia merendahkan satu sama lain serta melarang manusia untuk mencela diri sendiri, sebagaimana Firman Allah Swt. berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Q.S. al-Ḥujurāt (49): 11)

---

[204] Abū al-Laits al-Samarkandī, Tanbihul Ghafilin, jld. 1, terj. Salim Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), 281.

[205] Abū Abd Allah ibn Ismail ibn Mughīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī, Shahih al-*Bukhārī* jld. 7 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 78-79.

Menurut Quraish Shihab, redaksi ayat tersebut mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain dapat pula menimpa pada dirinya sendiri. Artinya, jika seseorang mencela orang lain, pada hakikatnya telah mencela dirinya sendiri.[206]

**e. Kikir dan Gila Harta**

Selama manusia hidup di dunia tentunya berinteraksi dengan apa yang disebut sebagai harta untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan dalam kehidupan. Akan tetapi, harta juga mampu melalaikan manusia kepada Tuhan. Dalam Serat Wulangreh terdapat empat keburukan yang harus dihindari salah satunya diungkapkan

---

[206] M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ*: Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 606. Sementara menurut al-Zamakhsyarī, dalam kitab tafsirnya (Tafsir al-*Kasysyāf*), dijelaskan sebagai berikut:

**وقوله تعالى: (عسى أن يكونوا خيرًا منهم) كلام مستأنف قد ورد مورد جواب المستخبر عن العلة الموجبة لماجاء النهى عنه، وإلا فقد كان حقه أن يوصل بما قبله بالفاء والمعنى وجوب أن يعتقد كل أحدٍ أن المسخور منه ربما كان عند الله خيرًا من الساخر.**

(Allah berfirman: (boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik) ungkapan pembanding saling balas-membalas sebagai balasan permintaan kabar dari kehidupan dan kematian karena telah datang larangan darinya; sebaliknya sungguh-sungguh terdapat kebenaran yang diperintahkannya jika huruf sebelumnya dengan *fā'*, sehingga bermakna kewajiban yang diyakini oleh setiap orang bahwa orang yang dicela mungkin lebih baik dihadapan Allah daripada orang yang mencela, karena sesungguhnya manusia tidak mengetahui keadaan orang lain kecuali hanya dari luarnya saja dan manusia tidak mengetahui sebab kerendahannya.). Lihat dalam Mahmūd ibn Umar al-Zamakhsyarī, Tafsir al-*Kasysyāf*, (Beirut: Dār al-Ma'rifat, 2009), 1038. Menurut al-Zamakhsyarī, bahwa sesungguhnya akan mengingkari kegunaan pada setiap kelompok larangan atas pemisahan terhadap yang dikenai dan yang berlawanan dengan larangan pada setiap kelompok yang bersifat kekhususan, serta disertai penjelasan yang dihasilkan dari larangan yang tidak dipisahkan, tetapi merupakan sifat yang umum, dan larangan atas pemisahan diberitahukan dan diturunkan menjadi firman-Nya. (**وإنما أراد أن فى التنكير فائدة أن كل جماعة منهية على التفصيل فى الجماعات والترض بالنهى لكل جماعة على الخصوص، ومع التعريف تحصيل النهى لكن لا على التفصيل بل على الشمول، والنهى على التفصيل أبلغ وأوقع عاد كلامه**). Lihat dalam Mahmūd ibn Umar al-Zamakhsyarī, al-*Kasyāf: 'an Ḥaqāiq al-Tanazīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Tā'wīl*, juz 3 (Beirut: Dār al-Ma'rifat, t.th.), 565.

dengan “orang yang berhati pedagang”, sebagaimana dalam pupuh Pucung, pada ke-12–15 berikut:

> Lawan sampun/ cacad ingkang luwih agung/ pan patang prakara/ ingkang dhihin amadati/ pindho botoh kaping telune durjana//
> Ping patipun/ wong budi sudagar tambah/ sabarang prakara/ amung suka lawan sugih/ rina wengi amung bathi kang den etang//
> Nadyan iku/ wus anyekal reyal satus/ kalonga sareyal/ gegetune pitung sasi/ nora marem yen durung simpen sangnaksa//
> Sukanipun/ yen ana dhadhayoh muncul/ nggawa gadhen emas/ tuwin nembung utang dhuwit/ tumaragal teka ulate sumringah//[207]

> Serta jangan/ melakukan keburukan yang lebih besar/ yang empat perkara/ yang pertama orang yang suka candu/ kedua orang yang suka judi yang ketiga menjadi pencuri//
> Yang keempatnya/ orang berhati dagang yang berlebihan/ semua perkara/ hanya suka dengan kekayaan/ siang malam hanya keuntungan yang dihitung//
> Meskipun itu/ sudah memegang seratus uang/ berkurang satu/ menyesal tujuh bulan/ tidak tenang jika belum menyimpan perhiasan//
> Kesukaannya/ jika ada tamu datang/ membawa gadaian emas/ serta meminta hutang uang/ maka segera air mukanya menjadi gembira//

Salah satu perilaku buruk manusia yang memiliki banyak harta adalah kikir. Sedangkan bagi yang tidak memiliki harta adalah gila harta atau rakus. Sebagaimana diungkapkan oleh al-Ghazālī berikut:

> Sesungguhnya di dalam harta terdapat bahaya dan kebinasaan. Orang yang tidak memiliki harta diberi sifat miskin. Sebaliknya, orang yang memiliki harta bersifat kaya. Keduanya merupakan keadaan dimana dengan keduanya terdapat ujian dan cobaan. Bagi orang yang tidak memiliki harta terdapat dua keadaan; yaitu menerima dengan apa adanya dan rakus. Salah satu dari keduanya tercela dan yang lain terpuji. Bagi orang yang memiliki harta mempunyai dua keadaan, yaitu menahan harta karena kuatnya sifat bakhil dan rakus, serta membelanjakannya. Salah satu dari keduanya tercela dan yang lan terpuji. Bagi orang yang membelanjakan harta memiliki dua keadaan, yaitu pemboros dan penghemat.[208]

Menurut Barmawi Umary, kikir adalah salah satu sifat buruk yang “menutup tangannya” dari memberikan harta yang dimiliki kepada orang lain.[209]

---

[207] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 23.

[208] Abī Ḥāmid bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Ḥazm, 2005), 1134.

[209] Barmawi Umary, Materia Akhlak (Solo: Ramadhani, 1989), 56-57.

Menurut Abu al-Laits al-Samarqandi, tanda-tanda kebahagian pada seseorang ada sebelas, yaitu; tidak rakus kepada dunia, semangat dalam ibadah, sedikit bicara kecuali jika perlu, menjaga shalat lima waktu, rendah hati/tidak sombong, dekat dengan orang-orang salih, menjauhkan diri dari hal yang haram, pemurah dan baik hati, kasih sayang kepada semua makhluk, berguna bagi sesama makhluk, dan senantiasa mengingat kematian. Sebaliknya, tanda-tanda orang yang celaka yaitu, rakus, semangat dalam pemuasan nafsu dan dunia, banyak bicara yang tidak baik, lali dalam sembahyang, makan yang haram dan syubhat, bersahabat dengan orang-orang lacur, tidak berbudi, sombong, tidak suka menolong, tidak kasih kepada sesama, bakhil kikir, dan lupa akan mati.[210]

Allah Swt. melarang manusia untuk bersifat kikir, sebab jika manusia kikir, maka sesungguhnya manusia itu telah kikir terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, orang yang kikir telah merugikan dirinya sendiri.[211] Hal ini sesuai dengan Q.S. Muḥammad (47): 38 yang artinya: "Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada

PONOROGO

[210] Abū al-Laits al-Samarkandī, Tanbihul Ghafilin, jld. 1, terj. Salim Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), 254. Abu al-Laits al-Samarqandi berkata: "Rakus ada dua macam, rakus yang tercela dan yang tidak tercela, tetapi lebih baik ditinggalkan. Rakus yang tercela ialah jika sampai melupakan kewajiban terhadap Allah, atau mengumpulkan kekayaan untuk membanggakan diri dan kesombongan. Adapun yang tidak tercela yaitu jika tidak sampai meninggalkan kewajiban dan tidak bermaksud untuk kesombongan." Ibid., 293.

[211] M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ*: Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 491.

yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri."

### f. Meminum Minuman Keras dan Berjudi

Selain kikir, empat keburukan yang harus dihindari lainnya adalah meminum minuman keras dan berjudi. Dalam Wulangreh, orang yang gemar meminum minuman keras dan menghisap ganja digambarkan dengan keadaan yang sangat memprihatinkan. Hal ini tertuang dalam pupuh Pucung, bait ke-21–27 berikut:

> Dene wong ngapyun/ puniku kesed tur angkuh/ barang gawe sungkan/ kang dadi kareming ati/ ngadhep diyan alinggih sarwi jejegang//
> Nyekel wuluh/ nyududan den elus-elus/ angadhep pangleran/ leren nyeret mbanjur dhidhis/ suwe-suwe matane arem-rem ayam//
> Yen wus mrasuk/ adhake saya akuru/ mesum ulatira/ njangnabud wedi ing warih/ lambe biru untu putih arang nginang//
> Saya taun/ ambekane melar mingkus/ jalagra neng dhadha/ watuke saya anggigil/ yen angising ndalinding metu bolira//
> Iya iku/ alane wong mangan apyun/ uripira dadya/ tontonan padhaning janma/ singgah ana wawangnarpating prakara//
> Malihipun/ wawangnar aja sok wuru/ nora nganggo mongsa/ endalare saben hari/ nginum sajeng pan iku wateke ala//
> Wong adhuru/ ngilangken prayitneng kalbu/ tan ajek pikirnya/ tan bisa nyaringi budi/ bliyar-bliyar endita lamun becika//[212]

> Sementara orang pecandu/ itu malas juga angkuh/ bekerja tidak mau/ yang menjadi kesukaan hatinya/ menghadap lampu duduk serta mengangkat kakinya//
> Memegang botol/ rokoknya di belai/ menghadap seperti mengantuk/ jika berhenti maka mencari-cari/ lama-kalamaan matanya terpejam keduanya//
> Jika telah kecanduan/ badannya semakin kurus/ wajahnya tidak jelas/ takut dengan air/ mulut biru gigi putih jarang menginang//
> Semakin tahun/ pernafasannya kesulitan/ dahaknya terkumpul di dada/ batuknya semakin sering/ jika berak keluar isinya//
> Seperti itulah/ keburukan orang memakai candu/ hidupnya menjadi/ tontonan sesama manusia/ maka patuhilah larangan perkara itu//
> Ada lagi/ larangan jangan suka mabuk/ tidak kenal waktu/ minum tiap hari/ minum arak itu perbuatan buruk//
> Orang mabuk/ menghilangkan kewaspadaan batin/ tidak teratur pikirannya/ tidak bisa menyaring budi/ selalu berubah yang mana yang baik//

[212] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 24.

Dalam bait tersebut jelas bahwa minuman keras akan berakibat pada hilangnya kewaspadaan batin dan rusaknya akal pikiran. Menurut al-Zuhailī, terdapat tujuh mudarat yang ditimbulkan bagi para peminum khamar, yaitu; merusak kesehatan, akal, harta benda, masyarakat, akhlak, kepentingan umum dan merusak agama.[213] Sementara berjudi akan membuat orang malas untuk bekerja dan lebih banyak menimbulkan kerugiannya daripada manfaatnya. Hal ini diungkapkan dalam Serat Wulangreh pada syair Pucung, bait ke-17–20 berikut:

> Botoh iku/ sabarang panggawe lumuh/ para padu dora/ lamun pawitane enting/ nora wurung nggagampang duweking sanak//
> Nora etung/ wasiyating kaki buyut/ tan ana den eman/ nadyan wasiyating kaki/ nora wurung den edol wateking bangsat//
> Lamun untung/ angkuhe kaya tumenggung/ bala bahaloma/ ambeke kaya bupati/ nora nganggo kira weweh pasanakan//
> Yen kabutuh/ tan wurung nempuh anguthuh/ mring tatangganira/ yen kalimpen malingi/ mila aja wani nggugulang botohan//[214]
>
> Sedangkan penjudi itu/ malas bekerja/ dan banyak bertengkarnya/ jika kehabisan modalnya/ yang akhirnya menggampangkan atas barang milik saudaranya//
> Tidak dihiraukan/ wasiat nenek moyang/ tidak ada yang dijaga/ meskipun wasiatnya orang tua/ tidak hanya dijual berwatak penjahat//
> Jika untung/ angkuhnya bagaikan tumenggung/ teman-temannya diberi/ sombongnya bagaikan bupati/ tidak diperkirakan memberi kerabat//
> Jika membutuhkan/ tidak juga malu/ kepada tetangganya/ jika tertangkap mencuri/ maka jangan sampai berjudi//

Larangan meminum minuman keras dan berjudi terdapat dalam Al-Quran salah satunya dalam Surat al-Baqarah, ayat ke-219 sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

[213] Wahbah al-Zuhailī, al-*Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-*Manhaj, juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), 276-277.

[214] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 23-24.

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar (arak) dan judi. *Katakanlah: "Pada* keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari *manfaatnya.""*[215] Dua keburukan tersebut–minum khamar dan berjudi–saling berkaitan satu sama lain. Jika seseorang memulai minum khamar, maka perbuatan kriminal lainnya akan timbul, seperti berjudi, mencuri, merampok, berselingkuh, memerkosa, berzina,

[215] Dalam kitab Tafsir al-*Kasysyāf*, karya al-Zamakhsyarī, dijelaskan latar belakang turunnya ayat tersebut sebagaimana berikut:

**دعا عتبان بن مالك قوماً فيهم سعد بن أبي وقاص فلما سكروا افتخروا وتناشدوا حتى أنشد سعد شعراً فيه هجاء الأنصار فضربه أنصاري بلحى بعير فشجه موضحة ، فشكا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم . فقال عمر : اللهم بين لنا في الخمر بيانا شافياً.**

(Ayat tersebut turun ketika 'Utban bin Malik mengundang banyak orang untuk minum khamar, yang diantaranya adalah Sa'ad bin Abi Waqqas. Mereka merasa bangga ketika mabuk, Sa'ad mengucapkan syair yang mencaci kaum Ansar, sehingga terjadilah kegaduhan dan pertengkaran diantara mereka, dan mereka saling memukul dengan ekor unta. Kemudian 'Umar bin Khattab melaporkan peristiwa tersebut kepada Rasulullah: "Mohon dijelaskan kepada kami hukum tentang meminum khamar ini secara jelas dan tegas." Maka turunlah ayat ini, "Bahwa sesungguhnya khamar dan judi itu dan mengadu nasib adalah sebagian dari perbuatan kotor dan perbuatan setan, maka jauhilah hal tersebut." Maka ketika itu secara spontanitas, 'Umar langsung memberikan jawaban, "Ya Allah, kami sekarang segera berhenti.") Lihat dalam Mahmūd ibn Umar al-Zamakhsyarī, Tafsir al-*Kasysyāf*, (Beirut: Dār al-Ma'rifat, 2009), 127.

Sementara menurut al-Zuhailī, kedua perbuatan buruk tersebut tidak membawa manfaat, justru berakibat pada timbulnya keburukan yang lain, sebagaimana diungkapkan dalam kitab tafsirnya (al-*Tafsīr al-Munīr*) berikut:

**يسألك أصحابك يا محمد عن حكم تناول الخمر، ولعب الميسر، أحلال هما أم حرام؟ ومثل شرب الخمر: بيعها وشراؤها وكل الوسائل التي تسا عد أوتؤدي الى تنا ولها. قل لهم: إن في تعاطيهما إثماً كبيرًا، لما فيهما من أضرار كثيرة ومفاسد عظيمة. أما إثم الخمر: فإيذاء الناس وإيقاع العداوة والبغضاء. وأما إثم الميسر: فهو أن يقامر الرجل، فيمنع الحق، ويظلم، فتقع العداوة والبغضاء.**

(Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hukum meminum minuman keras dan bermain judi; "Apakah halal atau haram?" dan seperti hukum minum minuman keras, menjualbelikannya, dan setiap sarana yang mendukung perbuatan meminum minuman keras. Katakanlah kepada mereka bahwa dalam melakukan perbuatan tersebut terdapat dosa besar, karena mengandung berbagai hal yang berbahaya serta kerusakan yang besar. Adapun hal yang diakibatkan dari meminum minuman keras yaitu mengganggu orang lain, menimbulkan permusuhan dan kebencian. Sementara hal yang diakibatkan dari berjudi yaitu membuat orang akan suka mempertaruhkan harta bendanya, sehingga akan menolak kebenaran hingga berbuat dzalim yang menyebabkan terjadinya permusuhan dan kebencian.). Lihat dalam Wahbah al-Zuhailī, al-*Tafsīr* al-*Munīr: fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al*-Manhaj, juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), 272-273.

PONOROGO

bahkan membunuh. Dalam hadis Nabi dijelaskan, minum khamar adalah induk segala kejahatan: "al-*khamar ummul khabāis*".[216]

**g. Mencuri**

Empat keburukan yang keempat menurut Wulangreh ialah mengambil yang bukan miliknya atau mencuri. Menurut Wulangreh, pencuri merupakan seburuk-buruknya moral. Hal ini diungkapkan dalam salah satu bait (bait ke-16) dalam pupuh Pucung berikut:

> Durjaneku/ kang den esthi siyang dalu/ mung wong sugih arta/ kang den incih den malingi/ luwih ala-alane budi durjana//[217]
>
> Orang yang mencuri itu/ yang hanya dibatinnya siang malam/ hanya orang kaya uang/ yang akan dimalingi/ pencuri itu paling buruk budinya//

Menurut Al-Quran, hukuman bagi orang yang mencuri adalah dipotong tangannya. Sebagaimana Firman Allah sebagai berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa, Mahabijaksana." (Q.S. al-Maidah (5): 38).[218] Menurut Quraish Shihab, pencuri adalah seseorang yang mengambil harta secara sembunyi-sembunyi barang berharga milik orang lain yang disimpan

---

[216] Abdurrahman Jalaluddin al-Suyūthi, al-*Jami'* al-Shaghir fi al-Hadits al-Basyir al-Nadzir, juz II (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 79.

[217] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 23.

[218] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Al-*Qur'an Tematik*, jld. 5 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014), 110.

oleh pemiliknya pada tempat yang wajar.[219] Akan tetapi, pengertian tersebut merupakan pengertian dalam ruang lingkup yang kecil. Dalam ruang lingkup yang lebih besar, perbuatan korupsi atau mengambil uang rakyat juga termasuk kategori pencurian.

### 7. Menguasai Nafsu

Orang yang melakukan berbagai perbuatan buruk tersebut tentunya adalah orang yang telah dikuasai oleh hawa nafsu dalam dirinya. Dalam Serat Wulangreh nafsu harus dikendalikan dengan cara melatih diri salah satunya dengan cara mengurangi makan dan tidur. Hal ini banyak ditemukan dalam Serat Wulangreh, diantaranya:

> Padha gulangen ing kalbu/ ing sasmita amrih lantip/ aja pijer mangan nendra/ kaprawiran den kaesthi/ pesunen sariranira/ sudanen dhahar lan guling//
> Dadiya lakunireku/ cegah dhahar lawan guling/ lan aja asuka suka/ anganggowa sawatawis/ ala wateke wong suka/ nyuda prayitnaning batin//[220] (Kinanthi, bait ke-1–2)
> Dipun sami ambanting sarinira/ cegah adhahar guling/ derapon sudaa/ napsu kang ngombra-ombra/ reregede ing tyas neki/ dadi sabarang/ karyanira lastari//[221] (Durma, bait ke-1)

---

[219] M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ*: Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 85. Menurut al- Wāḥidī, ayat tersebut turun ketika terjadi kasus pencurian, yaitu Tu'mah bin Ubairaq mencuri baju besi Qatadah bin Nu'man, tetangganya, lalu ia sembunyikan baju besi tersebut di rumah Zaid bin Samin, seorang Yahudi, ketika baju tersebut dicari tidak diketemukan di rumah Tu'mah, dan bersumpah bahwa bukan dia yang mencurinya, lalu dicari di rumah Zaid, ternyata ditemukan baju besi tersebut, kemudian diambilnya dan diserahkan ke Tu'mah. Kasus tersebut disaksikan oleh banyak orang, kemudian Nabi bermaksud untuk membela Tu'mah, karena baju besi ditemukan bukan di tempatnya Tu'mah, maka turunlah ayat: *walā tujādil 'anilladzīna yakhtānūna anfusahum*, ayat sebelumnya, kemudian turunlah ayat tersebut menjelaskan siksaan bagi pencuri. Lihat dalam Abī al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qurān* (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1991), 197. Menurut ulama Ḥanafī, yang dimaksudkan dalam ayat tersebut yaitu pencuri harta yang banyak. Sementara ulama yang lain menafsirkan mencuri yang sedikit dan mengambil harta secara paksa. Lihat dalam Wahbah al-Zuhailī, al-*Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al*-Manhaj, juz 6 (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), 179.

[220] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 6. Latihlah hatimu/ tentang suara hati agar menjadi ahli/ jangan terlalu banyak makan dan tidur/ tentang sifat keperwiraan agar menjadi cita-cita/ ambillah intisarinya/ kurangilah makan dan tidur// Jadikanlah kebiasaan/ menahan makan dan tidur/ dan jangan bersuka-suka/ bersuka-sukalah sekedarnya/ karena tercela watak atas orang yang senang bersuka-suka/ karena akan mengurangi kewaspadaan batin//

> Lan aja lali ta sira/ mring luluhur dhingin-dhingin/ satindake kawruhana/ kurang dhahar lawan guling/ nggone amati ragi/ amasuh sariranipun/ temune kang sinedya/ mungguha nedha Hyang Widi/ lamun temen lawan enggale tinekan//[222] (Sinom, bait ke-6)
> Mring luhur kang kuna-kuna/ anggone amati dhiri/ iya sakuwasanira/ sakuwate anglakoni/ cegah turu sathithik/ sarta nyuda dhaharipun/ pira bara bisaa/ kaya ingkang dhihin-dhihin/ atiruwa sapratelon-saprapatan//[223] (Sinom, bait ke-9)

Menurut al-Qusyairī, Lapar adalah bagian dari sifat-sifat ulama dan salah satu sendi perjuangan. Orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah berangsur-angsur dapat mengembalikan lapar pada tempatnya di dalam diri mereka sehingga mereka mampu menghindari makanan. Oleh karena itu, mereka telah menemukan sumber kebijaksanaan dengan cara melaparkan diri.[224]

---

[221] Ibid., 19. Agar menjalankan melatih dengan keras ragamu/ mencegah makan dan tidur/ dan juga mengurangi dan mengendalikan/ nafsu yang berkobar/ tenangkan dalam batinmu/ agar segala yang menjadi kehendak dirimu/ menjadi selamat//

[222] Ibid., 37. Dan janganlah ada yang lupa/ kepada leluhur terdahulu/ sikap perilakunya pahamilah/ yang senantiasa mengurangi makan dan tidur/ dalam mengendalikan keinginan diri/ membersihkan jiwa raganya/ agar tercapai apa yang menjadi kehendaknya/ bagaikan orang yang senantiasa berdoa kepada Tuhan/ jika dijalankan dengan sungguh-sungguh pasti akan tercapai//

[223] Ibid., 38. Meneladani para leluhur di masa lalu/ cara mengendalikan diri/ adalah sebatas kekuatanmu/ sebatas kekuatan dalam menjalankannya/ mengurangi tidur sedikit demi sedikit/ dan juga mengurangi makanannya/ lebih baik lagi jika bisa menjalankan/ seperti yang dijalankan oleh para leluhur di masa lalu/ menirulah sepertiga atau sepermpat bagian saja sudah cukup//

[224] Abī al-Qāsim ‘Abd al-Karīm ibn Hawāzn al-Qusyairī, al-*Risālah al*-Qusyairiyah (Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 2001), 177.

**الجوع من صفات القوم، وهو أحد أركان المجاهدة، فإن أرباب السلوك تدرجوا إلى اعتياد الجوع والإمساك عن الأكل، ووجدوا ينابيع الحكمة في الجوع.**

Sahal ibn Abdullah berkata: “Ketika Allah menciptakan dunia, Dia menjadikan kenyang untuk kemaksiatan dan kebodohan, dan menjadikan lapar untuk ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, Yahya ibn Mu’adz berpendapat, “lapar bagi orang yang hendak menuju Allah adalah latihan, bagi orang yang bertaubat adalah ujian, bagi orang yang zuhud adalah pengaturan, dan bagi orang yang ma’rifat adalah kemuliaan.”

**قال سهل بن عبد الله: لما خلق الله تعالى الدنيا جعل في الشبع: المعصية والجهل، وجعل في الجوع: العلم والحكمة. وقال يحيى بن معاذ: الجوع للمريدين رياضة، وللتائبين تجربة، وللزهاد سياسة، وللعارفين مكرمة.**

Sementara menurut al-Ghazālī, terdapat beberapa manfaat dari lapar, diantaranya: Manfaat pertama, membersihkan hati, menyinarkan kemampuan dan menembuskan penglihatan hati. Sesungguhnya kenyang menyebabkan kebodohan. Manfaat kedua, menghaluskan dan membersihkan hati, yang dengannya siap untuk memperoleh kenikmatan, ketekunan dan pengalaman mengingat Tuhan. Manfaat ketiga, menghilangkan kesombongan dan kesenangan dari sifat mengingkari nikmat, yang menjadi dasar penganiayaan dan kelalaian dari Allah. Manfaat

Rasulullah Saw. bersabda bahwa orang yang cerdas adalah orang yang mampu menguasai hawa nafsunya, sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ . (رواه ترمذي)[225]

Dari Dlamrah bin Ḥabīb dari Shaddād bin Aus, dari Nabi Saw. bersabda: "Orang cerdas ialah orang yang menguasai hawa nafsunya dan berbuat untuk kepentingan masa sesudah matinya. Tetapi orang yang lemah dan zalim ialah orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan mengharap seusatu yang mustahil dari Allah." (HR. al-Tirmizi)

Menurut Dzun Nun al-Mishri, kunci ibadah adalah berpikir; tanda-tanda ujian (cobaan) adalah mencegah nafsu (keinginan) dan hawa (dorongan nafsu), sedangkan mencegah keduanya harus meninggalkan keduanya.[226] Allah juga melarang manusia menjadikan nafsu sebagai tuhannya (mengikuti dan tunduk pada nafsu) seperti dalam Q.S. Jatsiyah (45): 23.[227]

---

keempat, tidak melalaikan cobaan dan siksa-Nya serta tidak melupakan orang-orang yang menerima cobaan; sesungguhnya orang yang kenyang lupa kepada orang yang lapar dan melupakan keadaan lapar. Manfaat kelima, merupakan manfaat yang utama, menghancurkan semua nafsu syahwat maksiat dan menguasai hawa nafsu yang mengajak pada perbuatan tercela. Sesungguhnya sumber maksiat adalah nafsu syahwat dan kekuatan. Manfaat keenam, menolak tidur dan mengekalkan tidur malam. Sesungguhnya orang yang kenyang akan banyak tidurnya. Manfaat ketujuh, memudahkan ketekunan pada ibadah. Manfaat kedelapan, orang yang sedikit makan akan sehat dan tercegahnya dari berbagai penyakit. Manfaat kesembilan, menghemat harta. Sesungguhnya orang yang sedikit makan, maka akan sedikit mengeluarkan hartanya. Manfaat kesepuluh, mengutamakan orang lain dan menyedekahkan makanan yang lebih kepada anak-anak yatim dan fakir miskin. Lihat dalam Abī Ḥāmid bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Ḥazm, 2005), 969-973.

[225] Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin al-Dlahhak al-Salami al-Tirmidzi, *Jami' Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 711.

[226] Abī al-Qāsim 'Abd al-Karīm ibn Hawāzn al-Qusyairī, al-*Risālah al*-Qusyairiyah (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2001), 189.

[227] Abu Dardā' berkata: "Sesungguhnya seseorang pada pagi hari telah berkumpul pada dirinya tiga unsur: yaitu hawa nafsunya, amalnya dan ilmunya. Jika amalnya (aktivitasnya) mengikuti hawa nafsunya, maka hari itu termasuk hari yang buruk baginya. Sebaliknya, jika pada hari itu perbuatannya mengikuti ilmunya, maka ia termasuk hari yang baik baginya." Lihat dalam

## 8. Melaksanakan Syariat

Serat Wulangreh merupakan teks piwulang (ajaran) moral yang mendukung bentuk kesalehan sufistik yang syariah-sentris. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang penulis, yaitu Susuhunan Paku Buwono IV yang merupakan raja Kraton Surakarta yang taat dalam menjalankan syariat agama Islam serta memiliki penasihat-penasihat agama dari kalangan ulama. Salah satu bukti Serat Wulangreh bersifat syariah-sentris terdapat dalam pupuh Asmarandana, pada ke-1–4 sebagai berikut:

> Padha netepana ugi/ kabeh parentaking sarak/ terusna lahir batine/ salat limang waktu uga/ tan kena tininggala/ sapa tinggal dadi busuk/ yen misih remen ing praja//
> Wiwitane badan iki/ iya saka ing sarengat/ anane manusa kiye/ rukuning Islam lilima/ nora kena tininggal/ puniku perabot agung/ mungguh wong urip neng dunya//
> Kudu uga den lakoni/ wuruk lilima punika/ mapan ta sakuwasane/ nanging aja tan linakyan/ sapa tan nglakonana/ tan wurung nemu bebendu/ padha sira ngestokena//
> Parentahira Hyang Widi/ kang dhawuh ing Nabi duta/ ing dalil hadis enggone/ aja na padha sembrana/ rasakna den karasa/ dalil hadis rasanipun/ dadi padhang ing tyasira//[228]

> Agar patuhilah juga/ atas semua perintah syari'at/ baik dalam lahir maupun batin/ shalat lima waktu juga/ tidak boleh ditinggalkan/ siapa yang meninggalkannya maka ilmunya kosong/ jika masih senang dalam negara//
> Permulaannya badan ini/ juga berasal dari syari'at/ adanya manusia ini/ adalah rukun islam yang lima/ tidak boleh ditinggalkan/ demikian adalah syarat yang luhur/ bagi orang yang hidup di alam dunia//
> Harus juga dijalankan/ Rukun Islam yang lima itu/ dengan jalan sekuatnya/ namun jangan sampai tidak dijalankan/ siapa yang tidak menjalankannya/ akhirnya mendapat bala/ jalankanlah oleh kalian semua//
> Perintah Tuhan/ yang memerintah kepada Nabi-Nya/ berada di dalam dalil dan hadis tempatnya/ jangan ada yang menggampangkannya/ rasakanlah hingga paham/ rasa dari dalil dan hadis/ sehingga menjadi terang hatimu//

---

Abī 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshārī al-Qurtubī, al-*Jāmi' li Ahkām al-Qurān*, juz 19 (Beirut: al-Risālah, 2006), 160.

**وقال أبو الدرداء رضي الله عنه: إذا أصبح الرجل اجتمع هواه وعمله وعلمه؛ فإن كان عمله تبعا لهواه فيومه يوم سوء، وإن كان عمله تبعا لعلمه فيومه يوم صالح.**

[228] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 31-32.

Meskipun Serat Wulangreh menekankan pentingnya aspek syariat, tetapi pada dasarnya teks-teks atau naskah-naskah Jawa tidak terlepas dari teori perkembangan sufisme, yaitu syariat, tariqat, haqiqat, dan *ma'rifat*. Salah satu naskah Jawa yang bercorak piwulang yang memuat hubungan keempatnya adalah Serat Sanasunu karya Yasadipura II, dalam syair Sinom, bait ke-3 sebagai berikut:

> Sarengat iku ning badan/ tarekat iku ning ati/ kakekat lakuning nyawa/ makripat ing lakuneki/ ing rasa den pakeling/ kawruh ana lakunipun/ nanging aja atilar/ ing sarengat lakuneki/ yen tilar nora kuwat badanira//[229]
>
> Syariat itu tindakan badan/ tariqat itu tindakan hati/ haqiqat adalah perbuatan nyawa/ makrifat pada perbuatan/ dalam rasa senantiasa diingat/ diketahui cara-cara melakukannya/ tetapi jangan ditinggalkan/ pada tindakan syariat/ jika ditinggalkan tidak kuat badannya//

Menurut Serat Sanasunu tersebut, syariat merupakan tindakan badan, tariqat merupakan tindakan hati, haqiqat merupakan tindakan nyawa, dan makrifat merupakan tindakan rasa. Ungkapan tersebut sama persis atau identik dengan apa yang diungkapkan dalam Serat Wirid Hidayat Jati berikut:

> Sarengat punika lampahing badan, dunungipun ing lesan. Tarekat lampahing manah, dunungipun ing grana. Hakekat lampahing nyawa, dumunungipun ing talingan. Makripat lampahing rahsa, dumunungipun ing netra. Mila sajatosipun sarengat punika lesan, tarekat grana, hakekat talingan, makripat netra.[230]
>
> Syariat adalah tindakan badan, letaknya di mulut. Tariqat tindakan hati, letaknya di hidung. Haqiqat tindakan nyawa, letaknya di telinga. Makrifat tindakan rasa, letaknya di mata. Oleh karena itu sebenarnya syariat itu mulut, tariqat itu hidung, haqiqat itu telinga, dan makrifat itu mata.

Menurut Geertz, di Jawa terdapat teori perkembangan mistik (Islam) yang terdiri dari; sarengat, menjalankan kewajiban-kewajiban Islam yang lazim; tarekat, yang berarti teknik mistik yang khusus;

[229] Yasadipura II, Serat Sana Sunu (Yogyakarta: SM Diwarna, 1928), 7.
[230] Ranggawarsita, Serat Wirid (Surakarta: Albert Rusche & Co., 1916), 57.

hakekat, yang berarti "kebenaran" atau "kenyataan"; dan makrifat, yang berarti pengertian. Perumpamaan yang biasa digunakan adalah mencari mutiara, bagi penyelam mutiara, perahu berarti sarengat, pekerjaan mendayung yang dilakukannya adalah tarekat, mutiaranya sendiri adalah hakekat serta pengetahuan yang diperolehnya bahwa ini benar-benar mutiara–kemampuannya membedakan mutiara yang sejati dan palsu– adalah makrifat, yang menjadi tujuan seorang penganut mistik.[231]

Sementara menurut Annemarie Schimmel, syariat merupakan salah satu jalan mistik (Islam) untuk menuju kepada Tuhan, namun sayangnya dalam pernyataannya cenderung mendekati pada teologi Kristen sebagaimana pernyataannya berikut:

> The tripartive way to God is explained by a tradition attributed to the Prophet: *"The sharī'a are my words [aqwālī], the tarīqa are my actons [a'mālī], and the haqīqa is my interior states [ahwālī]."*[232]

---

[231] Clifford Geertz, Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 263. Menurut Harun Hadiwijono, dalam bukunya 'Kebatinan Islam dalam Abad Enambelas', syariah adalah suatu hidup yang sesuai dengan hukum Allah. Sedangkan dalam tariqah, orang harus hidup tawakal, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, menerima segala takdir Allah, sabar di dalam kesukaran, dan sebagainya. Sementara dalam haqiqah, orang akan senantiasa memperhatikan serta memikirkan Allah saja. Ia akan rindu untuk bertemu dengan Allah, karena ia telah melihat sinar-cahaya penjelmaan Allah. Adapun bagi orang yang terbuka penghalang antara dirinya dengan Allah, sehingga menjadi sepandangan dengan Allah hingga mencapai puncak kesatuan, maka disebut sebagai *ma'rifah*. Lihat dalam Harun Hadiwijono, Kebatinan Islam dalam Abad Enambelas (Jakarta: Gunung Mulia, 1985), 9-11.

[232] Annemarie Schimmel, Mystical Dimensions of Islam (Chapel Hill: The University of North Caroline Press, 1975), 99. Mystic in every religious tradition have tended to describe the different steps on the way that leads toward God by the image to the Path. The Christian tripartive division of the via purgativa, the via contemplativa, and the via illuminativa is, to some extent, the *same as the Islamic definition of sharī'a, tarīqa and haqīqa*. (Para ahli mistik dalam berbagai tradisi keagamaan cenderung menggambarkan langkah-langkah yang membawa kepada hadirat Tuhan sebagai "Jalan." Pembagian tiga dalam agama Kristen menjadi via purgativa, via contemplativa, and via illuminativa dalam arti tertentu sama dengan batasan dalam agama Islam menjadi syariat, tariqat dan haqiqat.). Lihat dalam Annemarie Schimmel, Mystical Dimensions of Islam, 98. Only the wisdom of the heart, gnosis, may give insight into some of its aspects. A spiritual experience that depends upon neither sensual nor rational methods is needed. Once the seeker has set forth upon the way to this Last Reality, he will be led by an inner light. This light becomes stronger as he frees himself from the attachments of this world or–as the Sufi would say– polishes the mirror of his heart. Only after a long period of purification–the via purgativa of

> Jalan tritunggal kepada Tuhan dijelaskan dalam suatu hadis nabi, "Syariat adalah perkataanku (aqwali), tariqat adalah perbuatanku (*a'mali*), dan hakikat adalah keadaan batinku (ahwali)."

Di sisi lain, dalam Kitab Mukhtasar, salah satu naskah sufistik yang syariah sentris gubahan Kemas Fakhruddin–yang telah diteliti oleh G. W. J. Drewes dalam karyanya, Directions For Travellers on the Mystic Path–dijelaskan sebagai berikut:

> Dan ketahui olehmu bahwasanya bagi mereka itu shari'a, yaitu bahwa engkau sembah akan Allah ta'ala; dan tariqa, yaitu bahwa engkau qasdkan akandia dengan ilmu dan amal; dan haqiqa, yaittu natija keduanya, yaitu bahwa engkau pandang akandia dengan nur yang ditaruhkan akandia dalam batin hati.
> Dan bahwasanya tiap-tiap batin baginya lahir, dan tiap-tiap lahir itu baginya batin. Dan shari'a itu lahir haqiqa, dan haqiqa itu batin shari'a, dan kedua itu mulazim satu ma'na. Maka shari'a dengan tiada haqiqa sunyi, ya'ni hempa, seperti padi tiada berisi, dan haqiqa dengan tiada shari'a itu batil. Dan diumpamakan yang tiga itu dengan seperti isi yang didalam, dan haqiqa itu seperti minyak yang pada batin isi. Dan tiada sampai kepada isi melainkan dengan mengupas kulit, dan tiada sampai kepada minyak melainkan (dengan) melumatkan isi.[233]

## 9. Konsep Kesatuan Hamba-Tuhan

Salah satu ciri khas literatur Jawa yang paling menonjol adalah konsepsi union mystic-nya yang dikenal dengan manunggaling kawula-

---

Christian mysticism–will he be able to reach the via illuminativa, where he becomes endowed with love and gnosis. From there he may reach the last goal of all mystical quest, the unio mystica. This may be experienced and expressed as loving union, or as the visio beatifica, in which the spirit sees what is beyond all vision, surrounded by the primordial light of God; it may also be described *as the "lifting of the veil of ignore", the veil that covers the essential identify of God and His* creatures. (Hanya kearifan hati, gnosis, bisa mendalami beberapa di antara segi-seginya. Diperlukan suatu pengalaman rohani yang tidak tergantung pada metode-metode inderaan atau pun pikiran. Begitu si pencari memulai perjalanannya menuju Kenyataan Akhir ini, ia akan dibimbing oleh cahaya batin. Cahaya ini semakin terang sementara ia membebaskan diri dari keterikatannya dengan dunia atau–seperti kata para sufi–menggosok cermin jiwanya sampai mengkilap. Hanya setelah masa pemurnian yang lama–yang dalam mistik Kristen disebut via purgativa–si pencari bisa mencapai via iluminativa, tempat ia diberkati cinta dan kearifan. Dari sana ia bisa mencapai sasaran akhir pencarian mistik, yakni unio mystica. Hal ini bisa dihayati dan diungkapkan sebagai perpaduan cinta, atau sebagai visio beatifica, yakni tempat jiwa menyaksikan segala yang di luar jangkauan penglihatan, diliputi oleh cahaya purba Tuhan; hal ini juga bisa digambarkan sebaga "penyingkapan cadar ketidaktahuan," cadar yang menutupi ciri-ciri dasar Tuhan dan makhluk-Nya.). Lihat dalam Annemarie Schimmel, Mystical Dimensions of Islam, 4.

[233] G.W.J. Drewes, Directions for Travellers on the Mystical Path (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1977), 120.

Gusti.[234] Dalam beberapa naskah Jawa, konsep kesatuan hamba dengan Tuhan menggunakan istilah yang berbeda-beda, seperti manunggaling kawula Gusti, jumbuhing kawula Gusti, atau pamoring kawula Gusti. Namun dalam Serat Wulangreh, gagasan tersebut bukan inti ajarannya. Konsep kesatuan hamba dan Tuhan dalam Serat Wulangreh terdapat dalam pupuh Sinom, bait ke-11–15 sebagai berikut:

> Pamor gusti kawula/ punika ingkang sayekti/ dandanan sotya ludira/ iku den mas pada ugi/ gampangane ta kaki/ tembaga lawan mas iku/ linebur ing dahana/ luluh amor dadi siji/ mari nama kencana miwah tembaga//
> Ingaranana kencana/ pan wus kamoran tembagi/ ingaranana tembaga/ wus kamoran kencana di/ mila dipun wastani/ mapan suwasa puniku/ pamore mas tembaga/ pramila namane salin/ sayektine rupane nenggiha beda//
> Cahya abang tuntung jenar/ puniku suwasa murni/ kalamun gawe suwasa/ tembagane nora becik/ pambesote tan resik/ utawa nom emasipun/ iku dipun pandhinga/ sorote pasthi tan sami/ pan suwasa bubul wastane punika//
> Yen arsa karya suwasa/ derapon dadine becik/ amilihana tembaga/ oleha tembaga prusi/ binesot ingkang resik/ sarta mase ingkang sepuh/ resik tan kaworan/ dhasar sari yekti dadi/ iku kena ingaran suwasa mulya//
> Puniku mapan upama/ tepane badan puniki/ lamun arsa ngawruhana/ pamore kawula gusti/ sayekti kudu resik/ aja katempelan napsu/ luamah lan amarah/ sarta suci lahir batin/ didimene sarira bisa atunggal//[235]

> Menyatunya antara Tuhan dan hamba/ itulah yang sebenarnya/ itu yang membersihkan jiwa raga/ namun harus penuh kewaspadaan/ sebagai gambaran yang mudah itu/ tembaga dan emas ketika/ dilebur dalam pembakaran/ lebur menjadi satu/ tidak ada yang bernama emas atau tembaga//
> Jika disebut emas itu kurang tepat/ sebab telah tercampuri tembaga/ dan jika disebut tembaga/ itupun telah tercampur emas/ sehingga disebut suasa/ setelah menyatunya keduanya/ adalah bercampurnya emas dan tembaga/ sehingga berganti nama/ dan juga wujudnya akan berubah pula//
> Cahaya merah kekuningan/ itu suasa murni/ jika membuat suasa (logam campuran tembaga dan emas)/ jika tembaga dari kualitas tidak baik/ dan

[234] Dalam suluk dan primbon seringkali didapatkan paham mistik yang disebut kawula gusti. Di kalangan orang-orang Jawa, paham seperti itu telah dikenal sebelum kedatangan Islam, misalnya dalam kitab Kunjarakarna dan pada upacara Upanisasi dalam agama Budha Mahayana. Istilah-istilah mistik dari lingkungan keagamaan lainnya banyak persamaannya, karena Islamlah, maka di Jawa pemikiran serta pelaksanaan kearas kesatuan antara Tuhan dengan manusia diperbaharui. Lihat dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia III (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 209. Menurut Kraemer, konsep kawula gusti dipopulerkan oleh Siti Jenar, yang menganggap bahwa dirinya sendiri adalah Tuhan yang kekal, sehingga karena pernyataannya itulah maka Siti Jenar dihukum mati. Ia adalah al-Hallajnya orang Jawa yang kesalahannya menurut para wali tidak terletak pada ajarannya, tetapi karena ia membuka tabir (miyakwarana) tentang hakikat yang tertinggi. Lihat dalam Hendrik Kraemer, Een Javaansche Primbon uit Zestiende Eeuw (Leiden: F.W.W. Trap, 1921),72-73.

[235] Paku Buwono IV, Serat Wulangreh, 38-39

> pembakarannya tidak bersih/ atau emas muda/ itu jika dipandang/ sinarnya pasti tidak sama/ yang demikian disebut suasa bubul//
> Jika ingin membuat suasa/ agar menjadi yang baik/ pilihlah tembaga/ dari jenis tembaga prusi/ digosok hingga bersih/ dan emasnya pun yang tua/ bersih dan tidak tercampur apapun/ dari bahan yang baik pasti hasilnya pun baik/ demikian yang disebut suasa mulia (logam mulia)//
> Demikian sebagai perlambang/ atas diri ini/ jika ingin mengetahui/ menyatunya hamba dengan tuhan/ itu pun harus bersih/ jangan tercampur nafsu/ lauamah dan amarah/ serta suci lahir batinnya/ sehingga diri agar bisa menyatu//

Jika dilihat dari bait tersebut, maka didapati bahwa konsep kesatuan hamba dan Tuhan (pamoring kawula Gusti) diumpamakan dengan menyatunya tembaga dan emas menjadi logam mulia. Dalam naskah-naskah Jawa yang bercorak sufistik (seperti yang sudah diuraikan dalam bab sebelumnya), konsep kesatuan hamba dengan Tuhan dijelasakan dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Misalnya dalam Serat Dewa Ruci dan Serat Cebolek digunakan perumpamaan wayang dengan dhalang;[236] dalam Serat Centhini dengan perumpamaan buah kelapa dan bagian-bagiaanya;[237] dalam Serat Wedhatama diwujudkan dalam perumpamaan rasa manis dengan madu.[238] Selain itu, dalam bait tersebut dikemukakan bahwa untuk mencapai kesatuan hamba dengan Tuhan harus bersih dari kedua nafsu, yaitu nafsu lauamah (tamak, keinginan) dan nafsu amarah (emosi). Dalam Serat Dewa Ruci[239] dan Serat Wirid Hidayat Jati,[240] kedua nafsu tersebut disimbolkan dengan warna hitam yang terletak di dalam darah

[236] S. Soebardi, The Book of Cabolëk (Leiden: Koninklijk Institut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, 1975), 123-124 dan Anonim, Serat Dewa Ruci (Kediri: Tan Khoen Swie, 1929), 35.
[237] Batavia Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Serat Tjentini, jld. III (Batavia: Batavia Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1914), 551-552.
[238] Mangkunegara IV, Wedhatama Winardi (Surabaya: Citra Jaya Murti, 1988), 50.
[239] Anonim, Serat Dewa Ruci (Kediri: Tan Khoen Swie, 1929), 28-29.
[240] Ranggawarsita, Serat Wirid (Surakarta: Albert Rusche & Co., 1916), 52-53.

dan warna merah yang terletak di dalam urat.[241] Menurut Mulder, untuk mencapai kesatuan antara hamba dan Tuhan, orang harus mengatasi belenggu yang mengikat setiap individu dengan eksistensi fenomenal, seperti nafsu dan rasionalitas duniawi, yang hanya menggiring pada persepsi menyesatkan tentang kebenaran.[242]

Menurut Moertono, konsep kesatuan hamba dan Tuhan merupakan konsep sentral dalam pemikiran keagamaan dan teori politik Jawa. Hal itu sekaligus merupakan metafora paling umum untuk kesatuan mistik dan model hubungan sosial hierarkis dalam negara tradisional. Seperti dalam banyak aspek filsafat Jawa lainnya, konsep tersebut berkaitan erat dengan tradisi tekstual dan filsafat Islam (sufistik).[243] Jika dilihat dari segi teori politik Jawa, konsep kesatuan hamba dan Tuhan dengan istilah manunggaling kawula Gusti telah terdistorsi menjadi konsep bersatunya antar rakyat (kawula) dengan raja (gusti). Hal ini karena dalam pandangan Jawa, raja adalah wakil Tuhan yang ada di dunia yang dipercaya mendapatkan wahyu dari Tuhan.[244] Sementara menurut Izutsu,

---

[241] Harun Hadiwijono, Man in the Present Javanese Mysticism (Baarn: Bosch and Keuning, 1967), 135-138.

[242] Niels Mulder, Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia, terj. Noor Cholis (Yogyakarta: LKiS, 2011), 141.

[243] S. Moertono, State and Stratefact in Old Java: A Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th Century (New York: Cornell University, Cornell Modern Indonesia Project, 1968), 14-25.

[244] Dalam kosmologi Jawa, legitimasi raja dikenal dengan konsep ratu-binthara. Konsep ratu-binthara memiliki tiga macam wahyu, yaitu wahyu-nubuwah, wahyu-kukumah (hukumah) dan wahyu-wilayah. Wahyu-nubuwah adalah wahyu yang mendudukkan raja sebagai wakil Tuhan; wahyu-kukumah menempatkan raja sebagai sumber hukum dengan wenang murba wasesa, yang artinya berkuasa dan bertindak dengan kekuasaan; wahyu-wilayah melengkapi kedua wahyu sebelumnya dengan memberi pandam pangauban, yang artinya memberi penerangan dan perlindungan kepada rakyatnya. Lihat dalam B.J.O. Schrieke, Indonesian Sociological Studies, part. 2 (Bandung: W. Van Hoeve L.td., 1957), 105. Sementara dalam konteks sufisme, Annemarie Schimmel mengklasifikasikan empat macam wahyu (kashf) yang diterima oleh para sufi yang

pembedaan antara hamba dan Tuhan merupakan unsur dasar dari semantika Al-Quran dan metafora kunci untuk menjelaskan hubungan antara kemanusiaan dan ketuhanan.[245]

Kendati konsep tersebut telah digunakan dalam banyak teks keagamaan dan wacana kontemporer, tetapi jelas beralasan jika penafsiran mistik Jawa mengenai hubungan hamba-Tuhan dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Ibn ‘Arabi, yang ajaran-ajarannya telah dikenal di

---

diungkapkannya sebagai berikut: ... the different kinds of revelations (kashf) that are granted to the Sufis have been classifed on the basis of the different levels of consciousness on which they occur and whether they lead to intellectual or intuitive knowledge of the devine. A late mystic, relying upon the traditional terminology, classifies the revelations as follows: (a) *Kashf kaunī, revelation* on the plane of the created things, is a result of pious actions and purifications of the lower soul; it becomes manifest in dreams and clairvoyance; (b) *Kashf ilāhī, divine revelation,* is a fruit of constant worship and polishing of the heart; it results in the knowledge of the world of spirits and *in cardiognosy ["soul-reading"] so that the mystic sees the hidden thing*s and reads the hidden thoughts; (c) *Kashf ‘aqlī, revelation by reaso*n, is essentially the lowest grade of intuitive knowledge; it can be attained by polishing the moral faculties, and van be experienced by the philosophers as well. (d) *Kashf īmāni, revelation through faith, is the fruit of perfect faith after* man has acquired proximity to the perfections of prophethood; then he will be blessed by direct divine addresses; he talks with the angels, meet the spirits of the prophets, sees the Night of Might *and the blessings of the month of Ramadan in human form in the ‘ālam al-mithāl*. Lihat dalam Annemarie Schimmel, Mystical Dimensions of Islam, 192-193.

[245] Menurut Toshihiko Izutsu, terdapat empat tipe relasi antara Tuhan dan manusia, pertama, relasi ontologis, yaitu antara Tuhan dan manusia sebagai sumber eksistensi manusia yang utama dan manusia sebagai representasi dunia wujud yang eksistensinya berasal dari Tuhan. Dengan istilah yang lebih teologis, hubungan Pencipta-makhluk antara Tuhan dan manusia. Kedua, relasi komunikatif. Dalam hal ini Tuhan dan manusia dibawa ke dalam korelasi yang dekat satu sama lain–Tuhan tentu saja mengambil inisiatif–melalui komunikasi timbal balik. Bentuk komunikasi tersebut antara lain; pertama, tipe verbal. Tipe komunikasi verbal dari atas ke bawah adalah wahy, sedangkan bentuk dari bawah ke atas mengambil bentuk *du’a*. Kedua, tipe non-verbal. Tipe komunikasi non-verbal dari atas ke bawah adalah tindakan Ilahiah menurunkan (tanzil) “tanda-tanda” (ayat), sedangkan dari bawah ke atas dalam bentuk ibadah ritual (salat). Ketiga, relasi Tuan-hamba. Relasi yang melibatkan dipihak Tuhan sebagai Tuan (Rabb), semua konsep yang berhubungan dengan keagungan-Nya, kekuasaan-Nya, kekuatan mutlak-Nya dan lain sebagainya, sedangkan dipihak manusia sebagai “hamba”-Nya (*‘abd*), seluruh konsep yang menunjukkan kerendahan, kepatuhan mutlak, dan sifat-sifat lainnya yang selalu dituntut pada seorang hamba; dan terakhir keempat, relasi etik. Relasi yang didasarkan pada perbedaan yang paling dasar antara dua aspek yang berbeda yang dapat dibedakan dengan konsep tentang Tuhan itu sendiri, Tuhan yang kebaikannya tak terbatas, maha pengasih, pengampun dan penyayang, di satu sisi, Tuhan yang murka, kejam dan sangat keras hukumannya di sisi yang lain. Demikian pula, dari sisi manusia terdapat perbedaan dasar antara “rasa syukur” (shukr) di satu pihak, dan “takut kepada Tuhan” (taqwa) di pihak lain. Lihat dalam Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-*Qur’an*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amiruddin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 79.

Jawa setidaknya sejak abad ke-16.[246] Konsep kesatuan mistik Ibn ‘Arabi dikenal sebagai wahdat al-wujud. Beberapa ungkapannya terkait hal itu secara eksplisit dituangkan dalam karyanya, misalnya dalam *Futūhat al*-Makiyyah sebagai berikut:

> Ada-Nya karena dzat-Nya dengan tidak memerlukan yang lain pada adanya pencipta, namun pada setiap kesamaan wujudnya memerlukan-Nya dalam wujud-Nya, maka alam semesta adalah perwujudan-Nya, dan Dia berkuasa sendiri dengan wujud-Nya sendiri, tidak didahului oleh wujud-Nya, dan tidak berakhir dalam kekekalan-Nya, namun merupakan wujud mutlak yang bebas berdiri dengan diri-Nya sendiri.[247]

Selain itu, dalam karyanya yang lain yaitu *Fushūsh al*-Hikam dijelaskan bahwa wujud makhluk bersifat mungkin ada dan mungkin tidak, sehingga memerlukan hakikat wujud yang bersifat wajib, sebagaimana dijelaskan berikut:

> Sudah menjadi kenyataan bahwa makhluk adalah diciptakan dan bahwa ia membutuhkan kepada Tuhan yang menjadikannya; karena ia hanya mempunyai sifat mumkin (mungkin ada dan mungkin tidak ada), dengan demikian wujudnya bergantung pada sesuatu yang lain; ... dan sesuatu yang lain tempat ia bersandar terebut haruslah sesuatu yang pada hakikatnya mempunyai wujud yang bersifat wajib, berdiri sendiri dan tidak memerlukan kepada yang lain dalam wujud-Nya; bahkan dalam hakikat-Nya memberikan wujud bagi yang dijadikan. ... Dengan

---

[246] G.W.J. Drewes, The Admonitions of Seh Bari (Leiden: The Haque Martinus Nijhoff, 1969), 57. Menurut Woodward, pasangan istilah ‘kawula’ dan ‘gusti’ sangat umum dalam teks-teks keagamaan akhir abad ke-18 dan abad ke-19. Khususnya berdasarkan kenyataan bahwa kata ‘kawula’ berarti ‘hamba atau warga Sultan,’ maka masuk akal untuk berargumen bahwa penggunaan istilah ‘gusti’ untuk menyebut ‘tuan’ (lord) dalam pengertian ‘raja’ dan ‘tuhan’ dalam pengertian ‘Allah’ adalah produk pembentukan teori kerajawian yang berdasarkan pada gagasan kesatuan mistik, dan makna ganda istilah ‘kesatuan hamba dan tuhan’ merupakan contoh manipulasi yang disengaja terhadap kekuatan evokatif multivokal simbol-simbol. Lihat dalam Mark R. Woodward, Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan, terj. Hairus Salim (Yogyakarta: LKiS, 1999), 107-108. Martin van Bruinessen menginformasikan bahwa sebelum abad ke-17, sudah ada penulisan kitab-kitab keagamaan yang menggunakan bahasa Jawa yang sebagian berisi ajaran tentang ketauhidan dalam konteks mistik Islam. Lihat dalam Martin van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia (Bandung: Mizan, 1995), 113.

[247] Abī Bakr Muhyī al-Dīn Muhammad ibn ‘Alī ibn Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Abd Allah al-Hatimī, *Futūhat al*-Makiyyah, jld. I (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1999), 62.

**موجود بذاته من غير افتقار إلى موجد يوجده، بل كل موجود سواه مفتقراليه تعالى في وجوده، فالعالم كله موجود به، وهو وحده متّصف بالوجود لنفسه، لا افتتاح لوجوده، ولا نهاية لبقائه، بل وجود مطلق غير مقيد قائم بنفسه.**

> demikian yang dijadikan mempunyai sifat wajib, tetapi sifat wajib tersebut bergantung pada sesuatu yang lain, dan tidak pada dirinya sendiri.[248]

Menurut Harun Nasution, makhluk dijadikan dan wujudnya bergantung pada wujud Tuhan, sebagai sebab dari segala yang berwujud selain Tuhan; yang berwujud selain Tuhan tidak akan mempunyai wujud, sekiranya Tuhan tidak ada. Tuhanlah sebenarnya yang mempunyai wujud hakiki; yang dijadikan hanya mempunyai wujud yang bergantung pada wujud di luar dirinya yaitu Tuhan. Dengan demikian, wujud yang dijadikan sebenarnya tidak mempunyai wujud, dan yang mempunyai wujud sebenarnya hanyalah Tuhan.[249]

---

[248] Abī Bakr Muhyī al-Dīn Muhammad ibn ʻAlī ibn Muhammad ibn Ahmad ibn ʻAbd Allah al-Hatimī, *Fushūsh al*-Hikam (Beirut: Dār al-Kitāb al-ʻArabī, t.th.), 53.

**انّ المحدث قد ثبت حدوثه وافتقاره الى محدث احدثه لامكانه لنفسه فوجوده من غيره ... ولا بدّ ان يكون المتند اليه واجب الوجود لذاته غنياً في وجوده بنفسه غير مفتقر وهو الذي اعطى الوجودبذاته لهذا الحديث ... الحديث واجب الوجود ولكن وجوبه بغيره لابنفسه.**

Kemudian dengan mengetahui bahwa Allah menggambarkan diri-Nya sebagai wujud yang nampak (dzahir) dan batin yang tersembunyi (bathin); Dia yang mengadakan alam semesta dalam keadaan yang terlihat (syahadah) dan tidak terlihat (ghaib), sehingga kita mengetahui Yang tersembunyi dari yang tidak terlihat dan (mengetahui) Yang nampak dari yang terlihat. Dia menggambarkan diri-Nya dengan kerelaan (ridha) dan kemarahan (ghadab), dan sehingga Dia mengadakan alam semesta dalam keadaan sebagai tempat ketakutan (khauf) dan harapan (*rajā'*), sehingga kita takut pada kemarahan-Nya dan berharap pada kerelaan-Nya. Dia menggambarkan diri-Nya dengan keindahan (*jamīl*) dan kekuasaan (*jalāl*), sehingga Dia mengadakan alam semesta dalam keadaan dengan kekaguman (hibah) dan keintiman (uns). Keduanya sama-sama menghubungkan kepada-Nya, Dialah yang terpuji, dan dengannya Dia menyebut diri-Nya sendiri. Ibid., 54.

**ثم لتعلم أن الحق وصف نفسه بأنه ظاهر باطن ؛ فأوجد العالم عالم غيب وشهادة لندرك الباطن بغيبنا والظاهر بشهادتنا . ووصف نفسه بالرضا والغضب ، وأوجد العالم ذا خوف ورجاء فيخاف غضبه ويرجو رضاه . ووصف نفسه بأنه جميل وذو جلال فأو جدنا على هيبة وأنسٍ . وهكذا جميع ما ينسب إليه تعالى ويسَمّى به.**

[249] Harun Nasution, Falsafat dan Mistisme dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 94. Sementara menurut Mir Valiudin, inti makhluk adalah ide Tuhan Yang Maha Kuasa; makhluk tidak mempunyai wujud yang bebas. Makhluk hanya hidup dalam ide Tuhan (bukan zat yang nisbi). Adam idafi adalah istilah bagi yang tidak memiliki zat. Jika tidak ada zat, maka sifat, tindakan, rasa dan sebagainya juga tiada, sehingga ketiadaan itu semua dikatakan sebagai sifat-sifat bukan wujud. Akan tetapi, dalam diri makhluk terdapat Aniyya (keakuaan) dan Huwiyya (kedirisendirian), keduanya merupakan sumber sifat dan tindakan dan keduanya merupakan milik Tuhan semata. Lihat dalam Mir Valiudin, *Tasawuf dalam Qur'an*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 134.

Selain konsep wahdat al-wujud, dalam doktrin Jawa juga dikenal konsep kesatuan persaksian (wahdat al-suhud), yang dikenal dengan istilah sasahidan. Meskipun keduanya memiliki konsep kesatuan mistik yang sama, tetapi keduanya berbeda secara filosofis. Menurut Bousfield, terdapat perbedaan antara wahdat al-wujud dan wahdat al-suhud (kesatuan kesaksian). Wahdat al-wujud menyatakan bahwa kesatuan mistik merupakan kesadaran terhadap identitas ontologis yang ada sebelumnya. Sementara wahdat al-suhud menyatakan bahwa kemanusiaan dan keilahian berbeda, dan kesatuan merupakan penghancuran terhadap sifat-sifat yang diciptakan.[250]

Pada hakikatnya, konsep wahdat al-wujud merupakan bentuk kesempurnaan tauhid.[251] Jika dalam teks-teks Islam Jawa seperti yang dijelaskan sebelumnya menggunakan berbagai perumpamaan, maka di dalam Al-Quran digunakan perumpamaan pohon sebagai berikut:

---

[250] J. Bousfield, "Islamic Philosophy in South-East Asia" dalam M. Hooker, ed., Islam in South-East Asia (Leiden: E.J. Brill, 1983), 101. Menurutnya, satu-satunya jalan keluar dari kontradiksi ini adalah dengan menegaskan bahwa perbedaan tersebut benar pada tingkat pengalaman manusia, tetapi pada taraf tertinggi keduanya merupakan manifestasi dari esensi ilahiah. Ibid., 125. Menurut Drewes dalam karyanya "Directions for Travellers on the Mystical Path"–suatu penelitian terhadap Kitab Mukhtasar,–dijelaskan hubungan antara kemanusiaan dan keilahian sebagai berikut: "Yakinlah bahwa engkau meninggalkan semua kecuali Allah. Wujud yang memiliki diri-Nya sendiri, bukan padamu; untuk mengatakan, engkau bukan entitas tanpa wujud apa pun terlepas dari-Nya, karena jika engkau tahu dirimu miskin, lemah, tanpa kekuasaan dan hina, maka engkau tahu Tuhan itu kaya, kuat, kuasa dan mulia. Pintu realitas tertinggi akan terbuka untukmu; semua perbuatanmu akan lenyap ke dalam perbuatan-Nya, semua sifatmu menyatu ke dalam sifat-Nya, esensimu ke dalam esendi-Nya; kehendak, pilihan dan ketentuanmu akan sirna dan engkau akan melihat bahwa hanya ada Satu yang berkehendak, memilih dan mengatur, dan Dia-lah yang bertindak sebagai agen bebas di dalam mengatur perkara, bukan dirimu." Lihat G.W.J. Drewes, Directions for Travellers on the Mystical Path (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1977), 165-167.

[251] Sampurnaning wong kang tohid/ ing Allah tan darbe tingal/ maripat saking deweke/ sembah puji tan katingal/ tan darbe tingkah polah/ tan angrasa darbe kayun/ wujud mung maring Sukma//. Lihat dalam G.W.J. Drewes, Directions for Travellers on the Mystical Path (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1977), 70.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

"Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit" (QS. Ibrahim: 24)[252]

Oleh karena itu, dalam memandang teks-teks Islam Jawa yang bercorak sufistik diperlukan kebijaksanaan pemikiran dalam memahaminya agar tidak terjebak dalam dialektika sesat-mensesatkan.

## B. Relevansi Pendidikan Moral-Sufistik dalam Serat Wulangreh dengan Pendidikan Islam

Sebelum membahas ada tidaknya relevansi antara pendidikan moral-sufistik dalam Serat Wulangreh dengan pendidikan Islam, maka kiranya perlu untuk memberikan definisi terkait pendidikan Islam. Menurut Omar

---

[252] Menurut Quraish Shihab, ada yang berpendapat bahwa 'kalimat yang baik' adalah kalimat tauhid, atau iman, bahkan ada yang memahaminya menunjuk kepada pribadi seorang mukmin. Lihat dalam M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 53. Sementara al-Ghazalī menafsirkan bahwa umat manusia bertingkat dilihat dari hakikat sandaran hidup dan kepadanya tempat manusia bergantung, karena sesungguhnya dalam kehidupan terdapat realitas aqidah, akhlak, pembangunan, dan peradaban. Lihat dalam Muhammad al-Ghazalī, Tafsir al-*Ghazalī*, terj. Safir al-Azhar Mesir Medan (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), 386. Sementara itu, menurut al-Rāzi, dalam kitabnya *Tafsīr ibn Abī Hātim al-Rāzi*

عن عكرمة رضي الله عنه، فى قوله : (كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ) قال : هى النخلة، لا يزال فيها شئ ينتفع به، إما ثمرة وإما حطب، قال : وكذلك الكلمة الطيبة، تنفع صا حبها فى الدنيا والاخرة.

"*Dari 'Ikrimah Ra. dalam perkataannya:* (kashajaratin thayyibatin)*Ia berkata: "Pohon itu adalah pohon kurma, di dalamnya terdapat manfaat di bagian buah dan bagian kayunya", Ia b*erkata: *"Kalimat yang baik adalah (kalimat) manfaat yang menemaninya di dunia dan akhirat."*". Lihat dalam 'Abd al-Rahman ibn Abī Hātim Muhammad ibn Idrīs al-Rāzi, *Tafsīr ibn Abī Hātim al-Rāzi* (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 2006), 30; Fakhruddīn Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al Hasan bin 'Alī al-Tamīmī al-Bakrī al-Rāzī al-Syāfi'ī, al-*Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīh al-*Ghaib, Jld. 15 (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2004), 95. Jalāl al-Din Muhammad ibn Ahmad al-Mahaliy dan Jalāl al-Din 'Abd al-Rahman ibn Abiy Bakr al-Suyūthi, Tafsir Jalalain (Jedah: al-Haramain, 2007), 209.

Mohammad al-Thoumi al-Syaibani, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi serta sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[253] Pengertian tersebut menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik. Cara merubah tingkah laku tersebut, melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tidak saja terhenti pada individu, tetapi juga mencakup masyarakat (etika sosial), sehingga melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki kesalehan sosial.[254] Sementara menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[255] Pada dasarnya pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.[256]

---

[253] Omar Mohammad al-Thoumi al-Syaibani, Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 339.

[254] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 37.

[255] Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan (Jakarta: Al-Husna, 1995), 87.

[256] Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2010), 36. Menurut Muhaimin, jika dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktik penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian, yaitu; pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan al-sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidik agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup dan sikap hidup seseorang. Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam dan atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam. Lihat dalam Muhaimin, et. al., Dasar-dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Surabaya: Karya Abditama, 1996), 1-2.

Beberapa komponen atau aspek dalam pendidikan Islam yang relevan dengan pendidikan moral-sufistik dalam Serat Wulangreh dapat dipaparkan sebagai berikut:

**1. Sumber Pendidikan Islam**

Sumber pendidikan Islam yang paling mendasar merupakan sumber utama Islam itu sendiri, yaitu Al-Quran dan hadis.[257] Sementara menurut Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam yaitu Al-Quran, hadis, ucapan para sahabat, kemaslahatan umat (mashalih al-mursalah), tradisi atau adat yang sudah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat (al-*'urf*), dan hasil ijtihad para ahli.[258]

Sumber pendidikan Islam tersebut relevan dengan penjelasan terkait sumber ilmu dalam Serat Wulangreh (Dhandhanggula, bait ke-3). Dalam bait tersebut dijelaskan bahwa sumber ilmu termuat dalam al-Quran, hadis, ijma' (konsensus), dan qiyas (analogi). Selain itu dalam jenis syair dan bait yang lain (Asmarandana, bait ke-4) juga ditegaskan bahwa sumber ilmu yang utama terdapat dalam dalil (al-Quran) dan kadis (hadis).

**2. Pendidik dalam Pendidikan Islam**

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.[259] Sementara secara khusus, pendidik dalam

---

[257] 'Abd al-Rahmān al-Nihlāwī, *Ushūl al*-Tarbiyah al-*Islamiyah wa Asālībuhā*: fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-*Mujtama'* (Beirut: Dār al-Fikr, 2010), 23.
بالضرورة أن تكون مصادر الإسلام هي نفسها مصادر التربية الإسلامية، وأهمها القرآن والسنة.

[258] Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidika Islam (Jakarta: Al-Husna, 1988), 6-12 dan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Prenada Media, 2006), 14.

[259] Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, 37.

perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik (jisman, *'aqlan*, khuluqan) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[260]

Dalam pendidikan Islam juga terdapat beberapa syarat atau kriteria menjadi seorang pendidik. Menurut al-Nihlāwī, kriteria pendidik yang baik meliputi; bersifat ketuhanan (rabbani), bersifat ikhlas, bersifat sabar dalam mendidik, jujur dalam menyampaikan ilmu, senantiasa menyediakan ilmu sesuai perintah Allah dan mengikuti Rasul-Nya, bersifat adil, serta mampu menyesuaikan dan mengendalikan murid.[261] Hal ini relevan dengan syarat memilih guru dalam Serat Wulangreh (Dhandhanggula, bait ke-4).

---

[260] Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 41. Lihat juga dalam Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalm Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 74-75. Istilah pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya serta mampu melaksanakan tugas sebagai khalifah dan *'abd* dan sebagai makhluk individu dan sosial. Lihat dalam Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 171. Dalam konteks dalam pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (value bond), yang melihat pendidik tidak hanya pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian Islam. Lihat dalam Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 219.

[261] 'Abd al-Rahmān al-Nihlāwī, *Ushūl al*-Tarbiyah al-*Islamiyah wa Asālībuhā*: fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-*Mujtama'* (Beirut: Dār al-Fikr, 2010), 140-144. Menurut al-Abrasyi, seorang pendidik harus: 1) mempunyai watak kebapakan, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti anaknya sendiri; 2) adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didk; 3) memerhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya; 4) mengetahui kepentingan bersama; 5) mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan; 6) ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya; 7) sehat jasmani dan rohani serta memiliki kepribadian yang kuat dan tanggung jawab. Lihat dalam Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, al-Tarbiyah al-*Islāmiyah wa* Falasifatuha (Beirut: Dār al-Fikr, 1969), 225.

Jika ditinjau dalam konteks filsafat pendidikan konsep pendidik dalam Serat Wulangreh yang bercorak sufistik, maka menurut hemat penulis dapat dikategorikan ke dalam aliran filsafat perenialisme.[262] Hal ini sesuai dengan pendapat Hossein Nasr yang menyatakan bahwa sufisme, pencarian spiritual dan mistikal merupakan aspek paling universal dan perenial dalam Islam. Artinya sufisme dalam pandangan Nasr bersifat perenial.[263] Selain itu, jika konsep pendidik dalam Serat Wulangreh tersebut ditarik lebih jauh dalam ideologi pendidikan, maka menurut hemat penulis dapat digolongkan ke dalam aliran intelektualisme religius. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh O'Neill yang menyatakan bahwa seorang intelektualis teologis meyakini bahwa yang adikodrati mendahului dan menjadi landasan bagi yang kodrati (alamiah) dan menyatukan pandangan ke dalam yang paling baik mengenai filosofi dan agama. Tujuan tertinggi pendidikan menurut intelektualis teologis adalah untuk membawa individu kepada kesatuan

[262] Menurut Brameld, perenialisme pada dasarnya adalah sudut pandang dimana sasaran yang laik dicapai oleh pendidikan adalah "kepemimpinan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran, dan nilai; yang abadi, tidak terikat waktu, tidak terikat ruang." Perenialisme mengajukan keberadaan pola-pola yang tidak dapat berubah serta bersifat universal yang melatari dan menentukan seluruh objek serta peristiwa yang ada dalam kenyataan (objek dan peristiwa aktual); dan cara pandang-budaya menyeluruh dalam perenialisme bersifat mundur (regresif). Lihat dalam Theodore B. Brameld, Toward A Reconstructed Philosophy of Education (New York: Dryden, 1956), 11.

[263] Hossein Nasr, Sufi Essays (Albany: State University of Albany), 27. Pandangan Nasr terkait sufisme berkaitan dengan teorinya, rim (luar) dan axis (dalam). Ia kemudian menerapkan konsep tersebut ke dalam sufisme dengan menyatakan bahwa hakikat (realities) dunia ini terdiri dari dua aspek, yaitu al-zhahir (lahir, outward) dan al-bathin (batin, inward). Lihat dalam Hossein Nasr, Islam and the Plight of Modern Man (London: Longman, 1975), 47-50 dan Azyumardi Azra, Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 202-203.

yang sempurna dengan Tuhan.[264] Hal ini identik dan sesuai dengan puncak penghayatan sufisme dalam Serat Wulangreh yaitu pamoring kawula gusti.

### 3. Lingkungan (Tanggung Jawab) dalam Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Daradjat dkk., lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang bersifat dinamis, baik manusia maupun benda material atau fenomena-fenomena atau hal-hal yang memiliki nilai pendidikan.[265] Lingkungan pendidikan (lingkungan pendidikan sama dengan lingkungan pendidikan Islam) terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.[266]

Hal ini relevan dengan konsep sembah lilima dalam Serat Wulangreh yang menjelaskan lima hal yang harus dipatuhi dalam kehidupan, yaitu kedua orangtua, kedua mertua, saudara yang lebih tua, guru, dan Tuhan. Dalam konsep sembah lilima tersebut secara tidak langsung menunjukkan tanggung jawab pendidikan atau lingkungan dalam pendidikan Islam.

Dari persamaan dan relevansi antara pendidikan moral-sufistik dalam Serat Wulangreh dengan pendidikan Islam tersebut di atas, maka untuk

PONOROGO

[264] William F. O'Neill, Ideologi-ideologi Pendidikan, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 282.

[265] Zakiah Daradjat dkk., Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 63-64.

[266] Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 76-83.

mempermudah pemahaman terkait relevansinya diantara keduanya, disajikan tabel relevansi sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Relevansi Pendidikan Moral-Sufistik dalam Serat Wulangreh dengan Pendidikan Islam**

| No. | Pendidikan Moral-Sufistik dalam Serat Wulangreh | Pendidikan Islam |
|---|---|---|
| 1. | Sumber Ilmu:<br>a. Dalil (Al-Quran)<br>b. Kadis (hadis)<br>c. Ijmak (ijma')<br>d. Kiyas (qiyas). | Sumber Pendidikan Islam:<br>a. Al-Quran<br>b. Hadis. |
| 2. | Syarat Memilih Guru:<br>a. Baik akhlak (moralnya)<br>b. Memahami agama<br>c. Ahli ibadah<br>d. Bersifat *wira'i* (mampu mengendalikan diri dan jiwanya)<br>e. Telah meninggalkan atau tidak memikirkan urusan dunia. | Syarat Menjadi Pendidik dalam Pendidikan Islam (al-Nihlawi):<br>a. Memiliki sifat rabbani (ketuhanan)<br>b. Memiliki sifat ikhlas<br>c. Memiliki sifat sabar dalam mendidik<br>d. Jujur dalam menyampaikan ilmu<br>e. Senantiasa menyediakan ilmu sesuai perintah Allah dan mengikuti Rasul-Nya<br>f. Memiliki sifat adil<br>g. Mampu menyesuaikan dan mengendalikan murid. |
| 3. | Konsep Sembah Lilima (Lima yang Harus Dipatuhi):<br>a. Kedua orangtua<br>b. Kedua mertua<br>c. Saudara yang lebih tua<br>d. Guru<br>e. Tuhan. | Lingkungan (Tanggung Jawab) dalam Pendidikan Islam:<br>a. Keluarga<br>b. Sekolah<br>c. Masyarakat. |

PONOROGO

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Serat Wulangreh karya Susuhunan Paku Buwono IV yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam 12 pupuh (jenis syair), yang terdiri dari Dhandhanggula (8 pada/ bait), Kinanthi (16 pada), Gambuh (17 pada), Pangkur (16 pada), Maskumambang (33 pada), Dudukwuluh (17 pada), Durma (12 pada), Pucung (53 pada), Mijil (23 pada), Asmarandana (27 pada), Sinom (32 pada), dan Gurisa (24 pada). Jika diklasifikasikan, maka Serat Wulangreh tersebut berisi antara lain; syarat memilih guru, sumber dan menuntut ilmu (syariat); penjelasan perbuatan baik dan buruk; konsep kesatuan hamba-Tuhan; ajaran kepemerintahan dan beberapa petuah leluhur (raja Jawa).
2. Serat Wulangreh karya Susuhunan Paku Buwono IV mengandung pendidikan moral-sufistik. Beberapa konsep pendidikan moral-sufistik tersebut yaitu; memilih guru dan sumber ilmu (Dhandhanggula); melaksanakan syariat (Asmarandana); perbuatan baik dan buruk/ tazkiyat al-nafs (Kinanthi, Pangkur, Maskumambang, Mijil, Gambuh, Asmarandana, Durma, Pucung, dan Sinom); dan puncaknya adalah konsep kesatuan hamba-Tuhan yang termuat dalam pupuh Sinom. Adapun relevansinya dengan pendidikan Islam yaitu bahwa sumber ilmu

dalam Serat Wulangreh relevan dengan sumber pendidikan Islam; memilih guru dalam Serat Wulangreh relevan dengan syarat menjadi pendidik dalam Pendidikan Islam; dan salah satu ajaran dalam Serat Wulangreh, yaitu sembah lelima (lima yang harus dipatuhi) relevan dengan lingkungan (tanggung jawab) dalam pendidikan Islam.

## B. Saran

1. Penulis sadar dan menyadari bahwa penelitian dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan ruang lingkup pembahasannya hanya berkaitan dalam koridor pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut terkait Serat Wulangreh untuk memperkaya penelitian seputar Serat Wulangreh.
2. Jika selama ini penelitian yang berkaitan dengan pendidikan pada umumnya atau pendidikan Islam pada khususnya hanya terpusat pada literatur Barat dan Timur Tengah sentris, maka penulis berharap di masa yang akan datang semakin banyak para peneliti pendidikan untuk "mengeksplorasi" literatur lokal–sebagai sumber utama–yang cukup melimpah di Tanah Air untuk memperkaya sekaligus melestarikan budaya.

PONOROGO

# DAFTAR PUSTAKA

## Buku


Abdullah, M. Yatimin. Pengantar Studi Etika. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2006.

Abbott, Thomas Kingsmill. *Kant's Critique of Practical Reason*. London: Longmans, Green and Co. 1909.

Ahmadi, Abu. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Ali, Muhammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

Ali, Zainuddin. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

Alwasilah, A. Chaedar. Islam, Culture, and Education: Essays on Contemporary Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. al-Tarbiyah al-*Islāmiyah wa Falasifatuha*. Beirut: Dār al-Fikr. 1969.

---------. Ruh al-Tarbiyah wa al-*Ta'lim*. Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah. 1950.

Al-Andalusi, Yahya bin Yahya bin Katsir al-Laitsi. al-*Muwatha' li al*-Imam Malik ibn Anas. Beirut: Dār al-Fikr. 1989.

Al-Asfahāni, Al-Rāgib. *Mufradāt Gharib al-Qurān*. Beirut: Dār al-Fikr. t.th.

---------. *Mu'jam Mufradāt* al-*Fādz al-Qurān*. Beirut: Dār al-Syāmiyah. 2009.

Al-Bukhārī, Abū Abd Allah ibn Ismail ibn Mughīrah ibn Bardizbah. Shahih al-*Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr. 1994.

Al-Dzahabī, Syams al-Dīn Abū 'Abd Allah Muhammad ibn Utsmān. al-*Kabāir* wa al-Mu*ḥarramāt wa al-Manhiyyāt*. Beirut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah. t.th.

Al-Ghazālī, Abī Ḥāmid bin Muhammad. al-Munqidz min al-*Dhalāl*. Kairo: t.p. 1316 H.

---------. *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ḥazm. 2005.


PONOROGO

Al-Ghazalī, Muhammad. Tafsir al-*Ghazalī*. terj. Safir al-Azhar Mesir Medan. Yogyakarta: Penerbit Islamika. 2004.

Al-Ḥaddād, ‘Abdullah ibn ‘Alawī. al-*Nasā’ih al-Dīniyyah wa al-Wasāyā al-Īmāniyyah*. Yaman: Dār al-Ḥāwī. 1999.

Al-Hanafi, Burhan al-Dīn Ibrahim al-Zarnūjī. *Ta’līm al-Muta’alim Tharīq al-Ta’lim*. Beirut: Maktab al-Islāmī. 1981.

Al-Hatimī, Abī Bakr Muhyī al-Dīn Muhammad ibn ‘Alī ibn Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Abd Allah. *Futūhat al*-Makiyyah. Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah. 1999.

---------. *Fushūsh al*-Hikam. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī. t.th.

Al-Jawī, Muhammad Nawawi bin ‘Umar. *Nashaihul ‘Ibād*. terj. Fuad Kauma. Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2005.

Al-Khaldūn, Abd al-Rahman ibn. *Muqadimah Ibn Khaldūn*. Damaskus: Maktabah al-Hidāyah. 2004.

Al-Khathib, ‘Abd al-Karīm. al-*Tafsīr al*-Qurani li al-Quran. Beirut: Dār al-Fikr. t.th.

Al-Kulainī. *‘Usūl al-Kāfī al-Kulainī*. Teheran: Dār al-Kutub al-Islamiyyah. 1388 H.

Al-Mahaliy, Jalāl al-Din Muhammad ibn Ahmad dan Jalāl al-Din ‘Abd al-Rahman ibn Abiy Bakr al-Suyūthi. Tafsir Jalalain. Jedah: al-Haramain. 2007.

Al-Manshūrī, Mushtafā. *Tafsīr al-Qurān bi al-Qurān: al-Muqtathāf min ‘Uyūn al-Tafāsir*. Damaskus: Dār al-Qalam. 1996.

Al-Nihlāwī, ‘Abd al-Rahmān. *Ushūl al*-Tarbiyah al-*Islamiyah wa Asālībuhā: fi* al-Baiti wa al-Madrasati wa al-*Mujtama’*. Beirut: Dār al-Fikr. 2010.

Al-Qaḥthānī, Sa’īd ‘Alī Wahfi. Khulq al-*Ḥasan: fī Dlaui al-Kitāb wa al*-Sunnah. Riyadh: Maktabah al-Malik. 2010.

Al-Qurtubī, Abī ‘Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshārī. al-*Jāmi’ li Ahkām al-Qurān*. Beirut: Dār al-Fikr. 1994.

---------. *Tafsīr al*-Qurtubī: *al-Jāmi’ al-Ahkām al-Qurān*. Beirut: Dār al-Sya’abi. t.th.

PONOROGO

Al-Qusyairī, Abī al-Qāsim ‘Abd al-Karīm ibn Hawāzn. al-*Risālah al-*Qusyairiyah. Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah. 2001.

Al-Rāzi, ‘Abd al-Rahman ibn Abī Hātim Muhammad ibn Idrīs. *Tafsīr ibn Abī Hātim al-Rāzi*. Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah. 2006.

Al-Sakandari, Ahmad bin Muhammad bin ‘Abd al-Karīm bin ‘Atāillah. al-Hikam. Jedah: al-Haramain. t.t.

Al-Samarkandī, Abū al-Laits. Tanbihul Ghafilin. terj. Salim Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu. 1992.

Al-Sijistanī, Abū Daud Sulaiman bin al-Asy’ats bin Ishaq. Sunan Abu Daud. Beirut: Dār al-Fikr. 1994.

Al-Suyuthi, Abdurrahman Jalaluddin. al-*Jami’ al-*Shaghir fi al-Hadits al-Basyir al-Nadzir. Beirut: Dār al-Fikr. 1981.

Al-Syāfi’ī, Fakhruddīn Muhammad bin ‘Umar bin al-Husain bin al Hasan bin ‘Alī al-Tamīmī al-Bakrī al-Rāzī. al-*Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīh al-*Ghaib. Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah. 2004.

Al-Syāfi’ī, Muhammad bin Idrīs. al-*Risālah*. Kairo: Matba’ah Musthafā al-Bābī al-Ḥalabī. 1938.

Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Thoumi. Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

Al-Taftāzānī, Abū al-Wafā al-Ghanīmī. *Madkhal ilā al-*Tashawuf al-*Islāmī*. Kairo: Dār al-Tsaqāfah li al-Nasyr wa al-Tauzī’. 1979.

---------. Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf. terj. Ahmad Rofi’ ‘Utsmani. Bandung: Pustaka. 2003.

Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin al-Dlahhak al-Salami. Sunan Tirmidzi. Beirut: Dār al-Fikr. 1994.

Al-Tirmisī, Muhammad Mahfūdz ibn Abdillah. Manhaj Dzawi al-Nazhar. Jeddah: Al-Haramain. 1974.

Al-Wāḥidī, Abī al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad. *Asbāb Nuzūl al-Qurān*. Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah. 1991.

Al-Zamakhsyarī, Mahmūd ibn Umar. al-*Kasyāf: ‘an Ḥaqāiq al-Tanazīl wa ‘Uyūn* al-*Aqāwīl fī Wujūh al-Tā’wīl*. Beirut: Dār al-Ma’rifat. t.th.

PONOROGO

---------. Tafsir al-*Kasysyāf*. Beirut: Dār al-Ma'rifat. 2009.

Al-Zuhailī, Wahbah. al-*Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-*Manhaj. Beirut: Dār al-Fikr. 1991.

Anis, Ibrahim. al-*Mu'jam al-Wasīt*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1972.

Anonim. Serat Dewa Ruci. Kediri: Tan Khoen Swie. 1929.

---------. Serat Seh Siti Djenar. Yogyakarta: Widya Pustaka. 1917.

---------. Serat Siti Djenar. Kediri: Tan Khoen Swie. 1922.

---------. Serat Suluk Walisana. Kediri: Tan Khoen Swie. 1932.

Anwar, M. Syafi'i. "Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid" dalam Abdurrahman Wahid. Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi. Jakarta: The Wahid Institute. 2006.

Arifin, Zainal. Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.

Arjasoeganda. Serat Niti Mani. Soerakarta: t.p. 1909.

Arkoun, Mohammed. Al-Fikr al-*Islāmī, Naqd wa Ijtihād*. terj. Hāsyim Sālih. Beirut: Dār al-Sāqī. 1992.

Arnold, Matthew. Culture and Anarchy. London: Smith, Elder & Co. 1869.

Ashūr, Muhammad Tāhir bin. *Maqāsid al-Sharīya*h al-*Islāmiyah*. Tunis: Dār al-Tunisiyah. t.t.

---------. *Tafsīr al-Tāhrir wa al-*Tanwir. Beirut: Dār al-Fikr. t.th.

Azra, Azyumardi. Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.

---------. Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam. Jakarta: Paramadina. 1999.

Bakker, J.W.M. Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Kanisius. 1984.

Baried, Siti Baroroh dkk. Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.

Barnadib, Imam. Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1996.

Basuki dan Miftahul Ulum. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po Press. 2007.

Batavia Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Serat Tjentini. Batavia: Batavia Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. 1913.

---------. Verhandelingen. Batavia: A.C. Nix. 1830.

Bousfield, J. "Islamic Philosophy in South-East Asia" dalam M. Hooker. ed. Islam in South-East Asia. Leiden: E.J. Brill. 1983.

Brameld, Theodore B. Toward A Reconstructed Philosophy of Education. New York: Dryden. 1956.

Bratadiningrat. Asal Silah Warni-warni Ingkang Sinuhun Prabu Hamangkurat Jawa Kartasura 1716-1727 Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Surakarta: t.p. 1990.

Bruinessen, Martin van. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan. 1995.

Bryant, Sophie. Moral and Religious Education. London: Edward Arnold. 1920.

Buchner, Edward Franklin. Educational Theory of Immanuel Kant. London: J.P. Lippincott Company. 1904.

Budiyono, Kabul. Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Bandung: Alfabeta. 2014.

Bungin, Burhan. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

Ceacilia, Hariyati. Keradus Sumaryo dan V.P. Suparman. Pendidikan Budi Pekerti. Jakarta: Grasindo. 2007.

Ciptoprawiro, Abdullah. Filsafat Jawa. Jakarta: Balai Pustaka. 1986.

Clark, John King. Systematic Moral Education. New York: The A.S. Barnes Co. 1910.

Crawfurd, Johan. History of The Indian Archipelago. Edinburgh: Hurst, Robinson and Co. 1820.

Daradjat, Zakiah. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental. Jakarta: Bulan Bintang. 1982.

---------. dkk. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

Darusuprapta. Serat Wulang Reh. Surabaya: Citra Jaya. 1985.

Darusuprapto. et. al. Keadaan dan Jenis Sastra Jawa: Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata Krama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda. Yogyakarta: Depdikbud. 1985.

Daulay, Haidar Putra. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Kencana. 2004.

De Jong, J.K.J. dan M.L. Deventer (eds.) De Opkomstvan het Nederlandsch Gezg in Oost Indie, Verzamling van Onuitgegeven Stukken uit het Oud-kolonial Archief. Leiden: Martinus Nijhoff. 1909.

Dewey, John. Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education. New York: The Macmillan Company. 1930.

---------. Moral Principles in Education. New York: Houghton Mifflin Company. 1909.

Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES. 1994.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. Jakarta: Departemen Agama RI. 2006.

Djajadiningrat, Husein. Tinjauan Kritis atas Sejarah Banten. Jakarta: Djambatan. 1983.

Djatnika, Rachmat. Sistem Etika Islam. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1992.

Djojosubroto, Pandji. Serat Babad Tanah Jawi. Semarang: G.C.T. Van Dorp & Co. 1917.

Drewes, G.W.J. Directions for Travellers on the Mystical Path. Den Haag: Martinus Nijhoff. 1977.

---------. The Admonitions of Seh Bari. Leiden: Koninklijk Institut voor Taal-, Land-en Volkenkunde. 1969.

Duprat, G. L. Morals: A Treattise on The Psycho-Sociological Bases of Ethics. London: The Walter Scott Publishing Co., Ltd. 1903.

Emerson, George B. Moral Education. Boston: William D. Ticknor. 1842.

Emerson, Ralph Waldo. Education: An Essay and Other Selections. New York: Houghton Mifflin Company. 1883.

Endraswara, Suwardi. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012.

---------. Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa. Yogyakarta: Narasi. 2014.

Engkoswara. Dasar-dasar Administrasi Pendidikan. Jakarta: P2LPTK Departemen P dan K. 1987.

Flack, A. G. Moral Education. New York: Cochrane Publishing Company. 1910.

Gallagher, Kenneth T. Epistemologi: Filsafat Pengetahuan. terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius. 1994.

Geertz, Clifford. Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa. terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu. 2014.

Gericke, J.F.C. dan T. Roorda. Javaansch-Nederduitsch Woordenboek. Amsterdam: Johannes Müller. 1847.

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Goldziher. Introduction to Islamic Theology and Law. Princeton: Princeton University Press. 1981.

Griggs, Edward Howard. Moral Education. New York: B.W. Huebsch. 1904.

Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta. 2012.

Hadiwardoyo, Purwa. Moral dan Masalahnya. Yogyakarta: Kanisius. 1990.

PONOROGO

Hadiwijono, Harun. Kebatinan Islam dalam Abad Enambelas. Jakarta: Gunung Mulia. 1985.

---------. Man in the Present Javanese Mysticism. Baarn: Bosch and Keuning. 1967.

Hamka. Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1984.

Hardjowirogo, Marbangun. Manusia Jawa. Jakarta: Haji Masagung. 1989.

Harsono, Andi. Tafsir Ajaran Serat Wulangreh. Yogyakarta: Pura Pustaka. 2012.

Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.

Higginson, S.J. Java: The Pearl of The East. New York: Houghton Mifflin Company. 1890.

Hodgson, Marshall G. S. The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia. terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina. 2014.

H.S., Nasrul. Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2015.

Idi, Abdullah dan Safarina. Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.

Ilahi, Muhammad Takdir. Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Izutsu, Tosihiko. God and Man in The Koran. Keio: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies. 1964.

---------. Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-*Qur'an*. terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amiruddin. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.

Jalaluddin dan Abdullah Idi. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Jameelah, Maryam. Islam in Theory and Practice. Delhi: Taj Company. 1983.

Johns, A.H. The Gift Addressed to The Spirit of The Prophet. Canberra: The Australian National University. 1965.

Junghuhn. Java: Deszelfs Gedaante, Bekleeding en Inwedige Structur. Amsterdam: P.N. van Kampen. 1850.

PONOROGO

Kaelan. Pendidikan Moral Pancasila. Yogyakarta: Paradigma. 2001.

Kamajaya. Lima Karya Pujangga Ranggawarsita. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.

Kant, Immanuel. Critik der Practische Vernunft. Riga: Johann Friedrich Hartknoch. 1792.

---------. Critique of Pure Reason. translated J. M. D. Meiklejohn. London: Henry G. Bohn. 1855.

---------. Kritik der reinen Vernunft. translated Erich Adickes. Berlin: Mayer & Müller. 1889.

---------. The Metaphysic of Ethics. translated J. W. Semple. Edinburgh: T. & T. Clark. 1871.

Karanggayam, Pangeran. Serat Nitisruti. Kediri: Tan Khoen Swie. 1921.

Kartodirdjo, Sartono. dkk. Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa. 1987.

Kattsoff, Louis O. Pengantar Filsafat. terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2004.

Khalim, Samidi. Islam dan Spiritualitas Jawa. Semarang: RaSAIL Media Group. 2008.

Khan, Khan Sahib Khaja. Cakrawala Tasawuf. terj. Achmad Nashir. Jakarta: Rajawali. 1987.

Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia. 2002.

---------. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Djambatan. 1990.

Kraemer, Hendrik. Een Javaansche Primbon uit Zestiende Eeuw. Leiden: F.W.W. Trap. 1921.

Kusumohamidjojo, Budiono. Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tafsir Al-*Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2014.

Langgulung, Hasan. Asas-asas Pendidika Islam. Jakarta: Al-Husna. 1988.

---------. Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan. Jakarta: Al-Husna. 1995.

Madjid, Nurcholis. Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah. Jakarta: Yayasan Paramadina. 1995.

Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Mahmūd, ‘Abd al-Halīm. Mauqif al-*Islām min al*-Fann al-*‘Ilm wa al*-Falsafah. Kairo: Dār al-Rashād. 2003.

---------. *Muqaddimah fī Qadīyat al*-Tasawwuf. Kairo: Maktabah al-Anglū al-Misrīyah. 1962.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Mangkunegara IV. Wedhatama Winardi. Surabaya: Citra Jaya Murti. 1988.

Mangunwijaya. Serat Wirid Hidayat Jati. Kediri: Tan Khoen Swie. 1931.

Manzur, Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram Ibn. *Lisān al*-Arab. Beirut: Dār al-Fikr. t.t.

Margana, S. Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Marimba, Ahmad D. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al-Maarif. 1989.

Ma’luf, Luis. al-Munjid al-Abjadiy. Beirut: Dār al-Masyriq. t.t.

---------. al-*Munjid Mu’jam Mudarsi al*-Lughah al-*‘Arabiyah*. Beirut: Mathba’ah Katulukiyah. 1951.

Miskawaih, Ibn. Tahdib al-*Akhlāq wa Tathīr al-‘Arāq*. Kairo: Al-Matba’ah al-Misriyah. 1934.

Moertono, S. State and Stratefact in Old Java: A Study of the Later Mataram Period, 16$^{th}$ to 19$^{th}$ Century. New York: Cornell University, Cornell Modern Indonesia Project. 1968.

Moertopo, Ali. Strategi Kebudayaan. Jakarta: Yayasan Proklamasi. 1978.

Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.

Mubarak, Zaki. al-Tashawuf al-*Islami fī al*-Adab wa al-*Akhlāq*. Kairo: Muassasah Hindāwī. 2012.

Mudhofir, Ali. Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2001.

Muhajir, As'aril. Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Muhaimin. et. al. Dasar-dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Surabaya: Karya Abditama. 1996.

Muhammad, Yūsuf Khaththar. al-*Mausū'ah al-Yūsufiyah fī Bayāni Adillati al-Shūfiyyah*. Damaskus: Matba'ah Nadhar. 2002.

Muhni, Djuretna A. Imam. Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson. Yogyakarta: Kanisius. 1994.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media. 2006.

Mulder, Niels. Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia. terj. Noor Cholis. Yogyakarta: LkiS. 2011.

Mulkhan, Abdul Munir. Syekh Siti Jenar, Konflik Elite, dan Pergumulan Islam-Jawa. Yogyakarta: Narasi. 2015.

Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Mumfangati, Titi dan Suyami. Konsep Sentral Kepengarangan KGPPA Mangkunegara IV. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1997.

Mursidin. Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.

Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

M., Amril. Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafa*t Moral Rāqib al-Isfahāni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

PONOROGO

Nasr, Hossein. Islam and the Plight of Modern Man. London: Longman. 1975.

---------. Sufi Essays. Albany: State University of Albany. 1972.

Nasution, Harun. Falsafat dan Mistisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang. 1995.

---------. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jakarta: UI Press. 1985.

Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana. 2010.

Nicholson, Reynold A. Mistik dalam Islam. terj. Tim Penerjemah Bumi Aksara. Jakarta: Bumi Aksara. 1998.

---------. The Mystics of Islam. London: G. Bell and Sons Ltd. 1914.

---------. Studies in Islamic Mysticism. Cambridge: Cambridge University Press. 1921.

Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.

N., Sudirman. dkk. Ilmu Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.

O'neil, William F. Ideologi-ideologi Pendidikan. terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Padmasusastra. Sejarah Dalem Pangiwa lan Panengen Keraton Surakarta dan Ngayogyakarta. Surakarta: t.p. 1898.

Paku Buwono IV. Serat Wulangreh. Surakarta: G.C.T. Van Dorp & Co. 1929.

Partokusumo, Karkono. Zaman Edan: Pembahasan Serat Kalatidha Ranggawarsitan. Jakarta: Proyek Javanologi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. 1983.

Pigeaud, Th. G. Th. De Serat Cabolangen de Serat Centhini. Bandung: A.C. Nix & Co. 1933.

---------. Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands. Leiden: Koninklijk Institut voor Taal-, Land-en Volkenkunde. 1967.

Poerbatjaraka. Kapustakan Djawi. Jakarta: Djambatan. 1952.

Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. Kepustakaan Jawa. Jakarta: Djambatan. 1952.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. Sejarah Nasional Indonesia III. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.

Poespoprodjo, W. Filsafat Moral. Bandung: Pustaka Grafika. 1998.

Poerwokoesoemo, Soedarisman. Kadipaten Pakualaman. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1985.

Prabowo, Dhanu Priyo. dkk. Glosarium Istilah Sastra Jawa. Yogyakarta: Narasi. 2007.

Purwadi. Filsafat Jawa: Refleksi Butir-butir Kebijaksanaan Hidup untuk Mencapai Kesempurnaan Lahir Batin. Yogyakarta: Cipta Pustaka. 2007.

---------. Sejarah Raja-raja Jawa. Yogyakarta: Media Abadi. 2014.

---------. Sejarah Sastra Jawa. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2007.

Purwadi dan Endang Waryanti. Serat Wulangreh: Wejangan Sinuwun Paku Buwono IV Raja Kraton Surakarta Hadiningrat. Yogyakarta: Laras Media Prima. 2015.

Purwadi dan Djoko Dwiyanto. Kraton Surakarta: Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi, Kesusastraan, dan Kebudayaan. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2008.

Purwadi. et.al. Ensiklopedi Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Bina Media. 2005.

Purwowijoyo. Babad Ponorogo. Ponorogo: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.

---------. Babad Ponorogo. terj. Sugiyanto. Ponorogo: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.

Putro, Suadi. Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas. Jakarta: Paramadina. 1998.

Rachels, James Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius. 2004.

Raffles, Thomas Stamford. The History of Java. London: John Murray. 1817.

PONOROGO

---------. The History of Java. terj. Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin dan Idda Qoryati Mahbubah. Yogyakarta: Narasi. 2014.

Rahman, Fazlur. Islam. Chicago: University of Chicago Press. 1979.

Rajab, Mansūr ‘Ali. *Ta’ammulāt fī Falsafat al-Akhlāq*. Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah. 1961.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.

Ranggawarsita. Serat Wirid. Surakarta: Albert Rusche & Co. 1916.

Rasyidi, H.M. Islam dan Kebatinan. Jakarta: Yayasan Islam, Studi Club Indonesia. 1967.

Ratna, Nyoman Kutha. Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

---------. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Poststrukturslisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

Ricklefs, M.C. Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang. terj. FX. Dono Sunardi dan Satrio Wahono. Jakarta: Serambi. 2013.

---------. Sejarah Indonesia Modern. terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998.

---------. Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. terj. Satrio Wahono dkk. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2007.

---------. Yogyakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792: A History of The Division of Java. London: Oxford University Press. 1974.

Riyadi, Muhammad Irfan. Fatwa Sunan Bonang: Membedah Otentisitas Ajaran Tasawuf Walisanga dalam Suluk Syeh Bari. Ponorogo: STAIN Po Press. 2015.

Sabdacarakatama, Ki. Sejarah Keraton Yogyakarta. Yogyakarta: Narasi. 2008.

Saifuddin, Achmad Fedyani. Antropolgi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Jakarta: Kencana. 2006.

Salam, Solichin. Sekitar Wali Sanga. Kudus: Menara Kudus. 1960.

Saleh, Mohammad. Serba-serbi Kepribadian: Mengukur dan Membentuk Kepribadian untuk Meraih Sukses. Jakarta: Grasindo. 1995.

Schimmel, Annemarie. Dimensi Mistik dalam Islam. terj. Sapardi Djoko Damono et. al. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000.

---------. Mystical Dimensions of Islam. Chapel Hill: The University of North Caroline Press. 1975.

Schrieke, Bertram Johannes Otto. Het Boek van Bonang. Utrecht: P. Den Boer. 1916.

---------. Indonesian Sociological Studies. Bandung: W. Van Hoeve L.td. 1957.

Schuon, Frithjof. The Trascendent Unity of Religions. Wheaton: Theosophical Publishing House. 1984.

Sedyawati, Edi. dkk. Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.

Setiardja, A. Gunawan. Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: Kanisius. 1990.

Shihab, Alwi. Islam Sufistik. Bandung: Mizan. 2001.

Shihab, M. Quraish. *Tafsīr a*l-*Mishbāḥ*: Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2012.

---------. Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan. 2013.

Sholikhin, Muhammad. Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar. Yogyakarta: Narasi. 2014.

Simuh. Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati. Jakarta: UI-Press. 1988.

---------. Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa. Yogyakarta: Narasi. 2016.

Sindusastra. Serat Arjuna Sasrabahu; Jarwa Sekar Macapat. Surakarta: Palmer van den Broek. 1868.

Siroj, Said Aqil. Dialog Tasawuf Kiai Said: Aqidah, Tasawuf, dan Relasi Antarumat Beragama. Surabaya: Khalista. 2012.

Sjarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

Soebardi, S. The Book of Cabolëk. Leiden: Koninklijk Institut voor Taal-, Land-en Volkenkunde. 1975.

Soemarman, Anto. Hukum Adat Perspektif Sekarang dan Mendatang. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2003.

Spencer, Herbert. Education: Intellectual, Moral and Physical. London: A.L. Burt Company. 1860.

Sudarminta. "Pendidikan Moral di Sekolah: Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral Bangsa?" dalam Tonny D. Widiastono (ed.). Pendidikan Manusia Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2004.

Sudewa, A. Serat Panitisastra. Yogyakarta: Dutawacana University Press. 1991.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. 2007.

Suhartono, Suparlan. Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.

Sunyoto, Agus. Atlas Wali Songo. Depok: Pustaka IIMaN. 2016.

Supariadi, Radjiman, dan Insiwi Febriary Setiasih. Dinamika Kehidupan Relijius Kasunanan Surakarta. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013.

Suratno, Pardi. dkk. Kamus Jawa-Indonesia dan Mutiara Budaya Jawa. Yogyakarta: AdiWacana. 2006.

Suseno, Franz Magnis. Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius. 1987.

---------. Etika Sosial. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.

---------. Kuasa dan Moral. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997.

Syahbah, Muhammad bin Muhammad Abū. al-*Madkhal li Dirāsāt al-Qurān al-Kārim*. Kairo: Maktabah al-Sunnah. 1992.

Syukur, Amin. Menggugat Tasawuf. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Tanojo. Suluk Wali Sanga. Surakarta: t.p. 1954.

Teichman, Jenny. Etika Sosial. terj. A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius. 1998.

Thorndike, Edward L. Educational Psychology. New York: Trachers College, Columbia University. 1910.

Thwaites, Tony, Lloyd Davis dan Warwick Mules. Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik. terj. Saleh Rahmana. Yogyakarta: Jalasutra. 2011.

Tilaar, H.A.R. Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.

Tim Balai Pustaka. Babad Tanah Jawi. Jakarta: Balai Pustaka. 1939.

Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi. Buku Pedoman Penulisan Skripsi: Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. 2016.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia. 1997.

Uhlembeck, E.M. A Critical Survey of Studies on The Language of Java and Madura. Leiden: Martinus Nijhoff. 1964.

'Ulwān, Abd Allah Nāshih. Tarbiyah al-*Aulād fī al-Islāmi*. Kairo: Dār al-Salām li al-Thiba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi'. 1981.

Umary, Barmawi. Materia Akhlak. Solo: Ramadhani. 1989.

Valiudin, Mir. *Tasawuf dalam Qur'an*. terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993.

Veth, P.J. Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch. Haarlem: F. Bohn. 1878.

Wahid, Abdurrahman. "Pribumisasi Islam" dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed.). Islam Indonesia Menatap Masa Depan. Jakarta: P3M. 1989.

---------. "Pribumisasi Islam" dalam Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan. Depok: Desantara. 2001.

Wellek, Rene et. al. Theory of Literature. New York: Harcourt Brace & Co. 1956.

Whitney, William T. Moral Education: An Experimental Investigation. Boston: Leroy Phillips. 1915.

Woodward, Mark R. Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan. terj. Hairus Salim. Yogyakarta: LkiS. 2006.

Wren, Thomas. "Tambatan Filosofis" dalam Larry P. Nucci dan Darcia Narvaes. Pendidikan Moral dan Karakter. terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowati. Bandung: Nusa Media. 2014.

Yasadipura. Serat Babad Surakarta. Yogyakarta: H. Buning. 1922.

Yasadipura II. Serat Babad Pakepung alih aksara Sri Sulistyowati. Museum Sanapustaka Keraton Surakarta. No. 74 ca-KS#60 – Reel 101#2.

---------. Serat Sana Sunu. Yogyakarta: SM Diwarna. 1928.

Yayasan Mangadeg. Terjemahan Wedhatama. Surakarta: t.p. 1975.

Yunus, Mahmud dan Qasim Bakri. al-Tarbiyah wa al-*Ta'lim*. Gontor: Darussalam. 1975.

Yusuf, Kadar M. Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Quran tentang Pendidikan. Jakarta: Amzah. 2013.

Zoetmulder, P.J. Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang. terj. Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan. 1983.

---------. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheïsme dan Monisme dalam Sastra* Suluk Jawa. terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000.

Zubaedi. Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

PONOROGO

**Jurnal**

Ghazali, Abd. Maqsith. "Corak Tasawuf al-Ghazali dan Relevansinya dalam Konteks Sekarang". Al-Tahrir. 1. Mei. 2013.

Ibda, Fatimah. "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama". Didaktika. 2. Februari. 2012.

Mulkhan, Abdul Munir. "Orang Jawa harus Mentransformasi Tradisinya". Justicia. 22. Oktober. 2002.

Rochmah, Elfi Yuliani. "Penyaluran Moral Remaja Melalui Agama Perspektif Psikologi Agama". Cendekia. 2. Desember. 2006.

PONOROGO